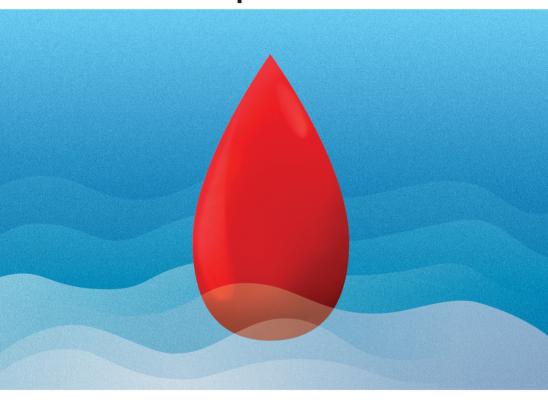


Doktrin Baptisan





Judul asli: The Doctrine of Baptism - Doctrinal Series

 $\label{thm:continuous} \textbf{Terbitan: True Jesus Church - Department of Literary Ministry, USA.}$

Cetakan: 2011

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C No. 3C Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia http://www.gys.or.id © 2014 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan Alkitab terjemahan baru terbitan LAI 1974

Peng	enalan	6
Bab 1	: Perlambangan Baptisan di Perjanjian L Membasuh dengan air	
В.	Pendamaian	
C.	Sunat	
-		
Bab 2	: Yohanes Pembaptis	
A.	Kelahiran dan misi Yohanes	
В.	Pelayanan Yohanes	40
Bab 3	: Baptisan Yesus	58
A.	Menggenapi seluruh kehendak Allah	
В.	Dinyatakan kepada Israel	
Bab 4	: Yesus Membaptis	64
Bab 5	: Baptisan Perjanjian Baru	68
Α.	Penetapan Perjanjian yang Baru	
В.	Amanat Tuhan yang telah bangkit	
C.	Pelaksanaan baptisan di masa gereja awal	
Rah 6	: Baptisan di Kisah Para Rasul	82
A.	Hari Pentakosta (Kis. 2:1-40)	 22
В.	Misi ke Samaria (Kis. 8:4-17)	
Б. С.	Pertobatan sida-sida Etiopia (Kis. 8:26-40)	
D.	Pertobatan Saulus (Kis. 9:17-19; 22:12-26)	
F.	Pertobatan Kornelius (Kis. 10:1-48)	
 F.	Pertobatan Lidia (Kis. 16:13-15)	
G.	Pertobatan kepala penjara (Kis. 16:16-40)	
H.	Baptisan murid-murid di Efesus (Kis. 19:1-7)	
Rah 7	: Pengajaran Baptisan dalam Perjanjian	Raru 92
Α.	Arti βαπτίζω	
В.	Ciri khas rohani dari baptisan	
C.	Status baru orang yang Didapat dari	
	Pengampunan Dosa	114
D.	Baptisan dan keselamatan	
E.	Pelaksanaan Baptisan	133

Bab 8	: Baptisan, Karunia, dan Iman	148
Bab 9	: Baptisan Satu Keluarga	152
Α.	Dasar Alkitabiah atas baptisan sekeluarga	
В.	Pelaksanaan Baptisan Seluruh Keluarga	
	di Perjanjian Baru	166
C.	Mendidik Anak-anak dalam Perjanjian Allah	
Penaf	siran Alkitabiah	176
Mat	ius 3:1-17	176
Mat	ius 28:16-20	188
Mar	kus 1:1-11	194
Mar	kus 16:14-18	202
	as 3:1-22	
	as 7:24-30	
	anes 1:19-34	
	anes 3:1-15	
	anes 3:22-30	
	anes 19:31-37	
	h Para Rasul 2:37-41	
	h Para Rasul 8:4-17	
	h Para Rasul 8:26-40	
	h Para Rasul 10:44-48	
	h Para Rasul 16:13-15; 29-34	
	h Para Rasul 18:24-28; 19:1-7	
	h Para Rasul 9:17-19; 22:12-16	
	na 6:1-11	
1 Kc	orintus 1:10-17	300
	orintus 6:9-11	
	orintus 10:1-13	
1 Kc	orintus 12:12-13	318
1 Kc	orintus 15:29	322
Gala	ntia 3:26-29	328
Efes	us 4:4-6	336
Efes	us 5:25-27	340
Kolo	ose 2:11-13	344
Titu	s 3:4-7	348
Ibra	ni 6:1-3	352
Ibra	ni 10:19-23	354
1 Pe	trus 3:18-22	362
1 Yo	hanes 5·5-13	368

DOKTRIN BAPTISAN

Kesaksian Pribadi	376
Kesaksian-kesaksian yang Berkaitan dengan Baptisan dala	am
Gereja Yesus Sejati	.376
Menyaksikan darah Tuhan Yesus	376
Roh-roh Jahat diusir	379
Penglihatan kemuliaan Tuhan	380
Mengalami kesembuhan	382
Kesaksian-kesaksian Lain	385
Kesaksian-kesaksian yang Berkaitan dengan Baptisan dala	am
Gereja Yesus Sejati Indonesia	.388
Penglihatan Ajaib	388
Dari Loya ke Loya	388
Ujung Tongkatnya Menuntunku Menjadi Domba-Nya	389
Tidak Ada Tenungan yang Mempan	390
Rencana Tuhan Indah pada Waktunya	390
Sepuluh Tahun Kaki dan Tangan Pecah-pecah,	
Tuhan Pulihkan	391
Merah Seperti Darah	392
Kesembuhan yang Seutuhnya	392
Tuhan Memanggilku Menjadi Anak-Nya	

Pengenalan

Membaptis segala bangsa adalah perintah langsung dari Tuhan kita Yesus Kristus yang telah bangkit (Mat. 28:18-20); dan, dibaptis adalah panggilan Tuhan kita kepada siapa yang percaya pada-Nya dan pada injil yang menjanjikan keselamatan (Mrk. 16:15-16). Di mana injil Yesus Kristus diberitakan, baptisan-Nya pun juga dilaksanakan. Siapa yang memanggil nama Tuhan Yesus harus dibaptis. Baptisan merupakan bagian yang sangat penting dalam pernyataan kerajaan Allah dan iman dalam Kristus, sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pertobatan.

Baptisan Yohanes Pembaptis membuka jalan bagi baptisan pada Perjanjian Baru. Baptisan Yohanes Pembaptis adalah kuasa yang diberikan dari surga (Mat. 21:23-25). Baptisan ini diberitakan bersamaan dengan panggilan untuk bertobat dan diterima dengan pengakuan dosa. Menerima baptisan Yohanes Pembaptis berarti menerima kehendak Allah (Luk. 7:28-30).

Ketika Tuhan Yesus datang, Dia juga dibaptis (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Baptisan yang dilakukan Yesus memiliki arti penting yang mendalam di kitab-kitab Injil dan juga bagi semua orang percaya. Melalui ketaatan Yesus, Allah menyatakan kepada semua orang Israel bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi-Nya. Ketaatannya kepada Allah, yang menggenapi segala kebenaran atas nama seluruh umat manusia, merupakan sebuah contoh terpenting bagi kita untuk taat pula pada kehendak Allah melalui baptisan.

Setelah diutus untuk membaptis, Tuhan juga memberi kuasa kepada murid-murid untuk mengampuni dan menyatakan dosa melalui Roh Kudus yang dijanjikan (Yoh. 20:21-23). Ketika Roh Kudus dicurahkan setelah kenaikan Yesus, gereja memberitakan injil di dunia untuk membaptis sesuai dengan perintah Tuhan. Melalui baptisan, orangorang percaya ditambahkan ke dalam gereja. Peristiwa baptisan individual maupun keluarga secara konsisten dicatatkan dalam kisah-kisah penginjilan dan pertobatan di Kisah Para Rasul.

Di dalam tulisan-tulisan para rasul, telah dipahami bahwa semua orang percaya telah dibaptis (Rm. 6:3-4; 1Kor. 6:11; 12:13; Gal 3:27; Kol. 2:11-13; Tit. 3:5; 1Ptr. 3:21). Perlu juga diketahui bahwa para rasul mengajarkan dan menguraikan secara rinci tujuan, khasiat, dan arti baptisan itu sendiri. Melalui baptisan, darah Kristus menyucikan dosa orang-orang yang percaya (Kis. 2:38; 22:16) dan dengan demikian,

tubuh yang berdosa dikuburkan (Rm. 6:1-7; Kol. 2:11-12). Melalui baptisan pula, penghapusan dosa dan banyak lagi berkat rohani lainnya, seperti dilahirkan kembali (Yoh. 3:3-5; Tit. 3:5; Rm. 6:1-11; Kol. 2:11-12), disucikan dan dikuduskan (1Kor. 6:11), mengenakan Kristus (Gal. 3:27), diakui sebagai anak (Gal. 3:26-29), dan keselamatan (Mrk. 16:16; Tit. 3:5; 1Ptr. 3:21) dicurahkan kepada orang-orang percaya. Baptisan sangatlah penting bagi karunia keselamatan Allah dan iman dalam Kristus, sehingga Alkitab senantiasa menyebutkan masalah keselamatan setiap kali membahas baptisan. Baptisan berasal dari karunia dan iman, dan bukan dari perbuatan.

Hari ini, gereja meneruskan pekerjaan gereja mula-mula. Melalui kuasa Roh Kudus, gereja membaptis orang-orang percaya yang taat pada perintah Tuhan. Janji Tuhan akan keselamatan bagi mereka yang percaya dan dibaptis, tetap berlaku sampai saat ini sama seperti pada waktu itu. Di mana pun injil diberitakan di dunia, orang-orang percaya dipanggil untuk dibaptis dalam Kristus dan tubuh-Nya, agar menerima hidup kekal dan seluruh pemberian karunia yang dijanjikan pada pewaris kerajaan Allah.

Buku ini menyediakan petunjuk sistematis mengenai doktrin baptisan. Tujuannya adalah untuk membantu Anda mencapai pengertian yang lebih mendalam atas peran baptisan dalam Alkitab, dan juga arti dan pentingnya sakramen ini bagi orang-orang percaya. Di samping itu, diskusi secara menyeluruh tentang pelaksanaan baptisan bertujuan untuk menerangkan bagaimana seharusnya gereja melakukan perintah untuk membaptis. Ketika sebuah perikop diteliti secara mendalam melalui penafsiran alkitabiah (eksegetis), disarankan pula untuk membandingkan dengan padanan penjelasannya pada catatan kaki.

PERLAMBANGAN BAPTISAN DI PERJANJIAN LAMA

Meskipun penetapan baptisan Kristen adalah peraturan ilahi yang secara khusus diberikan pada gereja Perjanjian Baru, perlambangan sakramen ini telah dicantumkan dalam Perjanjian Lama. Pengertian-pengertian penting yang berkaitan dengan baptisan, seperti penghapusan dosa, pembasuhan dengan air, dan penebusan dengan darah, semuanya berakar dari Perjanjian Lama.

A. MEMBASUH DENGAN AIR

1. Persyaratan Tuhan akan ketahiran

Tujuan Allah memilih adalah agar umat pilihan-Nya dapat menjadi bangsa yang kudus (Kel. 19:6). Seperti yang tercatat dengan jelas dalam ketetapan Tuhan pada bangsa Israel, salah satu hal yang diperhatikan Tuhan dengan sangat adalah ketahiran umat-Nya. Dalam kitab Imamat, topik tentang ketahiran dengan sangat jelas mendominasi isi kitab itu.

Persyaratan pentahiran dimulai dari pelayanan di Kemah Pertemuan. Mereka harus berhati-hati sekali memastikan agar tidak ada hal kudus yang dinajiskan oleh sesuatu yang najis. Hanya mereka yang tahir yang diperbolehkan makan daging persembahan (Im. 7:19-21; 22:4-7; Bil. 18:13). Imam yang mencemari persembahan umat Allah yang dikuduskan dengan mendekatinya saat ia dalam keadaan najis, akan dilenyapkan dari hadapan Allah(Im. 22:1-3). Sisa-sisa korban bakaran harus dibuang di tempat yang tahir (Im. 4:11-12; 6:10-11). Daging persembahan yang telah bersentuhan dengan sesuatu yang najis tidak boleh dimakan (Im. 7:19).

Tuntutan ketahiran ini terbentang mulai dari tempat kudus sampai ke dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Allah menetapkan peraturan dan hukum secara khusus untuk membedakan binatang, burung, ikan dan serangga yang haram dan tidak haram (Im. 11). Hanya

binatang yang tidak haram (tahir) yang boleh dimakan. Menyentuh bangkai binatang yang haram maupun tidak haram akan menyebabkan seseorang najis. Hal-hal lain yang menyebabkan kenajisan antara lain: melahirkan anak (lm. 12), penyakit kulit (lm. 13.14), tanda kusta (lm. 14), dan lelehan yang keluar dari tubuh (lm. 15). Lebih lanjut Hukum Taurat menggambarkan dengan rinci tata cara menyucikan diri dari kenajisan.

Bersamaan dengan peraturan-peraturan tentang ketahiran, TUHAN juga mempercayakan pekerjaan untuk membedakan dan mengajar kepada Harun dan anakanaknya:

"Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis, dan haruslah kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan Tuhan kepada mereka dengan perantaraan Musa" (Im. 10:9-11).

Tujuan untuk memelihara ketahiran bangsa Israel mempunyai dua makna. Pertama, memelihara ketahiran untuk memastikan kekudusan Kemah Suci Allah dan keselamatan umat-Nya sendiri, seperti yang dapat kita lihat dalam perintah TUHANkepada Musa dan Harun:

"Begitulah kamu harus menghindarkan orang Israel dari kenajisannya, supaya mereka jangan mati di dalam kenajisannya, bila mereka menajiskan Kemah SuciKu yang ada di tengah-tengah mereka itu" (lm. 15:31).

Yang kedua, hukum tentang ketahiran, bersama dengan hukum moral yang diberikan Allah, memisahkan umat pilihan dari bangsa lain dan dikhususkan untuk menjadi kudus bagi TUHAN:

"Kamu harus membedakan binatang yang tidak haram dari yang haram, dan burung-burung yang haram dan yang tidak haram, supaya kamu jangan membuat dirimu jijik oleh binatang berkaki empat dan burung-burung dan oleh segala yang merayap di muka bumi, yang telah Kupisahkan supaya kamu haramkan. Kuduslah kamu bagiKu, sebab Aku ini, Tuhan, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milikKu" (lm. 20:25-26).

a. Upacara pentahiran

Selain menetapkan apa yang dimaksud dengan kenajisan, hukum Taurat juga menentukan metode pentahiran dengan sangat rinci. Membasuh dengan air, yang terkadang diikuti juga dengan memberikan persembahan korban bakaran, adalah ciri khas yang menonjol dalam upacara pentahiran.

i. Mentahirkan kenajisan

Pada banyak kasus kenajisan, pentahiran melibatkan pembasuhan tubuh dalam air dan pembasuhan pakaian. Ini termasuk mentahirkan diri dari bangkai (Im. 11:25, 28, 39-40; 17:15-16), penyakit kulit (Im. 13:6), kusta (Im. 14:8-9, 47), lelehan yang keluar dari tubuh (Im. 15:1-13, 16-22, 25-27; Kel. 23:10-11), dan menyentuh atau berada dekat mayat (Bil. 19:19). Benda-benda yang telah menjadi najis juga harus dibasuh dengan air (Im. 11:32; 13:53-54, 58; 15:17).

Orang-orang pulang dari peperangan juga harus membasuh pakaian mereka pada hari ke-tujuh supaya menjadi tahir dan kembali ke perkemahan mereka. Segala benda yang tahan api harus dibakar dan kemudian disucikan dengan air. Sedang benda lainnya cukup dibasuh dengan air (Bil. 31:21-24).

Jika seorang imam mendekati barang-barang yang kudus, sedangkan ia najis, ia melanggar kekudusan nama TUHAN dan harus dihukum mati (Im. 22:1-9). Orang yang menyentuh apa saja yang membuatnya najis, tidak boleh

memakan persembahan yang kudus, kecuali jika ia membasuh dirinya dengan air. Setelah matahari terbenam, ia menjadi tahir. Setelah itu barulah ia boleh memakan persembahan kudus (lm. 22:4-7).

Hukum Taurat tidak secara khusus memberitahukan air apa yang digunakan untuk mentahirkan, kecuali dalam satu kasus, ketika secara gamblang menjelaskan membasuh tubuh dengan air yang mengalir (air hidup) (Im. 15:13). Ada dua kasus istimewa ketika tata cara penyucian memerlukan penggunaan air yang disiapkan secara khusus. Air yang mengalir, bersamaan dengan darah seekor burung, adalah dua unsur yang dibutuhkan untuk mentahirkan kusta (Im. 14:1-8; 48-53). Air yang mengalir, dicampur dengan abu korban bakaran lembu betina merah untuk penyucian, dipercikkan pada orang-orang atau benda-benda yang menyentuh atau berada di dekat orang mati (Bil. 19:17,18).

ii. Pembasuhan untuk persiapan

Selain untuk mentahirkan kenajisan, membasuh dengan air juga bertujuan untuk persiapan mendekatkan diri ke hadirat Allah. Bahkan walaupun tidak ada kenajisan, pembasuhan diperlukan untuk saat-saat seperti itu.

TUHAN memerintahkan Musa untuk mendirikan Kemah Pertemuan dan menguduskan Harun beserta anak-anaknya untuk melayani sebagai imam. Ia berkata pada Musa, "Lalu kau suruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu Kemah Pertemuan dan haruslah engkau membasuh mereka dengan air" (Kel. 29:4; 40:12). Setelah membasuh mereka, Musa mengenakan mereka pakaian imam, mempersembahkan korban bakaran untuk mereka, dan melakukan upacara dengan pembubuhan darah pada diri mereka.

Itulah yang dilakukan Musa seperti yang telah diperintahkan kepadanya (Im. 8:6-30).

Menguduskan suku Lewi juga melalui penyucian dengan air sebagai langkah pertama proses pentahiran. TUHAN memberitahukan Musa untuk memercikkan air penyucian pada mereka dan menyuruh mereka mencukur seluruh tubuhnya dan mencuci pakaian mereka untuk menjadi tahir (Bil. 8:5-7). Demikianlah suku Lewi mentahirkan diri mereka (ayat 20-21).

Membasuh disyaratkan bagi para imam sebelum mereka mendekatkan diri pada Allah untuk melayani: "Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Haruslah engkau membuat bejana dan juga alasnya dari tembaga, untuk pembasuhan, dan kau tempatkanlah itu antara Kemah Pertemuan dan mezbah, dan kautaruhlah air ke dalamnya. Maka Harun dan anak-anaknya haruslah membasuh tangan dan kaki mereka dengan air dari dalamnya. Apabila mereka masuk ke dalam Kemah Pertemuan, haruslah mereka membasuh tangan dan kaki dengan air, supaya mereka jangan mati. Demikian juga apabila mereka datang ke mezbah itu untuk menyelenggarakan kebaktian dan untuk membakar korban api-apian bagi Tuhan, haruslah mereka membasuh tangan dan kaki mereka, supaya mereka jangan mati. Itulah yang harus menjadi ketetapan bagi mereka untuk selama-lamanya, bagi dia dan bagi keturunannya turun-temurun" (Kel. 30:17-21, lihat pula 40:30-32).

Setelah kematian dua anak Harun, Allah memberitahukan Musa agar Harun tidak masuk ke tempat kudus dan ke depan tutup pendamaian di sembarang waktu, supaya ia jangan mati. Pada hari Pendamaian, sebelum mengenakan pakaian kudus dan mempersembahkan persembahan, Harun harus membasuh tubuhnya dengan air terlebih dahulu (lm. 16:4).

Selain pembasuhan persiapan para imam, terdapat pula contoh ketika pembasuhan berlaku bagi seluruh umat Israel. Ketika bangsa Israel datang ke padang gurun Sinai, TUHAN memberitahukan Musa bahwa pada hari ketiga la akan turun di hadapan seluruh bangsa itu di gunung Sinai. Pertama-tama, mereka harus terlebih dahulu menguduskan diri dan mencuci pakaian mereka (Kel. 19:10,14). Dengan demikian, pembasuhan dengan air adalah untuk menguduskan mereka pada peristiwa bersejarah yang langka ini.

iii. Pembasuhan setelah upacara

TUHAN juga menetapkan pembasuhan pada saat-saat tertentu sewaktu imam melakukan upacara, meskipun tidak ada kenajisan yang disebutkan.

Imam yang menyembelih lembu betina merah, yang digunakan untuk pentahiran, harus membasuh pakaiannya dan membasuh tubuhnya dengan air setelah membakar habis lembu itu (Bil. 19:7). Orang yang membakar habis lembu harus membasuh pakaiannya dan tubuhnya dengan air (ayat 8). Sedangkan orang yang mengumpulkan abu lembu itu beserta dengan orang yang menyiramkan air penyucian pada mereka yang najis, juga harus membasuh pakaian mereka (ayat 10, 21).

Setelah mendamaikan di tempat kudus pada hari Pendamaian, Harun harus membasuh tubuhnya dengan air di tempat yang kudus dan mengenakan pakaiannya (Im. 16:24). Orang yang melepaskan kambing jantan,dan yang membakar kulit, daging dan kotoran korban penghapus dosa; keduanya harus membasuh pakaian dan tubuh mereka dalam air (ayat 26, 28).

Sewaktu mempersembahkan korban penghapus dosa, bila darah korban sembelihan terpercik pada sesuatu pakaian, maka pakaian itu harus dicuci di tempat yang kudus (lm. 6:27).

2. Membasuh dengan air sebagai kiasan

Pembasuhan yang dilakukan saat ibadah dan pelayanan di Bait Suci memiliki konsep dasar pembasuhan secara batin dan rohani, yang ditemukan dalam kitab-kitab hikmat dan kitab-kitab para nabi. Dalam hal ini, rujukan tentang pembasuhan ini bersifat kiasan, dengan dilatarbelakangi pembasuhan secara fisik yang diatur dalam hukum Taurat.

Tuhan berseru kepada umat-Nya melalui Yesaya:

"Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatanperbuatanmu yang jahat dari depan mataKu. Berhentilah berbuat jahat" (Yes. 1:16).

Pesan yang sama dapat ditemukan di Yeremia:

"Bersihkanlah hatimu dari kejahatan, hai Yerusalem, supaya engkau diselamatkan! Berapa lama lagi tinggal di dalam hatimu rancangan-rancangan kedurjananmu?" (Yer. 4:14).

Amsal 30:12 menyebutkan mereka yang tetap tinggal dalam kejahatan sebagai orang-orang yang belum dibasuh:

"Ada keturunan yang menganggap dirinya tahir, tetapi belum dibasuh dari kotorannya sendiri"

Dalam Mazmur pengakuan dosanya, Daud menuliskan:

"Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku. Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju!" (Mzm. 51:8-9).

Pembasuhan yang dimaksudkan disini didasarkan pada uparaca pentahiran untuk mentahirkan orang kusta, yang melibatkan pemercikan darah dengan kayu aras, kain kirmizi, dan hisop dan juga membasuh tubuh dengan air (lm. 14:1-9).

TUHAN berjanji bahwa pada hari terakhir la akan mengumpulkan umat-Nya yang telah tercerai-berai. Pada waktu itu, la juga akan mentahirkan mereka melalui curahan air jernih: "Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu" (Yeh. 36:25).TUHAN juga menjanjikan pentahiran yang sama pada akhir jaman dikitab Zakaria: "Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran" (Za. 13:1). Pada Yesava 4. penulis menubuatkan suatu hari ketika Tuhan akan menguduskan sisa-sisa yang tertinggal dari Yerusalem, "apabila Tuhan telah membersihkan kekotoran puteri Sion dan menghapuskan segala noda darah Yerusalem dari tengah-tengahnya dengan roh yang mengadili dan yang membakar" (Yes. 4:4).

Saat kita mengalihkan perhatian kita dari pembasuhan secara fisik yang dituntut oleh hukum Taurat, dengan pembasuhan secara batin yang disebutkan oleh para nabi, kita semakin menyadari bahwa pada akhirnya pentahiran dosa merupakan suatu tindakan ilahi. Ini adalah kehendak Allah bagi umat-Nya. Barangsiapa ingin dibersihkan dari segala kenajisan, harus kembali kepada Allah untuk mendapatkan pembasuhan ilahi.

Patut pula diperhatikan bahwa Roh akan bekerja pada pembasuhan yang dilakukan Allah, seperti yang tercantum dalam Yesaya 4:4. Perbuatan membersihkan segala kenajisan sesungguhnya merupakan perbuatan Roh Allah.

B. PENDAMAIAN

1. Arti pendamaian

Akar kata Ibrani untuk "pendamaian," adalah ¬Þ⊃, yang berarti "menutupi" (ref. Kej. 6:14). Namun, kata ini tidak hanya berarti menutupi sesuatu dari pandangan. Kata ini juga mengandung arti "menghapuskan" atau "meniadakan" (ref. Yes. 28:18)¹. Arti ini sesuai dengan arti kata-kata dalam bahasa Semit yang memiliki kesamaan akar bahasa, termasuk untuk kata "membasuh" (Aram) dan "menyucikan" (Asyur)².

Bentuk Piel dari בְּבֶּר (diterjemahkan sebagai "pendamaian"), seringkali digunakan dalam arti rohani. Kata ini memiliki arti "menebus kesalahan" (Im. 10:17). Pendamaian diperlukan karena adanya dosa, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak (Kel. 32:30; Im. 4:35; 5:6, 13, 18; 10:17; 16:16, 30; Bil. 15:28; 16:46, 47; Mzm. 78:38; Yeh. 45:20). Pentahiran dari kenajisan juga memerlukan pendamaian, meskipun tidak ada kesalahan yang dilakukan, seperti najis karena melahirkan anak (Im. 12:7-8), kusta (Im. 14:18-21, 29, 31, 53), lelehan yang keluar dari tubuh (Im. 15:15, 30). Pendamaian menghasilkan pengampunan dosa dan penyucian (Im. 4:20, 26, 31, 35, 5:10, 13, 16, 18; 6:7; 12:7, 8; 16:30; 19:22; Bil. 15:25, 28).

TUHAN juga mensyaratkan pendamaian bahkan pada mezbah dan tempat kudus. Setelah menguduskan Harun dan anak-anaknya, Musa juga harus menyucikan dan menguduskan mezbah selama tujuh hari dengan mengadakan pendamaian bagi mezbah itu agar menjadi mezbah maha kudus (Kel. 29:36-37). Pada Hari Pendamaian, Harun harus membawa darah domba jantan penghapus dosa, masuk ke belakang tabir dan mengadakan pendamaian bagi tempat kudus (Im. 16:15-16). Alasannya, seperti yang ditegaskan TUHAN, adalah "karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apapun juga dosa mereka" dan Kemah Pertemuan "tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka" (Im. 16:16).

Setelah mengadakan pendamaian di tempat kudus, Harun mengadakan pendamaian bagi mezbah, menguduskannya dari kenajisan orang-orang Israel (Im. 16:18-19). Peraturan untuk mengadakan pendamaian bagi tempat maha kudus, Kemah Pertemuan, dan mezbah harus dilakukan setahun sekali (Im. 16:29-34). Di dalam penglihatan Yehezkiel akan Bait Suci, kita juga membaca pernyataan yang sama untuk mengadakan pendamaian bagi mezbah dan Bait Suci (Yeh. 43:20, 26; 45:18-20).

2. Cara-cara pendamaian

Mengadakan pendamaian adalah tugas seorang imam, dan orang yang mengadakan pendamaian berperan sebagai perantara atau penengah. Musa adalah orang pertama dalam Alkitab yang mengadakan pendamaian. Ketika murka TUHAN menyala-nyala terhadap bangsa Israel karena mereka membuat dan menyembah anak lembu emas, Musa menjadi perantara mereka dihadapan TUHAN. Dia pergi menghadap TUHAN untuk mengadakan pendamaian atas dosa-dosa mereka (Kel. 32:30).

Setelah Kemah Pertemuan didirikan dan pelaksanaan ibadah Bait Suci, pendamaian diadakan melalui korban-korban persembahan³. Hal ini dengan jelas ditegaskan dalam hal korban bakaran (Im. 1:4; 9:7; Bil. 15:22-25; 28-30), korban penghapus dosa (Kel. 30:10; Im. 4:20, 26, 31, 35; 9:7; 10:17; Bil. 15:27, 28; 28:22; 29:5, 11; 2Taw 29:24; Neh. 10:33), dan korban penebus kesalahan (Im. 5:6, 10, 13, 16, 18; 6:7; 19:22)⁴. Disamping itu, domba jantan yang dipersembahkan untuk mengganti kerugian karena kesalahan juga adalah untuk pendamaian (Bil. 5:8).

Alkitab mencatat bahwa korban-korban persembahan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu berkhasiat sebagai pendamaian:

a. Korban persembahan yang dilakukan untuk pentahiran dan upacara yang berkaitan dengannya (Im. 12:6-8; 14:18-21, 29, 31, 53; 15:15, 30). Dalam

- upacara pentahiran ini, persembahan untuk pendamaian dilanjutkan dengan pembasuhan oleh air.
- b. Korban penghapus dosa dan korban bakaran pada Hari Pendamaian bagi imam besar, keluarganya, bangsa Israel, mezbah, Kemah Pertemuan, dan tempat kudus (Kel. 30:10; Im. 16:6, 10, 11, 16-18, 24, 27, 30, 32-34).
- c. Penyucian seorang nazar yang najis (Bil. 6:9-11).
- d. Pengudusan dan pentahiran orang-orang Lewi (Bil. 8:12, 21).
- e. Pentahiran para imam dan mezbah (Kel. 29:31-37; Yeh. 43:20-26).

3. Darah dan pendamaian

a. Upacara dengan darah

Darah mempunyai makna penting dalam upacaraupacara Perjanjian Lama. Allah mengkhususkan darah binatang untuk diri-Nya dengan tujuan tertentu. Sejak jaman awal, Allah telah secara tegas melarang konsumsi darah. Setelah air bah, Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya untuk bertambah banyak dan beranak cucu. Allah berjanji bahwa segala binatang akan gentar pada manusia dan memberikan segala binatang yang hidup pada manusia sebagai makanan. Namun sebuah syarat disematkan dalam izin memakan daging: "Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan" (Kej. 9:4). Darah dari segala binatang yang hidup adalah nyawa, dan ini bukanlah untuk dimakan manusia.

Kita juga membaca larangan ini di kitab Ulangan (Ul. 12:13-16, 23-25). Allah memerintahkan orang Israel untuk melakukan korban persembahan hanya di tempat yang dipilih-Nya, tetapi memperbolehkan mereka menyembelih ternak untuk dimakan di tempat lain. Meskipun penyembelihan itu bukan untuk korban persembahan, bangsa Israel tetap tidak

boleh memakan darahnya. Mereka harus "[men] curahkan[nya] ke bumi seperti air". Alasannya adalah, "Tetapi jagalah baik-baik, supaya jangan engkau memakan darahnya, sebab darah ialah nyawa, maka janganlah engkau memakan nyawa bersama-sama dengan daging" (Ul. 12:23). Sama seperti pada Kejadian 9:4, darah dilihat sebagai nyawa makhluk hidup.

Dalam Imamat, larangan memakan darah diberikan sehubungan dengan pernyataan mengenai korban persembahan. Menurut Imamat 3, lemak binatang korban bakaran adalah milik TUHAN dan tidak boleh dimakan, melainkan harus dibakar di atas mezbah sebagai korban api-apian dengan bau yang menyenangkan bagi TUHAN. Sama halnya, tidak boleh ada orang yang makan darah (ayat 17). Sebagai bagian dari upacara korban persembahan, imam-imam harus membubuhkan darah sesuai dengan petunjuk perintah TUHAN. Begitu juga, di Imamat 7:22-27, TUHAN juga melarang konsumsi darah apa pun meskipun dalam hal menyisihkan lemak korban persembahan untuk TUHAN. Dengan demikian, jelaslah bahwa darah memiliki arti penting dalam korban persembahan dan fungsi khusus darah menjadi dasar larangan untuk mengkonsumsi darah.

Bahkan, Imamat 17:10-12 mencatatkan alasan yang lebih jelas lagi untuk tidak memakan darah. Peringatan keras diberikan bagi yang melanggar peraturan ini: "Setiap orang dari bangsa Israel dan dari orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka, yang makan darah apapun juga Aku sendiri akan menentang dia dan akan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya" (Im. 17:10). Alasannya adalah sebagai berikut, "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa" (Im. 17:11).

Sekali lagi kita melihat hubungan erat antara darah dengan nyawa. Terlebih lagi, Allah menegaskan bahwa Dia telah memberikan darah binatang kepada umat-Nya di atas mezbah. Darah itu dibubuhkan pada mezbah, dan Allah telah menetapkan suatu tempat khusus untuk darah itu demi kebaikan umat-Nya.

Tujuan penggunaan darah pada mezbah adalah untuk "mengadakan pendamaian bagi nyawamu" (עֵּלֹ־נַבְּשֹׁתֵילֶבֶּן). Karena nyawa binatang ditandai dengan darah binatang itu, maka menggunakan darah binatang di atas mezbah dapat dikatakan sama dengan meletakkan nyawa binatang itu di atas mezbah, dan hasil akhirnya adalah pendamaian bagi nyawa umat Allah. Pada akhirnya, TUHAN menjelaskan bahwa darahlah yang mengadakan pendamaian bagi nyawa. Dengan demikian, kita memiliki pernyataan yang memperjelas hubungan antara darah dengan pendamaian.

b. Penggunaan darah pada upacara pendamaian Kita dapat mengamati penjelasan rinci mengenai tata cara mempersembahkan korban bakaran, bahwa darah dan penggunaan darah sangatlah penting bagi upacara korban persembahan⁵.

Sebelum tata cara ibadah ditetapkan, Allah telah menetapkan upacara-upacara khusus yang dilakukan pada waktu tertentu dan melibatkan penggunaan darah. Sebelum TUHAN mengirim tulah terakhir ke tanah Mesir, melalui Musa dan Harun, la memerintahkan bangsa Israel untuk merayakan Paskah. Mereka harus mengoleskan darah domba Paskah pada kedua tiang pintu dan ambang atas. Ketika TUHAN melewati tanah Mesir untuk membunuh orang-orang Mesir, dan melihat darah yang ada pada kedua tiang pintu dan ambang atas, Dia akan meluputkan pintu rumah itu dan tidak mengijinkan tulah kemusnahan masuk ke rumah itu (Kel. 12:1-28). Dengan demikian, darah domba korban

sembelihan, yang dibubuhkan pada tiang pintu masuk rumah, menjadi tanda untuk melindungi hidup bangsa Israel.

Ketika bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka ke padang gurun Sinai, TUHAN menetapkan perjanjian-Nya bersama bangsa Israel dengan menetapkan hukum Taurat dan peraturan-peraturan-Nya melalui Musa. Saat upacara pengikatan perjanjian, Musa mendirikan mezbah dan dua belas tugu. Kemudian disuruhnyalah orang-orang muda untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan kepada TUHAN. Lalu Musa mengambil sebagian darah itu, menaruhnya ke dalam pasu dan menyiramkan (red: memercikkan—sprinkled [NKJV]) sisanya pada mezbah. Dibacakannya kitab perjanjian kepada bangsa Israel, dan mereka bersumpah untuk melakukan dan mendengarkan segala yang difirmankan TUHAN. Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu sambil berseru bahwa inilah "darah perjanjian" (Kel. 24:1-11). Darah perjanjian memiliki arti penting bagi korban persembahan dan upacara itu.

Pada Ulangan 12, kita dapat mengamati perbedaan antara penggunaan darah pada sembelihan bukan pada waktu upacara dan sembelihan korban persembahan pada waktu upacara. Ketika menyembelih binatang semata untuk dimakan, bangsa Israel harus mencurahkan darah binatang itu ke tanah seperti air (Ul. 12:15-16; 21-24). Sementara darah korban bakaran dan daging sembelihan yang dimakan harus dicurahkan dan diolah di atas mezbah (Ul. 12:27). Penekanan pada cara tertentu dalam memperlakukan darah menunjukkan pentingnya arti darah dalam mempersembahkan korban persembahan.

Perincian ketentuan dalam hal persembahan korban bakaran yang dicatat dalam Kitab Imamat memberikan pengertian yang lebih mendalam kepada kita akan pentingnya darah dalam korban persembahan.

Pertama, kita melihat penanganan darah ditugaskan kepada imam. Kedua, ketentuan mempersembahkan korban bakaran selalu menjelaskan bagaimana darah sepatutnya digunakan.

Persembahan, penyiraman dan pengeringan darah

Orang yang mempersembahkan korban harus meletakkan tangannya ke atas kepala korban bakaran dan menyembelihnya. Tetapi imamlah yang mempersembahkan darah itu pada mezbah. Kemudian imam menyiramkan⁶ darah itu pada sekeliling mezbah (Im. 1:5, 11; 3:1-2, 8, 12-13; 7:2; 8:19, 9:12, 18). Jika korban bakaran yang dipersembahkan adalah burung, cara pelaksanaannya agak sedikit berbeda, tetapi imamlah yang menekan (red: mengeringkan drainsout [NKJV])darah keluar pada dinding atau bagian bawah mezbah (Im. 1:14, 15). Perhatian pada penggunaan darah dan peran kunci imam yang mempersembahkan, menyiram, memercik, dan mengeringkan darah pada mezbah; menunjukkan bahwa darah merupakan bagian utama pada upacara korban persembahan.

ii. Pemercikkan, pembubuhan, dan pencurahan darah

Untuk korban penghapus dosa, Allah menentukan cara penggunaan darah yang berbeda. Jika segenap umat Israel berdosa, maka imam yang diurapi harus mengambil sebagian darah lembu jantan dan membawanya ke Kemah Pertemuan.

"Imam yang diurapi itu harus mengambil sebagian dari darah lembu itu, lalu membawanya ke dalam Kemah Pertemuan. Imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu, dan memercikkan sedikit dari darah itu, tujuh kali di hadapan Tuhan, di depan tabir penyekat tempat kudus. Kemudian imam itu harus membubuh sedikit dari darah itu pada tanduk-tanduk mezbah pembakaran ukupan dari wangi-wangian, yang ada di hadapan Tuhan di dalam Kemah Pertemuan, dan semua darah selebihnya harus dicurahkannya kepada bagian bawah mezbah korban bakaran yang di depan pintu Kemah Pertemuan" (Im. 4:5-7; ref. 16:19) ⁷

Jika yang berdosa adalah seorang pemuka ataupun seorang rakyat biasa, "haruslah imam mengambil dengan jarinya sedikit dari darah korban penghapus dosa itu, lalu membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah korban bakaran. Darah selebihnya haruslah dicurahkannya kepada bagian bawah mezbah korban bakaran" (lm. 4:25, 30)8. Di dalam kasus ini, darah tidak dibawa ke tempat kudus.

Saat mentahbiskan Harun dan anak-anaknya, Musa menyembelih korban penghapusan dosa, mengambil darahnya, dan membubuhkan sebagian pada tanduk-tanduk mezbah untuk menyucikannya. Kemudian ia mencurahkan darah pada bagian bawah mezbah dan menyucikannya, untuk mengadakan pendamaian bagi mezbah itu (lm. 8:14-15; ref. Kel. 29:12). Setelah mempersembahkan domba jantan korban bakaran, Musa mempersembahkan domba jantan korban pentahbisan. Musa menyembelih domba jantan itu, dan mengambil sebagian darahnya dan membubuhkannya pada cuping telinga kanan, ibu iari tangan kanan dan ibu iari kaki kanan Harun. Ia juga melakukan hal yang sama pada anak-anak Harun (lm. 8:22-24; ref. Kel. 29:19, 20). Pembubuhan darah pada bagian-bagian terluar tubuh ini dapat diartikan sebagai maksud penyucian, berdasarkan pada kata kerja yang

sama yang digunakan sewaktu membubuhkan darah untuk menyucikan mezbah. Setelah membubuhkan darah, Musa menyiramkan darah selebihnya pada sekeliling mezbah (Im. 8:24)⁹. Untuk menutup upacara persembahan korban pentahbisan, Musa mengambil sedikit minyak urapan dan darah yang ada di atas mezbah itu, lalu dipercikkannya pada Harun dan anak-anaknya, dan juga pada pakaian mereka. Pemercikkan darah ini mentahbiskan Harun, anak-anaknya, dan juga pakaiannya (Im. 8:30; ref. Kel. 29:21).

Ketika Harun mempersembahkan korban penghapus dosa untuk pertama kalinya pada saat permulaan ibadah, ia mengikuti tata cara pelaksanaan penggunaan darah untuk korban penghapus dosa bagi pemuka ataupun rakyat biasa, seperti yang telah dijelaskan di atas. "Anak-anak Harun menyampaikan darah lembu itu kepadanya, dan Harun mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan membubuhkannya pada tanduk-tanduk mezbah. Darah selebihnya dituangkannya pada bagian bawah mezbah" (Im. 9:9).

iii. Hari Raya Pendamaian

Peran utama darah secara khusus tampak menonjol dalam ketentuan tugas imam pada Hari Raya Pendamaian (Im. 16:1-28). TUHAN mensyaratkan anak lembu jantan dan domba jantan sebagai korban penghapus dosa dan domba jantan sebagai korban bakaran. Pertamatama, Harun harus menyembelih lembu jantan sebagai korban penghapus dosa bagi dirinya sendiri. Setelah meletakkan ukupan di atas api di hadapan TUHAN agar asap ukupan itu menutupi tutup pendamaian, "ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan itu dan memercikkannya dengan jarinya ke atas tutup pendamaian di

bagian muka, dan ke depan tutup pendamaian itu ia harus memercikkan sedikit dari darah itu dengan jarinya tujuh kali" (lm. 16:14). Kemudian ia harus membawa darah domba jantan yang diperuntukkan bagi bangsa Israel, masuk ke belakang tabir dan "haruslah diperbuatnya dengan darah itu seperti yang diperbuatnya dengan darah lembu jantan, yakni ia harus memercikkannya ke atas tutup pendamaian dan ke depan tutup pendamaian itu" (ayat 15). Setelah mengadakan pendamaian di tempat kudus, "kemudian haruslah [Harun] pergi ke luar ke mezbah yang ada di hadapan Tuhan, dan mengadakan pendamaian bagi mezbah itu. Ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan dan dari darah domba jantan itu dan membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah di sekelilingnya. Kemudian ia harus memercikkan sedikit dari darah itu ke mezbah itu dengan jarinya tujuh kali dan mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel" (ayat 18, 19).

c. Khasiat darah

Kita telah membaca sebelumnya bahwa sejak permulaan ketetapan ibadah, korban persembahan telah menjadi alat pendamaian. Dan secara rinci kita juga membaca bahwa darah korban persembahan, dan juga penggunaan darah, merupakan hal yang terutama dalam upacara korban persembahan. Beberapa referensi berbicara secara gamblang mengenai upacara dengan menggunakan darah untuk mengadakan pendamaian.

Mengenai ketetapan korban penghapus dosa, TUHAN berkata kepada Musa, "Tetapi setiap korban penghapus dosa, yang dari darahnya dibawa sebagian ke dalam Kemah Pertemuan untuk mengadakan pendamaian di dalam tempat kudus, janganlah dimakan, melainkan dibakar habis dengan api" (Im. 6:30). Tindakan membawa darah ke Kemah Pertemuan bertujuan untuk mengadakan pendamaian.

Dua tindakan khusus yang melibatkan penggunaan darah dalam upacara pentahbisan imam untuk mengadakan pendamaian adalah: "...lalu Musa mengambil darahnya, kemudian dengan jarinya dibubuhnyalah darah itu pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya, dan dengan demikian disucikannyalah mezbah itu dari dosa; darah selebihnya dituangkannya pada bagian bawah mezbah. Dengan demikian dikuduskannya mezbah itu dan diadakannya pendamaian baginya" (lm. 8:15). Secara kebetulan pula, kita dapat memperhatikan hubungan antara darah, penyucian, pengudusan dan pendamaian.

Pada Hari Raya Pendamaian, Harun mengadakan pendamaian bagi dirinya, keluarganya, dan juga segenap umat Israel dengan memercikkan darah lembu jantan dan domba jantan di depan tutup pendamaian di tempat kudus (Im. 16:14-18). Setelah mengadakan pendamaian di tempat kudus, Harun harus pergi ke luar mezbah dan mengadakan pendamaian bagi mezbah itu dengan membubuhkan sedikit dari darah pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya (ayat 18; Kel. 30:10). Di sini dengan sangat jelas percikan dan pembubuhan darah menghasilkan pendamaian.

Dalam penglihatan Yehezkiel mengenai Bait Suci, TUHAN mengajarkan Yehezkiel mengenai mezbah ketika sudah selesai dibuat. Dia harus mengambil sedikit darah korban penghapus dosa dan membubuhkannya pada keempat tanduk mezbah dan pada keempat sudut jalur keliling dan pada tepinya sekeliling, untuk "menyucikan mezbah itu dan mengadakan pendamaian baginya" (Yeh. 43:18-20). Disini kita dapat melihat hubungan langsung antara darah korban persembahan dengan pendamaian.

Khasiat pendamaian mencakup segi-segi rinci pendamaian, di antaranya pentahiran, penyucian, dan pengudusan. Kita juga dapat menemukan referensi-referensi yang telah kita baca beberapa di antaranya, bahwa khasiat-khasiat ini berasal dari upacara dengan darah. Contohnya, penyucian dan pengudusan mezbah (Im. 8:15; 16:18-19; Yeh. 43:18-20); pentahbisan Harun, anak-anaknya dan pakaiannya (Im. 8:30); dan pentahiran orang yang sakit kusta dan tanda kusta pada rumah (Im. 14:14, 25, 49-52).

Dalam Imamat 17, perikop utama tentang darah dan pendamaian, kita dapat membaca bahwa Allah-lah yang menetapkan fungsi, khasiat, dan pentingnya darah. Setelah menetapkan seluruh hukum yang berkaitan dengan korban persembahan dan penyucian, TUHAN menyuruh Musa untuk menyampaikan kepada Harun, anak-anaknya, dan kepada segenap umat Israel untuk memperhatikan penggunaan darah yang dilakukan secara khusus.

Ayat 3-9 menetapkan bahwa bangsa Israel harus membawa korban persembahan pada TUHAN di Kemah Pertemuan dan kepada imam, bukan mempersembahkannya di padang. Setiap penyembelihan lembu, domba atau kambing untuk korban persembahan tetapi tidak dalam Kemah Pertemuan, dianggap sebagai hutang darah dan melakukan persembahan pada jin-jin. Orang yang telah bersalah karena penumpahan darah korban sembelihan yang tidak sah, harus dilenyapkan dari bangsanya.

Ayat 10-12 membahas larangan tentang makan darah dan hukuman bagi yang melanggar. Alasannya adalah karena TUHAN telah memberikan darah, sebagai nyawa dari daging, kepada umat-Nya di hadapan mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawa mereka. TUHAN menjelaskan lebih lanjut, "karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa" (ayat 11). Darah dikhususkan untuk

pendamaian pada mezbah, dan kuasa pendamaian ada dalam darah. Berdasarkan hal ini TUHAN melarang konsumsi darah atau mengadakan upacara dengan darah apapun di luar ketetapan ibadah yang telah difirmankan.

Dengan demikian, darah korban persembahan adalah cara pendamaian melalui rancangan Allah. Sedangkan segi-segi lain korban persembahan, seperti meletakkan tangan di atas kepala korban bakaran, membakar korban bakaran di atas mezbah, dan seluruh upacara korban persembahan dan penyucian seperti yang dijelaskan dalam hukum Taurat, merupakan bagian tak terpisahkan untuk mengadakan pendamaian. Kesemuanya ini berputar pada penumpahan darah korban persembahan. Atas dasar inilah, kitab Ibrani merangkumkan hal-hal dasar penggunaan darah untuk menghapus dosa dan kenajisan, "dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan" (Ibr. 9:22).

4. Tuhan sebagai sumber pendamaian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengadaan pendamaian adalah tugas seorang imam. Orang yang mengadakan pendamaian berperan sebagai perantara atau penengah antara Allah dan manusia. Namun, Alkitab juga menyebutkan Allah sebagai sumber pendamaian yang terutama.

Merenungkan perbuatan Allah yang dahsyat dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun, pemazmur menuliskan.

"Tetapi la bersifat penyayang, la mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka; banyak kali la menahan murkaNya dan tidak membangkitkan segenap amarahNya" (Mzm. 78:28). Kata Ibrani untuk "mengampuni" (יְבַבֶּּבוֹ) juga diterjemahkan sebagai "mengadakan pendamaian" di bagian lain. TUHAN Allah-lah yang menghapus dosa bangsa Israel.

Di beberapa bagian dalam Alkitab, kita juga dapat membaca permohonan-permohonan pada Allah sebagai sumber pendamaian:

"Adakanlah pendamaian bagi umatMu Israel yang telah Kautebus itu, Tuhan, dan janganlah timpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah umatMu Israel. Maka karena darah itu telah diadakan pendamaian bagi mereka" (UI. 21:8).

"Sebab sebagian besar dari rakyat—terutama dari Efraim, Manasye, Isakhar dan Zebulon—tidak mentahirkan diri. Namun mereka memakan Paskah, walaupun tidak sesuai dengan apa yang ada tertulis. Tetapi Hizkia berdoa untuk mereka, katanya: 'Tuhan, yang baik itu, kiranya mengadakan pendamaian bagi semua orang'" (2Taw. 30:18)

"Karena bersalah. Bilamana pelanggaran-pelanggaran kami melebihi kekuatan kami, Engkaulah yang menghapuskannya" (Mzm. 65:4).

"Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan namaMu! Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami oleh karena namaMu!" (Mzm. 79:9).

"Tetapi Engkau, ya Tuhan, Engkau mengetahui segala rancangan mereka untuk membunuh aku. Janganlah ampuni kesalahan mereka, dan janganlah hapuskan dosa mereka dari hadapanMu, tetapi biarlah mereka tersandung di hadapan mataMu; bertindaklah pada hari murkaMu terhadap mereka!" (Yer. 18:23).

Dasar permohonan-permohonan ini adalah kepercayaan bahwa Allah akan menyediakan pendamaian bagi umat-Nya. Demikianlah, kita dapat melihat suatu keyakinan pada mazmur Musa:

"Bersorak-sorailah, hai bangsa-bangsa karena umatNya, sebab la membalaskan darah hamba-hambaNya, la membalas dendam kepada lawanNya, dan mengadakan pendamaian bagi tanah umatNya" (Ul. 32:43).

Nabi Mikha juga menubuatkan bahwa Allah akan menghapuskan segala dosa umat-Nya:

"Biarlah la kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahankesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubirtubir laut" (Mi. 7:19).

Bahkan, permohonan pendamaian kepada Allah pada akhirnya bergantung pada janji TUHAN sendiri. TUHAN berbicara kepada bangsa Israel melalui Yehezkiel mengenai perjanjian yang akan diteguhkan dengan umat-Nya:

"Aku akan meneguhkan perjanjianKu dengan engkau, dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, dan dengan itu engkau akan teringat-ingat yang dulu dan merasa malu, sehingga mulutmu terkatup sama sekali karena nodamu, waktu Aku mengadakan pendamaian bagimu karena segala perbuatanmu, demikianlah firman Tuhan Allah" (Yeh. 16:62-63).

Janji ilahi dengan sifat yang sama juga dapat ditemukan dalam nubuat Yeremia:

"Aku akan mentahirkan mereka dari segala kesalahan yang mereka lakukan dengan berdosa terhadap Aku, dan Aku akan mengampuni segala kesalahan yang mereka lakukan dengan berdosa dan dengan memberontak terhadap Aku" (Yer. 33:8).

Dengan demikian, meskipun telah ada ketetapanketetapan dalam hukum Taurat mengenai pendamaian dengan cara korban persembahan dan upacara dengan darah, kita dapat melihat bahwa sumber dan cara terutama dari pendamaian itusendiri tidak lain adalah Allah. Sesuai dengan janji-Nya, pada akhirnya Allah akan mendamaikan dosa-dosa umat-Nya dengan cara mempersembahkan diri-Nya sebagai korban persembahan.

C. SUNAT

1. Asal-usul

Pada awalnya Allah meneguhkan sunat ketika ia mengadakan perjanjian dengan Abraham, seperti yang tercatat dalam Kejadian 17. TUHAN menampakkan diri-Nya kepada Abraham dan menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang Maha kuasa. Ia menyuruh Abraham untuk hidup di hadapan-Nya dengan tidak bercela, dan berfirman bahwa Ia akan mengadakan perjanjian antara diri-Nya dengan Abraham. Allah menyatakan perjanjian itu dengan rangkaian janji, seperti: bangsa-bangsa dan raja-raja akan berasal dari padanya, TUHAN akan menjadi Allahnya dan Allah keturunannya, dan Abraham bersama dengan keturunannya akan mewarisi seluruh tanah Kanaan (Kej. 17:4-8).

Sebagai penerima perjanjian Allah, Abraham dan keturunannya harus memegang perjanjian itu. Untuk melakukan hal tersebut, Abraham dan setiap anak lakilaki harus disunat. Setiap anak laki-laki yang dilahirkan di rumah Abraham atau dibeli dengan uang harus disunat pada hari ke-delapan (Gen. 17:9-13). Sunat adalah tanda perjanjian antara Allah dan Abraham (Kej. 17:11). Tidak menerima sunat berarti melanggar perjanjian Allah dan akan dilenyapkan dari antara umat Allah (Kej. 17:14).

Meskipun janji Allah kelihatannya mustahil, Abraham taat pada Allah dan memegang perjanjian yang telah diterimanya. Pada hari yang sama setelah Allah berfirman padanya, ia memanggil Ismael dan semua orang ada di rumahnya, baik yang lahir di rumahnya ataupun yang telah dibelinya dengan uang, dan mengerat kulit khatan mereka (Kej. 17:23-24). Ketika waktunya tiba, Sara melahirkan Ishak, tepat seperti yang telah difirmankan TUHAN. Abraham juga menyunat Ishak sesuai dengan perintah TUHAN (Kej. 21:4).

2. Pelaksanaan dan Kepentingannya

Allah meneguhkan sunat sebagai tanda perjanjian-Nya dengan Abraham. Sunat adalah sebuah tanda fisik pada

tubuh yang menunjukkan perjanjian Allah. Karena itu TUHAN berkata, "maka dalam dagingmulah perjanjianKu itu menjadi perjanjian yang kekal" (Kej. 17:13b). Keturunan Abraham harus memegang perintah ini turun-temurun (Kej. 17:9). Dengan demikian, sunat adalah sebuah prasyarat untuk mengambil bagian dalam perjanjian Abraham. Prasyarat ini memisahkan umat Allah dari bangsa-bangsa lain. Orang-orang yang tidak disunat tidak termasuk dalam umat pilihan, "tidak termasuk kewarganegaraan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan" (Ef. 2:11-12).

Ketika Sikhem orang Hewi ingin menikahi Dina, anak perempuan Yakub, anak-anak Yakub menjelaskan bahwa memberikan adik mereka kepada seorang yang tidak bersunat adalah aib bagi mereka (Kej. 34:14). Mereka memberikan suatu syarat yang harus dipenuhi sebelum mereka dapat menyetujui permintaan Sikhem: "kamu harus sama seperti kami, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat" (ayat 15). Meskipun perkataan-perkataan mereka diucapkan sebagai tipu muslihat, mereka menunjukkan bagaimana sunat dipahami. Sunat memberikan suatu identitas bahwa keturunan Abraham adalah bangsa yang istimewa, dan perkawinan campur dengan orang-orang tak bersunat adalah suatu aib.

Ketika Musa tinggal bersama-sama dengan mertuanya di Midian, anaknya tidak disunat. Pada perjalanannya kembali ke Mesir, TUHAN bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya (Kel. 4:19-26). Allah telah menyuruh Musa untuk memperingatkan Firaun bahwa la akan membunuh anak sulungnya jika ia menolak untuk membiarkan Israel, anak sulung Allah, pergi dan melayani TUHAN. Sekarang, TUHAN berikhtiar untuk membunuh Musa karena anaknya yang tidak disunat. Setelah meninggalkan rumah mertuanya dan telah menjadi kepala keluarganya sendiri, jika ia tetap membiarkan anak lakilakinya tak bersunat, Musa akan bersalah karena melanggar perjanjian Allah. Zipora, istri Musa, memotong kulit khatan anak laki-lakinya, dan melemparkannya ke kaki Musa, dan TUHAN membiarkan Musa hidup.

Bangsa Israel memegang perjanjian sunat sampai pada jaman Keluaran. Kita dapat mengambil kesimpulan ini dari ketetapan Allah mengenai Paskah:

"Berfirmanlah Tuhan kepada Musa dan Harun: 'Inilah ketetapan mengenai Paskah: Tidak seorangpun dari bangsa asing boleh memakannya. Seorang budak belian barulah boleh memakannya, setelah engkau menyunat dia. Orang pendatang dan orang upahan tidak boleh memakannya... Segenap jemaah Israel haruslah merayakannya. Tetapi apabila seorang asing telah menetap padamu dan mau merayakan Paskah bagi Tuhan, maka setiap laki-laki yang bersama-sama dengan dia, wajiblah disunat; barulah ia boleh mendekat untuk merayakannya; ia akan dianggap sebagai orang asli. Tetapi tidak seorangpun yang tidak bersunat boleh memakannya" (Kel. 12:43-48).

Orang-orang tidak bersunat tidak boleh merayakan Paskah. Orang asing atau upahan harus disunat dan setiap laki-laki yang bersama dengan dia harus disunat sebelum ia dapat merayakan Paskah. Dengan demikian, sunat memisahkan komunitas umat Allah dari orang luar.

Dalam ketetapan penyucian, Allah secara resmi memberikan pernyataan untuk menyunat anak laki-laki pada hari ke-delapan sejak hari kelahirannya (lm. 12:1-3). Namun bangsa Israel yang lahir dalam perjalanan di padang gurun belum menerima sunat (Yos. 5:5-7). Maka setelah menyeberangi Sungai Yordan, Yosua menyuruh seluruh orang Israel untuk disunat kedua kalinya (ayat 2-3). Tempat sunat itu dilakukan disebut Gilgal, karena TUHAN berfirman pada Yosua, "Hari ini telah Kuhapuskan cela Mesir itu dari padamu" (ayat 9). Setelah disunat, orang Israel merayakan Paskah (ayat 10).

Karena perannya yang sangat penting dalam perjanjian Allah dengan umat-Nya, sunat menjadi tanda umat pilihan. Orang-orang yang tidak disunat tidak termasuk dalam umat Allah dan dari bagian perjanjian ilahi. Di antara bangsa Israel, istilah "tak bersunat" sering digunakan sebagai hinaan yang ditujukan kepada bangsa-bangsa asing (Hak. 14:3, 15:18; 1Sam. 14:6; 17:26, 36; 31:4; 2Sam.

1:20; Yeh. 28:10; 31:18; 32:19, 21, 24-30, 32; 44:7, 9). Di Yesaya 52:1, orang-orang tidak bersunat disebutkan bersama dengan yang najis. Kita juga telah melihat bagaimana orang-orang tidak bersunat dianggap sebagai aib oleh Allah dan oleh umat-Nya.

Tanda sunat sesungguhnya erat kaitannya dengan iman. Ketika menuliskan tentang Abraham, Paulus menyebutkan,

"Dan tanda sunat itu diterimanya sebagai meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat. Demikianlah ia dapat menjadi bapa semua orang percaya yang tak bersunat, supaya kebenaran diperhitungkan kepada mereka, dan juga menjadi bapa orang-orang bersunat, yaitu mereka yang bukan hanya bersunat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur kita, pada masa ia belum disunat" (Rm. 4:11, 12).

Abraham percaya pada TUHAN ketika la menjanjikannya seorang pewaris yaitu anak kandungnya dan keturunannya yang tak terhitung jumlahnya. Maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kej. 15:4-6). Menurut Paulus, sunat yang diterima Abraham adalah meterai kebenaran berdasarkan iman yang diperhitungkan Allah darinya. Dengan tanda fisik ini pada tubuhnya, Abraham dan keturunannya menyatakan bahwa mereka adalah umat beriman dalam perjanjian Allah.

3. Sunat sebagai perlambangan

Alkitab seringkali menggunakan istilah "sunat" secara kiasan untuk menunjukkan pada suatu hal selain dari tanda fisik pada tubuh yang diterima Abraham. Ketika digunakan dalam perlambangan, sunat mempunyai arti menyingkirkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Ketika TUHAN menyuruh Musa untuk menghadap Firaun, Musa menjawab bahwa ia seorang yang "tidak petah lidahnya" (tidak disunat lidahnya—uncircumcised lips [NKJV]) (Kel. 6:11), yang berarti bahwa ia seorang yang tidak pandai berkata-kata dan tidak fasih dalam penuturannya (ref. Kel. 4:10). Salah satu ketetapan yang diberikan Allah pada bangsa Israel mengenai kekudusan pohon buah

yang baru ditanam di Tanah Perjanjian: "Apabila kamu sudah masuk ke negeri itu dan menanam bermacammacam pohon buah-buahan, janganlah kamu memetik buahnya selama tiga tahun dan jangan memakannya" (hendaklah kamu menganggap buah itu tidak bersunat—uncircumcised. Tiga tahun buah-buahan itu menjadi tidak bersunat—uncircumcised bagi kamu [NKJV]) (lm. 19:23).

Perlambangan sunat juga digunakan untuk menyatakan sikap seseorang terhadap Allah. Telinga yang tidak disunat adalah telinga yang tidak mau mendengarkan firman TUHAN (Yer. 6:10). Hati yang tidak bersunat adalah hati yang memberontak kepada Allah (ref. Im. 26:41; Yer. 9:26; Yeh. 44:7,9). Musa memohon kepada segenap umat Israel untuk mengasihi TUHAN dan memegang perintahperintah-Nya, "Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk" (Ul. 10:16). Dalam hal yang sama, Tuhan memanggil umat-Nya untuk bertobat: "Sunatlah dirimu bagi Tuhan, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu, hai orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, supaya jangan murkaKu mengamuk seperti api, dan menyalanyala dengan tidak ada yang memadamkan, oleh karena perbuatan-perbuatanmu yang jahat!'" (Yer. 4:4). Sunat batiniah di hati-lah yang dimaksudkan oleh Paulus secara khusus ketika sedang mendiskusikan hal-hal mendasar tentang sunat (Rm. 2:25-29; Fil. 3:3).

Sama seperti TUHAN berjanji untuk mentahirkan dan mengadakan pendamaian bagi umat-Nya, la juga akan menyunat mereka. Ketika Musa menyerukan perkataan-perkataan perjanjian pada umat Israel, ia memperingatkan mereka akan kutuk yang akan menimpa jika hati mereka berbalik dari TUHAN. Tetapi setelah memberitahukan tentang kutukan, ia meyakinkan mereka bahwa TUHAN akan memulihkan keadaan mereka yang menjadi tawanan apabila mereka berbalik kepada TUHAN dan menaati suara-Nya. Lebih lanjut, Musa menubuatkan, "Dan Tuhan, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup" (UI. 30:6). Janji ini sudah melampaui

maksud sunat sebagai tanda luar secara fisik, dan bahkan menunjukkan meterai kebenaran batiniah yang hanya dapat berasal dari Allah. Pada masa baru di jaman penebusan, Allah akan menyelesaikan sunat rohani ini, yang memberikan kebenaran dan kekudusan pada umat-Nya.

- Kurtz, J.H. (1998). Offerings, Sacrifices and Worship in the Old Testament. Peabody, Mass.: Hendrickson, hal.
 69
- 2 Brown, F., Driver, S.R., & Briggs, C.A. (2000). Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon. Hak Cipta 2000 oleh Logos Research Systems, Inc. (edisi elektronik) (xiii). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 3 Alkitab, khususnya Kitab Bilangan, mencatat beberapa contoh kasus pendamaian yang diadakan terlepas dari persembahan korban bakaran. Contoh-contoh ini antara lain persembahan uang atau rampasan perang (Kel. 30:11-16; Bil. 31:50); penggunaan ukupan oleh Harun (Bil. 16:16-17); Pinehas menghentikan tulah (Bil. 25:13); dan penumpahan darah orang yang menumpahkan darah (Bil. 35:33). Namun pendamaian dalam konteks ibadah rumah Allah senantiasa diadakan melalui persembahan korban.
- 4 Dalam penglihatan Yehezkiel, persembahan korban sajian dan korban pendamaian, dan juga korban peng hapus dosa dan korban bakaran, disebutkan sebagai bagian dari pengadaan pendamaian (Yeh. 45:15, 17).
- 5 Lihat analisa manipulasi darah Gilder yang terinci di dalam Alkitab.
- 6 "Sprinkle percik" di Alkitab NKJV (בְּרַק) dapat diterjemahkan sebagai "toss lempar", yang menunjukkan per buatan berbeda dibandingkan dengan kata "sprinkle - percik" (הוֹדֶּ) seperti yang ditemukan dalam upacara korban penebus dosa (Im. 4:6). Lihat Gilders, W.K. (2004). Blood Ritual in the Hebrew Bible: Meaning and Power. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, hal. 25-26.
- 7 ibid.
- 8 ibid.
- 9 Lihat pembubuhan darah serupa pada contoh ekstrem penyucian dari kusta di Imamat 14:14, 25.

YOHANES PEMBAPTIS

Di antara hal-hal yang dapat kita temui pertama kali sewaktu membaca kitab-kitab injil adalah penampilan dan pekerjaan Yohanes Pembaptis. Yohanes mulai dikenal sebagai "Pembaptis" karena baptisan menandai pelayanannya. Oleh karena itu, baptisan sudah terlihat dengan sangat jelas sejak awal masa Perjanjian Baru. Tetapi apakah pentingnya dan tujuan baptisan ini? Agar kita dapat menghargai secara utuh pentingnya dan arti dari baptisan Yohanes, kita perlu melihat siapa sesungguhnya Yohanes dan untuk apa ia dipanggil. Dengan meneliti sosok Yohanes, pelayanan, dan pesan dari pemberitaannya, kita akan mendapat pengertian yang mendalam mengenai baptisan yang diberitakan dan dilakukannya.

A. KELAHIRAN DAN MISIYOHANES

Yohanes dilahirkan dalam keluarga imam. Zakharia adalah seorang imam dan istrinya Elisabet, "keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat" (Luk. 1:6). Kelahiran Yohanes adalah sebuah mujizat. Elisabet mandul, dan dia bersama suaminya telah lanjut umurnya (Luk. 1:7). Malaikat Gabriel menampakkan diri pada Zakharia, ketika ia sedang melakukan tugas keimaman di hadapan Allah dalam Bait Suci, dan memberitahukan tentang kelahiran anak laki-lakinya.

Nama Yohanes diberikan sesuai dengan pemberitaan ilahi. Identitas dan hidup Yohanes juga telah ditetapkan oleh Allah dan dinubuatkan oleh malaikat. Malaikat itu berkata kepada Zakharia,

"Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu. Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagiNya" (Luk. 1:14-17).

Yohanes akan dipenuhi oleh Roh Kudus bahkan saat masih dalam kandungan—suatu petunjuk akan pangilan Allah untuk mencapai tujuan-Nya. Sewaktu ia berada dalam kandungan ibunya, Yohanes melonjak dengan sukacita sewaktu mendengar ucapan salam dari Maria, yang juga telah diberitahukan tentang kelahiran Kristus. Tanggapan luar biasa dari anak yang belum dilahirkan ini menyatakan pekerjaan Roh Kudus pada bejana yang terpilih ini. Sesuai dengan firman Tuhan melalui Gabriel, Yohanes akan menjadi orang yang besar di hadapan Tuhan. Kelahirannya akan menjadi sebuah peristiwa yang membuat ayahnya dan juga banyak orang bersukacita. Alasan sukacita ini berdasar pada misi yang karenanya ia dilahirkan. Oleh sebab itu, sejak awal kehidupannya, Yohanes telah secara unik dikhususkan oleh Allah.

Sesuai dengan nubuat Zakharia, ayahnya, yang dinubuatkan di bawah bimbingan Roh Kudus, Yohanes akan menjadi "nabi Allah yang Mahatinggi" (Luk. 1:76). Anugrah Roh Kudus yang dicurahkan kepadanya mengukuhkan pengutusannya. Sebagai nabi Tuhan, pertama-tama ia harus menerima firman Tuhan. Dengan demikian, Lukas memberitahukan kita bahwa ketika Yohanes memulai pelayanannya, "datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun" (Luk. 3:2).

Misi Allah bagi Yohanes adalah untuk "membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka", "membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anak dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagiNya" (Luk. 1:16-17). Hal ini merupakan penggenapan nubuat Maleakhi:

"Sesungguhnya aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah" (Mal. 4:5-6).

Yohanes, seorang nabi akhir jaman, diutus untuk menyadarkan hati orang banyak. Dengan membawa kembali orang-orang yang keras hatinya kepada Allah, ia akan memperbarui persatuan dalam keluarga yang didasari pada ketaatan akan Allah.

Misi yang begitu berat membutuhkan gaya hidup yang ketat, yang akan menyiapkan sang nabi untuk pekerjaan yang telah terpanggil untuk dilakukannya. Sama halnya seperti imam yang sedang bertugas atau seorang nazar yang mengkhususkan dirinya bagi Tuhan, Yohanes tidak akan minum anggur atau minuman keras (Luk. 1:15; ref. lm. 10:9; Bil. 6:2-4). Tahun-tahun persiapan untuk pelayanannya dilalui di padang gurun, seperti yang dicatatkan Lukas, "Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel" (Luk. 1:80). Melalui latihan dan pengudusan diri ini, ia diperlengkapi dengan roh dan kuasa Elia untuk memulai misinya.

Jubahnya yang terbuat dari bulu unta dengan ikat pinggang kulit dan makanannya belalang dan madu hutan, mencerminkan kehidupannya di padang gurun dan mengingatkan pada kita pada nabi Elia (Mat. 3:4; Mrk. 1:6; ref. 2Raj. 1:8). Dia dan muridmuridnya juga mengkhususkan diri mereka untuk sering berpuasa dan berdoa (Mat. 9:14; 11:18; Mrk. 2:18; Luk. 5:33; 7:33). Tuhan Yesus membandingkan sang nabi di padang gurun dengan mereka yang berpakaian halus dan hidupnya di istana raja. Dari penjelasan ini dan penjelasan lainnya tentang Yohanes, kita dapat menyimpulkan kehidupannya yang keras dan penuh kesederhanaan yang amat sangat—suatu kehidupan yang sesuai dengan misinya.

B. PELAYANAN YOHANES

Sesuai dengan panggilannya, Yohanes Pembaptis bangkit sebagai seorang nabi yang akan memimpin umatnya kembali pada Allah. Dia memulai pelayanannya di padang gurun Yudea (Mat. 3:1; ref. Mrk. 1:4). Disinilah ia meluangkan banyak dari waktunya dan disini jugalah firman Tuhan pertama kali datang kepadanya (Luk. 1:80; 3:2). Ia datang ke "seluruh daerah Yordan dan menyerukan: 'Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Luk. 3:3).

Dampak pelayanan baptisan Yohanes cukup luas. Matius mencatatkan bahwa "penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan" datang kepada Yohanes untuk dibaptis (Mat. 3:5; ref. Mrk. 1:5; Yoh. 10:40-42). Kuasa pekerjaannya mencetus kebangunan rohani di hati banyak orang, sehingga mereka yang menanti dan berharap mulai bertanya-tanya dalam hatinya kalau-kalau ia adalah Mesias (Red: Kristus—Christ [NKJV]) (Luk. 3:15; Yoh. 1:19). Pengaruhnya bahkan sampai pada Herodes, raja wilayah Galilea, yang akhirnya memenjarakan dan membunuhnya (Mat. 14:3-11; Mrk. 6:17-29; Luk. 3:19-20).

Lukas menyebutkan Yohanes Pembaptis dengan cara yang mengingatkan tentang bagaimana Allah memanggil nabinabi di Perjanjian Lama, dengan demikian menghubungkan pelayanan Yohanes dengan latar belakang sejarah:

"Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisanias raja wilayah Abilene, pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun" (Luk. 3:1-2).

Matius menggunakan perkataan, "pada waktu itu" untuk menghubungkan awal pelayanan Yohanes dengan kisah sebelumnya mengenai kelahiran Kristus. Maksudnya adalah bahwa penampilan dan pekerjaan Yohanes sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan secara ilahi. Bahkan Injil Markus menggambarkannya lebih jelas lagi. Markus mengawali pembukaan kitabnya dengan catatan, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah," dan kemudian langsung menampilkan Yohanes Pembaptis di atas panggung (Mrk. 1:1-8). Peletakkan pelayanan Yohanes pada awal Injil Yesus Kristus menunjukkan bahwa pelayanan Yohanes menyiapkan masa baru Kerajaan Allah. Kisah Para Rasul 1:21-22 membenarkan bahwa pelayanan Yohanes menandai permulaan masa kekristenan, sebab kriteria pemilihan rasul baru yang akan menggantikan Yudas adalah seorang yang telah bersama-sama dengan rasulrasul yang lain "mulai dari baptisan Yohanes" sampai hari Yesus terangkat ke sorga.

Sejak awal pelayanan Yohanes, panggilannya, dan kelahirannya yang luar biasa, kita dapat memahami dua hal. Pertama, Yohanes bukanlah orang yang menunjuk dirinya sendiri sebagai nabi. Allah-lah yang membesarkannya sebagai nabi yang akan membalikkan hati umat-Nya kepada-Nya. Allah telah mengutusnya untuk memberitakan dan membaptis dengan tujuan demikian. Kedua, pelayanan Yohanes Pembaptis adalah untuk menyiapkan kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Ia akan membimbing orang banyak untuk meletakkan iman mereka pada Yesus, yang datang sesudah dirinya.

Injil Yohanes dengan jelas menyatakan kedua hal di atas:

"Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; la datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. la bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia" (Yoh. 1:6-9).

Penelitian tentang beberapa gambaran Yohanes Pembaptis menolong kita untuk dapat memahami perannya di dalam rancangan yang lebih luas. Keempat Injil menghadirkan Yohanes Pembaptis sebagai penggenapan dari nubuat Yesaya (Mat. 3:3; Mrk. 1:2-3; Luk. 3:4-6; Yoh. 1:23):

"Ada suara yang berseru-seru: 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya" (Yes. 40:3-5).

Markus juga menghubungkan perkataan Yesaya dengan nubuat Maleakhi, "Lihat, Aku menyuruh utusanKu, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapanKu!" (Mal. 3:1). Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan yang telah diutus Allah untuk mempersiapkan jalan-Nya. Ia datang untuk meratakan gunung dan bukit, meluruskan tanah yang berlekuk-lekuk, dan meratakan tanah yang berbukit-bukit (red: menghaluskan permukaan-permukaan yang kasar—and the rough places smooth [NKJV]) di hati orang banyak. Pekerjaan perintisan ini

adalah untuk mempersiapkan keselamatan Allah yang akan diperlihatkan kepada semua orang (Ref: Luk. 3:6).

Meskipun Yohanes menyangkal dirinya adalah Elia atau Nabi yang telah ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi (Yoh. 1:19-22), Tuhan Yesus membenarkan bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia yang dinubuatkan dalam Kitab Suci (Mat. 11:14; 17:10-13; Mrk. 9:11-13). Menurut Yesus, Yohanes sesungguhnya lebih daripada nabi (Mat. 11:9; Luk. 7:26) sebab ia telah diutus untuk menyelesaikan misi yang unik dan belum pernah ada sebelumnya. Tuhan berkata,

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya. Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya. Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes" (Mat. 11:11-13; ref. Luk. 16:16).

"Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis", maksudnya adalah tidak ada nabi sebelum Yohanes yang diutus untuk mempersiapkan masa sejarah penebusan terbesar. Ia menandai peralihan dari jaman nabi-nabi dan hukum Taurat sampai pada jaman kerajaan sorga yang dimulai dan digenapi di dalam diri Yesus Kristus. Peran yang telah diberikan kepadanya merupakan suatu hal penting dalam tahap peralihan ini, sebab Yohanes dipanggil untuk membawa perubahan total pada hati dan hidup umat Allah sebagai persiapan kedatangan Juruselamat.

Pekerjaan Yohanes Pembaptis terdiri dari pemberitaan dan baptisan, dan keduanya sangat erat kaitannya. Ia memberitakan baptisan pertobatan, dan mereka yang datang untuk dibaptis harus memperhatikan pesan dari pemberitaannya.

1. Pemberitaan Yohanes

Yohanes adalah saksi tentang kebenaran (Yoh. 5:33). Pemberitaan, peringatan dan nasehatnya membalikkan hati banyak orang kepada Tuhan dan mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus.

la menyerukan pesan yang sama yang juga diberitakan kemudian oleh Yesus dan murid-murid-Nya: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat. 3:1,2; ref. Mat. 4:17; 10:7). Panggilan untuk bertobat juga adalah panggilan untuk dibaptis, satu hal yang nanti akan kita bahas secara rinci.

Yohanes mengajak orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, termasuk pula orang Farisi dan Saduki sebagai "keturunan ular beludak" (Mat. 3:7; Luk. 3:7). Perkataannya bukan saja secara terang-terangan menyingkapkan dosa mereka, melainan juga membawa pengharapan agar terhindar dari murka yang akan datang.

Pertobatan bukan hanya sekedar rasa penyesalan atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan, tetapi juga mencakup perubahan dalam hati kepada Allah, yang kemudian menghasilkan perubahan sikap hidup seseorang (Lihat penjelasan pada Matius 3 pada bagian Penafsiran Alkitabiah). Dengan demikian, Yohanes Pembaptis menekankan pembaruan sikap hidup secara nyata yang mencerminkan perubahan dalam hati.

Yohanes berseru kepada orang banyak, "Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan" (Mat. 3:8; Luk. 3:8); agar jangan sampai mereka mengira karena mereka keturunan Abraham, maka mereka tidak akan dihapuskan sebagai umat pilihan Allah, karena Allah dapat membangkitkan batu-batu menjadi anak-anak. Penghakiman bagi orang-orang yang tidak bertobat sudah diambang pintu. Melanjutkan perumpamaan pohon buah, Yohanes memperingatkan mereka, "Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api" (Mat. 3:10; Luk. 3:9). Penghakiman Allah bukanlah pada masa depan yang sangat jauh melainkan pada kenyataan yang sudah dekat. Menjalani kehidupan

ilahi dengan perubahan sikap hidup adalah satu-satunya cara untuk menghindari murka Allah.

Yohanes membantu orang banyak untuk menerapkan panggilan pertobatan pada kehidupan mereka sehari-hari. Ketika orang banyak bertanya padanya, "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?" Jawabnya, "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian" (Luk. 3:10, 11). Kepada pemungut cukai yang datang untuk dibaptis dan ingin mengetahui apa yang harus dilakukan, Yohanes berkata, "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu" (Luk. 3:12, 13). Dan kepada para prajurit ia berkata, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu" (Luk. 3:14). Melalui pengarahan-pengarahan praktis ini, Yohanes membimbing orang banyak kepada persyaratan etika hukum Allah sebagai cara untuk menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan.

Hal kedua yang berkaitan dengan pemberitaan Yohanes adalah mengenai kedatangan Kristus. Panggilan pertobatan yang mendesak sesungguhnya didasari atas pengharapan ini. Sebesar apapun kuat kuasa pelayanannya, Yohanes sedikitpun tidak menyimpang dari sasaran akhir misinya, yaitu untuk menyiapkan jalan bagi Tuhan. Sewaktu orang banyak bertanya-tanya dalam hatinya apakah Yohanes adalah Kristus, la memberikan jawaban yang tegas. "Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: 'Aku bukan Mesias'" (red: Kristus—Christ [NKJV])(Yoh. 1:20). Sebagai saksi dari Terang, Yohanes berseru kepada orang banyak:

"Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi la yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasutNya. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah ditanganNya. Ia akan membersihkan tempat pengirikanNya dan mengumpulkan gandumNya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakarNya dalam api yang tidak terpadamkan" (Mat. 3:11, 12; ref. Mrk. 1:7,8; Luk. 3:16, 17; Yoh. 1:15. 26, 27).

Yohanes dengan jelas meneguhkan status Kristus. Meskipun ia datang setelah Yohanes, Yesus lebih berkuasa dan lebih besar daripada Yohanes. Bahkan Yohanes merasa dirinya tidak pantas untuk menawarkan diri melakukan pekerjaan kasar seperti melepaskan kasut-Nya (red: membawakan kasut-Nya—carrying His sandals [NKJV]).

Yohanes membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan, sedangkan Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus dan api. Tuhan sendiri yang akan mencurahkan Roh Kudus kepada umat-Nya (Kis. 1:4-8; 2:32, 33; ref. 11:15-16). Ini merupakan penggenapan janji akhir jaman yang dicatat dalam Alkitab (ref. Yes. 32:15; 44:3; Yeh. 36:26, 27; 37:14; Yl. 2:28, 29; Kis. 2:16-21). Dengan Roh yang membakar, Tuhan akan menyucikan umat-Nya (ref. Yes. 4:2-5; 2Tes. 2:13; Tit. 3:4-7). Tetapi mereka yang tidak menghasilkan buah yang baik, yang sesuai dengan pertobatan, akan dibakar dengan api penghakiman (Mat. 3:10, 12).

Yohanes menggambarkan Kristus sebagai seorang petani yang membersihkan tempat pengirikannya. Sama seperti petani yang memisahkan gandum dan debu jerami, Tuhan juga akan memisahkan yang benar dari yang jahat. Ia akan mengumpulkan orang-orang benar masuk dalam kerajaan-Nya dan melemparkan orang-orang jahat pada hukuman kekal. Meskipun peringatan Yohanes cukup keras, pesan yang diberitakannya bukanlah mengenai malapetaka semata-mata, melainkan juga mengenai pengharapan. Mesias, yang akan datang dengan segera, akan membawa bersama-Nya karunia Roh Kudus untuk menyucikan umat-Nya. Berbalik pada Allah dan menjalankan kehidupan yang menghasilkan buah melalui iman pada Juruselamat berarti terhindar dari murka Allah dan menerima keselamatan masuk ke dalam kerajaan surga.

Ketika Yesus datang dan siap untuk memulai pelayanan-Nya, peran Yohanes sebagai saksi-Nya sangatlah penting. Peristiwa terpenting yang tercatat dalam kitab-kitab Injil, yang juga bertujuan sebagai awal dari pelayanan Yesus, adalah baptisan-Nya oleh Yohanes. Kita akan mempelajari peristiwa penting ini secara mendalam, tetapi pada saat ini cukuplah kita mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis memiliki peran penting dalam peristiwa ini untuk memperkenalkan Kristus kepada orang banyak.

Pada Kitab Injil yang keempat, kita membaca bahwa "Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata, 'Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku' " (Yoh. 1:29, 30). Kemudian Yohanes Pembaptis melanjutkan kesaksiannya bahwa turunnya Roh Kudus ke atas Yesus menyatakan bahwa lalah Anak Allah. Dalam pernyataan ini, Yohanes memberitahukan kepada dunia bahwa Yesus adalah yang "lebih berkuasa," yang telah diberitakan olehnya. Ia juga menyebutkan keilahian Yesus dan pengorbanan-Nya untuk pendamaian bagi umat manusia. Pada esok harinya, Yohanes melihat Yesus lewat dan berkata kepada kedua murid yang bersama-sama dengannya, "Lihatlah Anak domba Allah!" Kedua murid itu mendengar apa yang disaksikan Yohanes dan mereka pergi mengikut Yesus (Yoh. 1:35-37).

Pengabdian Yohanes pada misinya sebagai saksi bagi Kristus merupakan pengabdian secara utuh. Ketika pelayanan baptisan Yesus menjadi lebih terkenal, muridmurid Yohanes datang dan melaporkan bahwa semua orang pergi kepada-Nya. Namun, dengan bersukacita Yohanes mengakui statusnya yang lebih rendah. Ia membandingkan dirinya bagaikan sahabat mempelai lakilaki yang bersukacita saat mendengar suara mempelai lakilaki itu (Yoh. 3:25-29). Dengan demikian, ia memahami dan meneguhkan kehendak Allah di dalam pelayanan Yesus yang semakin dikenal dan perannya sendiri yang semakin surut. Kesetiaannya, kerendah-hatiannya, dan pujiannya yang murni kepada Kristus—kesemuanya mendukung kesaksiannya pada Tuhan.

Pada saat pelayanan-Nya, suatu kali Yesus pergi ke seberang Yordan, ke tempat dahulu Yohanes membaptis.

Banyak orang datang kepada-Nya dan berkata, "Yohanes memang tidak membuat satu tandapun, tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar." Kehadiran Yesus di antara orang banyak di daerah itu mengingatkan mereka akan kesaksian Yohanes mengenai Yesus. Sesungguhnya, Yesus adalah Anak Allah seperti yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis. Dengan demikian, banyak orang di situ percaya kepada-Nya (Yoh. 10:40-42). Suara Yohanes terus berseru untuk Kristus bahkan setelah waktunya sudah berlalu. Meskipun ia bukanlah pekerja yang melakukan mujizat, namun pemberitaannya yang jujur dan penuh kuasa mengenai pertobatan dan Tuhan Yesus sungguh-sungguh menyiapkan jalan bagi Kristus.

2. Baptisan Yohanes

Yohanes memulai pemberitaannya di daerah padang gurun Yudea dan seluruh daerah sekitar Yordan (Mat. 3:1; Mrk. 1:4; Luk. 3:2, 3). Dan ia membaptis mereka yang datang kepadanya di sungai Yordan (Mat. 3:5, 6, 13; Mrk. 1:5, 9). Kitab Injil yang keempat mencatat bahwa Yohanes pertama kali membaptis di Betania yang ada diseberang sungai Yordan (Yoh. 1:28; 10:40). Kemudian, ia juga membaptis di Ainon dekat Salim (Yoh. 3:23).

Yohanes dikenal sebagai "Pembaptis" (ὁ βαπτιστής or ὁ βαπτίζων). Ini menunjukkan bahwa baptisan merupakan ciri utama pelayanannya. Fakta bahwa sebutan ini hanya digunakan kepada Yohanes, membedakan baptisan yang ia lakukan dari upacara baptisan penyucian lain. Yohanes 3:25 mencatat sebuah perselisihan yang timbul antara murid-murid Yohanes dengan orang-orang Yahudi tentang penyucian. Kita tidak memiliki informasi lengkap mengenai awal mula perselisihan itu, namun kita dapat mengamati bahwa walaupun baptisan Yohanes dalam beberapa hal berhubungan dengan penyucian, alasan di balik perselisihan itu mungkin dikarenakan perbedaan antara baptisan Yohanes dengan upacara-upacara penyucian dalam hukum Taurat. Di satu sisi, pembasuhan keagamaan bukanlah hal baru bagi orang-orang Yahudi, terutama dalam hal upacara-upacara penyucian maupun baptisan

proselit (red: baptisan keagamaan bagi seseorang yang baru masuk ke suatu agama atau kepercayaan¹). Disisi lain, baptisan Yohanes tentunya memperkenalkan sesuatu yang baru.

Ketika utusan para imam dan orang Lewi dari Yerusalem datang untuk menanyakan tentang diri Yohanes, Yohanes mengakui bahwa dirinya bukanlah Mesias (red: Kristus— Christ) atau Elia ataupun nabi. Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?" (Yoh. 1:25). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa menurut pengertian orang-orang Yahudi, Mesias atau nabi Allah yang diutus sebelum akhir jaman akan membaptis orang-orang. Pengertian ini mungkin berakar dari janji pembasuhan akhir jaman yang terdapat pada tulisan-tulisan nubuatan di Yehezkiel 36:25 dan Zakharia 13:1. Hal ini juga menjelaskan mengapa pekerjaan baptisan Yohanes membuat orang bertanya-tanya apakah ia Mesias (Kristus). Banyaknya perhatian yang tertuju pada baptisan Yohanes juga menunjukkan bahwa baptisannya tidak sama dengan baptisan-baptisan keagamaan lainnya pada jamannya.

Tidak seperti upacara-upacara penyucian, ketika yang dibaptis membasuh dirinya sendiri, baptisan Yohanes dilakukan oleh si pembaptis. Orang-orang "dibaptis oleh" Yohanes (Mat. 3:6; Mrk. 1:5; Luk. 3:7). Kata kerja pasif, "dibaptis" (ἐβαπτίσθη)dan kata sambung "oleh" (ὑπὸ menunjukkan kepunyaan) menandakan bahwa Yohanes bukan hanya sekedar menjadi saksi baptisan itu, tetapi juga melakukannya. Orang yang datang untuk dibaptis adalah yang menerima, bukan yang melakukan baptisan. Menerima baptisan adalah suatu tanda ketaatan pada kehendak Allah. Ketika Yesus datang untuk dibaptis oleh Yohanes, Yohanes mencegah-Nya dan berkata, "Akulah yang perlu dibaptis olehMu, dan Engkau yang datang kepadaku?" Di dalam benak Yohanes, dibaptis berarti taat pada dia vang lebih berkuasa, yang telah diutus oleh Allah. Dengan demikian, bagi orang yang dibaptis, baptisan Yohanes adalah panggilan untuk tunduk pada pekerjaan Allah.

Baptisan Yohanes juga berbeda dengan baptisan proselit Yahudi (jika saja baptisan proselit sudah dilakukan pada jaman itu), karena baptisan Yohanes diberitakan kepada semua orang, bukan hanya kepada orang-orang yang ingin masuk ke dalam agama Yahudi². Mereka yang datang untuk dibaptis adalah keturunan Abraham secara jasmani (ref. Mat. 3:9; Luk. 3:8). Seluruh bangsa Israel dipanggil untuk berbalik pada Allah, mengakui dosa-dosa mereka, dan menghasilkan buah pertobatan untuk mengingat bahwa Juruselamat akan datang dan penghakiman akan segera tiba. Perubahan secara menyeluruh—sekali untuk selamanya—dan juga baptisan yang membawa orang pada pembaruan hubungan dengan Allah, adalah ciri khas utama baptisan Yohanes, yang membedakannya dari baptisan proselit.

Pesan pemberitaan Yohanes bukan hanya semata-mata tentang perlunya bertobat, tetapi juga perlunya dibaptis. Ia memberitakan, "berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Mrk. 1:4; Luk. 3:3). Hubungan antara baptisan Yohanes dengan pertobatan sangat erat dan tak terpisahkan. Mereka yang menjawab panggilan pertobatan Yohanes, datang kepadanya untuk dibaptis di Sungai Yordan.

Apakah hubungan antara baptisan dan pertobatan? Apakah baptisan Yohanes hanyalah semata-mata ungkapan pertobatan seseorang, ataukah memiliki khasiat rohani? Pertobatan dengan jelas merupakan syarat bagi mereka yang datang untuk dibaptis, karena orang mengakui dosa mereka saat mereka menerima baptisan (Mat. 3:6; Mrk. 1:4). Namun baptisan Yohanes lebih dari sekedar ungkapan pertobatan secara lahiriah.

Sangatlah penting bagi kita untuk memperhatikan sumber baptisan Yohanes. Ketika imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi bertanya kepada Yesus tentang sumber kuasa-Nya, Yesus berkata kepada mereka, "Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu dan jikalau kamu

memberi jawabnya kepadaKu, Aku akan mengatakan juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?" (Mat. 21:24, 25). Tujuan pertanyaan Yesus tidak lain adalah untuk membingungkan maksud jahat mereka yang mempertanyakan-Nya. Namun maksud Yesus sudah jelas. Baptisan Yohanes berasal dari surga, sama seperti kuasa Yesus berasal dari surga. Yohanes adalah nabi utusan Allah. Baptisannya berasal dari surga, dan ia diutus oleh Allah untuk membaptis. Ia bersaksi tentang Kristus, "Dan akupun tidak mengenalNya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: 'Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atasNya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus" (Yoh. 1:33). Allah Bapa-lah yang menugaskan Yohanes untuk membaptis. Oleh karena itu, baptisannya bukan hanya sekedar ungkapan pertobatan lahiriah. Baptisan Yohanes erat kaitannya dengan utusan dan pekerjaan Allah. Taat pada baptisan Yohanes adalah taat pada Allah dan kehendak-Nya (Luk. 7:28-30).

Dalam Matius 3:11, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa dia membaptis orang dengan air sebagai tanda "pertobatan" (red: kepada pertobatan—unto repentance [NKJV]) (εἰς μετάνοιαν). Kata depan "kepada" (εἰς) menunjukkan tujuan atau hasil. Bukan saja sebagai prasyarat, pertobatan juga adalah hasil baptisan. Dengan menerima baptisan pertobatan, orang-orang berdosa masuk ke dalam hidup yang telah diubah.

Lebih lanjut, Markus dan Lukas juga mencatat bahwa Yohanes memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa (red: untuk pengampunan dosa—for the remission of sins [NKJV]) (Mrk. 1:4; Luk. 3:3). Sekali lagi, kata depan "untuk" (ɛiç) menunjukkan tujuan atau hasil. Baptisan pertobatan yang diberitakan Yohanes adalah untuk mendapatkan pengampunan dosa. Baptisan yang diikuti dengan pertobatan menghasilkan pengampunan dosa. Jika pertobatan saja yang dibutuhkan untuk pengampunan dosa, dan baptisan hanyalah merupakan ungkapan luar dari pertobatan itu, maka kalimat

"Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (red: baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa—a baptism of repentance for the remission of sins [NKJV]) akan bermasalah karena kalimat ini justru memasukkan baptisan sebagai proses untuk mencapai pengampunan dosa.

Lalu, manakah yang efektif untuk mendapatkan pengampunan dosa? Baptisan, pertobatan, atau keduanya? Jawabannya tidak keduanya, jika tanpa pengorbanan pendamaian dari Kristus. Jika baptisan pertobatan Yohanes saja sudah cukup untuk mencapai pengampunan dosa, ini berarti pekerjaan yang dilakukan Kristus sama sekali tidak diperlukan. Namun kita telah melihat bahwa misi utama Yohanes Pembaptis adalah bersaksi tentang Tuhan Yesus dan membimbing orang kepada-Nya. Pengampunan dosa didapat melalui iman kepada Tuhan Yesus (Kis. 10:43). Sampai kepada titik inilah Yohanes memberitakan pertobatan dan melakukan baptisan. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa khasiat pengampunan dosa melalui baptisan Yohanes adalah suatu khasiat yang dijanjikan, yang dimungkinkan oleh kedatangan Yesus, Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia. Secara sejarah, pengorbanan Yesus belum terjadi pada jaman Yohanes. Namun secara sudut pandang kekekalan, Anak Domba telah disembelih sejak awal dunia dijadikan (Why. 13:8). Maka, khasiat pengampunan dosa dalam baptisan Yohanes bertumpu pada pengorbanan pendamaian Kristus—suatu peristiwa yang akan terjadi menurut pandangan sejarah namun tidak terpaku pada waktu menurut pandangan kekekalan Allah. Sebelum kedatangan Kristus, mereka yang bertobat dan dibaptis oleh Yohanes telah menerima janji pengampunan dosa. Setelah Kristus datang, janji ini digenapi melalui iman kepada Tuhan Yesus.

Khasiat pengampunan dosa dalam baptisan Yohanes menyerupai khasiat persembahan korban bakaran dalam Perjanjian Lama. Allah meneguhkan dan memerintahkan bangsa Israel untuk mempersembahkan korban, yang olehnya dosa-dosa mereka dapat didamaikan. Tetapi tanpa kedatangan Kristus, yang merupakan korban persembahan

yang sesungguhnya, korban-korban persembahan itu tidak memiliki khasiat apa-apa. Mereka hanyalah pengingat adanya dosa (Ibr. 10:1-4). Namun TUHAN sendiri menjanjikan pendamaian dosa melalui korban persembahan. Khasiat korban persembahan adalah khasiat yang dijanjikan, yang pertama-tama diterima dengan iman dan akhirnya diwujudkan saat Kristus datang secara jasmani. Dengan alasan inilah Kitab Ibrani memberitahukan kita bahwa orang-orang beriman di Perjanjian Lama, "mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik. Sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan" (lbr. 11:39, 40). Orang-orang kudus yang hidup sebelum jaman Kristus telah dibuat sempurna bersama-sama dengan orangorang percaya yang hidup setelah jaman kedatangan Kristus. Mereka semua telah dibuat sempurna dengan pengorbanan Kristus—sekali untuk selamanya, yang menggenapi apa yang dijanjikan pada mereka di Perjanjian Lama.

Baptisan Yohanes, meskipun diberitakan dan dilakukan untuk mempersiapkan kedatangan Kristus, merupakan bagian dari Perjanjian Lama. Kristus diutus oleh Allah untuk dilahirkan di bawah hukum Taurat untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat (Gal. 4:4, 5). Dengan kata lain, Kristus adalah Dia yang membawa umat-Nya dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Dengan demikian, khasiat baptisan Yohanes sama seperti korban persembahan Perjanjian Lama, yaitu khasiat yang dijanjikan. Janji ini baik dan perlu sebelum datangnya apa yang dijanjikan. Setelah kenyataan telah tiba, janji tersebut harus digenapi. Mereka yang datang kepada Yohanes, dibaptis dalam iman pada kedatangan Anak domba Allah. Setelah Kristus mati, bangkit dari antara orang mati, dan mencurahkan Roh Kudus, mereka perlu dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus untuk pengampunan dosa. Jika seseorang yang telah dibaptis oleh Yohanes meninggal sebelum mereka mempunyai kesempatan untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, mereka akan menjadi seperti

orang-orang yang mati dalam iman di Perjanjian Lama. Melalui iman, mereka telah menerima kesaksian yang baik, dan akan dibuat sempurna dengan orang-orang kudus di Perjanjian Baru. Sejalan dengan waktu, baptisan di Perjanjian Baru menggantikan baptisan Yohanes oleh karena karunia penyelamatan Kristus yang telah diselesaikan di atas kayu salib. Selanjutnya, baptisan harus dilakukan dan diterima di dalam nama Tuhan Yesus Kristus untuk pengampunan dosa, dan bahkan mereka yang sebelumnya telah dibaptis oleh Yohanes sekarang perlu dibaptis di dalam Kristus.

Dengan pemikiran ini, kita dapat menganalisa peristiwa Apolos dan juga murid-murid yang ditemui Paulus di Efesus. Apolos, seorang yang pandai berbicara dan memahami Kitab Suci, telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes (Kis. 18:24, 25). Meskipun tidak secara terus terang dituliskan, "Jalan Tuhan" dan "tentang Yesus," menyiratkan bahwa dia telah percaya pada Tuhan Yesus. Namun satu kekurangannya, yaitu ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Oleh karena itu, Akwila dan Priskila merasa perlu menjelaskan jalan Tuhan dengan lebih tepat kepadanya. Dari perikop ini kita dapat menyimpulkan bahwa Apolos masih perlu diajarkan mengenai pentingnya baptisan Roh Kudus, yang telah dimungkinkan oleh kebangkitan Kristus, dan oleh baptisan dalam nama Tuhan Yesus. Pekerjaan penyelamatan yang telah digenapi oleh Tuhan Yesus menuntut pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pemahaman tentang baptisan Yohanes saja tidak mencukupi di dalam misi kekristenan.

Murid-murid di Efesus belum pernah menerima atau pun mendengar tentang Roh Kudus. Ketika Paulus mengetahui bahwa mereka telah dibaptis dengan baptisan Yohanes, ia menjelaskan kepada mereka, "Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus."
Setelah mendengarkan perkataan Paulus, murid-murid itu dibaptis dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 19:1-7) . Tujuan akhir baptisan pertobatan Yohanes adalah membimbing orang untuk meletakkan iman mereka pada Kristus. Setelah Kristus menggenapi pekerjaan penyelamatan-Nya di atas kayu salib, ditinggikan, dan mencurahkan Roh Kudus yang dijanjikan, iman pada Tuhan Yesus Kristus dan baptisan di dalam nama-Nya menjadi syarat untuk mendapatkan untuk pengampunan dosa dan menerima Roh Kudus. Dinilai dari sudut pandang Kristus yang telah bangkit,baptisan Yohanes sudah tidak mencukupi. Khasiat baptisan Yohanes terletak bukan pada baptisan itu sendiri, tetapi pada Dia yang lebih berkuasa yang datang sesudah Yohanes, la yang membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api.

Yohanes Pembaptis dengan jelas menyatakan tujuan baptisannya:

"...Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.
Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiripun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya la dinyatakan kepada Israel" (Yoh. 1:29-31).

Yohanes diutus untuk membaptis supaya Anak domba Allah dapat dinyatakan kepada Israel. Baptisan Yohanes akan menjadi sia-sia apabila Kristus dan darah pendamaian-Nya tidak dinyatakan.

Yohanes Pembaptis secara terus terang menjelaskan kepada orang banyak mengenai baptisannya yang bersifat sementara: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi la akan membaptis kamu dengan Roh Kudus" (Mrk. 1:8, ref. Mat. 3:11, 12; Luk. 3:16, 17). Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan mengingatkan kepada murid-murid tentang kebenaran ini sebagaimana la juga menjanjikan kedatangan Roh Kudus pada mereka, "sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kis. 1:5). Beberapa hari kemudian pada hari Pentakosta, Tuhan mencurahkan Roh Kudus seperti yang dijanjikan-Nya. Sejak

saat itu, pengampunan dosa didapat melalui baptisan di dalam nama Tuhan Yesus yang ditinggikan, dan karunia Roh Kudus yang dijanjikan akan dicurahkan kepada semua yang dibaptis dalam nama ini (Kis. 2:38). Perkataan Tuhan mengenai baptisan Yohanes yang dihadapkan dengan baptisan Roh Kudus kembali lagi bergema di dalam benak Petrus ketika ia melihat Roh Kudus turun ke atas Kornelius dan mereka yang bersama-sama dengannya (Kis. 11:15, 16). Peralihan dari baptisan Yohanes kepada baptisan Roh Kudus telah terjadi. Orang-orang percaya, baik orangorang Yahudi maupun dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, semuanya harus dibaptis di dalam Roh Kudus untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Baptisan Roh Kudus yang turun ke atas orang-orang bukan Yahudi, menggerakkan Petrus untuk segera membaptis orang-orang percaya yang baru ini di dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 10:46-48). Dengan demikian, di dalam Kristus Yesus, tawaran pengampunan dosa melalui baptisan pertobatan Yohanes telah digenapi. Semua orang yang bertobat dari dosa mereka saat pemberitaan Yohanes dan dibaptis dengan air sekarang harus datang kepada Tuhan Yesus untuk percaya kepada-Nya, dibaptis di dalam nama-Nya untuk pengampunan dosa, dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan-Nya.

DOKTRIN BAPTISAN

¹ Dilakukan atau tidaknya upacara baptisan Yahudi (*proselyte baptism*) di masa Yohanes tidak dapat dipastikan. Lihat Taylor, J.E. (1997). *The Immenser: John the Baptist within Second Temple Judaism*. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Publications, hal. 64-69.

² Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 18:24-19:7.

BAPTISAN YESUS

Sebelum Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya kepada orang-orang untuk memberitakan injil kerajaan Allah, pertama-tama la datang kepada Yohanes untuk dibaptis di sungai Yordan (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; ref. Yoh. 1:29-34)¹. Di tengah-tengah pemberitaan Yohanes tentang datangnya Dia yang lebih berkuasa, Mesias datang dan taat kepada baptisan perintis-Nya. Peristiwa ini sangat menakjubkan dari banyak hal, karena penting bagi seluruh orang percaya dan bagi Tuhan Yesus sendiri. Tindakan Yesus ini mengejutkan Yohanes Pembaptis. Bagaimana mungkin Mesias dibaptis oleh seorang pembawa pesan yang lebih rendah daripada-Nya? Pembaca kitab-kitab Injil juga mungkin bertanya-tanya mengapa Yesus perlu dibaptis dengan baptisan pertobatan. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa Yesus telah menerima baptisan itu dan hal-hal yang terjadi saat la dibaptis mendesak kita untuk mempelajari hal ini dan memahami arti pentingnya.

A. Menggenapi Seluruh Kehendak Allah

Pembacaan yang lebih seksama dalam peristiwa-peristiwa Kitab Injil menunjukkan bahwa Yesus dibaptis untuk menggenapi tujuan ilahi. Yesus datang dari Nazaret di Galilea ke Yordan (Mat. 3:13; Mrk. 1:9). Menurut Matius, la datang kepada Yohanes di Yordan "untuk dibaptis olehnya." Dengan kata lain, tujuan Yesus melakukan perjalanan jauh ini adalah untuk menerima baptisan Yohanes. Orang-orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptis berasal dari Yudea dan Yerusalem, sedangkan Yesus turun dari utara untuk dibaptis. Dengan demikian, Yesus dibaptis bukan karena kebetulan berada di daerah itu, melainkan karena la harus dibaptis dan merupakan misi yang penting.

Ketika Yesus datang kepada Yohanes untuk dibaptis, Yohanes berusaha mencegah-Nya (Mat. 3:14). Dalam Yohanes 1:33, Yohanes Pembaptis bersaksi bahwa pada awalnya ia tidak mengenal Yesus, namun la yang mengutus dirinya untuk membaptis dengan air, menyatakan kepadanya dan memberitahukan, bahwa apabila ia melihat Roh Kudus turun ke atas Seseorang dan tinggal di dalam-Nya; Dia-lah yang akan membaptis dengan Roh Kudus (Yoh. 1:32-34). Perkataan "tidak mengenal" bukan berarti sama sekali tidak tahu tentang

Yesus, tetapi menunjukkan bahwa pada awalnya Yohanes tidak memahami identitas Yesus sepenuhnya. Kita tidak tahu pasti seberapa besar pemahaman Yohanes tentang Yesus ketika la datang untuk dibaptis. Namun, Yohanes tentunya mengenali Yesus dan setidaknya mengetahui bahwa Yesus lebih berkuasa daripadanya. Karena itu, ia yakin bahwa ia tidak sepatutnya membaptis Yesus. Orang yang membaptis mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi karena ia diutus oleh Allah untuk membaptis. Bagi Yohanes, Yesus mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, dan seharusnya Dia-lah yang membaptis dirinya.

Yesus menjawab Yohanes, "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah" (Mat. 3:15). Tanpa menyangkal alasan keragu-raguan Yohanes, Yesus meminta Yohanes untuk membiarkan terjadi apa yang sebenarnya tidak patut. Yesus mengingatkan Yohanes bahwa yang patut bagi mereka berdua adalah menggenapi seluruh kehendak Allah. Ini berarti Yesus dan juga Yohanes harus taat pada kehendak Allah di dalam segala hal. Baptisan Yohanes dilakukan menurut "jalan kebenaran" (Mat. 21:32) karena ia diutus oleh Allah untuk melaksanakan tujuan Allah. Dengan taat pada baptisan Yohanes, Yesus juga menapaki jalan kebenaran dan menaati persyaratan kebenaran yang berasal dari Allah. Sama halnya, Yesus juga akan menyerahkan seluruh hidup-Nya untuk melakukan seluruh kehendak kebenaran Allah. Oleh karena itu, Yesus mengundang Yohanes untuk bersama-sama dengan-Nya menggenapi seluruh kehendak Allah. Dan sebagai jawabannya, Yohanes menyetujui.

B. Dinyatakan kepada Israel

Pembaptisan Yesus merupakan kehendak Allah. Namun apakah maksud kehendak Allah dalam baptisan Yesus? Kuncinya dapat ditemukan pada perkataan Yohanes Pembaptis sendiri.

"Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: 'Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiripun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya la dinyatakan kepada Israel.' Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: 'Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan la tinggal di atasNya. Dan akupun tidak mengenalNya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atasNya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihatNya dan memberi kesaksian: la inilah Anak Allah.' " (Yoh. 1:29-34).

Yohanes menerangkan bahwa ia diutus untuk membaptis dengan air, agar Yesus dinyatakan kepada Israel. Baptisan pertobatan Yohanes dan pernyataan tentang Dia yang lebih berkuasa, semuanya merupakan persiapan kedatangan Yesus. Kesemuanya ini mengerucut kepada saat yang ditunggutunggu, yaitu tibanya Yesus. Dan di dalam kuasa kehendak-Nya, Allah menyatakan Yesus kepada Israel, pertama-tama dengan mengutus-Nya untuk dibaptis oleh Yohanes.

Pertama, dinyatakannya Yesus kepada Israel berkaitan dengan Yohanes Pembaptis. Pelayanan Yesus tidak dimulai terpisah dari perintis-Nya. Para penulis kitab-kitab Injil menyejajarkan kedatangan Yohanes dan Yesus, dan kemudian menggunakan bahasa yang sama ("Yohanes Pembaptis datang" dan "Yesus datang" di Mat. 3:1, 13). Ini menunjukkan hubungan yang erat pada kedua tokoh tersebut.

Waktu ketibaan Yesus juga menggarisbawahi hubungan-Nya dengan Yohanes Pembaptis. Markus mencatatkan, "Pada waktu itu datanglah Yesus...dan la dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes" (Mrk. 1:9). Pada saat Yohanes memberitakan dan membaptis sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah, Yesus tiba di tempat itu untuk dibaptis.

Lukas menuliskan, "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis..." (Luk. 3:21). Meskipun Yohanes melanjutkan membaptis bahkan setelah Yesus dibaptis (ref. Yoh. 3:22, 23), menurut sudut pandang Lukas, seakan-akan Yesus-lah orang terakhir yang dibaptis. Oleh karena itu, dari bermacam-macam peristiwa yang dituliskan oleh para penulis kitab Injil, kita dapat melihat bahwa baptisan Yesus adalah puncak pemberitaan dan baptisan Yohanes. Hal ini cukup jelas. Kedatangan Yesus untuk dibaptis merupakan pernyataan

kepada semua orang bahwa Dia-lah yang lebih berkuasa yang diberitakan Yohanes, dan Dia-lah yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan api.

Keempat kitab Injil mengambarkan peristiwa unik yang menyertai baptisan Yesus (Mat. 3:16, 17; Mrk. 1:10, 11; Luk. 3:21, 22; Yoh. 1:32-34). Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air. Ketika Yesus sedang berdoa, langit terbuka. Roh Kudus Allah yang menyerupai burung merpati turun ke atas-Nya dan tinggal di atas-Nya. Tiba-tiba terdengar suara dari sorga yang berkata "Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadaMu lah Aku berkenan²."

Dalam Alkitab, langit yang terbuka merupakan tanda perbuatan ilahi. Peristiwa ini menandakan suatu wahyu khusus dari Allah atau lambang pemberian kemurahan Allah³. Sama halnya, terbukanya langit setelah Yesus dibaptis menunjukkan pernyataan wahyu secara khusus dan juga pengakuan ilahi.

Roh Kudus, yaitu Roh Allah, turun ke atas Yesus dalam rupa bentuk atau gerakan yang menyerupai seekor merpati. Menurut Yohanes, Roh Kudus juga tinggal di atas Yesus (Yoh. 1:33). Dalam nubuat-nubuat tentang Hamba dan Raja pilihan Allah, Roh Tuhan akan tinggal di atas-Nya (Yes. 11:2; 42:1; 61:1). Kesemuanya ini digenapi di dalam diri Yesus. Pada saat itu, Allah mengurapi Yesus dan mengutus-Nya untuk melayani. Pada peristiwa-peristiwa selanjutnya di kitab Lukas, kita menemukan Yesus disebutkan sebagai yang dipenuhi oleh Roh Kudus (Luk. 4:1) atau kembali ke Galilea dengan kuasa Roh Kudus (Luk. 4:14). Mengenai diri-Nya sendiri, Yesus membuka nas nubuat di Yesaya yang menyebutkan bahwa Roh TUHAN ada di pada Dia yang diurapi (Luk. 4:18, 19). Yohanes Pembaptis memberikan kesaksian bahwa turunnya dan tinggalnya Roh Kudus di atas Yesus adalah tanda yang telah diberikan Allah kepadanya, bahwa Yesus adalah Dia yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Setelah melihat tanda ini digenapi pada Yesus, Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah Anak Allah (Yoh. 1:32-34).

Suara dari surga, yang adalah suara Allah di dalam nubuat penglihatan⁴, meneguhkan kesaksian Yohanes dan menyatakan Yesus kepada semua orang. Yesus adalah Anak Allah yang dikasihi⁵, kepada-Nya-lah Allah berkenan. Pernyataan dari surga

ini adalah puncak peristiwa pembaptisan Yesus, dan dengan jelas membuktikan sifat keilahian Yesus. Sebutan Anak yang dikasihi Allah dapat ditemukan dalam nyanyian urapan di Mazmur 2, dan dalam nubuat mengenai hamba yang menderita di Yesaya 42:1⁶, yang menunjukkan peran Yesus sebagai Raja yang berkuasa dan juga Hamba yang hina. Terlebih lagi, karena Yesus adalah Anak Allah, semua orang harus mendengarkan dan menaati-Nya (ref. Luk. 9:35; 20:13).

Dengan demikian, tujuan Allah di dalam baptisan Yesus adalah untuk menyatakan identitas Yesus kepada Israel dan untuk meresmikan pelayanan Yesus. Setelah diurapi Roh Kudus (ref. Kis. 10:38), mulai dari titik itu Yesus menggenapi peran-Nya sebagai Mesias melalui pelayanan-Nya, dan kemudian, pengorbanan-Nya.

Mengapa pernyataan Allah mengenai identitas Yesus dan peresmian pelayanan Yesus harus dilakukan melalui baptisan Yesus? Tentunya Allah menghendaki agar Yesus taat pada baptisan pertobatan Yohanes.

Catatan Lukas bahwa Yesus juga dibaptis bersama-sama dengan manusia (Luk. 3:21), menempatkan Yesus berdampingan dengan semua orang berdosa yang datang untuk dibaptis oleh Yohanes. Meskipun la tidak mempunyai dosa, la berdiri bersama-sama dengan mereka yang memerlukan pengampunan dosa. Di dalam cakupan yang sama, ketika Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah Anak Allah, ia juga menyatakan bahwa Ia adalah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29-31). Tidak mengejutkan apabila Yesus, yang akan menjadi perantara seluruh umat manusia dan menanggung dosa-dosa mereka, harus menjadi sama seperti mereka. Hal ini sesuai dengan gambaran Alkitab tentang Mesias. Lagipula, baptisan Yesus mengajarkan orang-orang yang percaya akan perlunya baptisan. Apabila Yesus saja taat pada baptisan sesuai dengan kehendak Bapa di surga, dan Dia melakukannya berdampingan bersamasama dengan kita, masih dapatkah kita menganggap baptisan sebagai suatu hal yang tidak perlu?

Meskipun baptisan Yesus mengungkapkan rasa solidaritas-Nya dengan orang-orang berdosa, baptisan Yesus bagaimanapun

juga memisahkan diri-Nya dari mereka. Baptisan Yesus berbeda dari yang lain. Baptisan Yesus merupakan puncak pelayanan baptisan Yohanes. Orang-orang berdosa mengaku dosa mereka dan dibaptis untuk pengampunan dosa, sedangkan Yesus dibaptis untuk menggenapi seluruh kehendak Allah dan untuk dinyatakan kepada Israel. Hanya Yesus yang menerima pengurapan Roh Kudus dan pernyataan dari surga. Melalui tindakan ketaatan Yesus yang rendah hati, Allah menyatakan Anak-Nya dan Anak domba Allah kepada semua orang.

¹ Lihat juga catatan pada ayat-ayat ini.

² Di catatan Matius, suara dari surga berbicara dalam bentuk orang ketiga, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

³ Ref. Ul. 28:12; Mzm. 78:23-25; Yeh. 1:1; Yes. 64:1; Mal. 3:10; Yoh. 1:51; Kis. 7:56, 10:11; Why. 4:1, 19:11.

⁴ Ref. Yes. 6:4, 8; Yeh. 1:25, 28; Why. 4:1, 10:4, 8; 11:12, 14:13.

^{5 &}quot;yang Kukasihi", ἀγαπητός, juga dapat berarti "satu-satunya", karena dalam LXX kata ini digunakan untuk mener jemahkan bahasa Ibrani "anakmu satu-satunya", מריקריך אוויא, untuk menyebutkan Ishak (Kej. 22:2).

⁶ Saat mengutip Yesaya pasal 42, Matius menggunakan kata "yang Kukasihi", ὁἀγαπητός, untuk menerjemahkan "pilihan-Ku", τος (Mat. 12:18).

YESUS MEMBAPTIS

Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke tanah Yudea. Ia diam bersama-sama dengan mereka dan membaptis di sana (Yoh. 3:22-4:3). Lihatlah penjelasan tentang perikop ini untuk pembahasan yang lebih rinci. Awalnya, penulis kitab Injil mencatat bahwa Yesus membaptis. Namun, ia menjelaskan kemudian bahwa Yesus sendiri tidak membaptis, tetapi murid-murid-Nya. Dengan kedua catatan peristiwa ini, kita dapat menyimpulkan bahwa murid-murid membaptis dengan kuasa dan bimbingan Yesus.

Saat peristiwa ini terjadi, Yohanes juga membaptis di Ainon dekat Salim. Berdasarkan laporan murid-murid Yohanes, kita dapat menyimpulkan bahwa baptisan yang dilaksanakan Yesus menarik perhatian banyak orang. Mengomentari kejadian ini, Yohanes membandingkan Yesus dengan dirinya seperti halnya mempelai lakilaki dengan sahabat mempelai lakilaki. Sukacita Yohanes sungguh luar biasa atas kebesaran Yesus yang semakin bertambah dan ia kembali bersaksi bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Beberapa pertanyaan mengenai baptisan muncul berdasarkan catatan peristiwa ini. Pertama, mengapa Yesus membaptis? Dan apakah sifat baptisan yang la lakukan? Kedua, mengapa Yohanes terus membaptis apabila Dia yang lebih berkuasa sudah datang? Perikop ini tidak dengan sendirinya memberikan jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun kita dapat memahami baptisan yang dilakukan Yesus dengan melihat hubungannya pada pekerjaan pelayanan yang dilakukan-Nya semasa di bumi.

Ketika Yesus mulai mengabarkan injil, la berseru, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat. 4:17; ref. Mrk. 1:15). Ini adalah pesan yang sama seperti yang diberitakan Yohanes (Mat. 3:1-2). Dengan demikian, pada tahap awal pemberitaan Yesus sejajar dengan pemberitaan Yohanes. Kerajaan surga yang sudah dekat membutuhkan perubahan hati dan perbuatan secara menyeluruh. Mereka yang menjawab panggilan Yohanes, datang kepadanya untuk dibaptis, mengakui dosa-dosa mereka. Itulah sebabnya mengapa baptisan Yohanes dikenal sebagai baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa. Baptisan ini menuntut pertobatan dan juga menawarkan janji pengampunan dosa, yang akan digenapi melalui pekerjaan penyelamatan Kristus. Kitab-kitab Injil tidak

mencatat apakah Yesus dan murid-murid-Nya terus membaptis di sepanjang pelayanan-Nya. Namun kita tahu—berdasarkan Injil yang ke-empat—bahwa Yesus melakukan baptisan pada awal mula pelayanan-Nya ketika la berada di Yudea. Karena awal pemberitaan Yesus juga menekankan tentang pertobatan, baptisan yang dilaksanakan-Nya pada saat ini juga merupakan baptisan pertobatan.

Baptisan ini harus dibedakan dengan baptisan yang dilakukan gereja di kemudian hari setelah kenaikan Yesus. Dalam amanat agung yang diperintahkan-Nya, Tuhan Yesus menyuruh murid-murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dengan kuasa yang telah diberikan-Nya kepada mereka (Mat. 28:18, 19). Tidak seperti baptisan yang dilakukan Yesus dan murid-murid-Nya di Yudea, di mana orang-orang datang ke satu tempat untuk menerima baptisan, baptisan yang diperintahkan Kristus yang telah bangkit harus diberitakan dan dilakukan oleh murid-murid saat mereka pergi ke semua bangsa. Para murid menunggu di Yerusalem sampai Roh Kudus yang dijanjikan dicurahkan, dan kemudian mereka mulai bersaksi bagi Tuhan. Mereka membaptis orang-orang yang percaya di dalam nama Tuhan Yesus dengan kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus untuk menghapus dan menyatakan dosa (ref. Yoh. 20:21-23). Inilah baptisan pada masa gereja, dan khasiatnya adalah penghapusan dosa melalui nama Yesus—yang telah bangkit—nama yang maha kuasa dan melalui kesaksian dari Roh Kudus. Dengan baptisan, orang-orang percaya ditambahkan ke dalam gereja. Menurut pandangan masa yang baru berdasarkan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, kita dapat memahami bahwa baptisan yang dilakukan Yesus semasa pelayanan-Nya di bumi adalah baptisan pertobatan, sama seperti yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Hal ini dapat dianggap sebagai peralihan dari baptisan Yohanes ke baptisan Perjanjian Baru. Baptisan dalam nama dan tubuh Kristus, yang harus diberitakan kepada semua bangsa, hanya akan tiba setelah Yesus ditinggikan dan Roh Kudus dicurahkan.

Sampai di sini, pemahaman atas sifat baptisan Yesus membantu menjelaskan mengapa Yohanes masih terus membaptis. Karena baptisan yang dilaksanakan Yesus berpusat pada pertobatan, hal ini tidak menggantikan baptisan Yohanes. Tujuan mereka sama, yaitu memanggil orang banyak untuk bertobat sebagai persiapan menyambut kedatangan kerajaan surga. Tujuan pengutusan Yohanes masih tetap berlanjut; dan sesungguhnya pemberitaan serta

baptisan yang dilakukannya mendukung pekerjaan Yesus. Pekerjaan pelayanannya baru berakhir setelah ia ditangkap dan dipenjarakan.

Yohanes Pembaptis menggunakan perumpamaan sahabat mempelai laki-laki untuk menjelaskan hubungannya dengan Yesus. Sahabat mempelai laki-laki, "yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu" (Yoh. 3:29). Sama halnya, Yohanes berdiri bersama-sama dengan Yesus untuk membaptis orang banyak dan membimbing mereka kepada-Nya. Dengan berlalunya waktu, pekerjaan Yesus melampaui pekerjaan Yohanes. Murid-murid Yohanes datang dan memberitahukannya bahwa semua orang datang kepada Yesus. Jika kita mengingat bagaimana penduduk dari Yerusalem, seluruh Yudea, dan seluruh daerah sekitar Yordan datang kepada Yohanes (Mat. 3:5), maka kita akan dapat memahami betapa besarnya skala baptisan yang dilakukan Yesus. Sebagai sahabat mempelai laki-laki, Yohanes mendukung sepenuhnya perkembangan pekerjaan pelayanan Yesus, dengan berkata, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (Yoh. 3:30). Yesus, yang datang dari atas, adalah Anak Allah. Ia ada di atas segalanya dan memberikan kesaksian tentang apa yang dilihat dan yang didengar-Nya (Yoh. 3:31-35). Di dalam-Nya terdapat hidup kekal. Hanya kepada-Nyalah orang-orang harus berbalik. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pekerjaan-pekerjaan Yohanes—meskipun berlangsung selama beberapa waktu—secara perlahan meredup menjadi latar belakang.

Meskipun baptisan yang dilaksanakan Yesus dan murid-murid-Nya dalam pelayanan-Nya di bumi jarang dibahas secara rinci—mungkin karena hanya tercatat satu kali—kita tidak boleh mengabaikannya. Baptisan air tidak dihapuskan atau digantikan ketika Yesus datang. Sebaliknya, la memperluas pekerjaan pelayanan baptisan Yohanes. Praktik baptisan menyebar luas, setidaknya di Yudea dan daerah sekitar Yordan, sehingga sangat sedikit orang yang tidak mengetahui tentang baptisan. Dengan pembahasan ini pula kita dapat memahami bahwa baptisanlah yang dimaksudkan saat Yesus berbicara kepada Nikodemus mengenai dilahirkan kembali dari "air dan Roh"—sebuah perbincangan yang dicatat tepat sebelum catatan peristiwa Yesus melaksanakan baptisan.

Baptisan pertobatan yang diberitakan dan dilakukan Yohanes bertujuan untuk mempersiapkan baptisan yang akan dilakukan Yesus, yang juga merupakan persiapan jalan bagi baptisan Perjanjian Baru. Yesus melanjutkan pelayanan yang dimulai Yohanes dan mengarahkan murid-murid-Nya untuk membaptis, bahkan saat la masih bersama-sama dengan mereka. Di dalam injil Yohanes, kita dapat melihat sebuah penjelasan tambahan bahwa Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya (Yoh. 4:2), meskipun sebelumnya dicatat bahwa Yesus dan murid-murid-Nya membaptis (Yoh. 3:22; 4:1). Dari pernyataan-pernyataan ini, kita memahami bahwa murid-murid Yesus mengemban pekerjaan pelayanan baptisan secara besar-besaran, lebih besar daripada pekerjaan pelayanan Yohanes, di bawah pengarahan dan bimbingan Yesus. Oleh karena itu, ketika Petrus menyuruh orang-orang yang mendengarkannya untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus pada hari Pentakosta, baptisan sudah merupakan kebiasaan yang dikenal oleh para rasul dan juga orang banyak, hanya saja sekarang baptisan telah mendapatkan arti dan khasiat baru. Sejak permulaan injil Yesus Kristus melalui penetapan gereja dan pemberitaan injil kepada segala bangsa, baptisan merupakan bagian yang paling mendasar dalam pertobatan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus.

BAPTISAN PERJANJIAN BARU

A. Penetapan Perjanjian yang Baru

Sebelum kita menyelidiki lebih dalam tentang baptisan Perjanjian Baru, pertama-tama sangatlah penting untuk memahami hal apa saja yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Kata "Perjanjian" muncul tiga kali dalam Alkitab bahasa Inggris NKJV (2Kor. 3:14; lbr. 9:16, 17) (red: "wasiat" dalam beberapa ayat bahasa Indonesia). Kata ini diterjemahkan dari bahasa Yunani, $\delta\iota\alpha\theta\eta\kappa\eta$, yang mengandung arti "perjanjian" (red: kesepakatan, ketentuan—"covenant" [NKJV]). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Perjanjian Baru, menggunakan kosa kata Alkitab, adalah perjanjian (kesepakatan, ketentuan) yang baru.

Dengan istilah yang lebih sederhana, perjanjian adalah persetujuan antara kedua belah pihak. Dalam Alkitab, hubungan Allah dengan umat-Nya ditetapkan dengan perjanjian-perjanjian. Melalui perjanjian ilahi, Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya dan meneguhkan persyaratan yang la ingin mereka lakukan.

Kita membacanya dalam Alkitab bahwa ada dua perjanjian (ketentuan) (Gal. 4:21-24). Perjanjian yang lama merujuk pada perjanjian yang Allah tetapkan di Gunung Sinai. Tujuan perjanjian ini adalah agar bangsa Israel dapat menjadi harta kesayangan Allah sendiri dari antara segala bangsa, dan mereka harus menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Untuk menuai berkat dari perjanjian tersebut, mereka harus menaati firman Allah dan melakukan semua yang telah diperintahkan-Nya. Perjanjian ini dimeteraikan dengan upacara dengan darah (Kel. 19:5, 6; 24:3-11).

Sayangnya, manusia—di dalam keinginan dagingnya—tidak dapat melakukan sesuai dengan persyaratan kondisi yang telah ditetapkan oleh perjanjian ini. Kegagalan manusia di dalam memegang perjanjian Allah menghasilkan kutukan:

"Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: 'Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat' " (Gal. 3:10).

Manusia tahu apa yang baik dan benar, namun tidak mampu melaksanakannya. Bahkan korban bakaran yang dipersembahkan di bawah perjanjian yang lama hanya mengingatkan manusia akan dosa-dosanya (lbr. 10:3). Maka perjanjian ini menjadi perjanjian yang melahirkan perhambaan (Gal. 4:24). Semua orang yang ingin dibenarkan di hadapan Allah melalui hukum Taurat, menjadi terbelenggu oleh hukum Taurat yang tidak dapat ia pegang itu (ref. Gal. 3:22).

Meskipun bangsa Israel tidak setia terhadap perjanjian Allah, kehendak Allah tetap sama. Keinginan-Nya adalah tetap untuk menjadi Allah atas umat-Nya dan agar anak-anak-Nya dapat mengenal-Nya. Oleh karena itu, la menjanjikan suatu hari la akan menetapkan perjanjian yang baru:

"Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman Tuhan. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman Tuhan, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka" (Yer. 31:31-34).

Perjanjian yang baru ini adalah "perjanjian yang lebih mulia" yang ditetapkan dengan janji yang lebih baik (lbr. 8:6-13). Tidak seperti perjanjian yang lama, yang didasari dengan perbuatan manusia, perjanjian yang baru ini didasari dengan karunia Allah. Perjanjian yang lama dicirikan sebagai perjanjian secara lahiriah dan pelaksanaan hukum Taurat secara pasif, namun perjanjian yang baru digenapi melalui pekerjaan Allah pada setiap individu secara batiniah.

1. Melalui Roh Allah yang tinggal di dalam

Perjanjian yang baru menjanjikan bahwa Allah akan menjadi Allah umat-Nya dan semua umat-Nya akan mengenal-Nya karena Allah akan menaruh Taurat-Nya dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka. Penerapan Taurat secara batiniah dan pribadi, dan pemberian pengetahuan akan Allah adalah pekerjaan Roh Allah sendiri. Allah berjanji melalui Nabi Yehezkiel bahwa la akan memberikan Roh-Nya untuk tinggal di dalam umat-Nya, yang akan menghasilkan ketaatan mereka:

"Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya" (Yeh. 36:26-27).

"Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka" (Yeh. 11:19, 20).

Tuhan Yesus juga berjanji bahwa Roh Kudus akan tinggal diam di dalam orang-orang percaya untuk mengajar mereka (Yoh. 14:26; 16:13). Perjanjian yang baru adalah perjanjian dengan roh dan bukan dengan tinta, ditulis pada hati manusia dan bukan pada loh batu (2Kor. 3:1-17). Dengan kata lain, memegang hukum Taurat Allah bukan lagi ketaatan hukum secara jasmani, melainkan Roh Kudus-lah yang akan bekerja di dalam diri umat percaya untuk mengubah mereka menjadi kemuliaan yang serupa dengan Tuhan.

Selain itu, Roh Allah juga memeteraikan umat-Nya sebagai milik-Nya dan membuat mereka dapat mengenal Allah sebagai Bapa mereka. "Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: 'ya Abba, ya Bapa!' Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah" (Gal. 4:6, 7).

Dengan membimbing umat percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, Roh Kudus memungkinkan umat percaya untuk sepenuhnya hidup sesuai dengan status mereka sebagai anak-anak Allah.

"Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: 'ya Abba, ya Bapa!' Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rm. 8:14-16).

Dengan demikian, janji pada perjanjian yang baru, "maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka" digenapi.

Janji yang demikian besar bertumpu pada berbagai nubuat mengenai Roh Allah yang akan dicurahkan pada hari-hari terakhir. Dan janji ini, yang dinubuatkan pada Perjanjian Lama (Yl. 2:28, 29), digenapi pada hari Pentakosta, ketika Tuhan Yesus yang ditinggikan mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada orang-orang percaya (Kis. 2:1-36). Dengan demikian, karunia Roh Kudus dijanjikan kepada semua orang yang dipanggil oleh Allah (Kis. 2:38-39).

2. Melalui darah perjanjian yang baru

Menurut Yeremia 31:31-34, janji Allah untuk menaruh Taurat-Nya dalam batin umat-Nya dan menuliskannya dalam hati mereka didasari pada anugerah ini: "Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka" (ayat 34). Perjanjian yang pertama tidak mencapai tujuan semula karena dosa-dosa mereka. Kecuali jika dosa mereka dihapus dan diampuni, barulah mereka dapat memperbarui hubungan persekutuan

mereka dengan Allah. Maka nubuat tentang pemulihan bangsa Israel bergantung pada janji ilahi tentang pengampunan dosa (ref. Yes. 40:1, 2; Yer. 33:6-8; Yeh. 36:33; 37:23; Dan. 9:24; Mi. 7:19; Za. 3:9).

Di dalam pembahasan kita pada perlambangan Perjanjian Lama, kita melihat bahwa di bawah perjanjian yang lama, Hukum Taurat menetapkan persembahan korban bakaran sebagai cara pendamaian. Darah hewan korban bakaran dan pembubuhannya merupakan hal utama dalam upacara pendamaian. Melalui pendamaian, atau penghapusan dosa, bangsa Israel dapat diampuni dari dosa-dosa mereka.

Penumpahan darah juga dilakukan dalam peneguhan perjanjian pertama di Sinai. Musa, bertindak sebagai perantara dari perjanjian itu, mengambil separuh darah korban persembahan dan memercikkannya di atas mezbah. Kemudian ia membaca kitab perjanjian dengan didengar oleh bangsa Israel. Setelah mereka bersumpah untuk menaatinya, Musa mengambil sisa darah itu dan menyiramkannya (red: memercikkannya—sprinkled [NKJV]) kepada bangsa Israel, menyebutnya sebagai "darah perjanjian" (Kel. 24:3-8). Darah membuat perjanjian itu sah, dan menyucikan bangsa itu dan Kemah Suci (Ibr. 9:18-22).

Dengan demikian, darah merupakan bagian penting dalam hubungan perjanjian antara Allah dengan umat pilihan-Nya. Hanya melalui pendamaian dengan darah, mereka dapat datang dan beribadah kepada Allah; sehingga penulis Ibrani menyimpulkan, "Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan" (Ibr. 9:22).

Kenyataannya, darah lembu dan domba tidak dapat menghapus dosa. Hukum Taurat merupakan perlambangan hal-hal baik yang akan datang. Korban-korban bakaran yang harus dipersembahkan berulang kali dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menghapuskan dosa. Sebaliknya, korban bakaran hanya mengingatkan akan dosa-dosa mereka setiap tahunnya. Untuk menggantikan korban-korban bakaran

dan persembahan, Allah telah menyiapkan Pengorbanan terakhir—yaitu Yesus Kristus, yang datang untuk melakukan kehendak Allah dan mengorbankan tubuh-Nya untuk menyucikan dosa-dosa kita sekali untuk selamanya (Ibr. 10:1-4). Ia adalah Anak Domba yang telah disembelih untuk menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29, 36; 1Kor. 5:7; 1Ptr. 1:19).

Seperti yang telah kita pelajari dalam pembahasan perlambangan dalam Perjanjian Lama, Allah telah berjanji untuk menyucikan dan melakukan pendamaian bagi umat-Nya. Ia menggenapi janji ini dengan datang ke dunia sebagai manusia dan menumpahkan darah-Nya sendiri untuk menggenapi perjanjian yang baru ini. Dengan alasan ini, Tuhan Yesus menyebut darah-Nya sebagai "darah perjanjian baru" saat Perjamuan Terakhir, ketika Ia menetapkan Perjamuan Kudus. Darah perjanjian yang baru ini ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20; 1Kor. 11:25).

Dengan darah-Nya sendiri, Kristus masuk ke tempat kudus surgawi (Ibr. 9:23-26). Ia menyelesaikan pendamaian yang dilambangkan dalam perjanjian pertama. Karena itu, orang-orang percaya dapat menerima pengampunan dosa dan masuk ke hadirat-Nya melalui darah Yesus (Ef. 1:7; Kol. 1:14; Ibr. 10:19-22). Darah-Nya adalah harga yang la bayar bagi kita untuk Allah (Ef. 1:7; Kol. 1:14; Ibr. 9:12; 1Ptr. 1:18, 19; Why. 5:9). Dengan darah-Nya, Ia menyucikan kita dari dosa dan menguduskan kita (Ibr. 9:14; 13:12; 1Yoh. 1:7; Why. 1:5-6), sehingga memungkinkan kita untuk menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus (ref. Kel. 19: 5, 6). Tujuan perjanjian pertama yang sesungguhnya sekarang sepenuhnya terpenuhi oleh pembasuhan dengan darah Kristus, perantara perjanjian yang baru.

Setelah meneliti hal apa saja yang mendasari perjanjian baru, kita dapat menjelaskan istilah "baptisan Perjanjian Baru" sebagai baptisan yang ditetapkan di bawah perjanjian yang baru, yang diteguhkan dengan darah Yesus. Atau lebih rinci lagi, baptisan perjanjian baru adalah baptisan yang diamanatkan oleh Tuhan setelah la

menumpahkan darah-Nya di atas kayu salib dan bangkit dari kematian, dan baptisan ini dilakukan oleh para rasul setelah Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka pada hari Pentakosta. Melalui kuasa yang diberikan Roh Kudus dan kuasa penyucian darah Yesus yang berharga, gereja kemudian pergi membaptis. Mereka yang dibaptis dan diampuni dosa-dosanya akan menerima Roh Allah yang akan tinggal diam di dalam diri mereka seperti yang telah dijanjikan pada perjanjian yang baru.

B. Amanat Tuhan yang telah bangkit

Amanat yang diberikan Tuhan kepada murid-murid saat penampakan-Nya setelah kebangkitan sangatlah penting bagi penetapan dan misi gereja. Setelah menyelesaikan penebusan dan menerima seluruh kuasa, Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dunia untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan.

Di dalam Kitab Matius, amanat ini merupakan puncak peristiwa kebangkitan Tuhan. Kesebelas murid berkumpul di sebuah bukit di Galilea yang telah ditunjuk oleh Yesus. Di sanalah, Tuhan berkata kepada mereka,

"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20). 1

Perintah Tuhan untuk pergi dan menjadikan semua bangsa sebagai murid berlandaskan pada kuasa ilahi yang telah diberikan-Nya. Menjadikan murid memiliki dua segi: membaptis dan mengajarkan. Dalam nama Yesus yang ditinggikan—yaitu nama Bapa, Anak dan Roh Kudus—gereja membaptis semua orang percaya. Gereja juga harus mengajarkan seluruh perintah Kristus kepada orang-orang percaya. Pada akhirnya, Tuhan Yesus menjanjikan penyertaan secara terus-menerus sampai kepada akhir jaman.

Perintah untuk membaptis berbicara tentang pentingnya perubahan diri (red: *conversion*) dan juga perannya di dalam rencana penebusan ilahi. Baptisan adalah cara satu-satunya yang ditetapkan sendiri oleh Tuhan yang telah bangkit, agar melalui baptisan tersebut, orang percaya dapat menjadi pengikut-Nya. Khasiat baptisan untuk perubahan diri diberikan oleh Kristus yang telah bangkit dan bertumpu pada kuasa yang telah diberikan-Nya. Dengan demikian, baptisan bukanlah sekedar upacara, melainkan ketetapan ilahi yang menggenapkan pekerjaan penyelamatan Kristus di dunia.

Sebagai bagian dari amanat itu, baptisan yang dilaksanakan oleh gereja harus dibedakan dengan seluruh baptisan sebelumnya. Baptisan Yohanes Pembaptis dan baptisan murid-murid Yesus selama pekerjaan pelayanan Yesus di bumi, menghadapkan orang-orang kepada Allah dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kedatangan kerajaan surga. Baptisan yang diperintahkan dalam amanat Tuhan, di lain sisi, membawa orang yang dibaptis ke dalam kepemilikan Tuhan yang telah bangkit. Sedangkan baptisan-baptisan sebelum Tuhan ditinggikan berpusat pada bangsa Israel dan orang-orang yang mau bertobat—yang datang kepada si pembaptis untuk dibaptis. Sekarang, murid-murid pergi ke seluruh penjuru dunia dan membaptis semua bangsa menjadi murid, di mana pun mereka berada.

Peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Injil Markus, sebagaimana tercatat pula di Matius, menuliskan perintah Tuhan untuk membawa injil ke seluruh penjuru dunia: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16:15, 16)². Amanat itu disertai dengan janji keselamatan, dan janji ini diberikan kepada mereka yang percaya dan dibaptis. Di sini, baptisan berhubungan erat dengan kepercayaan dan keselamatan. Baptisan menunjukkan iman seseorang dalam Tuhan, dan keselamatan adalah hasil bagi mereka yang menerimanya di dalam iman.

Lukas tidak mencatat amanat ini secara hurufiah, namun menyebutkannya secara tidak langsung dengan berpusat pada penggenapan nubuat dan tujuan ilahi, yang diikuti dengan perintah untuk menantikan Roh Kudus:

"Katanya kepada mereka: 'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam namaNya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan BapaKu. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi' " (Luk. 24:46-49).

Sekarang, setelah Kristus menggenapi pekerjaan penebusan-Nya, murid-murid adalah saksi-Nya dan harus memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa di dalam nama-Nya kepada semua bangsa. Tetapi sebelum menjalankan misi ini, pertama-tama mereka harus menunggu di Yerusalem sampai mereka menerima kuasa dari atas. Lukas tidak menyebutkan baptisan ataupun Roh Kudus, namun keduanya tersirat. Baptisan mengikuti pertobatan seseorang dan merupakan cara untuk menerima pengampunan dosa. Roh Kudus adalah kuasa dari atas yang dijanjikan oleh Bapa. Kita juga dapat melihat bahwa misi untuk memberitakan dan membaptis bagi pengampunan dosa hanya akan dimulai apabila Roh yang dijanjikan telah datang. Ini menggarisbawahi kenyataan bahwa pencurahan Roh Kudus menandai awal pelaksanaan baptisan di Perjanjian Baru.

Peristiwa dalam Injil Yohanes menekankan hal lain dari amanat Tuhan:

"Maka kata Yesus sekali lagi: 'Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.' Dan sesudah berkata demikian, la menghembusi mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.' " (Yoh. 20:21-23).

Di sini, Kristus mengutus murid-murid-Nya dan menjanjikan kuasa kepada mereka untuk mengampuni dan menyatakan dosa. Kuasa ini berasal dari Roh Kudus. "Terimalah", $\lambda \acute{\alpha} \beta \epsilon \tau \epsilon$, menggunakan bentuk kata yang bersifat memerintah, menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan murid-murid untuk

menerima Roh Kudus. Seperti yang tercatat dalam Lukas dan Kisah Para Rasul, penerimaan Roh Kudus yang sesungguhnya adalah di kemudian hari, di kota Yerusalem pada hari Pentakosta.

Peristiwa dalam Injil Yohanes penting karena menyingkapkan hubungan yang jelas antara menerima Roh Kudus dengan pengampunan dosa. Hal ini sesuai dengan catatan Lukas. Muridmurid diutus oleh Tuhan, tetapi untuk melaksanakan amanat, yaitu membaptis untuk pengampunan dosa, murid-murid memerlukan kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus dan harus tetap tinggal di Yerusalem sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa yang dari atas. Inilah alasannya mengapa kedatangan Roh Kudus sangatlah penting dalam pelaksanaan baptisan Perjanjian Baru.

Dengan menempatkan perintah-perintah Tuhan pada keempat kitab Injil setelah kebangkitan secara berdampingan, sekarang kita memiliki gambaran amanat agung yang sempurna. Ini juga membantu kita untuk memahami lebih dalam akan tujuan dan pentingnya baptisan, dan juga hubungannya dengan Roh Kudus yang dijanjikan. Meskipun baptisan tidak secara langsung disebutkan dalam Lukas dan Yohanes karena perbedaan penekanan kedua kitab ini, kita dapat melihat bahwa Tuhan telah menetapkan dan memerintahkan baptisan dalam amanat-Nya sebagai suatu kewajiban untuk mendapatkan pengampunan dosa. Seperti yang dikutip oleh Beasley-Murray, Denney menyatakan hal ini dengan tepat: "Di dalam segala cakupannya, amanat [Tuhan] erat kaitannya dengan baptisan (juga tercantum dalam Matius dan Markus) atau dengan pengampunan dosa (juga tercantum dalam Lukas dan Yohanes). Keduanya tidak lain adalah dua hal yang sama, karena dalam dunia Perjanjian Baru, hal mengenai baptisan dan pengampunan dosa adalah hal yang sama sekali tak terpisahkan³." Dengan demikian, kita dapat menambahkan bahwa amanat Tuhan juga menerangkan bahwa pengampunan dosa dalam baptisan dimungkinkan oleh pekerjaan penebusan Kristus dan kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus.

Perintah untuk membaptis, yang merupakan hal utama dari amanat Tuhan, harus ditaati gereja untuk memenuhi misinya dalam memberitakan Injil ke semua bangsa sampai akhir jaman. Karena pekerjaan pendamaian Kristus, kuasa ilahi yang diberikan kepada nama-Nya dan pengutusan Roh Kudus, baptisan memiliki khasiat untuk pengampunan dosa dan khasiat keselamatan. Tuhan yang telah bangkit sendiri menetapkan baptisan, memerintahkannya, dan memberikan karunia keselamatan melaluinya. Oleh karena itu, peran penting baptisan dalam perubahan diri secara kristiani tidak boleh diabaikan atau dilalaikan.

C. Pelaksanaan baptisan di masa gereja awal

Dari Perjanjian Baru, kita dapat mengamati bahwa gereja di jaman para rasul membaptis orang-orang percaya. Peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul yang mencatat bagaimana baptisan diikuti dengan perubahan diri, menyediakan bukti langsung bahwa para rasul dengan setia menjalankan amanat Tuhan untuk membaptis, sebagai bagian dalam menjadikan orang-orang percaya sebagai murid. Kita akan membahas ini pada pembahasan berikutnya.

Selain catatan-catatan langsung mengenai baptisan di Kisah Para Rasul, kita juga dapat melihat kesaksian secara tidak langsung dari surat-surat di Perjanjian Baru. Ketika menulis kepada jemaat tubuh Kristus, para penulis menganggap semua orang percaya telah dibaptis. Beberapa referensi di bawah ini akan menjelaskan pernyataan yang dimaksud:

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematianNya?" (Rm. 6:3).

"Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" (1Kor. 1:13).

"Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1Kor. 12:13).

"Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Gal. 3:27).

"Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati" (Kol. 2:11, 12).

"Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan—maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah—oleh kebangkitan Yesus Kristus" (1Ptr. 3:21).

Jika gereja dalam Perjanjian Baru tidak secara umum membaptis jemaat-jemaatnya, dan jika baptisan tidak diminta oleh orangorang percaya, maka akan sangat sulit menjelaskan anggapan yang telah dicatat oleh para penulis dalam perikop-perikop di atas, bahwa semua orang percaya telah dibaptis. Di dalam benak para penulis Perjanjian Baru, tidak ada orang percaya yang tidak dibaptis.

Pendapat Barth bahwa Perjanjian Baru memberi kesaksian akan lazimnya baptisan air di jaman gereja awal cukup berharga untuk dikutip:

"Kenyataannya, bagaimanapun juga, sejak awal semua orang Kristen sepertinya telah meminta dan menerima baptisan, dan merupakan pernyataan yang jelas dengan sendirinya. Mengapa komunitas [Kristen] awal harus merupakan komunitas orang-orang yang dibaptis dan komunitas orang-orang yang membaptis? Apakah hal ini perlu? Dapatkah mereka merasa puas dengan baptisan Roh Kudus yang mungkin telah diterima atau sedang diharapkan, dengan iman pada Yesus Kristus dan kesemuanya termasuk karunia-karunia yang telah diberikan dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan? Dapatkah mereka memberitakan pesan tentang Dia tanpa harus membawa dan mengajak mereka yang menerima pesan tersebut, iman tersebut, Yesus Kristus yang dimaksud; peraturan yang diberitakan dalam Kisah Para Rasul 2.38: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis," atau dalam Markus 16.16: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan"? Bagaimana pun caranya kita menjelaskan Yohanes 3.5, ayat ini dengan jelas mengatakan: Seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah ketika ia dilahirkan ἐξ ὕδατος καὶ πνεύματος (red: dilahirkan dari air dan Roh), keduanya, dan bukan salah satu saja atau tidak keduanya sama sekali. Apakah kita masih memerlukan bukti pendukung lainnya? Betapa banyak penafsir Alkitab yang berharap untuk bisa menghilangkan ayat-ayat ini dari Perjanjian Baru, karena dengan demikian, semuanya terasa—setidaknya terlihat

demikian—lebih sederhana! Namun begitulah adanya ayat-ayat itu, dan dengan letak mereka yang sedemikian rupa, perintah-perintah ini harus diperhitungkan dan dihormati. Seseorang dapat menguraikan avat-avat tersebut, dan menjelaskan sikap komunitas awal dan jemaatjemaatnya yang secara mengejutkan begitu jelas, jika orang tersebut dapat menerima kenyataan bahwa komunitas dan jemaat-jemaat itu berada di bawah tekanan yang bersifat perintah yang begitu penting, sehingga mereka hanya dapat menerimanya dengan mengambil keputusan nyata yana dituntut dan dianggap sebagai bukti nyata: dengan cara yang sama seperti orang-orang yang telah menerima perintah itu dan hanya dapat mengikutinya, bahkan ketika mereka berharap kenyataannya tidak demikian dan baptisan dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Dapatkah hal ini dijelaskan hanya dan dengan keberadaan perintah baptisan di Matius 28.19, yang menurut kacamata literatur sebagai hal yang terisolasi, dan mungkin tidak diketahui oleh semua di berbagai tempat dan sejak pada awalnya? Apakah ini tidak lain merupakan unsur dan rumusan perintah sejati yang sangat berbeda, yang dikeluarkan secara langsung dengan pembuktian sejarah Yesus Kristus? Kita tidak akan mengejar pertanyaan itu di sini, namun dengan sederhana menyatakan apa yang pasti dan yakin, yaitu kenyataan bahwa gereja awal melakukan hal ini seakanakan mereka telah menerima perintah normatif yang absolut, yang tidak dapat mereka abaikan, dan dengan demikian diterima tanpa perdebatan⁴."

Banyaknya bukti dalam Alkitab mengungkapkan tentang kesetiaan gereja awal dengan amanat Tuhan untuk membaptis. Hal ini juga menunjukkan bahwa gereja melihat baptisan sebagai suatu keharusan bagi orang-orang yang percaya.

- 1 Lihat catatan pada Matius 28:16-20.
- 2 Lihat catatan pada Markus 16:14-18.
- 3 Denney, J. (1903. *The Death of Christ: It's Place and Interpretation in the New Testament*. (edisi ke-4). London: H&S. Hal. 73; Beasley-Murray, G.R. (1973). *Baptism in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans. Hal. 80.
- 4 Barth, K. (1956-75). Church Dogmatics. Edinburgh: T.&T. Clark.

BAPTISAN DI KISAH PARA RASUL

Seperti yang telah kita baca pada Kitab Lukas, Tuhan menunjuk murid-murid-Nya sebagai saksi-Nya. Namun mereka harus menunggu di Yerusalem untuk menerima Roh Kudus (Luk. 24:46-49). Kisah Para Rasul, sebagai lanjutan dari Injil Lukas, dimulai dengan mengenang kembali pekerjaan dan perkataan Kristus setelah la bangkit. Untuk mempersiapkan para rasul akan misi mereka, Tuhan yang telah bangkit menampakkan diri-Nya dengan banyak tanda yang tak terbantahkan dan berbicara tentang hal-hal menyangkut kerajaan Allah (Kis. 1:1-3). Akhirnya, la berbicara kepada mereka tentang Roh Kudus yang dijanjikan:

"Pada suatu hari ketika la makan bersama-sama dengan mereka, la melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang—demikian kataNya—'telah kamu dengar dari padaKu. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.' Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: 'Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?' JawabNya: 'Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasaNya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu aka menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.'" (Kis. 1:4-8).

Firman Tuhan kepada para rasul menjadi dasar sekaligus juga menjadi arah misi kekristenan, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Ia menjanjikan mereka kuasa melalui Roh Kudus, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan amanat agung dari Yerusalem sampai ke ujung bumi.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, pencurahan Roh Kudus sangatlah penting dalam misi kekristenan, khususnya karena pengampunan dan pernyataan dosa diberikan oleh Roh. Maka, turunnya Roh Kudus juga menandai dimulainya baptisan Perjanjian Baru, yang merupakan hal penting dalam misi para rasul.

A. Hari Pentakosta (Kis. 2:1-40)¹

Pencurahan Roh Kudus yang luar biasa pada hari Pentakosta meluncurkan pekerjaan besar yang diamanatkan oleh Kristus. Bunyi seperti tiupan angin keras, yang diikuti dengan turunnya Roh Kudus menarik perhatian orang banyak di Yerusalem, yang berkumpul dengan rasa takjub atas mujizat dan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Petrus mengambil kesempatan ini untuk memberitakan tentang Kristus kepada mereka yang sudah siap mendengarkan. Ia menjelaskan bahwa datangnya Roh Kudus menggenapi nubuatan para nabi dan memberi kesaksian bahwa Yesus telah bangkit dan ditinggikan sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Ketika mendengar hal yang disampaikan Petrus, hati mereka sangat terharu. Lalu orang-orang saleh di Yerusalem bertanya kepada para rasul apa yang harus mereka perbuat. Jawaban Petrus terdiri dari perintah dan juga janji:

"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kis. 2:38. 39).

Pertobatan dan baptisan dalam nama Yesus Kristus menghasilkan pengampunan dosa dan janji akan karunia Roh Kudus.

Tujuan baptisan adalah untuk pengampunan dosa. Pertobatan itu sendiri tidak dapat memberikan pengampunan dosa, tetapi ia harus diikuti dengan baptisan. Hanya dengan baptisanlah khasiat pengampunan dosa terjadi. Baptisan diterima di dalam nama Yesus Kristus, karena baptisan dilaksanakan atas dasar kuasa Kristus dan diterima dengan iman dalam Kristus.

Atas dasar kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus yang ditinggikan, penghapusan dosa yang dijanjikan pada perjanjian yang baru sekarang telah menjadi sebuah kenyataan melalui baptisan. Mereka yang bertobat dan dibaptis juga dapat menerima karunia Roh Kudus, yang juga merupakan janji dari perjanjian yang baru.

Seruan dan himbauan Petrus untuk bertobat menunjukkan bahwa baptisan berkaitan erat dengan pertobatan, iman pada Yesus Kristus, pengampunan dosa, dan Roh Kudus yang dijanjikan. Kesemuanya ini merangkumkan kembali peran penting baptisan dalam perubahan diri.

Mereka yang dengan sukacita menerima perkataan Petrus kemudian dibaptis, "dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa" (Kis. 2:41). Baptisan atas orang-orang yang percaya ini melengkapi jawaban mereka kepada Injil dan menandai masuknya mereka ke dalam komunitas Kristen. Melalui baptisan, Tuhan sendiri menambah jumlah jemaat ke dalam gereja-Nya.

B. Misi ke Samaria (Kis. 8:4-17)²

Penganiayaan besar-besaran yang muncul terhadap gereja sebagai akibat dari kematian Stefanus mendorong perluasan gereja di luar Yerusalem. Orang-orang percaya yang terserak, pergi ke segala penjuru untuk memberitakan Injil. Dengan demikian, tahap baru dalam misi kekristenan dimulai.

Di tengah-tengah semangat penginjilan ini, Filipus pergi ke kota Samaria dan memberitakan Kristus kepada mereka. Mujizat mengusir setan dan penyembuhan menyertai penginjilan Filipus dan meyakinkan orang Samaria untuk menerima Injil. Lukas mencatat, "Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan" (Kis. 8:12). Baptisan adalah jawaban dari iman kepada Kristus dan Injil-Nya, dan pekerjaan untuk membimbing orang kepada Kristus harus mencakup baptisan.

Dengan demikian, di sini kita dapat mengamati pergerakan perubahan diri pada orang-orang Samaria. Mereka mendengar dan melihat mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Filipus, yang membuat mereka memperhatikan apa yang dikatakan oleh Filipus. Mendengarkan Injil menghasilkan kepercayaan, dan kepercayaan membuahkan penerimaan pada baptisan di dalam nama Tuhan Yesus (ref. Ayat 16). Baptisan melengkapi jawaban atas panggilan Injil.

C. Pertobatan Sida-sida Etiopia (Kis. 8:26-40)³

Setelah Filipus memberitakan Injil di Samaria, malaikat Tuhan menyuruhnya untuk pergi ke sebuah jalan yang sunyi, untuk bertemu dengan sida-sida Etiopia. Seperti yang dapat kita lihat pada pekerjaan pelayanan di Samaria, penyebaran Injil mulai menyeberangi perbatasan ras dan suku. Di sini pula, pada peristiwa pertobatan sida-sida, kita memiliki catatan akan pertobatan orang saleh yang menyembah Allah, namun bukan orang Yahudi.

Dipimpin oleh Roh untuk mendekati sida-sida yang sedang duduk dalam keretanya membaca kitab nabi Yesaya, Filipus bertanya kepadanya apakah ia mengerti apa yang sedang ia baca. Sida-sida memberitahukan bahwa ia memerlukan seseorang untuk menjelaskan perikop yang dimaksud kepadanya dan mengundang Filipus ke dalam keretanya. Filipus mulai menjelaskan dan memberitakan tentang Yesus kepadanya.

Dalam perjalanan, ketika mereka tiba di tempat yang ada air, sida-sida meminta untuk dibaptis. Keduanya, ia dan Filipus masuk ke dalam air dan Filipus membaptisnya. Lukas tidak memberitahukan kita rincian perkataan Filipus sewaktu ia memberitakan injil, namun kenyataan bahwa sida-sida meminta baptisan menunjukkan bahwa Filipus telah menjelaskan kepadanya tentang perlunya baptisan. Hal ini juga menunjukkan bahwa memberitakan Yesus harus mencakup pula doktrin tentang baptisan, karena iman dalam Yesus mendorong orang menerima baptisan untuk mendapatkan pengampunan dosa. Pertobatan sida-

sida dimulai dari pemberitaan tentang Yesus dan berakhir dengan baptisan. Oleh karena itu, baptisan adalah suatu keharusan dan bagian penting dalam penginjilan dan perubahan diri. Setelah sida-sida dibaptis, pelayanan Filipus pada sida-sida telah selesai, dan Roh Kudus membawa Filipus pergi.

D. Pertobatan Saulus (Kis. 9:17-19; 22:12-26)⁴

Panggilan dan pertobatan Saulus yang ajaib menunjukkan hal penting lainnya dalam Kisah Para Rasul. Saulus, seorang pemimpin yang menganiaya gereja, secara pribadi bertemu dengan Tuhan Yesus ketika ia sedang dalam perjalanan untuk menangkap orang-orang Kristen di Damsyik. Dengan gemetar dan takjub atas suara Yesus, dan juga telah dibutakan oleh cahaya dari langit, Saulus pergi ke Damsyik mengikuti perintah yang diberikan oleh Tuhan. Kemudian Tuhan mengutus Ananias, seorang murid di Damsyik, untuk bertemu dengan Saulus dan menumpangkan tangannya ke atas Saulus sehingga Saulus dapat melihat kembali dan dipenuhi oleh Roh Kudus.

Tuhan memulihkan penglihatan Saulus melalui Ananias, dan Ananias menyampaikan kepada Saulus bahwa Tuhan menghendakinya menjadi saksi bagi-Nya. Kemudian Ananias mendesak Saulus, "dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!" (Kis. 22:16). Saulus secara pribadi telah dipanggil oleh Tuhan dari langit, telah mendengar kehendak Tuhan baginya, buta dan sekarang dipulihkan penglihatannya, dan menerima penumpangan tangan. Namun kesemuanya ini tidak menyucikan dia dari dosa-dosanya. Ia harus dibaptis dan barulah dosa-dosanya dihapuskan. Mujizat pertemuannya dengan Tuhan dan pengalaman atas karunia-Nya, meskipun penting bagi pertobatan seseorang, tidak menghapuskan dosa Paulus.

Kisah Para Rasul 22:16 adalah salah satu pernyataan langsung dalam Alkitab yang menghubungkan baptisan dengan penghapusan dosa. Dua kata bersifat perintah dalam kata kerja yang diucapkan Ananias, "dibaptis," dan "disucikan" menunjukkan bahwa tujuan baptisan adalah untuk menghapuskan dosa, dan penghapusan dosa merupakan hasil langsung dari baptisan. Hubungan ini berbicara tentang perlunya baptisan dalam pertobatan.

E. Pertobatan Kornelius (Kis. 10:1-48)⁵

Dengan catatan peristiwa yang cukup panjang, Kisah Para Rasul menceritakan dipilihnya Kornelius oleh Tuhan dan pertobatannya, dan juga penjelasan Petrus kepada jemaat Yahudi atas tindakan yang ia lakukan. Peristiwa ini merupakan suatu terobosan besar dalam perkembangan gereja, karena dengan peristiwa ini, melalui mujizat Tuhan telah membuka pintu Injil kepada orang-orang tidak bersunat (bukan Yahudi).

Kornelius, orang yang saleh dan takut akan Tuhan, diperintahkan oleh malaikat Allah untuk mengundang Petrus berbicara kepadanya mengenai firman yang olehnya, ia dan seluruh keluarganya akan diselamatkan. Pada saat yang bersamaan, Tuhan melalui penglihatan menyiapkan Petrus untuk menerima pilihan Allah pada orang-orang dari bangsa lain. Ketika Petrus tiba di rumah Kornelius, Petrus menyadari alasannya mengapa ia diutus. Kemudian ia memberitakan injil kepada Kornelius dan juga sanak saudaranya dan teman-teman dekatnya tentang Yesus Kristus dan pengampunan dosa melalui kepercayaan dalam nama-Nya.

Ketika Petrus masih berbicara, Roh Kudus turun ke atas mereka yang mendengarkan perkataan Petrus. Hal ini sungguh mengejutkan jemaat-jemaat Yahudi yang menyertai Petrus, karena karunia Roh Kudus ternyata juga dicurahkan atas orang-orang bukan Yahudi. Tak terpikir oleh mereka bahwa Allah juga akan memilih bangsabangsa bukan Yahudi sebagai umat-Nya.

Namun pekerjaan Petrus tidak berhenti sampai di situ.. Ketika ia melihat bahwa orang-orang bukan Yahudi juga menerima Roh Kudus, ia menjawab, "'Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?' Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus" (Kis. 10:47, 48). Orang-orang bukan Yahudi yang telah dimeteraikan oleh Roh Kudus yang dijanjikan, tidak menghapus perlunya baptisan. Baptisan dalam nama Tuhan Yesus masih tetap diperlukan untuk pengampunan dosa.

Melalui baptisan, orang-orang bukan Yahudi dibawa ke dalam tubuh Kristus sama seperti jemaat bangsa Yahudi yang ditambahkan ke dalam gereja melalui baptisan pada hari Pentakosta. Baptisan menyamakan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, menyatukannya dalam Kristus Yesus dan menyingkirkan perbedaan etnis di antara mereka (Gal. 3:27-29).

F. Pertobatan Lidia (Kis. 16:13-15)⁶

Dipimpin oleh Tuhan melalui penglihatan, Paulus dan Silas datang ke Filipi pada perjalanan penginjilan Paulus yang kedua. Lidia, seorang penjual kain ungu dan beribadah kepada Allah, adalah orang pertama yang menjawab panggilan Injil. Lukas mencatat bahwa Tuhan membuka hatinya untuk memperhatikan hal-hal yang dikatakan oleh Paulus. Pada kalimat berikutnya, kita membaca, "Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: 'Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguhsungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku' " (Kis. 16:15). "Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya" menjelaskan gambaran pertobatan Lidia dan seisi rumahnya dalam catatan peristiwa yang singkat ini. Seperti yang telah kita perhatikan sebelumnya, baptisan menandai masuknya orang percaya ke dalam komunitas rohani. Dengan demikian, kita diharapkan untuk memahami catatan tentang baptisan Lidia dan seisi rumahnya sebagai rupa luar kepercayaannya pada Tuhan Yesus.

G. Pertobatan Kepala Penjara (Kis. 16:16-40)⁷

Sewaktu memberitakan Injil di Filipi, Paulus dan Silas dipenjarakan karena mengusir setan dari seorang hamba perempuan dan kerusuhan yang dipicu oleh tuan-tuan yang mempekerjaan hamba itu. Gempa yang hebat menggoncang sendi-sendi penjara, membuka semua pintu dan meruntuhkan belenggu para tahanan. Saat kepala penjara hendak bunuh diri karena mengira seluruh tahanan telah melarikan diri, Paulus mencegahnya dan menyelamatkan nyawanya.

Kepala penjara itu dengan gemetar berlutut di hadapan Paulus dan Silas, dan bertaya apa yang harus dilakukan supaya selamat. Mereka menjawab, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu." Setelah mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan seisi rumahnya, kepala penjara membawa para rasul, dan membasuh bilur-bilur mereka. "Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis" (Kis. 16:29-33). Jawaban atas panggilan untuk "percaya kepada Tuhan Yesus" melibatkan menerima baptisan. Baptisan yang dilakukan para rasul dengan segera kepada kepala penjara bersama seisi rumahnya, tidak saja menunjukkan keinginan kepala penjara untuk percaya pada Tuhan dan diselamatkan, tetapi juga pentingnya baptisan dalam iman dan keselamatan seseorang.

H. Baptisan Murid-Murid di Efesus (Kis. 19:1-7)8

Ketika Paulus berada di Efesus saat perjalanan penginjilannya yang ketiga, ia bertemu dengan beberapa murid. Ia bertanya pada mereka apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka percaya, namun menemukan bahwa mereka belum menerima ataupun mendengar tentang Roh Kudus. Jawaban murid-murid membuat Paulus bertanya tentang baptisan mereka: "Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" (Kis. 19:3). Mereka menjawab bahwa mereka telah dibaptis dengan baptisan Yohanes. Paulus menjelaskan kepada mereka bahwa baptisan Yohanes adalah baptisan pertobatan dan tujuannya adalah untuk membawa mereka

percaya kepada Kristus Yesus. Setelah mendengarkan perkataan Paulus, murid-murid ini dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian Paulus menumpangkan tangan ke atas mereka, dan Roh Kudus turun ke atas mereka.

Tampaknya, beberapa di antara mereka yang telah dibaptis oleh Yohanes dan menerima pemberitaannya tentang Yesus belum pernah mendengar pemberitaan Injil setelah hari Pentakosta. Maka, mereka tidak tahu bahwa Roh Kudus yang dijanjikan telah datang dan juga tentang perlunya dibaptis ke dalam Tuhan Yesus. Baptisan Yohanes adalah persiapan untuk kedatangan Kristus, membimbing orang banyak kepada pertobatan dan iman kepada Yesus. Setelah Kristus ditinggikan dan Roh Kudus dicurahkan, baptisan Yohanes sendiri tidaklah mencukupi. Seorang percaya perlu dibaptis di dalam nama Tuhan Yesus untuk pengampunan dosanya agar ia dapat menerima Roh Kudus yang dijanjikan.

Catatan peristiwa ini membantu kita untuk mengerti bahwa baptisan bukan semata-mata upacara secara fisik. Baptisan orang percaya di dalam nama Tuhan Yesus akan menentukan apakah ia dapat mempunyai bagian dalam karunia Roh Kudus. Selanjutnya, baptisan yang benar juga penting. Sekarang setelah Kristus ditinggikan dan Roh Kudus telah datang, baptisan harus dilaksanakan dan diterima di dalam nama Tuhan Yesus. Mereka yang dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus akan menerima karunia Roh Kudus (Kis. 2:38). Menerima Roh Kudus, meskipun merupakan pengalaman yang berbeda, sangatlah erat kaitannya dengan baptisan yang diterima seseorang.

DOKTRIN BAPTISAN

- 1 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 2:37-41.
- 2 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 2:37-41.
- 3 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 8:26-40.
- 4 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 22:12-16.
- 5 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 10:44-48.
- 6 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 16:13-15.
- 7 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 16:29-34.
- 8 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 19:1-7.

PENGAJARAN BAPTISAN DALAM PERJANJIAN BARU

A. Arti βαπτίζω

Kata bahasa Inggris "baptis (red: baptize)" berasal dari penyalinan huruf pada pelafalan kata Yunani $\beta\alpha\pi\tau i\zeta\omega$. Kata Yunani yang berhubungan, $\beta\alpha\pi\tau\omega$, mempunyai arti "menyelamkan atau ke bawah." Kata ini digunakan untuk mengeraskan besi baja yang panas memerah, mewarnai rambut, membenamkan perkakas tanah liat dengan lapisan yang mengkilat, atau mengisi sesuatu dengan cara membenamkan. Kata ini juga digunakan untuk kapal yang tenggelam¹. $\beta\alpha\pi\tau\omega$ dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang sama (ref. Luk. 16:24; Yoh. 13:26; Why. 19:13).

Bαπτίζω dalam literatur Yunani berarti "membenamkan," "menenggelamkan," "mengalami kapal karam," "tenggelam," atau "binasa." Secara kiasan, kata ini juga digunakan untuk "membawa sebuah kota pada batas kehancuran," "tenggelam dalam tidur yang pulas," atau "diliputi²."

Dalam LXX (Septuaginta)³, kata Βαπτίζω muncul dua kali dalam Alkitab yang telah dikanonisasi. Dalam Yesaya 21:4, nabi Yesaya berkata, "kekejutan meliputi aku" (ἡ ἀνομία με βαπτίζει). Kata βαπτίζει yang diterjemahkan dalam bahasa Ibrani שלח, digunakan secara kiasan yang berarti untuk meliputi⁴. Perikop yang lainnya ada di 2Raja-Raja 5:14. Nabi Elisa telah menyuruh Naaman untuk membasuh di Yordan tujuh kali. Akhirnya, ia taat dan "membenamkan" (ἐβαπτίσατο) dirinya tujuh kali di Yordan. Kata Ibrani yang diterjemahkan oleh LXX (Septuaginta) sebagai ἐβαπτίσατο adalah ὑ . Meskipun digunakan di bagian lain dalam Alkitab Ibrani, kata Ibrani ini selalu diartikan sebagai "menyelamkan" (Kej. 37:31; Kel. 12:22; Im. 4:6, 17; 9:9; 14:6, 16, 51; Bil. 19:18; Ul. 33:24; Yos. 3:15; Rut 2:14; 1Sam. 14:27; 2Raj. 8:15; Ayb. 9:31).

Bαπτίζω muncul 77 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini sebagian besar digunakan untuk menunjukkan upacara penyelaman dalam air, termasuk pula baptisan Yohanes Pembaptis, baptisan

yang dilaksanakan oleh murid-murid Yesus, dan baptisan yang dilakukan gereja setelah Roh Kudus dicurahkan. Selain itu, kata ini juga digunakan dalam baptisan Roh Kudus dan api (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; Kis. 1:5; 11:16). Dalam Markus 7:4 ketika perikop ini berbicara tentang tradisi tua-tua, kata ini menunjukkan pembasuhan untuk penyucian. Dalam beberapa tempat, kata ini memberikan makna perlambangan. Di Markus 10:38, 39 dan Lukas 12:50, Tuhan Yesus menyebutkan baptisan yang akan la terima, yaitu mengacu kepada penderitaan hebat yang harus dilalui-Nya. Dalam 1 Korintus 10:2, Paulus menggunakan istilah Kristen "baptis" untuk menggambarkan pengalaman bangsa Israel melalui pembebasan Musa. Perjalanan mereka di bawah perlindungan awan dan melintasi laut merupakan sebuah baptisan.

Kata benda βαπτίζω adalah βαπτισμός dan βάπτισμα. Βαπτισμός menunjukkan perbuatan, dan dapat pula mencakup berbagai macam upacara pembasuhan dan juga baptisan (Mrk. 7:4; lbr. 6:2; 9:10). Βάπτισμα, adalah kata yang tidak ditemukan di luar Perjanjian Baru dan selalu digunakan dalam bentuk tunggal, yang merupakan istilah khusus yang kita kenal sebagai baptisan (kecuali untuk Mrk. 10:38, 39; Luk. 12:50) 5 .

Beberapa peneliti Alkitab bersikeras bahwa βαπτίζω di dalam perikop seperti dalam Roma 6:1-4 dan 1 Korintus 12:13 digunakan murni sebagai kiasan, dan terpisah dari upacara penyelaman dalam air. Contohnya, Wuest merasa yakin bahwa Roma 6:1-4 seharusnya diterjemahkan menjadi, "Kita semua telah dikenalkan (ditempatkan) ke dalam Kristus Yesus, pada kematian-Nya juga kita dikenalkan. Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui kematian yang telah dikenalkan-Nya itu." Sama halnya, menurut Wuest, 1 Korintus 12:13 juga seharusnya diterjemahkan, "Sebab dengan perantaraan satu Roh kita semua ditempatkan menjadi satu tubuh"

Pandangan ini bermasalah pada beberapa tingkat. Kata seperti "dikenalkan" atau "ditempatkan" sangat jauh artinya dari "diselamkan" atau "ditenggelamkan." $\beta \alpha \pi \tau i \zeta \omega$ tidak pernah diartikan demikian dalam perikop-perikop lainnya. Selanjutnya, meskipun secara pembahasan perikop tersebut mungkin

mengijinkan atau menunjukkan penggunaan βαπτίζω sebagai kiasan, tidak berarti kata tersebut tidak dapat merujuk pada upacara baptisan. Pandangan untuk menyingkirkan baptisan dari tafsiran perikop ini didasarkan pada pandangan teologis si penafsir, bukan berdasarkan analisa yang alkitabiah.

Kata βαπτίζω tentunya memiliki penggunaan secara kiasan dan tidak selalu harus menunjukkan penyelaman secara fisik. Ketika Yohanes Pembaptis menyerukan tentang Dia yang Datang, yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan api, Yohanes tidak berbicara peyelaman api secara fisik (ref. Mat. 3:11; Luk. 3:16). Namun seperti yang dinyatakan oleh Dun secara tepat, "kiasan tidak mengesampingkan sakramen⁷". Contohnya, Roma 6:1-4 atau 1 Korintus 12:13, tidak menuntut dikeluarkannya sakramen baptisan dari cakupan pembahasan, bahkan jika βαπτίζω diartikan sebagai kiasan. Mengganti "dikenalkan" dengan "dibaptis" untuk menghilangkan sakramen baptisan dari perikop sungguh mempertanyakan apa itu "dikenalkan" sesungguhnya dan kapan "dikenalkan" ini berlangsung. Namun jika kita menerima βαπτίζω sebagai sakramen baptisan dan juga kiasan penyelaman ke dalam kematian Kristus, maka hal yang ingin disampaikan menjadi jelas: Kita diselamkan ke dalam kematian Kristus melalui baptisan. Sama halnya, tidaklah perlu menerjemahkan "ditempatkan menjadi satu tubuh" dalam 1 Korintus 12:13 untuk menghilangkan sakramen baptisan. Orang percaya ditempatkan ke dalam tubuh Kristus ketika ia "dibaptis menjadi satu tubuh" Karena itu, kita dapat memahami "dibaptis menjadi satu tubuh" untuk mengacu pada hasil, yaitu ditambahkan ke dalam tubuh Kristus, dan juga kepada caranya, yaitu melalui sakramen baptisan air.

B. Ciri khas rohani Baptisan

1. Baptisan sebagai sakramen

Kata "sakramen" berasal dari kata Latin sacramentum, yang diterjemahkan ke dalam kata Yunani artinya "misteri" ($\mu \nu \sigma \tau \hat{\eta} \rho \nu \sigma$). Istilah ini telah digunakan ke dalam upacaraupcara Kristen seperti baptisan.

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menetapkan tiga upacara dan memerintahkan pelaksanaannya untuk memberlakukan hubungan dengan Tuhan dan untuk keselamatan. Tiga upacara ini adalah baptisan air, basuh kaki dan Perjamuan Kudus. Kita dapat menggunakan istilah "sakramen" untuk secara gabungan merujuk pada penetapan-penetapan berdasarkan pada ciri khas yang sama, yang akan dijelaskan di bawah ini.

Secara fisik atau pandangan luar, sakramen-sakramen mencakup perbuatan-perbuatan secara kiasan dengan penggunaan unsur-unsur fisik. Terdapat banyak sekali contoh perbuatan-perbuatan kiasan dalam Alkitab, terutama dalam kitab-kitab nubuatan (Kej. 15:5, Yes. 8:1-4, Yes 20, Yer. 13:1-7; 16:1-6; 27:1, 2, Yeh. 4:1-3, 9-15, 24:15-18, Kis. 21:10, 11; dan lainnya). Allah menggunakan perbuatan-perbuatan atau benda-benda untuk menyampaikan pesan-Nya atau menubuatkan peristiwa yang akan datang. Seperti halnya perbuatan-perbuatan secara kiasan, kiasan fisik sakramen membawa arti tertentu. Mereka menandakan kenyataan-kenyataan secara rohani dan juga mengajarkan kebenaran-kebenaran secara rohani.

Sakramen juga mempunyai ciri khas rohani. Sakramen bersifat unik – mereka yang menerimanya melalui iman mengalami khasiat rohani yang dijanjikan oleh Tuhan. Dengan demikian, contohnya saja, baptisan bukan sematamata kiasan yang menunjukkan kenyataan disamping dari upacara itu sendiri. Mereka yang menerima baptisan melalui iman masuk ke dalam hubungan keselamatan dengan Kristus dan khasiat pengampunan dosa terjadi melalui perbuatan baptisan. Kenyataan rohani ini adalah pekerjaan Tuhan.

Maka, sakramen terdiri dari bentuk luar dan khasiat di dalamnya. Tuhan bertindak melalui kiasan-kiasan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus untuk membawa keselamatan bagi orang-orang yang menerimanya.

2. Ciri khas rohani secara fisik

Sakramen baptisan, menurut definisinya, mempunyai bentuk luar yang khusus. Kita akan mengamatinya nanti, berdasarkan gambaran Alkitab mengenai baptisan, bagaimana baptisan dilaksanakan. Pada bagian pembelajaran ini, pertama-tama kita akan melihat arti kiasan dibalik bentuk luar baptisan.

a. Air hidup

Penggunaan air untuk baptisan melambangkan sebuah fakta bahwa baptisan adalah pembasuhan (red: penyucian, pembersihan) rohani(ref. Kis. 22:16; 1Ptr. 3:21). Hukum Taurat tentang penyucian pada Perjanjian Lama mewajibkan pembasuhan dengan air untuk menyucikan dari yang najis. Pembasuhan dengan air ini melambangkan penyucian yang kita terima melalui Kristus dan digenapi dalam baptisan pada perjanjian yang baru.

Dalam upacara penyucian tertentu, Tuhan mewajibkan penggunaan air mengalir (lm. 14:1-8; 48-53; 15:13; Bil. 19:17). "Air mengalir," (מֵיִם חַיִּים) secara hurufiah adalah "air hidup." Ini digunakan dalam Alkitab untuk melambangkan sumber kehidupan yang tiada akhir.

Dalam kitab nubuatan, TUHAN menggunakan gambaran ini untuk menjelaskan diri-Nya sendiri.

"Sebab dua kali umatKu berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air" (Yer. 2:13).

TUHAN meratapi umat-Nya yang telah meninggalkan-Nya dan membuat allah-allah lain bagi diri mereka sendiri. Tuhan adalah sumber air hidup. Allah-allah lain seumpama kolam bocor yang tidak dapat menahan air. Sumber air hidup bersifat alami, berlimpah, dan tidak pernah habis. Kolam bocor adalah buatan manusia, tidak mencukupi, dan sementara. Tuhan adalah sumber hidup yang kekal. Berhala-berhala, sebaliknya, sama sekali tidak berguna.

Nabi Yeremia menggemakan perkataan-perkataan Tuhan dalam doanya:

"Ya Pengharapan Israel, Tuhan, semua orang yang meninggalkan Engkau akan menjadi malu; orang-orang yang menyimpang dari padaMu akan dilenyapkan di negeri, sebab mereka telah meninggalkan sumber air yang hidup, yakni Tuhan" (Yer. 17:13).

Dalam nubuatan akhir jamannya, Zakaria mengutarakan tentang dibukanya sebuah mata air.

"Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran" (Za. 13:1).

Tujuan mata air ini dengan jelas diberitahukan, yaitu sebagai alat untuk penyucian dari dosa dan kecemaran. Allah bukan hanya merupakan sumber kehidupan, tetapi la juga sumber penyucian. Ia akan menyediakan penyucian bagi umat-Nya. Meskipun di sini "air hidup" tidak disebutkan, rujukan pada "mata air" seperti dalam Yeremia 2:13 dan 17:13 menunjukkan bahwa air hiduplah yang dimaksud dan dapat menjadi kiasan bagi penyucian. Inilah fungsi air hidup dalam Hukum Taurat tentang penyucian.

Zakaria juga menubuatkan bahwa air hidup akan mengalir dari Yerusalem, kota Allah:

"Pada waktu itu akan mengalir air kehidupan dari Yerusalem; setengahnya mengalir ke laur timur, dan setengah lagi mengalir ke laut barat; hal itu akan terus berlangsung dalam musim panas dan dalam musim dingin" (Za. 14:8).

Sama halnya, dalam kitab Wahyu Allah menjanjikan sumber air hidup kepada mereka yang haus:

"FirmanNya lagi kepadaku: 'Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan' " (Why. 21:6; ref. 22:17).

Sungai air kehidupan berasal dari takhta Allah dan takhta Anak Domba (Why. 22:1). Maka, pada nubuatan Zakaria dan penglihatan di Wahyu, keduanya menunjukkan bahwa Allah adalah sumber air hidup, lambang kehidupan kekal.

Yesus juga berbicara tentang sumber air hidup:

"Jawab Yesus kepadanya: 'Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepadaNya dan la telah memberikan kepadamu air hidup.' ...'Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal' " (Yoh. 4:10-14).

"Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliranaliran air hidup" (Yoh. 7:38).

Air hidup yang diberikan oleh Yesus adalah Roh Kudus, yang menjadi mata air bagi orang-orang percaya, yang memancar kepada hidup yang kekal.

Dari seluruh referensi yang dikutip disini, kita dapat melihat bahwa air hidup adalah lambang kehidupan dan penyucian yang berasal langsung dari Allah. Allah sendiri-lah yang menyucikan kita dari dosa dan memberikan kita hidup yang berlimpah. Oleh karena itu, air hidup yang digunakan dalam baptisan merupakan lambang penyucian rohani dan kehidupan kekal dari Allah.

b. Menundukkan kepala

Dalam baptisan, orang berdosa mati dan dikuburkan bersama dengan Kristus Yesus (Rm. 6:3-8). Secara rohani, tubuh yang berdosa ditanggalkan (Rm. 6:6; Kol. 2:11). Secara jasmani, orang yang berdosa menjadi satu dalam kesamaan dengan kematian-Nya, dengan menundukkan kepala sama seperti saat Kristus mati di kayu salib (Yoh. 19:30).

i. Rendah hati, rasa malu, dan hina

Menundukkan kepala melambangkan menanggung beban berat dan rasa malu akan dosa. Beberapa ayat berikut menggambarkan hal ini:

"Sebab kesalahanku telah menimpa kepalaku; semuanya seperti beban berat yang menjadi terlalu berat bagiku" (Mzm. 38:5).

"Sebab malapetaka mengepung aku sampai tidak terbilang banyaknya. Aku telah terkejar oleh kesalahanku, sehingga aku tidak sanggup melihat; lebih besar jumlahnya dari rambut di kepalaku, sehingga hatiku menyerah" (Mzm. 40:13).

"Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini" (Luk. 18:13).

"Dan kataku: 'Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepadaMu, ya Allahku, karena dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit'" (Ezr. 9:6).

Kesalahan-kesalahan begitu besar dan membebankan dengan rasa malu sehingga orang yang berdosa tidak dapat menengadahkan wajahnya di hadapan Tuhan.

Ayub berbicara tentang ketidakmampuannya di

hadapan Tuhan yang kudus ketika Tuhan mencari dosa.

"Kalau aku bersalah, celakalah aku! Dan kalau aku benar, aku takkan berani mengangkat kepalaku, karena kenyang dengan penghinaan, dan karena melihat sengsaraku. Kalau aku mengangkat kepalaku, maka seperti singa Engkau akan memburu aku, dan menunjukkan kembali kuasaMu yang ajaib kepadaku" (Ayb. 10:15-16).

Ayub tidak sanggup mengangkat kepalanya untuk membela diri di hadapan Tuhan yang maha kuasa. la merasa hina dan sengsara.

Menundukkan kepala juga merupakan sikap untuk merendahkan hati di hadapan Tuhan, seperti yang digambarkan Tuhan mengenai puasa bangsa Israel:

"Sungguh-sungguh inikah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada Tuhan?" (Yes. 58:5).

Nabi Yeremia berbicara secara kiasan mengenai penundukkan kepala sebagai gambaran rasa rendah hati dan ratapan atas Yerusalem:

"Duduklah tertegun di tanah para tua-tua puteri Sion; mereka menabur abu di atas kepala, dan mengenakan kain kabung. Dara-dara Yerusalem menundukkan kepalanya ke tanah" (Rat. 2:10).

ii. Beribadah dan menyerahkan diri

Perbuatan menundukkan kepala melambangkan kerendahan hati seseorang di hadapan orang yang berderajat lebih tinggi (ref. Kej. 43:28; Bil. 22:31). Hal ini merupakan sikap beribadah kepada TUHAN (Kej. 24:26, 48; Kel. 4:31; 12:27; 34:8; 1Taw. 29:20; 2Taw. 20:18; 29:30; Neh. 8:6).

Di saat-saat terakhir-Nya di kayu salib, Yesus menundukkan kepala-Nya:

"Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah la: 'Sudah selesai.' Lalu la menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya" (Yoh. 19:30).

Disini kita dapat melihat bahwa menundukkan kepala merupakan tanda menyerahkan diri. Setelah menyelesaikan segala yang telah ditugaskan kepada-Nya, Tuhan Yesus menyerahkan nyawa-Nya ke tangan Bapa (ref. Luk. 23:46). Yesus menundukkan kepala-Nya secara sengaja, bukan karena akibat alami kematian-Nya. Dan penulis Kitab Yohanes secara sengaja mencatatkan rincian ini. Sangatlah jelas dalam bahasa Yunani bahwa la menundukkan kepala-Nya sebelum menyerahkan nyawa-Nya (Yoh. 19:30)8. Tuhan Yesus menundukkan kepala-Nya di kayu salib sebagai tanda penyerahan diri secara menyeluruh kepada Bapa di surga. Sesudah itu, barulah la menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa. Ia meninggalkan rupa luar kematian-Nya secara jasmani sebagai teladan bagi kita untuk diikuti ketika kita dibaptis pada saat ini (Rm. 6:5). Tanda ini juga mengajarkan pada orang-orang percaya bahwa baptisan sepatutnya merupakan awal kehidupan dalam ketaatan dan kesungguhan.

Menundukkan kepala dalam baptisan adalah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian Kristus. Berdasarkan dari apa yang telah kita amati pada makna kiasan perbuatan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa hal ini juga melambangkan kematian orang berdosa dan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah untuk menjalani hidup yang baru (Rm. 6:5-11).

c. Diselam

i. Menutupi dosa

Telah kita pelajari bahwa kata "baptis" itu sendiri mempunyai arti dibenamkan atau diselamkan. Paulus menggambarkan perjalanan bangsa Israel di bawah perlindungan awan dan melintasi laut sebagai baptisan menjadi pengikut Musa (1Kor. 10:1, 2). Dengan demikian, perbuatan dibaptis atau diselam berarti meletakkan sesuatu melintasi dan berada di bawah sesuatu sehingga seluruhnya ditutupi. Dalam pengertian ini, diselam dalam baptisan adalah kiasan dari dosa kita yang ditutupi.

Alkitab berbicara tentang pengampunan dosa dari Allah dengan kiasan penutupan dosa. Daud berkata, "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi!" (Mzm. 32:1). Seperti yang telah kita pelajari dalam perlambangan baptisan di Perjanjian Lama, arti kata "mendamaikan" (כבר) adalah untuk menutupi. Menutupi bukan hanya semata menyembunyikan, tetapi menghapuskan. Pendamaian dengan darah di perjanjian yang lama sekarang telah digenapi di perjanjian yang baru. Allah telah berjanji bahwa la akan mendamaikan dosa-dosa umat-Nya. Mikha meninggikan karunia pengampunan Allah dengan cara seperti ini:

"Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisasisa milikNya sendiri; yang tidak bertahan dalam murkaNya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah la kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut" (Mi. 7:18-19).

Seperti yang telah dijanjikan, Allah sendiri yang akan menyediakan pendamaian melalui darah Kristus yang berharga. Ia menggunakan darah Kristus untuk menutupi dan menghapuskan dosa-dosa kita. Karunia pengampunan yang menakjubkan dan pemaafan pelanggaranpelanggaran ini digambarkan dalam tindakan kiasan diselam dalam air saat baptisan.

ii. Dikubur dalam kematian

Paulus memberitahukan orang-orang percaya bahwa mereka dibaptis dalam kematian Kristus (Rm. 6:3). Kematian dengan Kristus ini dengan cara dikubur. Ia menyatakan bahwa kita dikubur dengan Kristus melalui baptisan dalam kematian (Rm. 6:4; Kol. 2:12). Ia menggunakan istilah yang khusus, $\sigma \nu \nu \theta \acute{\alpha} \pi \tau \omega$, yang secara hurufiah berarti "dikubur bersama," untuk menjelaskan proses ini. Kita dikubur bersama-sama dengan Kristus melalui baptisan dalam kematian-Nya.

Pada umumnya, seorang manusia meninggal terlebih dahulu sebelum ia dikuburkan. Namun orang Kristen meninggal dengan dikuburkan. Penguburannya adalah proses, yang olehnya ia masuk ke dalam kematian. Penguburan ini, tentunya, bukanlah penguburan secara jasmani. Dalam dunia roh, tubuhnya yang berdosa disingkirkan dengan cara dosa-dosanya ditutupi seluruhnya. Namun penguburan rohani juga diikuti dengan tindakan jasmani dibenamkan atau diselamkan. Tubuh yang berdosa dikuburkan sama seperti tubuhnya yang "dikuburkan" dalam air. Sekali lagi, bentuk fisik baptisan melambangkan khasiat rohani dari baptisan itu.

3. Ciri khas rohani secara batiniah

Kita telah melihat ciri khas fisik dari baptisan, yaitu unsur-unsur fisik dan tindakan-tindakan baptisan, melambangkan penyucian dosa-dosa dan menguburkan manusia yang berdosa. Bentuk baptisan yang terdiri dari tindakan-tindakan secara kiasan seringkali ditafsirkan bahwa baptisan tidak memiliki khasiat rohani apa-apa pada jiwa orang yang dibaptis. Tafsiran perlambangan ini menciptakan pandangan bahwa baptisan hanya merupakan "perlambangan" saja dari kenyataan rohani yang sudah terjadi, dan baptisan itu sendiri tidak menghasilkan khasiat-khasiat yang dilambangkannya. Tetapi, ini adalah kesalahpahaman dalam hal perlambangan.

"Seseorang menyadari keberadaan dirinya dengan menyatakan dirinya sendiri. Dengan kata lain, sebuah lambang hanya akan berguna apabila ia mewakili sesuatu yang nyata. Ini adalah apa yang dimaksudkan dengan "lambang sejati": sebuah lambang yang asli akan melakukan apa yang dilambangkannya... Semua orang yang memahami sifat mendasar dalam perlambangan tidak dapat berkata bahwa lambang sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan."

Dengan demikian, lambang dan kenyataan bukanlah hal yang bertentangan. Mengatakan sesuatu yang melambangkan bukan berarti tidak berisi kenyataan yang dilambangkannya. Meskipun tindakan secara simbolis dapat melambangkan kenyataan lain di luar lambang itu sendiri, namun tidak selalu demikian adanya. Suatu tindakan simbolis dapat memiliki khasiat dan mewakili kenyataan yang dilambangkan. Menurut pengajaranpengajaran Alkitab mengenai baptisan, baptisan termasuk dalam perlambangan jenis ini. Baptisan merupakan perlambangan dan juga memiliki khasiat.

Walaupun secara umum tindakan-tindakan dan unsurunsur baptisan memang memiliki arti perlambangan, pertanyaan yang terutama adalah: Apakah khasiat rohani yang dilambangkan dalam baptisan terjadi saat baptisan, atau sebelum baptisan? Dengan kata lain, apakah seseorang disucikan dari dosa-dosanya dan dikuburkan bersama Kristus ke dalam kematian-Nya saat ia dibaptis, atau sebelumnya? Dari Alkitab kita akan menunjukkan bahwa ciri khas rohani baptisan secara fisik sesungguhnya melambangkan ciri khas rohani secara batiniah. Baptisan bukan hanya semata sebuah perlambangan, melainkan juga berkhasiat untuk penebusan dosa dan penguburan manusia berdosa.

Mereka yang mendengar pemberitaan para rasul, merasa terharu ketika mereka sadar bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus. Maka mereka bertanya, "'Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?' Jawab Petrus kepada mereka: 'Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus' " (Kis. 2:37, 38). "Untuk pengampunan dosamu," (εἰς ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν ὑμῶν) menyatakan tujuan penerimaan baptisan. Beberapa ahli Alkitab menerjemahkan εἰς sebagai "mengingat" atau "dikarenakan" dan bersikeras bahwa Petrus meminta orang banyak untuk dibaptis, untuk mengingat akan pengampunan dosa yang sudah mereka terima. Pendapat mereka bertujuan untuk menghilangkan khasiat penebusan dosa dalam baptisan. Pandangan ini, bagaimanapun juga, tidak sesuai secara struktur bahasa maupun secara pembahasannya⁹.

Perintah Petrus diberikan secara langsung dan sederhana: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu." Meskipun Roh Kudus telah bekerja di antara orang-orang kudus ini, terbukti dari keharuan hati mereka melalui pesan yang diberitakan Petrus, dan pernyataan keinginan mereka untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Kristus, namun Petrus tidak menyatakan mereka sebagai orang-orang yang telah diselamatkan. Mereka masih harus bertobat dan dibaptis untuk pengampunan dosa.

Ananias juga memerintahkan Saulus untuk dibaptis, dengan berkata, "Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosadosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!" (Kis. 22:16)¹⁰. Khasiat dan tujuan baptisan adalah untuk menghapuskan dosa. Dengan demikian baptisan adalah pembasuhan rohani yang dilakukan Allah untuk menyucikan orang berdosa dari dosa-dosanya.

Panggilan Tuhan pada Saulus sangatlah jelas. Allah memancarkan sinar yang terang mengelilinginya dan membutakannya ketika ia pergi ke Damsyik untuk menganiaya orang-orang Kristen. Tuhan berbicara kepadanya melalui suara dan menyatakan kepadanya bahwa Dia adalah Yesus yang ia anjaya. Saulus mengakui Yesus sebagai Tuhan dan bertanya kepada-Nya apa yang harus ia perbuat. Tuhan membimbingnya ke sebuah kota untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut. Melalui Ananias, Tuhan memulihkan penglihatan Saulus dan menyatakan tugasnya sebagai saksi Tuhan. Namun, tidak ada satupun pengalaman mujizat dari Tuhan, atau pengakuan Saulus akan Yesus sebagai Tuhan, yang menghapuskan dosadosanya. Saulus tetaplah orang berdosa di hadapan Allah, dan tetap membutuhkan penyucian. Karena itulah Ananias mendesaknya untuk bangkit dan menerima baptisan.

Pengalaman-pengalaman pertobatan seperti pernyataan langsung dari Allah, kesembuhan ajaib, dan perubahan hati secara menyeluruh; kesemuanya adalah cara-cara Allah untuk membawa seseorang kepada Kristus. Namun kesemuanya itu tidak menyucikan dosa. Meskipun pekerjaan Roh Kudus dan pemberitaan firman Allah dapat menyentuh hati seseorang untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan dan bertobat dari dosa-dosanya, khasiat penyucian dosa hanya didapat dari baptisan air.

Ketika menulis surat kepada jemaat Kolose, Paulus menyebutkan bahwa mereka disunat dalam Kristus dengan sunat yang bukan berasal dari tangan manusia, dengan menanggalkan tubuh yang berdosa, dengan sunat Kristus (Kol. 2:11). Dengan sunat rohani, manusia yang berdosa digugurkan. Menurut Roma 6:6, manusia lama disalibkan bersama-sama dengan Kristus dan orang percaya telah mati bersama dengan Kristus. Paulus menjelaskan tentang pengampunan dosa dalam Kristus. Kristus menghapuskan dosa orang percaya dengan menanggalkan manusia berdosa dalam diri orang itu. Dalam Kristus, orang percaya telah mati bersama Kristus kepada dosa (Ref. Kol. 2:20; 3:3; 1Ptr. 2:24).

Kapankah orang percaya mati bersama-sama dengan Kristus? Paulus menuliskan:

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematianNya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Rm. 6:3-4).

Orang percaya mati bersama Kristus ketika ia dibaptis. la dikuburkan dengan Kristus ke dalam kematian melalui baptisan. Sama halnya di Kolose 2:11, 12, Paulus menunjukkan bahwa Kristus menyunat orang-orang percaya dan menanggalkan tubuh mereka yang berdosa dengan menguburkannya dalam baptisan¹¹. Baptisan adalah cara Tuhan menanggalkan dan menguburkan manusia lama, dan kemudian menyucikan dan mengampuni orang percaya dari seluruh dosanya. Karena alasan inilah, setelah menyatakan bahwa kita dikubur dengan Kristus dan dibangkitkan bersama Kristus melalui baptisan, Paulus melanjutkan, "Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersamasama dengan Dia, sesudah la mengampuni segala pelanggaran kita" (Kol. 2:13). Pengampunan dosa adalah hal mendasar yang membuat orang berdosa dapat tetap hidup bersama dengan Kristus, dan karunia pengampunan dan kebangkitan rohani ini diberikan kepada kita melalui baptisan.

a. Sumber Pengampunan Dosa

i. Darah Yesus Kristus

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa pengampunan dosa berasal dari penebusan melalui darah Kristus. "Sebab di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa" (Ef. 1:7; Kol. 1:14). Tuhan Yesus menumpahkan darah-Nya untuk tujuan ini. la berkata pada saat Perjamuan Kudus pertama, "Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Mat. 26:28). Tidak hanya menumpahkan darah-Nya untuk membayar kesalahan dosa-dosa kita, tetapi Yesus juga membasuh dosa-dosa kita dengan darah-Nya sendiri (Why. 1:5).

Kitab Ibrani membahas pengorbanan Kristus secara teologis. Setahun sekali imam besar memasuki ruang maha kudus dengan darah korban penghapus dosa. Kemudian ia memercikkan darah pada tutup pendamaian untuk mengadakan pendamaian bagi dirinya, seisi rumahnya dan seluruh umat Israel (lm. 16:11-17; lbr. 9:7). Ini melambangkan pendamaian melalui Yesus Kristus, Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang. Setelah mendapatkan penebusan kekal, Tuhan Yesus memasuki surga dengan darah-Nya sendiri sekali untuk selamanya (lbr. 9:11, 12, 23-26). Dengan demikian, darah Kristus meneguhkan perjanjian yang baru dan menyucikan dosa-dosa kita.

Darah lembu tidak dapat menghapus dosa. Mereka hanyalah mengingatkan akan dosa setiap tahunnya (Ibr. 10:1-4). Korban-korban persembahan pada perjanjian yang lama harus dipersembahkan setiap tahun, karena mereka tidak dapat menghapuskan "kesadaran dosa." Bahasa Yunani menerjemahkan "kesadaran" sebagai συνείδησις yang artinya "hati nurani." Dengan kata lain, korban-korban persembahan menyediakan penyucian secara fisik, namun tidak dapat menyucikan hati nurani yang telah dinajiskan oleh dosa (ref. lbr. 9:9). Sebaliknya, darah Kristus menyucikan hati nurani dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, sehingga kita dapat beribadah kepadaAllah yang hidup (Ibr. 9:14). Dengan darah Yesus, kita dapat mendekat kepada Tuhan dengan cara hidup yang baru (lbr. 10:19). Dengan menggunakan istilah upacara penyucian di Perjanjian Lama, Ibrani berbicara tentang status orang percaya sebagai berikut: "Oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (Ibr. 10:22)¹².

Penyucian hati nurani dengan darah Kristus terjadi pada saat baptisan. Petrus menuliskan, "Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan—maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah—oleh kebangkitan Yesus Kristus" (1Ptr. 3:21)¹³. Baptisan menyelamatkan kita karena kita dapat menerima jawaban dari hati nurani yang baik kepada Allah. Ini berarti Allah memberikan hati nurani yang baik kepada kita dalam baptisan, dengan membasuh hati nurani yang jahat dengan darah Kristus dan melalui kebangkitan Kristus. Dengan demikian, baptisan adalah titik terpenting dalam pertobatan kita, karena darah Kristus menyucikan jiwa kita.

Dalam Injil Yohanes, si penulis secara khusus menyebutkan peristiwa luar biasa yang terjadi di kayu salib setelah Yesus meninggal: "Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus; tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa la telah mati, mereka tidak mematahkan kakiNya, tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambungNya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air. Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya" (Yoh. 19:32-35)¹⁴.

Hal ini terjadi untuk menggenapi perkataan Tuhan mengenai domba paskah, bahwa tidak satupun tulangnya dipatahkan (Kel. 12:46). Hal ini juga menggenapi nubuat Zakaria, bahwa rumah Daud dan penduduk Yerusalem akan memandang kepada TUHAN yang telah mereka tikam (Za. 12:10). Penikaman lambung Yesus dan mengalirnya darah dan air, menyatakan bahwa Yesus adalah Anak domba Allah yang menghapus seluruh dosa dunia, dan la adalah Tuhan dan Juruselamat.

Anak domba ditikam di kayu salib, dan dari lambung-Nya keluar darah dan air. Inilah sumber penyucian yang membasuh dosa-dosa kita. Di perikop-perikop lain, Alkitab berbicara tentang baptisan ketika air dikaitkan dengan penyucian dosa (Kis. 2:38; 22:16). Oleh karena itu, darah dan air yang mengalir dari lambung Yesus menjadi sumber penyucian dalam baptisan. Ketika kita dibaptis, kita tidak hanya sekedar diselamkan ke dalam air, tetapi yang lebih penting lagi adalah, kita disucikan dengan darah Anak domba Allah.

Kitab Injil mencatat bahwa lambung (red: rusuk) $(\pi \lambda \epsilon \nu \rho \dot{\alpha})$ Yesus ditikam. Kejadian 2:22 dalam LXX (Septuaginta) juga menggunakan kata yang sama, rusuk Adam, yang daripadanya

Tuhan membuat Hawa. Dari lambung (rusuk) Yesus, gereja dibentuk, sama seperti dari rusuk Adam, Hawa dibentuk. Dengan menumpahkan darah-Nya sendiri di atas kayu salib, Tuhan Allah menebus gereja-Nya (Kis. 20:28). Ia juga menguduskan dan menyucikan gereja-Nya "memandikannya dengan air dan firman" (Ef. 5:26)¹⁵. Sekali lagi, seperti dalam Kisah Para Rasul 2:38 dan 22:16, air disini dihubungkan dengan khasiat penyucian, yang menunjukkan baptisan. Kristus sendiri membasuh gereja dengan permandian air dengan firman, dan sumber penyucian ini adalah pengorbanan pendamaian-Nya di atas kayu salib bagi gereja. Melalui baptisan, darah yang mengalir dari lambung Kristus menghapus dosa-dosa orang-orang percaya.

ii. Roh Kudus

Ketika Tuhan yang telah bangkit memberikan amanat-Nya kepada murid-murid, la juga menjanjikan mereka kuasa untuk mengampuni dan menyatakan dosa.

"Maka kata Yesus sekali lagi: 'Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.' Dan sesudah berkata demikian, la menghembusi mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada" (Yoh. 20:21-23).

Tuhan Yesus berbicara kepada murid-murid secara keseluruhan dan bukan secara pribadi. Dengan kata lain, misi untuk mengampuni dan menyatakan dosa diberikan kepada gereja. Hal ini sejalan dengan perkataan Tuhan kepada Petrus:

"Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini adan terlepas di sorga" (Mat. 16:18, 19).

Batu karang yang dimaksud Yesus adalah Kristus sendiri, dan gereja yang la bangun di atas batu karang itu diberikan kunci kerajaan surga, untuk mengikat dan melepaskan. Kuasa untuk melepaskan dan mengikat, menurut perkataan Tuhan dalam Kitab Yohanes, berasal dari Roh Kudus. Gereja akan menjalankan misinya ketika Roh Kudus yang dijanjikan telah datang. Hanya melalui Roh Kudus-lah, Tuhan mengutus gereja ke dunia untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

Pada hari Pentakosta, Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada murid-murid. Pada hari itu juga, para rasul memberitakan keselamatan melalui Yesus Kristus dan membaptis orangorang percaya di dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa. Seperti yang telah kita pelajari saat membahas amanat Tuhan, amanat untuk mengampuni dan menyatakan dosa sesuai dengan amanat untuk membaptis. Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan karena dosa-dosanya diampuni, namun barangsiapa tidak percaya akan dihukum karena dosadosanya tetap ada. Setelah menerima Roh Kudus, gereja melaksanakan pekerjaan untuk mengampuni dosa dengan membaptis orangorang yang bertobat.

Dengan demikian kehadiran Roh Kudus diperlukan agar baptisan yang dilaksanakan oleh gereja memiliki khasiat untuk menyucikan dosa. Kelahiran rohani kita adalah "dari air dan roh" (ἐξ ὕδατος καὶ πνεύματος; Yoh. 3:5). Baptisan air tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Roh Kudus.

Bahkan Roh Kudus secara aktif bekerja dalam baptisan: "Sebab dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh" (1Kor. 12:13). Kita disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan "dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita" (1Kor. 6:11)¹⁶. "Dalam satu Roh," (ἐν ἑνὶ πνεύματι) dapat juga diterjemahkan menjadi "melalui satu Roh." Kita dibaptis melalui Roh, atau di dalam Roh, ketika kita menerima baptisan¹⁷.

Roh Kudus memiliki hubungan yang erat dengan darah Kristus. Ketika menunjukkan darah Kristus dan khasiatnya untuk menyucikan, penulis Ibrani menyatakan, "betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diriNya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup?" (Ibr. 9:14). Kristus mengorbankan diri-Nya melalui Roh yang kekal. Dengan kehadiran dan kuasa Roh yang kekal, sekarang darah yang dikorbankan Kristus dapat menyucikan hati nurani kita.

Rasul Yohanes menuliskan tentang hubungan erat antara air, darah dan Roh:

"Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu" (1Yoh. 5:6-8; RSV)

Yesus Kristus datang dengan air dan darah, dan Roh adalah saksi. Ini bukan hanya semata mengacu pada kedatangan Yesus Kristus ribuan tahun yang lalu secara fisik, melainkan juga mengacu pada realita pekerjaan penyelamatan Kristus sampai sekarang ini. Kedatangan-Nya

kepada kita bukan hanya dengan air, tetapi juga dengan air dan darah, dan Roh Kudus sebagai saksinya. Secara jasmani, mata manusia hanya melihat air pada saat baptisan. Namun dalam Roh, kita disucikan dalam darah Kristus ketika kita dibaptis. Inilah kesaksian penulis Kitab Injil ketika ia menyaksikan mujizat aliran darah dan air di atas kayu salib (Yoh. 19:34, 35). Bukan hanya demikian, Roh yang kekal juga memberikan kesaksian ketika gereja melaksanakan baptisan. Dengan pekerjaan Roh, darah Yesus Kristus yang ditumpahkan di atas kayu salib menyucikan dosa-dosa kita ketika kita dibaptis dalam air. Oleh karena itu, kita memiliki tiga saksi yang menyatu: Roh, air, dan darah. Inilah kesaksian Tuhan, yang olehnya kita mendapat hidup kekal melalui Anak-Nya (1Yoh. 5:9-12)¹⁸.

Maka dapat disimpulkan, hanya melalui kesaksian Roh Kudus-lah, maka kuasa penyucian yang ada pada darah Kristus dapat diberikan pada orang berdosa dalam baptisan. Dengan demikian, baptisan tidak dapat dilaksanakan oleh siapapun atau organisasi manapun, selain oleh gereja yang didirikan Roh Kudus. Tanpa penyertaan dan pengutusan Roh Kudus yang dijanjikan, baptisan hanyalah sematamata perbuatan manusia. Itulah sebabnya mengapa gereja mula-mula mulai bersaksi bagi Kristus dan membaptis, hanya setelah Roh Kudus datang. Begitu juga, hanya gereja yang didirikan dan diutus oleh Roh Kudus, yang dapat menyelesaikan misi untuk mengampuni dosa melalui baptisan.

C. Status Baru yang Didapat dari Pengampunan Dosa

Dalam baptisan, darah Kristus menghapuskan dosa-dosa kita, dan kita dikubur bersama dengan Kristus melalui kematian-Nya. Ini adalah tujuan dasar dan khasiat baptisan. Tanpa pengampunan dosa, kita tetaplah orang asing dalam perjanjian dengan Tuhan. Setelah dosa-dosa kita dihapuskan, barulah kita dapat masuk ke dalam hubungan baru dengan Allah. Oleh karena itu, Alkitab juga berbicara tentang baptisan sebagai status baru bagi orang percaya, dan status baru ini dapat diterima karena dosa-dosa kita telah diampuni dan dihapuskan. Status baru ini juga mengantarkan panggilan Allah terhadap hidup dengan cara yang baru, yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya dengan iman.

1. Kelahiran kembali

Sebelum kita menerima penyucian dalam darah Kristus, kita telah mati dalam pelanggaran-pelanggaran dan dalam dosa. Kita berjalan dalam keinginan daging mengikuti jalan dunia dan roh yang bekerja di antara orang-orang durhaka (Ef. 2:1-3; Kol. 2:13; 3:5-7; ref. Tit. 3:3). Setelah dosa masuk ke dunia melalui Adam, kematian menghampiri semua orang, karena upah dosa adalah maut (Rm. 5:12-14; 6:23). Kematian yang diakibatkan dosa lebih dari sekedar kematian jasmani pada saat seseorang meninggal. Kematian ini juga berarti pemisahan dari Allah, dan berada dalam kuasa dosa (ref. Rm. 8:6). Orang yang masih hidup secara jasmani dapat juga mati secara rohani (ref. Mat. 8:22; Luk. 9:60). Dosa berkuasa melalui kematian (Rm. 5:21). Maka, barangsiapa berada dalam kuasa dosa secara rohani adalah mati, dan fakta ini berlaku bagi semua orang. Kenyataan bahwa semua orang berdosa menunjukkan bahwa semua orang berada dalam kuasa dosa dan kematian (Rm. 5:12; ref. 1Yoh. 5:19).

Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita ketika kita masih berdosa, dengan cara mati untuk kita (Rm. 5:8). Karena pelanggaran Adam, semua orang jatuh di dalam kuasa maut; namun karena kasih karunia Yesus Kristus, semua orang dilimpahkan karunia-Nya (Rm. 5:15). Dalam Kristus Yesus, kita diperbolehkan untuk menerima karunia hidup kekal dari Allah (Yoh. 3:16, 36; 6:40; Rm. 6:23; 1Yoh. 5:11-13). Saat kita dibaptis dalam Kristus, manusia lama kita disalibkan bersama-sama dengan Kristus (Rm. 6:6). Kita dikuburkan bersama Kristus melalui baptisan ke dalam

kematian (Rm. 6:3-4). Orang yang dahulu adalah hamba dosa dan kematian sekarang telah mati. Melalui kuasa penyucian darah Kristus, kita menerima hidup baru dalam baptisan. Paulus menuliskan tentang kebangkitan rohani ini:

"Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah la mengampuni segala pelanggaran kita" (Kol. 2:12-13).

Allah membangkitkan kita dengan Kristus melalui baptisan, setelah mengampuni seluruh pelanggaran kita. Pengampunan dosa adalah prasyarat kehidupan baru bersama Kristus. Dosa mengakibatkan kematian, dan karena itu dosa-dosa kita harus diampuni agar kita dapat dibangkitkan kepada kehidupan. Melalui baptisan, dosa-dosa kita disucikan dan manusia yang berdosa dimatikan. Setelah mengampuni pelanggaran kita atas dasar kasih karunia Kristus, Allah juga memberikan hidup baru dengan membangkitkan kita bersama Kristus. Untuk alasan inilah, baptisan merupakan "permandian kelahiran kembali," seperti yang diungkapkan oleh Paulus:

"Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (Tit. 3:5)¹⁹.

"Kelahiran kembali" berarti kembali kepada kehidupan atau dilahirkan kembali. Kehidupan rohani yang baru ini berasal dari Allah, terjadi karena penyucian (red: permandian). Seperti yang telah kita bahas, penyucian dosa terjadi saat baptisan (Kis. 2:38; 22:16). Melalui penyucian ini, kita dibangkitkan kembali kepada kehidupan. Tuhan Yesus berbicara mengenai kelahiran kembali ini dalam perbincangan-Nya dengan Nikodemus:

"Yesus menjawab, kata-Nya: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.' Kata Nikodemus kepada-Nya: 'Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?' Jawab Yesus: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali. Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.' " (Yoh. 3:3-8)²⁰.

Orang yang mati rohani tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Kita harus dilahirkan kembali secara rohani, yaitu, dilahirkan dari atas. Kelahiran kembali ini adalah pekerjaan Allah. Namun, ini bukan sesuatu yang sama sekali terlepas dari perwujudan yang kasat mata, karena Yesus berbicara kepada Nikodemus mengenai "hal-hal duniawi" (Yoh. 3:12). Sama seperti Allah mengutus Anak-Nya ke dunia supaya kita dapat percaya kepada-Nya dan memperoleh hidup kekal, kelahiran kembali dari Allah juga diberikan kepada kita dengan cara yang dapat kita alami dan terima. Maka, kelahiran rohani ini adalah kelahiran dari "air dan roh" (ἐξ ὕδατος καὶ πνεύματος). Dengan kuasa Roh Kudus, orang dilahirkan dari atas ketika ia dibaptis dalam air.

Menerima hidup baru dari Allah membawa tuntutan sikap dan cara hidup yang baru. Paulus menunjukkan bahwa orang percaya yang telah dibaptis, tetapi tetap hidup dalam dosa, adalah suatu hal yang tak dapat ditolerir:

"Jika demikian, apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat? Banyak sekali, dan di dalam segala hal. Pertamatama: sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah. Jadi bagaimana, jika di antara mereka ada yang tidak setia, dapatkah ketidaksetiaan itu membatalkan kesetiaan Allah? Sekali-kali tidak! Sebaliknya: Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: 'Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi.' " (Rm. 6:1-4).

Setelah dikuburkan bersama Kristus ke dalam kematian-Nya dan dibangkitkan kepada hidup yang baru, kita telah mati bagi dosa dan tidak lagi terikat untuk hidup di bawah kuasanya. Oleh karena itu, Paulus melanjutkan, "Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (Rm. 6:11).

Ketika kita mati dalam pelanggaran dan dosa-dosa kita, sesungguhnya kita adalah hamba dosa. Tetapi sekarang setelah kita dibebaskan dari dosa melalui baptisan, kita meniadi hamba kebenaran dan hamba Tuhan. Kita tidak boleh membiarkan dosa menguasai tubuh jasmani kita ataupun mengikuti keinginan-keinginan daging. Sebaliknya, kita harus mempersembahkan diri kita kepada Allah sebagai manusia yang bangkit dari kematian, dan anggota-anggota tubuh kita sebagai alat kebenaran bagi Allah. Kristus telah membeli kita dengan darah-Nya yang berharga. Dengan demikian, kita bukan lagi milik kita pribadi. Kita harus mempersembahkan tubuh kita untuk kemuliaan Allah, dan tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati bagi kita dan bangkit kembali (Rm. 6:12, 13; 1Kor. 6:20; 2Kor. 5:14, 15). Paulus menyatakan, "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal. 2:20). Inilah sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang percaya karena dirinya yang berdosa telah mati dan telah dibangkitkan kepada kehidupan.

Kitab Ibrani juga mendesak kita untuk menjalani kehidupan yang berpusat pada Allah setelah kita telah disucikan:

"Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena la telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri, dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah. Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni. Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab la, yang menjanjikannya, setia. Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." (Ibr. 10:19-25).

Dahulu kita jauh dari Allah, tetapi sekarang kita dapat mendekati-Nya, karena kita telah disucikan oleh darah Kristus. Hidup baru yang kita jalani sekarang berada dalam penyertaan Allah. Oleh karena itu, hidup ini secara teguh harus berpusat pada kehendak Allah, menghasilkan kehidupan yang penuh kasih dan perbuatan-perbuatan baik.

2. Pengudusan dan pembenaran

Dalam suratnya kepada Jemaat Korintus, Paulus menasihati mereka mengenai perbuatan-perbuatan yang tidak benar:

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita" (1Kor. 6:9-11)²¹.

Meskipun beberapa di antara mereka awalnya menggeluti kehidupan yang tidak benar, Paulus mengingatkan mereka bahwa sekarang mereka telah menerima status yang baru sepenuhnya. Sebanyak tiga kali la menegaskan perbedaan antara cara hidup yang lama dengan yang baru: "Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan."

Penyucian (red: permandian) bertujuan untuk menghapuskan kotoran. Secara rohani, hal ini berarti menyucikan dosa (Ams. 30:12; Mzm. 51:9; Yes. 1:16; Yer. 4:14). Seperti yang telah kita bahas dalam perlambangan Perjanjian Lama, Allah berjanji untuk menyediakan penyucian bagi umat-Nya dan menghapuskan dosa-dosa mereka (Yes. 4:4; Yeh. 36:25; Za. 13:1). Hal ini digenapi dalam Kristus, yang menyucikan dosa-dosa kita dengan darah-Nya sendiri (Why. 1:5).

Secara hurufiah,menguduskan berarti "menjadikan kudus." Pengudusan adalah perbuatan ilahi, memisahkan yang kudus dengan yang biasa atau najis. Bangsa Israel, para imam, dan juga tempat kudus dikuduskan bagi Tuhan (Kel. 19:14; 28:41; 29:43; 31:13; lm. 20:8; 21:8, 15, 23; 22:9, 16, 32). Dalam perjanjian yang baru, Kristus menguduskan umat Allah dengan pendamaian darah-Nya (Yoh. 17:19; Kis. 20:32; 26:18; Ef. 5:26; lbr. 2:11; 10:10, 14, 29; 13:12).

Pembenaran artinya diakui sebagai yang benar atau pembebasan dari tuduhan. Karena itu, dibenarkan oleh Allah berarti diakui oleh Allah sebagai yang benar. Orang-orang percaya dalam Kristus dibenarkan melalui iman atas dasar darah Kristus (Kis. 13:39; Rm. 3:24-26, 30; 5:1, 9; Gal. 2:16; 3:11, 24). Orang yang dibenarkan dilepaskan dari dosa-dosanya (Kis. 13:38, 39; Rm. 6:7; "telah bebas" menggunakan kata yang sama dalam bahasa Yunani "dibenarkan"), dan dibebaskan dari hukuman (Rm. 8:33).

Kita dapat melihat persamaan dalam tiga tindakan Allah ini. Orang percaya disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan oleh darah Kristus. Telah kita pelajari bahwa penghapusan dosa secara rohani berhubungan dengan baptisan (Kis. 22:16). Pengudusan juga dihasilkan dari baptisan, seperti yang disebutkan oleh Paulus, "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah la menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman" (Ef. 5:25, 26)²². Di Roma 6:3-7 kita juga memahami bahwa manusia lama disalibkan melalui

baptisan, dan olehnya kita dibebaskan (dibenarkan) dari dosa. Berdasarkan pengajaran-pengajaran ini, kita memahami bahwa dalam 1Korintus 6:11 Paulus menunjukkan pekerjaan Allah pada orang-orang percaya dalam baptisan mereka. Karena dosa-dosa kita dihapuskan dalam baptisan, kita berdiri di hadapan Allah dikuduskan dan dibenarkan.

Seperti yang dinasehatkan Paulus kepada Jemaat Korintus, orang-orang percaya yang telah disucikan, dikuduskan dan dibenarkan, tidak memiliki bagian dalam ketidakbenaran. Orang-orang percaya dalam Kristus yang telah dikuduskan harus terus hidup dalam kekudusan dengan menjalani hidup yang kudus (Ef. 4:24; 1Tes. 4:3-7; 1Ptr. 1:15, 16). Perjuangan seumur hidup ini harus dijalankan melalui pertolongan kasih karunia Allah, sebab hanya Tuhan Allah-lah yang dapat menguduskan kita sepenuhnya (1Tes. 5:23; Ibr. 10:14). Sama halnya, kita juga harus mengamalkan iman kita dalam kehidupan sehari-hari, agar kita dapat dibenarkan dihadapan Allah. Kita telah dibenarkan secara cuma-cuma, melalui iman dengan darah Kristus dalam baptisan. Iman yang telah kita miliki sejak awal harus berjalan seiring dengan perbuatan-perbuatan kita, sehingga iman kita dapat dibuat sempurna melalui perbuatan kita (Yak. 2:20-26). Paulus memberitahukan kita, "Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat." (2Kor. 5:10). Jika kita tetap berpegang teguh pada iman yang telah kita miliki sejak awal dengan terus melakukan apa yang berkenan dihadapan Tuhan dengan kesungguhan hati, maka kita akan mendapatkan pujian dari Tuhan pada hari penghakiman nanti (ref. 1Kor. 4:4, 5).

3. Mengenakan Kristus

"Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus. telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orana Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah." (Gal. 3:26-29)²³

Paulus menjelaskan kepada jemaat di Galatia,karena mereka telah dibaptis ke dalam Kristus, maka mereka telah mengenakan Kristus. Dahulu mereka berada di dalam kuasa hukum Taurat, namun sekarang mereka telah menjadi anak-anak Allah melalui iman dalam Kristus Yesus (Gal. 3:23-25). Perubahan status ini terjadi saat baptisan, yang olehnya orang-orang percaya mengenakan Kristus.

Untuk memahami arti mengenakan Kristus, pertama-tama kita dapat mengamati ungkapan-ungkapan yang sejajar pada perikop ini: "Dalam Kristus Yesus" dan "milik Kristus." Mengenakan Kristus berarti berada dalam Kristus Yesus, atau menjadi milik Kristus.

Karunia penyelamatan Allah dapat dijumpai dalam Kristus, karena la adalah Tuhan dan Juruselamat yang telah menyelesaikan rencana Allah atas keselamatan manusia. Penebusan Allah dan karunia hidup kekal ada di dalam Kristus (Rm. 3:24; 6:23; Ef. 1:7). Tuhan memanggil orang-orang percaya dalam Kristus, memberikan mereka karunia dalam Kristus, menciptakan mereka dalam Kristus, menyunat mereka dalam Kristus, mengampuni mereka dalam Kristus, menguduskan mereka dalam Kristus, dan memberkati mereka dengan berbagai berkat rohani dalam Kristus (1Kor. 1:2; Ef. 1:3, 4; 2:20; 4:32; Flp. 3:14; Kol. 2:11; 2Tim. 1:9). Kelak seluruh orang percaya juga akan dihidupkan dalam Kristus (1Kor. 15:22). Dengan demikian, berada di dalam Kristus merupakan hal yang teramat penting untuk dapat mempunyai bagian dalam karunia penyelamatan Tuhan. Itulah sebabnya, Perjanjian Baru seringkali menyebut orang-orang percaya sebagai mereka yang berada dalam Kristus Yesus.

Menurut Roma 6:3 dan Galatia 3:27, orang-orang percaya dibaptis ke dalam Kristus. Dengan kata lain, kita menerima status "dalam Kristus" melalui baptisan. Dalam baptisan,

kita masuk ke dalam persatuan dengan Kristus, disalibkan bersama dengan Kristus, dikuburkan bersama dengan Kristus ke dalam kematian-Nya, dan dibangkitkan bersama dengan Kristus (Rm. 6:4, 8; Kol. 2:11-13). Kristus menjadi kebenaran, pengudusan dan penebusan kita (1Kor. 1:30). Kita mengenakan Kristus seperti mengenakan pakaian, agar dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2Kor. 5:21; Fil. 3:9). Karena kita telah mati bagi dosa dalam baptisan, kita hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus Tuhan kita (Rm. 6:11). Maka, ketika Allah memandang kita, la tidak lagi melihat orang yang berdosa, melainkan orang yang dibenarkan dalam Kristus.

Setelah dibaptis ke dalam Kristus, kita menjadi milik Kristus (1Kor. 3:23; 7; 22; 15:23; 2Kor. 10:7; Gal. 3:29; 5:24). Dengan pandangan ini, kita dapat memiliki pengertian yang lebih mendalam mengapa orang-orang percaya dibaptis di dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan memanggil nama Tuhan dalam baptisan (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5; 22:16; 1Kor. 6:11). Di satu sisi, baptisan di dalam nama Kristus mengartikan bahwa baptisan itu dilaksanakan di dalam kuasa-Nya. Di sisi lain, hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibaptis berada di bawah naungan nama Kristus, menjadi milik Kristus, dan dipersatukan dengan-Nya. Melalui baptisan, orang yang dibaptis mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhannya dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Mengenakan Kristus juga merupakan tindakan secara kelompok. Menurut Galatia 3:27, 28 setelah mengenakan Kristus melalui baptisan, seluruh orang percaya adalah satu di dalam Kristus Yesus. Mereka berbagi status yang sama, yaitu menjadi milik Kristus, dengan demikian menjadi satu tubuh. Dalam Kristus Yesus, suku bangsa dan jenis kelamin seseorang tidaklah penting bagi status rohani mereka. Oleh karena itu, melalui baptisan kita dibawa ke dalam tubuh Kristus dan menjadi anggota-anggotanya (1Kor. 12:13; ref. Kis. 2:41).

Singkatnya, pemakaian Kristus sebagai hasil baptisan mempunyai beberapa arti. Melalui baptisan, kita diliputi

oleh kebenaran Kristus, menjadi milik Kristus, dan menjadi anggota-anggota tubuh Kristus. Secara keseluruhan, kita mendapatkan sebuah jati diri yang tak terpisahkan dari Kristus.

Secara individu, setiap orang percaya harus mengenakan Tuhan Yesus Kristus dalam hidupnya. Paulus menasehati jemaat di Roma, "Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya" (Rm. 13:13, 14). Manusia lama kita telah mati saat kita dibaptis, dan kemudian kita mengenakan manusia baru, yang memiliki rupa Allah (Ef. 4:24; Kol. 3:10). Sangatlah penting bagi kita untuk senantiasa menjaga pakaian kebenaran dan kekudusan yang telah kita kenakan saat baptisan, dan meneladani Kristus di dalam perilaku kita. Tuhan Yesus berkata, "Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya" (Why. 16:15). Ini adalah nasihat kepada semua orang percaya, untuk senantiasa mengenakan dan menjaga pakaian yang diterima saat baptisan sampai la datang kembali.

4. Anak-anak Allah

Hal yang ingin disampaikan Paulus secara keseluruhan pada Galatia 3:26-29, adalah bahwa kita merupakan anakanak Allah melalui iman dalam Kristus Yesus. Ini adalah status orang-percaya yang telah dibaptis di dalam Kristus. Kita yang dahulu merupakan orang-orang yang terasing dari perjanjian Allah, sekarang menjadi anak-anak Allah. Status baru sebagai anak-anak Allah ini adalah karena menjadi milik Kristus. Paulus menjelaskan bahwa janji Allah kepada Abraham sesungguhnya terletak pada Kristus (Gal. 3:16, 17). Hanya melalui iman dalam Yesus Kristus-lah kita dapat menerima janji tersebut. Ketika kita dibaptis melalui iman dalam Kristus, kita menjadi milik Kristus. Sebagai

hasilnya, kita menjadi keturunan Abraham dan ahli waris menurut janji itu.

Janji kepada Abraham yang dituliskan dalam Alkitab adalah janji akan warisan surgawi (Ibr. 11:10, 16). Menjadi ahli waris menurut janji ini, berarti menjadi ahli waris kerajaan Allah yang kekal (lbr. 12:28; Yak. 2:5). Harapan yang mulia menantikan kita yang telah menjadi anak-anak Allah. Allah menuntun anak-anak-Nya kepada kemuliaan, yang kelak akan dinyatakan. Kita menanti-nantikan pengangkatan terakhir sebagai anak, pembebasan tubuh kita dan kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (Rm. 8:18-23: lbr. 2:10). Kita juga akan menanggalkan yang fana dan dikenakan dengan yang kekal (1Kor. 15:50-54; 2Kor. 5:1-5). Janji yang mulia ini telah diberikan dalam baptisan. "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rm. 6:5). Dengan mati bersama Kristus kita menerima harapan akan dibangkitkan dengan rupa Kristus.

Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis dalam nama-Nya untuk pengampunan dosa, Tuhan juga memberikan Roh Kudus yang dijanjikan (Kis. 2:38, 39), yang menjadi jaminan warisan surgawi kita (2Kor. 5:5; Ef. 1:13, 14). Roh Kudus bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah dan ahli waris-Nya (Rm. 8:15, 16; Gal. 4:6, 7).

Status mulia menjadi anak Allah mewajibkan kita untuk menjalani hidup yang baru. Dengan Roh Kudus yang ada dalam diri kita sebagai meterai warisan, kita harus hidup dipimpin oleh Roh dan bukan menuruti keinginan daging kita (Gal. 5:16, 25). Ciri khas anak-anak Allah adalah dipimpin oleh Roh Allah (Rm. 8:14). Anak-anak Allah melakukan kebenaran dan kasih (1Yoh. 3:10). Mereka tidak bernoda dan tidak bercela, bercahaya sebagai terang di tengah-tengah generasi yang bengkok dan sesat (Flp. 2:15). Kita tidak boleh tunduk kepada dosa dan hidup di bawah kuasanya, tetapi harus berkuasa dalam kehidupan (Rm. 5:17). Sebagai anak-anak Allah, kita tahu bahwa ketika

Kristus dinyatakan, kita akan menjadi seperti-Nya. Dengan harapan inilah kita harus menguduskan diri kita sama seperti Dia yang kudus (1Yoh. 3:2, 3). Meskipun kesulitan dan masalah akan menghadang, kita tahu bahwa bentuk pemuridan ini sesungguhnya hal yang patut bagi anakanak Allah, dan kita harus bertahan dalam penderitaan-penderitaan untuk dapat mengambil bagian dalam kekudusan Allah (Ibr. 12:1-12). Penderitaan-penderitaan di saat sekarang tidaklah berarti jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita nanti (Rm. 8:18). Dengan harapan ini di dalam diri kita, dan melalui Dia yang mengasihi kita, kita dapat menjadi lebih dari sekedar pemenang (Rm. 8:37).

D. Baptisan dan Keselamatan

Kita telah membahas secara mendalam mengenai khasiat rohani baptisan dan status baru orang yang dibaptis. Dalam baptisan, manusia lama kita disalibkan dan dikuburkan bersama dengan Kristus ke dalam kematian-Nya, dan darah Kristus menyucikan dosa-dosa kita. Sebagai hasilnya, kita dibangkitkan pada hidup yang baru, dikuduskan, dan dibenarkan. Kristus mengenakan kita dengan pakaian kebenaran-Nya, menjadikan kita milik-Nya, mempersatukan kita semua menjadi satu kesatuan di dalam tubuh-Nya, dan mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya dan ahli waris-Nya. Semua berkat rohani dalam Kristus ini dimulai dari baptisan.

Dengan kesaksian yang berlimpah tentang karunia Allah dalam baptisan di Alkitab, seharusnya sudah jelas bagi kita bahwa Allah menyelamatkan orang-orang percaya melalui baptisan. Orang yang ingin melihat kebenaran firman Allah dalam baptisan, harus dengan pikiran yang terbuka, secara seksama mempelajari perikop-perikop yang berkaitan. Dalam bagian ini, kita akan menganalisa perkataan-perkataan Kristus dan pandangan gereja Perjanjian Baru tentang peran baptisan dalam keselamatan orang-orang percaya.

1. Janji keselamatan Tuhan

Dalam amanat agung-Nya, Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid, "Lalu la berkata kepada mereka:"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16:15, 16)²⁴. Kabar baik keselamatan ini menghasilkan jawaban yang mencakup kepercayaan dan penerimaan akan baptisan, dan hasilnya adalah keselamatan. Dengan kata lain, Kristus menawarkan janji keselamatan kepada semua orang yang percaya pada Injil dan dibaptis. Tuhan menempatkan hubungan langsung antara penerimaan baptisan dengan keselamatan seseorang.

Seringkali disebutkan pada bagian kedua ayat 16, hukuman tidak berasal dari penolakan akan baptisan. Ini sepertinya menganggap bahwa baptisan tidak menentukan keselamatan atau penghukuman seseorang. Namun, tidak dicantumkannya kata baptisan sebenarnya menunjukkan bahwa percaya dan dibaptis sangat erat kaitannya dan tak terpisahkan. Baptisan memerlukan rasa percaya, dan tanpa rasa percaya maka tidak akan ada baptisan. Di sisi lain, kepercayaan sejati diikuti dengan baptisan. Menurut Tuhan, hanya ada dua jawaban atas pemberitaan injil, yaitu percaya dan dibaptis atau tidak percaya. Dengan demikian, baptisan tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan. Orang percaya yang sejati tidak akan menolak dibaptis atau mengabaikan perlunya baptisan.

Karena baptisan dan kepercayaan berjalan bersamaan, baptisan sendiri tidak dapat menentukan keselamatan seseorang. Baptisan perlu diikuti oleh kepercayaan. Di sisi lainnya, baptisan diperlukan untuk keselamatan karena baptisan sungguh-sungguh berkaitan erat dengan iman kepercayaan seseorang. Selain itu, janji keselamatan Tuhan kepada mereka yang percaya dan dibaptis meneguhkan hubungan mutlak antara baptisan dan keselamatan. Kristus sendiri menetapkan baptisan sebagai tahapan yang perlu dilalui dalam jalan menuju keselamatan.

2. Masuk ke dalam kerajaan Allah

Tuhan Yesus berbicara dengan cara yang sangat jelas tentang pentingnya kelahiran rohani untuk keselamatan dalam perbincangan-Nya dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-15)²⁵. Untuk masuk ke dalam kerajaan Allah, manusia harus dilahirkan kembali secara ilahi. Masuk ke dalam kerajaan Allah menunjukkan bahwa ia telah diselamatkan, karena itu sama artinya dengan keselamatan (ref. Mat. 19:23-25). Kelahiran baru yang diperlukan untuk keselamatan adalah kelahiran secara rohani yang dikerjakan oleh Roh. Lebih rinci lagi, yaitu dilahirkan dari air dan roh (Yoh. 3:5).Jika seseorang tidak dilahirkan dengan cara demikian, maka ia berada di luar kerajaan Allah dan karunia keselamatan.

Oleh karena kaitannya erat dengan keselamatan, kita sangat perlu memahami arti dilahirkan dari air dan Roh. Kata "air" cukup menonjol di perikop ini, karena air adalah satu-satunya unsur berwujud yang diperlukan dalam kelahiran rohani. Meskipun Yesus tidak secara terbuka menyatakan apakah yang dilambangkan dengan air, pembaca mula-mula sudah memahami bahwa air yang dimaksud dalam Perjanjian Baru adalah baptisan, sebab baptisan dijalankan pada seluruh umat Kristen. Meskipun demikian, kita masih mempunyai bantuan beberapa perikop yang berhubungan.

Dalam perikop selanjutnya, setelah perbincangan Yesus, kata "air" ditemukan berhubungan dengan baptisan (Yoh. 3:22-23). Dengan demikian, sudah selazimnya pembaca menghubungkan apa yang dikatakan Yesus mengenai "air" dengan baptisan air. 1Petrus 3:20-21 berbicara tentang air dan keselamatan sewaktu membahas mengenai baptisan. Dalam Kisah Para Rasul 10:47-48, sewaktu Petrus berkata, "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air?" tidak diragukan lagi ia sedang membicarakan baptisan. Orang-orang tidak bersunat (dari bangsa bukan Yahudi) yang bertobat tidak boleh dilarang menerima baptisan air.

Perikop lain dalam Alkitab yang berbicara tentang kelahiran dan keselamatan adalah Titus 3:4-5. Tuhan

menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kelahiran rohani kita dicapai dengan cara permandian. Menurut Kisah Para Rasul 22:16, penyucian dosa terjadi ketika orang percaya dibaptis. Oleh karena itu, pemandian kelahiran kembali terjadi saat baptisan, dan sejalan dengan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, tindakan ini merupakan cara Tuhan menyelamatkan kita. Efesus 5:25-26 memberitahukan kepada kita bahwa Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya bagi gereja, sehingga la dapat menguduskan dan menyucikan gereja dengan memandikannya dengan air dan firman. Disini, permandian gereja oleh Kristus bertujuan untuk pengudusan dan penyucian, dan ini melibatkan air. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, pengudusan dan penyucian dapat dicapai melalui darah Yesus Kristus, dan karunia pekerjaan Tuhan ini terjadi saat baptisan. Maka, kita dapat melihat bahwa "permandian" dan "air" sesungguhnya mengacu pada khasiat dan unsur baptisan. Dengan demikian, kelahiran kembali dari air dan Roh dapat dicapai melalui baptisan.

Berdiri sendiri, air tidak menghasilkan kelahiran rohani yang diperlukan untuk keselamatan, tetapi air harus diikuti oleh Roh. Kelahiran rohani terdiri dari bagian yang berwujud dan yang tak berwujud. Melalui kesaksian dan kuasa Roh Allah yang kekal, darah Kristus menghapus dosa ketika orang dibaptis dengan air. Kemudian, manusia lamanya mati bersama Kristus dan ia dibangkitkan kepada hidup baru dengan Kristus. Atas dasar alasan ini, baptisan merupakan sebuah proses untuk "lahir dari air dan Roh" bagi orang percaya, dan hal ini diperlukan untuk keselamatan.

3. Baptisan menyelamatkan

Hubungan antara baptisan dan keselamatan dibahas secara terbuka dalam 1Petrus 3:18-22²⁶. Petrus meletakkan hal yang dikiaskan dengan kiasannya secara sejajar. Yang dikiaskan adalah keselamatan Nuh dan keluarganya melalui air, dan kiasannya adalah keselamatan orang-orang percaya melalui baptisan.

Umumnya kita berpikir bahwa keselamatan Nuh adalah keselamatan dari air bah, namun Alkitab mengajarkan bahwa Nuh diselamatkan melalui air. Dengan kata lain, air adalah alat yang olehnya, Allah menyelamatkan Nuh dan seisi rumahnya. Peristiwa Perjanjian Lama ini melambangkan keselamatan kita saat ini. Dalam hal apa keselamatan Nuh sejalan dengan keselamatan seorang Kristen? Sama seperti Nuh diselamatkan melalui air pada saat itu, sekarang kita juga diselamatkan melalui baptisan. Air adalah unsur yang sama pada kedua peristiwa ini.

Namun, baptisan tidak hanya sekedar diselam ke dalam air. Baptisan menyelamatkan kita bukan karena sifat alami air yang dapat membersihkan: "Maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah" (1Ptr. 3:21). Khasiat penyelamatan baptisan terletak pada penyucian hati nurani. Hal ini dapat dilakukan dengan darah Kristus (Ibr. 9:14), yang menyucikan kita saat baptisan. Dengan alasan inilah Alkitab mengajarkan kita bahwa baptisan menyelamatkan.

Perikop di 1 Petrus juga menyebutkan bahwa baptisan menyelamatkan kita melalui kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus memungkinkan adanya penghapusan dosa. Setelah mendapatkan penebusan kekal, Kristus naik ke surga dengan darah-Nya sendiri untuk menyatakan diri-Nya di hadapan Allah untuk kita. Oleh karena kebangkitan-Nya, darah-Nya sekarang dapat menyucikan hati nurani kita (lbr. 9:11, 12, 14). Terlebih lagi, ketika kita dibaptis dalam Kristus, kita juga akan dibangkitkan bersama dengan-Nya (Kol. 2:12). Kita telah diberikan hidup baru. Dengan demikian, oleh kebangkitan Kristus kita dapat menerima karunia keselamatan yang diberikan kepada kita melalui baptisan.

4. Peristiwa-peristiwa di Kisah Para Rasul

Sekarang kita mengarahkan perhatian kita pada peristiwaperistiwa di Kisah Para Rasul yang memastikan perlunya baptisan untuk keselamatan. Sifat mendesak saat baptisan diperintahkan dan diterima dalam catatan peristiwa pertobatan, menunjukkan bahwa baptisan merupakan hal yang tak terpisahkan dengan keselamatan seseorang.

Ketika banyak orang di Yerusalem berkumpul menyaksikan pencurahan Roh Kudus, dan mendengar pesan para rasul bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus, hati mereka sangat terharu. Mereka bertanya kepada para rasul, "Apakah yang harus kami perbuat?" Petrus menjawab: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kis. 2:37-39). Pada hari itu juga tiga ribu orang menerima kabar itu dengan sukacita, dan memberi diri mereka dibaptis (Kis. 2:41). Pertanyaan "Apa yang harus kami perbuat?" berhubungan dengan keselamatan, karena Petrus mengutip nubuat Yoel mengenai peristiwa akhir jaman tentang pencurahan Roh Kudus yang juga merupakan waktunya keselamatan: "Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan" (Kis. 2:21). Orang banyak yang mendengar pesan para rasul, dengan siap sedia ingin mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk diselamatkan; dengan dasar bahwa Yesus—yang telah mereka salibkan itu—adalah Tuhan dan Kristus. Jawaban Petrus menunjukkan bahwa keselamatan tergantung pada pengampunan dosa, yang diberikan melalui pertobatan dan baptisan dalam nama Yesus Kristus. Oleh karena itu, berseru kepada nama TUHAN bukan hanya sekedar pengakuan secara lisan, melainkan memerlukan baptisan di dalam nama Tuhan untuk pengampunan dosa. Bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus adalah tahap awal yang penting dalam keselamatan.

Ketika malaikat Tuhan berkata kepada Kornelius, ia menyuruhnya untuk mencari Petrus, bahwa "ia akan memberitahukanmu apa yang harus kamu perbuat" [ref. Lihat Alkitab versi bahasa Inggris NKJV] (Kis. 10:6). Menurut penjelasan Petrus kemudian, malaikat telah menyampaikan kepada Kornelius bahwa Petrus akan memberitahukannya "suatu berita yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu" (Kis. 11:14). Pesan Petrus

tentang keselamatan berpusat pada Tuhan yang telah bangkit dan pengampunan dosa melalui kepercayaan pada nama-Nya (Kis. 10:36-43). Roh Kudus turun ke atas mereka yang mendengarkan firman, bahkan ketika Petrus masih berkata-kata. Sewaktu melihat dengan jelas bagaimana Allah memilih orang-orang bukan Yahudi ini, Petrus menyuruh mereka untuk dibaptis dalam nama Tuhan. Baptisan berkaitan erat dengan pesan Petrus tentang keselamatan dan pengampunan dosa. Dan baptisan juga tak terpisahkan dengan penerimaan kepada Kristus melalui iman, bahkan Alkitab tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa mereka telah percaya kepada Tuhan Yesus; baptisan itu sendiri cukup untuk menyatakan kepercayaan mereka. Maka, kita dapat melihat bahwa baptisan harus dilaksanakan dan diterima bersamaan dengan pemberitaan dan penerimaan injil keselamatan. Meskipun mereka telah menerima Roh Kudus yang dijanjikan sebagai meterai pemilihan Allah, mereka masih harus menerima pengampunan dosa melalui baptisan. Dengan demikian, pemberitaan Petrus tentang kepercayaan kepada Kristus, menggenapi perkataan malaikat kepada Kornelius tentang "apa yang harus kamu perbuat" [ref. Lihat Alkitab bahasa Ingris versi NKJV], sedangkan perintah Petrus kepada mereka untuk dibaptis menyelesaikan penggenapan ini. Kornelius dan seisi rumahnya harus percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis dalam nama-Nya agar dapat diselamatkan.

Keterkaitan antara pesan keselamatan dan baptisan juga dapat dilihat pada pertobatan kepala penjara di Filipi. Setelah menyaksikan gempa bumi yang dahsyat dan mengalami sendiri bagaimana ia masih hidup, kepala penjara dengan gemetar berlutut di hadapan para rasul, berkata, "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" (Kis. 16:25-30). Mereka memberitahukan kepadanya, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu" (Kis. 16:31). Setelah berbicara kepadanya dan kepada semua yang ada di rumahnya mengenai firman Tuhan, segera ia dan seisi rumahnya dibaptis (Kis. 16:33). Alkitab mencatatkan bahwa kepala penjara "sangat bergembira,

bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah" (Kis. 16:34). Sekali lagi kita melihat bagaimana baptisan tak terpisahkan dari firman keselamatan. Percaya pada Tuhan mencakup dan ditandai dengan baptisan, dan baptisan adalah cara agar orang percaya dapat masuk dan menerima karunia keselamatan yang dari Tuhan.

E. Pelaksanaan Baptisan

1. Pembaptis

Berdasarkan catatan Perjanjian Baru atas baptisan-baptisan yang dilakukan di jaman gereja para rasul dan berdasarkan pengajaran-pengajaran tentang baptisan, kita dapat mengamati bahwa Alkitab tidak menitikberatkan peran pembaptis. Kita memiliki banyak catatan dalam Kisah Para Rasul bahwa orang-orang bertobat dibaptis. Dalam surat-surat kepada jemaat, para penulis juga mengingatkan orang-orang Kristen akan baptisan mereka dalam Kristus. Namun hal yang terutama tidak pernah ditempatkan pada siapa yang melakukan baptisan.

Pertama, ini dikarenakan baptisan adalah ketetapan surgawi, dan khasiat-khasiatnya adalah pekerjaan Allah. Pembaptis hanyalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan yang telah bangkit. Allah-lah yang menyucikan dosa-dosa kita, menguburkan kita bersama dengan Kristus ke dalam kematian-Nya, membangkitkan kita kepada kehidupan, menguduskan, dan membenarkan. Hanya dengan Roh kita dibaptis ke dalam satu tubuh dan dibuat menjadi satu dalam Kristus. Kuasa rohani melalui baptisan bukanlah jasa si pembaptis.

Hal yang kedua, melalui baptisan,orang percaya masuk ke dalam persatuan dengan Kristus secara langsung dan datang dengan nama-Nya. Paulus bertanya kepada jemaat di Korintus secara retoris, "Adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" dan puji syukur kepada Allah bahwa Paulus tidak membaptis banyak di antara mereka sehingga jangan sampai mereka berkata bahwa Paulus membaptis dengan

namanya sendiri (1Kor. 1:13-15). Nama si pembaptis tidak memiliki arti penting apapun dalam keselamatan orang yang dibaptis. Orang-orang percaya dibaptis hanya dalam nama Kristus, dan hubungannya dengan Tuhan tidak berkaitan dengan orang yang melaksanakan baptisan.

Hal yang ketiga, pembaptis tidak membaptis dengan kuasanya sendiri, karena ia diutus oleh Tuhan melalui gereja untuk melaksanakan amanat ini. Tuhan memberikan Roh Kudus yang dijanjikan dan kuasa untuk mengampuni dan menyatakan dosa kepada semua murid secara keseluruhan, dan bukan secara khusus kepada beberapa orang pilihan saja. Selain itu, baptisan dilaksanakan dibawah bimbingan dan kesaksian Roh Kudus, dan bukan kehendak dari si pembaptis.

Terakhir, baptisan merupakan hal yang berkaitan dengan gereja, sebab orang percaya dibaptis ke dalam tubuh Kristus dan menjadi anggotanya. Menurut Efesus 5:26, Kristus menguduskan dan menyucikan gereja dengan air dan firman. Dari sudut pandang ini, penyucian pada orangorang percaya secara individu membentuk penyucian gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap baptisan erat hubungannya dengan gereja, dan merupakan perbuatan Kristus bagi gereja.

Dengan mengamati kedua alasan terakhir di atas, tidak ada baptisan yang dapat dilakukan terpisah dari gereja. Berbicara mengenai kesatuan dalam gereja, Paulus menuliskan, "Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua" (Ef. 4:4-6). Di mata Allah, hanya ada satu baptisan. Seluruh orang percaya dari tubuh yang satu milik Kristus menerima satu baptisan ini. Baptisan yang terpisah dari gereja bukanlah baptisan yang sah. Oleh karena itu, pembaptis pertama-tama haruslah merupakan anggota tubuh Kristus dan mengenali tubuh itu. Orang yang dosa-dosanya belum disucikan oleh darah

Kristus dan asing dihadapan rumah Allah tidak berwenang melaksanakan baptisan.

Karena baptisan bergantung pada kuasa yang diberikan oleh Roh bagi gereja, pembaptis harus diutus oleh Roh Kudus dan oleh gereja, dalam arti lain, pembaptis sendiri harus sudah menerima Roh Kudus dan mewakili gereja Allah, yang adalah tempat tinggal Allah di dalam Roh. Individu atau organisasi yang tidak disertai oleh hadirat dan utusan Roh Kudus, meskipun mengakui nama Kristus, mereka tidak dapat melaksanakan amanat untuk memberitakan dan membaptis untuk pengampunan dosa. Tanpa hadirat Roh Kudus, baptisan tidak memiliki khasiat untuk menyucikan dosa-dosa dan menggabungkan seseorang ke dalam tubuh Kristus.

Jika kita kembali melihat dalam Alkitab, kita dapat mengamati bagaimana murid-murid diutus untuk membaptis. Mereka adalah anggota kerajaan Kristus dan merupakan anggota mula-mula gereja (Luk. 22:28-30; ref. Kis. 2:41, 47). Dalam hal basuh kaki, kitab Injil memberitahukan kita bahwa murid-murid adalah milik Kristus sendiri [ref. lihat Alkitab bahasa Inggris versi NKJV] (Yoh. 13:1). Mereka mendapat bagian dalam Tuhan Yesus dan telah bersih seluruhnya (Yoh. 13:8, 10). Setelah menerima Roh Kudus yang dijanjikan, mereka menunggu di Yerusalem untuk penggenapan janji itu (Luk. 24:49; Kis. 1:4-8, 12-14). Sampai Roh Kudus dicurahkan ke atas murid-murid pada hari Pentakosta, barulah gereja mulai melaksanakan baptisan di perjanjian yang baru. Dalam keseluruhan isi Kisah Para Rasul, kita dapat terus mengamati bagaimana misi para penginjil dan para rasul, termasuk pula baptisan-baptisan yang mereka lakukan di tempat mereka mendapati orang-orang yang bertobat, berada di bawah bimbingan Roh Kudus dan utusan dari gereja.

2. Orang yang akan dibaptis

Apa yang disyaratkan Alkitabpadaorang yang menerima baptisan? Berdasarkan pengajaran-pengajaran Alkitab,

kita memahami bahwa baptisan harus diterima dengan beberapa persyaratan, dan tuntutan juga diberikan kepada orang yang dibaptis.

a. Percaya

Menerima baptisan adalah jawaban kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Paulus dan Silas memberitahukan kepala penjara di Filipi agar percaya kepada Tuhan untuk keselamatan. Setelah mendengar firman Tuhan, ia percaya pada Allah bersama seisi rumahnya. Segera, ia dan keluarganya dibaptis pada malam itu juga (Kis. 16:31-34). Banyak jemaat di Korintus, termasuk Krispus dan seisi rumahnya, setelah mendengarkan firman, menjadi percaya, dan dibaptis (Kis. 18:8). Tuhan Yesus menyebutkan dalam amanat-Nya, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16:16). Baptisan memerlukan kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, secara hurufiah, tidak akan ada baptisan. Hukuman bahkan sudah menunggu orang-orang yang tidak percaya. Baptisan tidak dilaksanakan kepada orang yang tidak percaya. Iman menjadi dasar pertobatan seseorang dan merupakan saluran agar karunia Tuhan dan penyucian darah Tuhan turun atas orang itu. Ia yang dibaptis harus percaya kepada Tuhan Yesus dan memperhatikan pesan Injil. Dan perwujudan ini bukan hanya pengakuan akan nama Kristus, tetapi juga menerima cara keselamatan menurut firman Allah dan seperti yang diajarkan oleh gereja Kristus²⁷.

b. Bertobat

Sejak awal permulaan Injil Yesus Kristus, panggilan pertobatan dan baptisan tidak dapat dipisahkan. Kedatangan kerajaan surga menuntut perubahan secara menyeluruh atas hati dan kehidupan seseorang kepada Tuhan. Orang banyak datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis, mengakui dosa-dosa mereka, dan Yohanes mengajarkan mereka untuk

menjalankan hukum keadilan dan belas kasihan yang dari Allah.

Tuhan Yesus juga memberitakan pertobatan (Mat. 4:17). Dalam amanat-Nya kepada murid-murid, pertobatan dan pengampunan dosa di dalam nama Kristus digabungkan sebagai satu pesan yang disampaikan murid-murid kepada dunia (Luk. 24:47). Setia kepada amanat itu, Petrus memberitahukan orang-orang yang bertobat pada hari Pentakosta, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kis. 2:38). Panggilan untuk bertobat terus bergema melalui pemberitaan para rasul dimanapun mereka pergi (Kis. 3:19; 5:31; 17:30; 20:21; 26:20).

Pertobatan lebih dari sekedar pengakuan dosa pada saat baptisan. Pertobatan, menurut definisinya, adalah perubahan secara menyeluruh pada diri seseorang. Hal ini bermula saat baptisan, dan orang percaya menyerahkan dirinya kepada Allah sekali untuk selamanya. Sesungguhnya, baptisan adalah suatu perbuatan ilahi yang menentukan, agar manusia yang baru dapat dibentuk untuk hidup serupa dengan Allah. Dengan demikian, sewaktu menasehati orang-orang percaya tentang kewajiban mereka untuk menjalani hidup yang baru, Paulus memulainya dengan doktrin baptisan (Rm. 6:1-23). Melalui baptisan, orang percaya mati kepada dosa dan dikuburkan dengan Kristus ke dalam kematian. Tujuannya agar tubuh yang berdosa dapat ditanggalkan, dan orang yang percaya bukan lagi hamba dosa. Melalui kuasa Tuhan, orang percaya dibebaskan dari belenggu dosa, sehingga ia dapat menjadi hamba kebenaran. Ini merupakan perubahan status yang menentukan, yang menuntut orang yang dibaptis untuk menjalani hidup dengan cara baru. Seseorang vang dibaptis ke dalam Kristus telah mati kepada dosa namun hidup kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Untuk alasan inilah, dalam keseluruhan

isi Perjanjian Baru, Alkitab menasehati, mendorong dan memperingatkan orang-orang percaya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan panggilan mereka, bukan hidup seperti yang dilakukan dunia, melainkan berjalan dalam terang melalui kuasa pembaruan Roh Kudus.

3. Cara baptisan

Yang dimaksud dengan cara baptisan adalah metode dan bentuknya. Bagaimana baptisan dilaksanakan menurut Alkitab? Selama berabad-abad, terdapat berbagai macam cara baptisan yang dilakukan oleh aliran-aliran Kekristenan yang berbeda. Beberapa di antara mereka bersikeras bahwa baptisan harus dilakukan dengan cara-cara tertentu untuk keselamatan. Yang lainnya menganggap hal ini sama sekali tidak memiliki hubungan apapun dengan keselamatan.

Alkitab tidak dengan jelas memerintahkan kita untuk melaksanakan baptisan dengan cara tertentu atau menerimanya dengan bentuk yang sudah ditentukan. Alkitab juga tidak secara terbuka menuntut kita untuk mengikuti cara khusus tertentu untuk keselamatan. Maka mungkin tampaknya selama baptisan dilaksanakan dan diterima, bagaimana cara pelaksanaannya bukanlah hal yang penting.

Namun bagaimana pun juga, baptisan tidak dapat terlepas dari caranya. Kata "baptis" itu sendiri membutuhkan tindakan dalam bentuk-bentuk tertentu. Tindakantindakan lain tidak akan dianggap sebagai baptisan. Tanpa metode atau bentuk, maka secara hurufiah tidak ada baptisan. Ketika Alkitab mencatat bahwa seorang percaya dibaptis, atau mengingatkan dirinya tentang baptisannya, ini menunjukkan bahwa ada beberapa tindakan dan pengaturan tertentu yang disebut sebagai baptisan. Dengan demikian, kita tidak mungkin dapat menghindari definisi baptisan, seperti yang diinginkan beberapa orang yang berusaha mengabaikan peran baptisan. Baptisan itu sendiri memerlukan cara. Maka, bukan saja penting,

melainkan juga perlu bagi kita untuk mendefinisikannya dalam hal ketepatan pelaksanaannya.

Kitab-kitab Perjanjian Baru tidak mewariskan petunjuk terinci mengenai bagaimana caranya membaptis. Gereja mula-mula tidak menghadapi masalah tentang bentuk baptisan yang berbeda-beda, karena gereja telah menyaksikan langsung pelaksanaan baptisan oleh Tuhan dan para rasul, dengan baptisan Yohanes sebagai pendahulunya. Apabila Yohanes Pembaptis adalah orang pertama yang membaptis dalam sejarah, tanpa pendahulu yang sudah melakukan apa yang memenuhi persyaratan sebagai baptisan menurut Alkitab, maka ia telah menerima petunjuk-petunjuk mengenai baptisan langsung dari surga (ref. Mat. 21:25; Mrk. 11:30; Luk. 20:4).

Sekarang setelah beberapa abad berlalu, tanpa adanya saksi yang melihat langsung bagaimana baptisan dilakukan pada saat itu, gereja dihadapkan pada kewajiban untuk tetap setia pada baptisan yang alkitabiah. Meskipun ada banyak sekali tafsiran tentang definisi baptisan dan berbagai macam bentuk pelaksanaan baptisan, kita tidak memilih bentuk baptisan yang sah berdasarkan keinginan pribadi atau menerima seluruh macam pelaksanaan baptisan. Karena gereja didirikan oleh Tuhan Yesus melalui Roh Kudus, gereja harus menerima petunjuk mengenai baptisan dari Tuhan sendiri—melalui bimbingan Roh Kudus. Hanya ada satu tubuh dan satu Roh. Satu tubuh Kristus ini percaya di dalam satu Tuhan, berbagi dalam satu iman, dan melaksanakan satu baptisan (Ef. 4:4, 5). Sangatlah penting bagi gereja sekarang ini untuk memahami unsur penting di dalam baptisan yang alkitabiah. Sudah merupakan kewajiban gereja untuk membawa seluruh orang percaya ke dalam satu gereja melalui satu baptisan ini. Dengan demikian, untuk menjelaskan cara baptisan yang tepat, kita tidak dapat mengandalkan tafsiran pribadi ataupun pendapat perorangan.

Gereja Yesus Sejati menyatakan diri sebagai satu-satunya gereja yang menyelamatkan, karena pencurahan Roh Kudus di akhir jaman ini, dan telah dipercayakan dengan

Injil keselamatan yang sepenuhnya²⁸. Sebagai satu tubuh Kristus, Gereja Yesus Sejati kembali pada cara baptisan mula-mula melalui petunjuk langsung dari Tuhan Yesus, dan tetap setia pada teladan dan pengajaran para rasul seperti yang dapat ditemukan dalam Alkitab. Sekarang kita akan mengamati Alkitab untuk membahas hal apa saja yang tercakup dalam pelaksanaan baptisan yang tepat. Saat kita mempelajari hal ini, penting pula untuk diketahui bahwa khasiat baptisan bukan hanya karena mengikuti bentuk lahiriah baptisan itu sendiri. Baptisan dipercayakan kepada gereja dan memiliki khasiat karena kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus dan injil keselamatan yang diberitakannya. Secara rohani, sesungguhnya Kristus sendiri-lah yang menguduskan dan menyucikan gereja dengan permandian oleh air dan firman (Ef. 5:25, 26). Karena terdapat hubungan yang sangat dalam antara gereja dan baptisan, maka baptisan-baptisan yang dilakukan terpisah dari gereja Tuhan dan tanpa adanya kesaksian Roh Kudus, adalah baptisan yang tidak memiliki khasiat keselamatan, sekalipun mereka mengikuti cara baptisan yang alkitabiah.

a. Air hidup

Sakramen baptisan untuk pengampunan dosa dalam Perjanjian Baru selalu berhubungan dengan air. Contoh nyata dalam catatan peristiwa di Alkitab menunjukkan bahwa baptisan dilaksanakan di air hidup yang alami. Yohanes Pembaptis membaptis di Sungai Yordan (Mat. 3:6; Mrk. 1:5; Yoh. 1:28; 10:40). Disinilah Tuhan Yesus Kristus menerima baptisan Yohanes (Mat. 3:13; Mrk. 1:9). Kita diberitahu bahwa Yohanes juga membaptis di Aenon dekat Salim "sebab di situ banyak air" (Yoh. 3:23). Maka, pilihan lokasi untuk melaksanakan baptisan didasarkan pada persediaan sumber air mengalir yang alami. Ketika Filipus memberitakan tentang Yesus Kristus kepada sida-sida Etiopia di tengah perjalanan di padang gurun, mereka tiba di tempat yang ada air. Atas permintaan sida-sida, mereka turun ke air itu dan Filipus membaptisnya (Kis. 8:36-39). Meskipun Alkitab tidak mencatatkan apakah air itu mengalir atau tidak, setidaknya kita dapat mengetahui dari peristiwa ini bahwa sumber air yang dimaksud adalah sumber air alamiah.

Kita tidak menemukan catatan peristiwa dalam Alkitab tentang baptisan yang dilakukan di dalam wadah buatan manusia, ataupun perintah untuk melaksanakannya di sana. Seperti yang telah kita pelajari dalam bagian ciri khas rohani baptisan, Tuhan merujuk diri-Nya sendiri sebagai sumber air hidup dibandingkan dengan ilah-ilah lain, yang adalah kolam yang bocor (Yer. 2:13). Ketika menggambarkan sumber ilahi atas penyucian dan kehidupan, Alkitab juga menggunakan sumber air hidup sebagai kiasan (Za. 13:1, 14:8; Yoh. 7:38; Why. 21:6; ref. Why. 22:17)²⁹. Alkitab tidak pernah menggambarkan Allah atau karunia-Nya sebagai kolam buatan manusia.

Tidak adanya catatan mengenai baptisan dengan menggunakan persediaan air buatan manusia,dan dengan pertimbangan contoh-contoh alkitabiah yang telah disebutkan, kita tidak sepatutnya membaptis di kolam atau wadah buatan manusia. Jika ingin tetap setia kepada Alkitab, gereja saat ini harus membaptis dalam air hidup yang alami.

b. Diselam

Kita telah mempelajari bahwa kata "baptis" ($\beta \alpha \pi \tau i \zeta \omega$) berarti "selam," "celup," atau "tenggelam." Secara hurufiah,membaptis orang berarti menyelamkannya. Namun definisi kata ini bukan tanpa gugatan. Beberapa orang menunjukkan bahwa arti kata $\beta \alpha \pi \tau i \zeta \omega$ dalam Markus 7:3, 4 dan Lukas 11:38 tidak mungkin berarti "selam". Namun gugatan ini tidak sempurna³⁰. Perlambangan $\beta \alpha \pi \tau i \zeta \omega$ yang digunakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 10:1, 2 dapat membantu kita memahami apa saja yang tercakup dalam tindakan "baptisan":

"Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut" (1Kor. 10: 1, 2)

Bangsa Israel dibaptis ke dalam Musa melalui awan dan laut dengan berada di bawah awan dan melintasi laut. Dengan kata lain, mereka sepenuhnya dibungkus oleh awan yang berada di atas mereka dan laut yang berada di sekeliling mereka. Dengan pemahaman ini, ketika orang banyak datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis olehnya di Yordan (Mat. 3:6; Mrk. 1:5), mereka diselamkan ke dalam sungai.

Markus menggunakan kata depan "ke dalam" (εἰς) ketika menjelaskan baptisan Yesus oleh Yohanes. "Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan la dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes" (Mrk. 1:9). Dalam bahasa Yunani, "Di sungai Yordan" adalah "ke dalam Yordan". Meskipun kata depan εἰς tidak selalu menunjukkan pergerakan ke dalam sesuatu, tetapi arti ini adalah arti yang paling umum digunakan. Yesus Kristus dibaptis ke dalam Yordan menunjukkan bahwa la diselamkan.

Ketika Filipus membaptis sida-sida, pertama-tama mereka turun ke dalam air. Setelah baptisan, mereka naik dari air. "Turun ke dalam" (κατέβησαν εἰς) dan "keluar dari" (ἀνέβησαν ἐκ) berarti masuk ke dalam dan naik keluar dari air. Penggambaran rinci ini mendukung penyelaman sebagai bentuk baptisan, karena hanya penyelaman yang memerlukan si pembaptis dan yang dibaptis bersama-sama turun masuk ke dalam air, sementara bentuk baptisan lainnya seperti percikan atau pembasuhan dapat dilaksanakan di tempat yang kering.

Pembahasan Paulus tentang pandangan baptisan secara rohani juga mendukung penyelaman sebagai bentuk baptisan. Orang percaya yang dibaptis ke dalam Kristus Yesus dibaptis ke dalam kematian-Nya. Dibaptis ke dalam kematian-Nya, menurut Paulus, berarti dikubur bersama-Nya ke dalam kematian, dan hal ini terjadi melalui baptisan (Rm. 6:3, 4; ref. Kol. 2:12). Disini kata "dibaptis" dan "dikubur" digunakan dengan arti yang sama sebagai kiasan untuk menggambarkan peristiwa rohani yang terjadi ketika kita masuk ke dalam kematian Kristus. Dalam baptisan, Paulus menemukan perbuatan lahiriah dan perbuatan rohaniah dalam satu kesatuan. Ketika orang percaya diselamkan secara jasmani, secara rohani ia juga diselamkan bersama Kristus ke dalam kematian-Nya. Penyelaman, dibandingkan dengan bentuk lainnya, sesuai dengan penggunaan bahasa kiasan penguburan.

c. Menundukkan kepala

Pada perikop tentang baptisan di Roma 6, Paulus juga menuliskan, "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rm. 6:5)³¹. Baptisan ke dalam Kristus Yesus adalah baptisan ke dalam kematian-Nya. Baptisan ke dalam kematian Kristus adalah persatuan dengan-Nya sama seperti kematian-Nya. "Dengan apa yang sama" (ὁμοίωμα) berarti kesamaan atau menyerupai sesuatu. Kematian kita pada dosa dalam baptisan adalah kesamaan dan keserupaan dengan kematian Kristus.

Namun "dengan apa yang sama" bukan hanya sama secara rohani, karena kesamaan dalam kematian dan kebangkitan Kristus bukannya tanpa bentuk fisik. Dalam Perjanjian Baru, $\dot{o}\mu o i \omega \mu \alpha$ seringkali mengacu pada perlambangan secara fisik. Karena baptisan terdiri dari pandangan lahiriah dan rohani, baptisan juga memiliki bentuk jasmani dan khasiat rohani. Sama seperti orang percaya disatukan dengan apa yang sama dengan kematian Kristus secara rohani

dalam baptisan, ia juga akan berbagi dengan apa yang sama seperti kematian Kristus secara jasmani ketika ia dibaptis.

Dan Alkitab menggambarkan secara jelas dan nyata bentuk kematian Kristus. Malah, hanya inilah satu-satunya gambaran secara fisik yang diberikan kepada kita tentang apa yang sama seperti kematian Kristus. Menurut Yohanes 19:30, "Lalu la menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya" "Menundukkan" (κλίνας) adalah bentuk kata kerja aktif, menunjukkan tindakan yang dilakukan sebelum "menyerahkan nyawaNya" (παρέδωκεν). Sehingga kita dapat menerjemahkan ayat ini sebagai berikut, "Setelah la menundukkan kepala-Nya, la menyerahkan nyawa-Nya." Bentuk kematian Yesus bukanlah akibat kematian secara alami, namun merupakan tindakan Yesus yang terakhir di kayu salib, yang dilakukan secara sengaja sebelum la menyerahkan nyawa-Nya. Kesamaan dengan kematian-Nya menjadi contoh bagi kita dalam baptisan. Ketika kita dibaptis, kita juga harus menundukkan kepala kita sama seperti yang telah dilakukan Tuhan kita di atas kayu salib.

Bentuk lahiriah baptisan memiliki fungsi perlambangan. Hal ini bukanlah hal yang tidak berdasar. Jika khasiat rohani dalam baptisan adalah persatuan dengan Kristus sama seperti kematian-Nya, maka bentuk lahiriah juga harus sama seperti kematian Kristus, khususnya jika Alkitab sudah menggambarkan secara fisik tentang "apa yang sama." Kita juga dapat melihat arti perlambangan menundukkan kepala di Alkitab. Perbuatan ini melambangkan kerendah-hatian orang berdosa yang dibebani oleh berat dosa dan juga penyerahan diri seluruhnya kepada Allah. Perlambangan tindakan ini bertepatan dengan kematian kita kepada dosa dan hidup baru kepada Allah. Oleh karena itu, bentuk lahiriah menundukkan kepala dalam baptisan menggenapi tujuan perlambangannya,

yaitu menggambarkan wujud nyata secara rohani persatuan dengan Kristus dalam kematian-Nya.

d. Dalam nama Yesus Kristus

Amanat Yesus kepada murid-murid terdiri dari perintah untuk membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Dengan memperhatikan konteks pembahasan dan mempelajari bagaimana para rasul melakukannya, kita dapat memahami bahwa perkataan ini bukan dimaksudkan untuk dikutip mentah-mentah sebagai rumusan baptisan. Perkataan ini adalah sebuah petunjuk atas sifat nama Yesus³². Untuk melakukan sebuah tindakan "dalam nama" berarti "menggunakan kuasa dari³³." Perintah untuk membaptis, seperti yang dinyatakan oleh Yesus, didasarkan pada segala kuasa yang telah diberikan kepada-Nya (Mat. 28:18). Nama Yesus bukan hanya nama Anak, melainkan juga nama Bapa dan Roh Kudus. Hanya dengan nama yang Maha kuasa inilah gereja harus membaptis, dan mereka yang dibaptis menyerahkan diri mereka kepada nama ini.

Setelah menerima Roh Kudus, para rasul mengerti bahwa nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus sesungguhnya adalah nama Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, dalam keseluruhan catatan peristiwa Kisah Para Rasul, para rasul senantiasa membaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Kis. 2:37, 38; 8:14-16; 10:47, 48; 19:4, 5). Hanya dalam nama Tuhan Yesus kita disucikan dalam baptisan, dan hanya dalam nama-Nya kita berseru saat baptisan (ref. Kis. 22:16; 1Kor. 6:11). Dengan demikian, nama Tuhan Yesus adalah pusat dari baptisan Perjanjian Baru.

Meskipun "dalam nama" mengandung arti umum untuk menggunakan kuasa yang diwakili oleh nama tersebut, "dalam nama" juga mencakup seruan atas nama itu. Dalam pengertian ini, para rasul tentunya berseru dalam dalam nama Tuhan Yesus ketika mereka membaptis dan juga memberitakan tentang Tuhan Yesus sebelum mereka melaksanakan baptisan.

Hal ini tampak jelas dalam catatan peristiwa baptisan murid-murid di Efesus (Kis. 19:1-7)34. Paulus membaptis murid-murid ini meskipun mereka telah dibaptis dengan baptisan Yohanes. Mereka tentunya telah mendengarkan pemberitaan Yohanes tentang Kristus, dan sebutan mereka sebagai murid-murid menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut Tuhan Yesus. Namun hal ini ternyata belum cukup; mereka masih harus dibaptis lagi. Paulus tidak hanya mengajarkan mereka mengenai perbedaan antara baptisan Yohanes dan baptisan dalam nama Tuhan Yesus, melainkan juga membaptis mereka dalam nama Tuhan Yesus. Hal ini memberitahukan kepada kita bahwa baptisan yang baru berbeda dengan baptisan yang telah mereka terima sebelumnya; bukan hanya dalam makna tetapi juga dalam pelaksanaan. Nama Tuhan Yesus diserukan dalam baptisan.

Dalam Yakobus 2:7 kita mempunyai petunjuk tentang "Nama yang mulia, yang olehNya kamu menjadi milik Allah". "Yang olehnya kamu menjadi milik Allah" secara hurufiah berarti "ia yang telah dipanggilkan ke atasmu." Alkitab bahasa Inggris NRSV (New Revised Standard Version) menggunakan kalimat "nama yang mulia yang telah diserukan kepadamu." Ungkapan ini menunjukkan bahwa di jaman gereja mula-mula, nama Tuhan Yesus Kristus diserukan kepada orang percaya ketika ia dibaptis ke dalam Kristus.

Bersamaan dengan penekanan mengenai seruan nama Tuhan Yesus dalam pelaksanaannya pada baptisan, kita juga perlu mengingat akan pentingnya petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Baptisan harus diterima dan dilaksanakan dengan iman dalam Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sudah merupakan tanggung jawab gereja untuk memberitakan dan mengajar dalam nama Yesus Kristus kepada semua murid ketika gereja membaptis dalam nama-Nya.

- 1 Wuest, K.S. (1997, c1984). Wuest's Word Studies from the Greek New Testament: For the English Reader (Studies in the Vocabulary of the Greek New Testament: hal. 70-71). Grand Rapids: Eerdmans.
- 2 Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vol. 5-9, diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikompilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G.W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (1:530). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 3 Girdlestone, R.B. (1998). Synonyms of the Old Testament: Their Bearing on Christian Doctrine. (154). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 4 Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vol. 5-9, diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikompilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G.W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (1:545). Grand Rapids. MI: Eerdmans.
- 5 Wuest, K.S. (1997, c1984). Wuest's Word Studies from the Greek New Testament: For the English Reader (Studies in the Vocabulary of the Greek New Testament: hal. 73). Grand Rapids: Eerdmans.
- 6 Porter, S.E. Cross, A.R., & White, R.E.O. (1999). Vol. 171: Baptism: the New Testament and the Church: Historical and Contemporary Studies in Honour of R.E.O. White. Journal for the Study of the New Testament. hefield, England: Sheffield Academic Press. 310.
- 7 Lihat catatan pada Roma 6:1-10.
- 8 Vorgrimler, H. (1992). Sacramental Theology. Collegeville, MN: Liturgical Press. 10
- 9 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Kisah Para Rasul 2:37-41.
- 10 Lihat catatan pada Kisah Para Rasul 9:17-19 dan 22:12-16.
- 11 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Roma 6:1-10 dan Kolose 2:11-13.
- 12 Lihat catatan pada Ibrani 10:19-23.
- 13 Lihat catatan pada 1 Petrus 3:18-22.
- 14 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Yohanes 19:31-37.
- 15 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Efesus 5:25-27.
- 16 Lihat catatan pada 1 Korintus 6:9-11.
- 17 Lihat catatan pada 1 Korintus 12:12-13.
- 18 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di 1 Yohanes 5:5-13.
- 19 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Titus 3:4-7.
- 20 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Yohanes 3:1-15.
- 21 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di 1 Korintus 6:9-11.
- 22 Lihat catatan pada Efesus 5:25-27.
- 23 Lihat catatan pada Galatia 3:26-29.
- 24 Lihat catatan pada Markus 16:14-18.
- 25 Lihat catatan pada Yohanes 3:1-15.
- 26 Lihat catatan pada 1 Petrus 3:18-22.
- 27 Lihatlah Bab 8, "Baptisan, Karunia, dan Iman" untuk pembahasan terinci mengenai baptisan dan iman.
- 28 Pembahasan doktrin tentang gereja melampaui cakupan bahasan dalam buku ini. Untuk penelitian lebih lanjut mengenai doktrin gereja, simaklah terbitan-terbitan Gereja Yesus Sejati lainnya yang membahas perihal ini.
- 29 Air hidup juga diterjemahkan sebagai "air mengalir" dalam hukum atau aturan penyucian, menunjukkan sifat mengalirnya.
- 30 "Pembasuhan dalam kasus ini tidak hanya melibatkan tangan saja, tetapi tampaknya juga penyelaman seluruh tubuh (ref. Tob. 7:8 untuk pemandian dan juga pembasuhan tangan sebelum makan, walaupun kasus ini tidak membuktikan bahwa penyelaman adalah kebiasaan yang dilakukan sebelum makan)." France, R.T. (2002). The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text (282). Grand Rapids, Mich.: Carlisle: W.B. Eerdmans;
- 31 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Roma 6:1-10.
- 32 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Matius 28:16-20.
- 33 Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vols 5-9 diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikompilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G.W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (5:271). Grand Rapids. MI: Ferdmans.
- 34 Lihat penjelasan lebih rinci pada catatan di Kisah Para Rasul 19:1-7.

BAPTISAN, KARUNIA DAN IMAN

"Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan--dan di dalam Kristus Yesus la telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang la menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef. 2:4-9)

Keselamatan kita berakar semata-mata dalam belas kasihan dan karunia Tuhan, yang telah diberikannya kepada kita melalui iman. Tidak ada perbuatan baik dari diri kita yang dapat menghasilkan hak untuk memperoleh karunia keselamatan ini. Di antara pandangan yang paling kontroversial dalam tulisan-tulisan Paulus, adalah kesetiaannya dalam mengajarkan bahwa keselamatan terpisah dari perbuatan. Ia menunjukkan bahwa meskipun hukum Taurat bersifat rohani, tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah dengan perbuatan menurut hukum Taurat. Melainkan, kebenaran Allah dinyatakan terpisah dari hukum Taurat, yaitu didapat melalui iman dalam Yesus Kristus kepada semua orang percaya. Kita dibenarkan bukan dari perbuatan menurut hukum Taurat, melainkan secara cuma-cuma melalui karunia Allah dan penebusan oleh Kristus Yesus (Rm. 3:19-28). Melalui pendamaian yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan darah-Nya, kita dapat masuk ke dalam karunia Tuhan.

Paulus memandang karunia dan perbuatan sebagai garis tengah yang membagi kedua bagian sama besar, "Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia." (Rm. 11:6). Sama halnya, ia juga membandingkan iman dan perbuatan, "Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran" (Rm. 4:4, 5). Dia bahkan sampai menyerukan bahwa usaha untuk dibenarkan melalui

perbuatan adalah penyangkalan sepenuhnya terhadap karunia Tuhan, "Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat. Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia" (Gal. 5:3, 4).

Mengingat pentingnya doktrin tentang keselamatan oleh karunia melalui iman, bagaimana kita dapat memahami peran baptisan?

Salah satu keberatan terhadap keyakinan baptisan diperlukan untuk keselamatan, adalah karena baptisan merupakan perbuatan. Dengan demikian, baptisan tidak dapat dijadikan syarat untuk mendapatkan keselamatan. Mereka memperdebatkan bahwa menyatakan khasiat keselamatan pada suatu upacara seperti baptisan, berarti meragukan dan meniadakan pekerjaan Kristus yang telah selesai di kayu salib. Jika pemahaman baptisan ini terus dipegang, maka mengajarkan keselamatan melalui baptisan akan sama seperti halnya mewajibkan sunat untuk mendapatkan keselamatan, suatu pandangan yang ditolak dengan keras oleh Rasul Paulus.

Namun mereka yang menolak khasiat penyelamatan dalam baptisan biasanya berbicara tentang baptisan seperti layaknya sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Ini bukanlah pandangan Alkitab. Seperti yang telah kita pelajari, perikop-perikop yang menjelaskan tentang doktrin baptisan Perjanjian Baru sama sekali tidak menyebutkan si pembaptis. Sama halnya, pada tindakan pembaptisan, pada orang percaya yang dibaptis tidak pernah dilihat sebagai penanggung jawab untuk mendapatkan manfaat rohani yang dihasilkan oleh baptisan. Dalam baptisan, Allah-lah yang melakukan perbuatan itu. Perbuatan manusia dalam hal ini hanyalah dengan rendah hati menerima perbuatan ilahi. Allah-lah yang menyucikan dosadosa kita dengan darah Kristus, menguburkan kita bersama-sama dengan Kristus ke dalam kematian-Nya, membangkitkan kita bersama dengan Kristus, dan membawa kita masuk ke dalam tubuh Kristus. Walaupun keikutsertaan secara sukarela pada orang percaya memang dibutuhkan, namun kerelaan itu tidak menjamin apa pun selain sebagai tindakan ketaatan. Alkitab tidak pernah menganggap ketaatan ini sebagai dasar khasiat penyelamatan dalam baptisan; khasiat penyelamatan selalu dilekatkan pada karunia Allah dalam Kristus Yesus.

Untuk memahami apakah baptisan merupakan perbuatan, pertama-tama kita perlu menelaah makna istilah "perbuatan." Alkitab berbicara tentang "perbuatan menurut hukum taurat" sebagai suatu usaha untuk mencapai kebenaran dengan melakukan dan memenuhi persyaratan hukum Taurat. Sifat dari perbuatan seperti ini adalah untuk mendapatkan kebenaran di hadapan Allah, bukan mendapatkannya dengan cuma-cuma. Di sinilah letak perbedaan antara dibenarkan karena perbuatan dengan dibenarkan karena iman: yang pertama mengakui usaha manusia, yang kedua tidak demikian. Yang pertama menyangkal perbuatan Kristus, sementara yang kedua justru berpusat pada-Nya. Dengan demikian, menyimpulkan bahwa segala macam bentuk perbuatan sebagai "perbuatan menurut hukum Taurat" sangat tidak tepat. Percaya adalah sebuah perbuatan, begitu juga pertobatan dan pengakuan nama Kristus adalah perbuatan. Tetapi perbuatanperbuatan demikian adalah untuk menjawab dan menerima karunia Allah. Perbuatan-perbuatan tersebut bukanlah usaha-usaha untuk dibenarkan karena perbuatan.

Kita juga tidak menemukan rujukan dalam Alkitab mengenai baptisan dikaitkan dengan perbuatan menurut hukum Taurat. Bahkan sebaliknya, Alkitab menjelaskan baptisan dalam pembahasan karunia dan iman. Sebagai contoh marilah kita melihat perikop tentang baptisan dalam Kolose:

"Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah la mengampuni segala pelanggaran kita" (Kol. 2:11-13).

Meskipun baptisan adalah intisari perikop ini, kita tidak mendapati petunjuk apa pun bahwa baptisan adalah perbuatan hukum Taurat. Sebaliknya, baptisan justru merupakan alat karunia Allah. Kristus-lah yang menyunat kita, dengan menanggalkan manusia berdosa yang berkeinginan daging. Dia-lah yang membuat kita hidup bersamasama dengan-Nya. Dia-lah yang mengampuni segala pelanggaran kita. Semua perbuatan ini dilakukan oleh tangan Kristus yang

diberikan kepada kita saat baptisan. Selanjutnya, perikop ini juga mengajarkan kepada kita bahwa kebangkitan kita dengan Kristus dalam baptisan adalah melalui iman atas perbuatan Allah. Iman kepada karunia Allah merupakan dasar khasiat rohani pada baptisan. Baptisan adalah iman, bukan perbuatan.

Cottrell mengamati kesejajaran yang mengejutkan antara perikop ini dengan Efesus 2:1-13, perikop kunci yang dikutip sebelumnya mengenai karunia penyelamatan Allah¹. Kedua perikop ini membahas kematian pertama kita dalam dosa dan kondisi kita yang tidak bersunat. Keduanya berbicara mengenai dihidupkan dan dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus. Keduanya menghubungkan perubahan secara rohani dengan perbuatan Allah. Perikop di Efesus menekankan bahwa kita telah diselamatkan oleh karunia melalui iman, sedangkan perikop yang sejajar di Kolose menyebutkan baptisan sebagai kejadian pekerjaan penyelamatan Allah. Terdapat suatu keharmonisan yang sempurna antara kedua perikop ini, yang satu melengkapi yang lainnya. Baptisan tidak bertentangan dengan keselamatan oleh karunia melalui iman. Sebaliknya, baptisan merupakan bagian tak terpisahkan dari keselamatan oleh karunia melalui iman.

¹ Cottrell, J. (1989). Baptism: A Biblical Study. Joplin. Mo.: College Press Pub. Co. 150-151.

BAPTISAN SATU KELUARGA

Jika orang yang ingin dibaptis harus percaya dan bertobat, apakah bayi-bayi harus dibaptis? Kita akan membahas pertanyaan ini dengan melihat pengajaran-pengajaran dalam Alkitab tentang keselamatan dan keluarga dan juga contoh-contoh baptisan anak-anak di Perjanjian Baru.

Dalam Alkitab, keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggotaanggota keluarga, di antaranya istri, anak-anak, sanak keluarga yang tinggal bersama, dan hamba-hamba yang dibeli dengan uang atau pun yang lahir di rumah mereka. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang terikat erat, dan diwakili oleh kepala keluarga, yang membuat keputusan mewakili keseluruhan anggota keluarga.

Jenis perwakilan kepala keluarga ini diterapkan dalam hal pertanggungjawaban seseorang kepada Allah. Karena itulah, Yosua dapat berseru mewakili keluarganya mengenai kesetiaan mereka pada TUHAN: "Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" (Yos. 24:15). Dosa-dosa kepala keluarga membawa murka Tuhan ke atas seluruh keluarganya, termasuk istri, anak lakilaki, anak perempuan dan anak-anak kecil (Kej. 12:14-17; 20:1-18; Bil. 16:25-33; Yos. 7:24-26). TUHAN juga menyatakan bahwa la akan mengingat pelanggaran bapa dan sampai kepada anak-anaknya, kepada keturunan ketiga dan keempat dari mereka yang membenci-Nya; namun la akan menunjukkan kasih setia-Nya kepada mereka yang mengasihi-Nya dan memegang perintah-perintah-Nya (Kel. 20:5, 6; 34:7). Oleh karena itu, iman dan perbuatan kepala keluarga berpengaruh langsung kepada seisi rumah tangga mereka.

A. Dasar Alkitabiah atas baptisan sekeluarga

1. Karunia Tuhan dan keluarga

a. Dalam Perjanjian Lama

Dari hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya dalam sejarah, sangatlah jelas bahwa pengertian keluarga memainkan peran yang penting. Allah memberikan karunia dan janji-Nya bukan hanya kepada perorangan, tetapi kepada satu keluarga. Tidak ada seorang pun yang dikucilkan dari perjanjian Allah atas dasar umur.

Allah membuat perjanjian dengan Abraham dan berjanji akan menjadikannya sebagai bangsa yang besar. Allah berkata kepadanya, "Dari pihakKu, inilah perjanjianKu dengan engkau" (Kej. 17:4). Meskipun perjanjian Allah adalah dengan Abraham, la menghendaki Abraham dan juga keturunan setelahnya untuk memegang perjanjian itu. Allah memerintahkan setiap anak laki-laki yang berasal dari Abraham disunat secara jasmani, termasuk yang dilahirkan di dalam rumahnya maupun yang dibeli dengan uang. Perjanjian jasmani ini harus dipegang oleh seluruh keturunan Abraham (Kej. 17:9-14; 23-27).

Sunat, meskipun hanya diwajibkan pada anak lakilaki, adalah sebuah tanda yang melambangkan keikutsertaan seluruh keluarga dalam perjanjian dengan Allah. Menjadi bagian dalam perjanjian Allah tidak menjamin seseorang akan menerima warisan. Setiap orang secara pribadi tetap harus bertanggungjawab kepada Allah, dan harus taat pada perintah-perintah Allah melalui iman. Abraham dibenarkan karena iman dalam janji-janji Allah, namun imannya tidak dapat mewakili iman semua anak lakilakinya, meskipun mereka juga telah menerima sunat. Tetapi Allah memasukkan Abraham dan keturunannya ke dalam hubungan perjanjian dengan-Nya, tanpa memandang apakah itu pilihan pribadi keturunannya. Seseorang dapat memiliki hak istimewa berada di dalam perjanjian dengan Allah dengan sekedar dilahirkan atau dibeli ke dalam rumah tangga itu.

Ketika bangsa Israel berada di tanah Moab, TUHAN menyuruh Musa untuk mengadakan perjanjian dengan mereka dan mengajarkan mereka untuk memegang perkataan-perkataan yang ada dalam perjanjian itu. Dalam panggilan Musa untuk masuk ke dalam perjanjian dengan Allah, terdapat kata-

kata, "anak-anakmu, perempuan-perempuanmu dan orang-orang asing dalam perkemahanmu, bahkan tukang-tukang belah kayu dan tukang-tukang timba air di antaramu" (Ul. 29:1-15). Meskipun anak-anak kecil tidak mempunyai kemampuan untuk memahami perkataan-perkataan yang dikatakan kepada mereka, mereka tetap merupakan bagian dalam perjanjian Allah yang diadakan dengan bangsa Israel.

Berkali-kali kita dapat melihat perluasan perjanjian Allah dan berkat-berkat-Nya kepada anak-anak bangsa Israel, seperti yang dapat kita lihat dalam perikop-perikop berikut ini:

"Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup" (Ul. 30:6).

"Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu, bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya" (Mzm. 103:17, 18).

"Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN, dan besarlah kesejahteraan mereka" (Yes. 54:13).

Ketika kita memperhatikan tindakan pembebasan Allah dalam sejarah, kita juga dapat mengamati karunia penyelamatan-Nya pada seisi keluarga. Sebelum melepaskan air bah untuk membinasakan seluruh mahluk hidup di bumi, Allah berjanji untuk membuat perjanjian dengan Nuh. Perjanjian ini mencakup pula seluruh keluarga Nuh, dan perintah bagi Nuh untuk masuk ke dalam bahtera bukan hanya diperuntukkan bagi Nuh saja, tetapi juga bagi anak-anak laki-lakinya, istrinya, dan istri anak-anak laki-lakinya (Kej. 6:18; 7:1; lbr. 11:7). Ketika Allah menghancurkan kota Sodom dan Gomora, la "ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkanNyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu"

(Kej. 19:29). Meskipun Allah mengutamakan Lot yang benar (ref. 2Ptr. 2:6-8), la juga membebaskan istri dan anak-anak perempuannya (Kej. 19:15). Ketika membawa Lot keluar dari kota itu, malaikat-malaikat berkata kepada Lot, "Siapakah kaummu yang ada di sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa saja kaummu di kota ini, bawalah mereka keluar dari tempat ini" (Kej. 19:12). Siapa saja yang termasuk dalam keluarga Lot juga diberi kemurahan, demi Lot.

Perlindungan Allah atas bangsa Israel selama perayaan Paskah juga berdasarkan rumah tangga. Setiap keluarga harus mengambil domba, menyembelihnya, membubuhkan darah pada kedua tiang pintu dan ambang atas pada rumah, dan memakan dagingnya di dalam rumah (Kel. 12:1-11, 21-23). Hanya orang bersunat yang boleh memakan perjamuan Paskah (Kel. 12:43-49). Dengan demikian, pembebasan Allah bersumber pada hubungan perjanjian-Nya dengan Abraham dan keturunannya. Pada malam yang sama, Allah membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, membebaskan mereka dari perbudakan. Sama halnya, Allah membebaskan mereka dari tentara Mesir dengan memimpin mereka melalui Laut Merah (Kel. 14:10-31). Seluruh bangsa Israel, tua dan muda, mendapatkan pembebasan Allah yang luar biasa. Bahkan anak-anak kecil pun, yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan meninggalkan Mesir, juga dibawa keluar. Mereka, sama seperti orangtua mereka, dibaptis ke dalam Musa melalui awan dan laut, memakan makanan rohani, dan minum dari batu karang rohani (1Kor. 10:1-4).

Bahkan dalam kasus ketika karunia Allah juga datang ke atas orang yang bukan bangsa Israel, seisi rumah tangga juga termasuk. Kedua pengintai yang diselamatkan oleh Rahab menyuruhnya untuk membawa seluruh keluarga ayahnya ke dalam rumahnya untuk diselamatkan dari kebinasaan

yang tak terelakkan (Yos. 2:17-20; 6:25). Berkat yang dijanjikan kepada Rahab sebagai hasil dari imannya menjangkau kepada semua orang yang ada dalam keluarga ayahnya.

b. Dalam Perjanjian Baru

Karena kelemahan kedagingan kita, manusia tidak dapat dibenarkan di dalam perjanjian yang lama, sehingga diperlukan perjanjian yang baru. Namun kehendak Allah tidak pernah berubah. Ditetapkannya perjanjian yang baru tidak berarti Allah mengabaikan janji-janji-Nya. Karena melalui darah pendamajan Kristus dan pencurahan Roh Kudus, perjanjian yang baru menggenapi apa yang dijanjikan oleh Allah dalam perjanjian yang lama. Perjanjian Allah dengan Abraham, yaitu Allah akan menjadi Allah atas Abraham dan keturunannya, adalah perjanjian yang kekal (Kej. 17:7). Melalui iman kepada Kristus Yesus, yang diungkapkan dalam baptisan ke dalam Kristus, orang percaya menjadi keturunan Abraham dan ahli waris menurut perjanjian (Gal. 3:26-29). Jangkauan karunia Tuhan diperluas dalam perjanjian yang baru untuk membentang di luar batas fisik; bukan hanya keturunan Abraham secara jasmani saja, melainkan juga mencakup semua orang yang berjalan dalam langkah iman Abraham (Rm. 4:11, 12). Hal ini menggenapi janji bahwa di dalam Abraham seluruh bangsa diberkati (Gal. 3:8). Maka, harapan yang diberikan oleh Injil kepada orang-orang percaya sekarang sesungguhnya adalah harapan yang sama yang diberikan kepada umat pilihan di perjanjian yang lama (Kis. 26:6, 7).

Dalam kitab-kitab Injil, Tuhan Yesus berbicara tentang hubungan rohani dan akibat mengikut Yesus pada hubungannya dengan keluarga. Barangsiapa melakukan kehendak Bapa dianggap sebagai saudaranya laki-laki dan saudaranya perempuan dan juga ibu dari Tuhan (Mat. 12:48-50). Barangsiapa datang kepada Kristus namun tidak membenci

ayahnya, ibunya, istrinya dan anaknya, saudaranya laki-laki dan perempuan, dan bahkan hidupnya sendiri, tidak dapat menjadi murid-Nya (Luk. 14:26). Kristus juga membawa perpecahan pada keluargakeluarga, supaya ayah terpecah dengan anak, ibu dengan anaknya perempuan, dan ibu mertua dengan anak menantu (Luk. 12:49-53). Seorang murid Kristus harus menaruh kesetiaannya kepada Kristus di atas hubungan keluarga secara darah. Namun, pengajaranpengajaran Tuhan tentang menjadi murid-Nya bukan berarti mengabaikan seluruh hubungan keluarga. Pengajaran Tuhan juga bukan berarti menempatkan keluarga orang percaya di luar karunia Allah. Sama halnya di bawah perjanjian yang lama, setiap orang bertanggung jawab kepada Allah. Tetapi ini tidak bertentangan dengan pengikutsertaan keluarga dalam perjanjian dengan Allah.

Jika kita mengamati janji-janji perjanjian yang baru dalam Alkitab, kita dapat melihat perhatian yang sama juga diberikan kepada anak-anak mereka yang berada dalam perjanjian:

"Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN, dan besarlah kesejahteraan mereka" (Yes. 54:13).

"Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka, firman TUHAN: Roh-Ku yang menghinggapi engkau dan firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN" (Yes. 59:21).

"Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan mereka tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya; sebab umur umat-Ku akan sepanjang umur pohon, dan orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka. Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma dan tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak, sebab mereka itu keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN, dan anak cucu mereka ada beserta mereka" (Yes. 65:22, 23).

"Sesungguhnya, seperti ketetapan-ketetapan ini tidak akan beralih dari hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunan Israel juga tidak akan berhenti menjadi bangsa di hadapan-Ku untuk sepanjang waktu. Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, seperti langit di atas tidak terukur dan dasar-dasar bumi di bawah tidak terselidiki, demikianlah juga Aku tidak akan menolak segala keturunan Israel, karena segala apa yang dilakukan mereka, demikianlah firman TUHAN" (Yer. 31:36, 37).

"Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka. Aku akan memberi mereka satu hati dan satu tingkah langkah, sehingga mereka takut kepada-Ku sepanjang masa untuk kebaikan mereka dan anakanak mereka yang datang kemudian. Aku akan mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka; Aku akan menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka, supaya mereka jangan menjauh dari pada-Ku" (Yer. 32:38-40).

"Sebab la telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus. Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia" (Luk. 1:48-50).

Berkat-berkat perjanjian Tuhan diberikan bukan hanya kepada mereka yang dipilih sejak awal, tetapi juga kepada keturunan mereka. Perjanjian yang diberikan kepada umat Allah harus diteruskan kepada keturunan demi keturunan. Bahkan keturunan umat pilihan yang belum dilahirkan pun diberikan hak istimewa untuk menjadi ahli waris perjanjian itu, semata karena hubungan keluarga mereka.

Maka para rasul mengikutsertakan seluruh keluarga dalam pemberitaan injil mereka. Petrus berseru kepada orang banyak pada hari Pentakosta, bahwa janji pengampunan dosa melalui pertobatan dan baptisan dan karunia Roh Kudus diberikan "bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang

yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kis. 2:38, 39). Paulus dan Silas menjawab kepala penjara, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu" (Kis. 16:31). Panggilan untuk percaya dalam injil, meskipun menuntut keputusan dan tanggung jawab secara pribadi, tidak mengecualikan keluarga orang yang percaya. Sebaliknya, karunia Allah yang diberikan kepada kepala keluarga juga diperluas sampai kepada seluruh keluarganya.

2. Keselamatan adalah untuk semua orang

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga la telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yana kekal. Sebab Allah menautus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh. 3:16, 17). Semua orang di dunia ini memerlukan keselamatan, oleh karena itu Allah mengutus Tuhan Yesus Kristus ke dunia untuk memberikan nyawa-Nya sebagai penebusan bagi semua dan pendamaian dosa seluruh dunia (Mat. 20:28; 1Tim. 2:5, 6; Tit. 2:11; 1Yoh. 2:2). Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus memberikan amanat kepada muridmurid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, memberitakan injil kepada semua makhluk, dan menjadikan semua bangsa sebagai murid (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15, 16; Luk. 24:46, 47). Keselamatan dari Allah, yang dimulai pada bangsa Israel, sekarang diberikan juga kepada semua orang—tidak memandang warna kulit dan suku bangsanya (Kis. 10:34, 35; Tit. 2:11). Tuhan tidak menghendaki seorang pun binasa, tetapi agar semua orang dapat diselamatkan (1Tim. 2:3, 4; 2Ptr. 3:9).

Sebutan yang mengungkapkan sifat keselamatan secara keseluruhan, seperti "seluruh dunia," "semua orang," dan "segala makhluk," menunjukkan seluruh suku bangsa dan golongan manusia, termasuk juga bayi dan anak-anak dan juga orang dewasa. Seluruh nyawa sama berharganya di

mata Allah, dan Allah tidak mengabaikan bahkan yang kecil sekali pun (Mat. 18:1-14). Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid melarang orang membawa anak-anak kecil kepada Tuhan untuk diberikati, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17). Tuhan Yesus mengasihi dan menerima anak-anak kecil dan juga bayi-bayi. Dengan demikian, kita boleh membawa anak-anak kita kepada-Nya untuk menerima karunia keselamatan-Nya.

3. Bayi dan anak-anak juga berdosa

Kristus mati bagi dosa-dosa seluruh dunia karena dunia berada di bawah kuasa si jahat (1Yoh. 5:19) dan memerlukan penebusan. Seluruh umat manusia, tua maupun muda, telah masuk dalam dosa, dan harus menghadapi penghakiman yang menantikan mereka (Ibr. 9:27).

Mungkin sulit untuk dimengerti bagaimana bayi dapat mempunyai dosa, karena mereka belum mampu membedakan antara benar dan salah, atau dengan kesadaran sendiri memberontak melawan Allah. Namun Alkitab memberitahukan kepada kita, bahwa dosa yang olehnya dunia berada, adalah akibat ketidaktaatan Adam:

"Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang" (Rm. 5:12-14).

Allah telah memperingatkan Adam bahwa ketidaktaatan akan berakibat maut (Kej. 2:17). Setelah Adam dan Hawa melakukan dosa di hadapan Allah, la mengusir mereka

dari Taman Eden dan menaruh pedang yang bernyalanyala untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan (Kej. 3:22-24). Manusia telah kehilangan persekutuan erat yang dahulu dimilikinya dengan Allah. Ini adalah kematian rohani. Selain itu, manusia harus juga mengalami kematian jasmani dengan kembali kepada tanah (Kej. 3:19). Maka melalui Adam, dosa masuk ke dalam dunia, dan maut masuk melalui dosa. Maut adalah upah dosa Adam yang diwariskan kepada seluruh manusia, dan maut berkuasa bahkan kepada mereka yang tidak berbuat dosa, dengan cara yang sama seperti yang telah diperbuat oleh Adam. Setiap orang yang dilahirkan setelah Adam berada di bawah kuasa maut yang datang melalui dosa yang dilakukan oleh Adam. Alkitab menunjukkan bahwa "semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12). Hal ini berarti semua orang telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Kita semua telah kehilangan gambar dan rupa Allah yang diciptakan-Nya bagi kita. Oleh karena itu, bayi dan anakanak juga merupakan orang-orang berdosa yang berada jauh dari hadirat Allah, dan berada dalam kuasa maut.

Dengan pengertian ini, kita dapat memahami perkataan Daud ketika ia berkata, "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mzm. 51:7). Sama halnya, Ayub juga berbicara tentang kenajisan seluruh umat manusia (Ayb. 14:1-4). Kita dilahirkan ke dalam dunia yang berdosa, walaupun kita tidak memberontak melawan Allah. Hanya Dia-lah yang dapat melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya melalui penebusan oleh darah Kristus, yaitu pengampunan dosa (Kol. 1:13, 14). Karena penyucian dosa-dosa oleh darah Kristus terjadi saat baptisan, dan karena semua orang berada dalam kuasa kegelapan, bayi dan anak-anak pun harus dibaptis agar dapat dilepaskan dari kuasa kegelapan menuju Kerajaan Kristus.

4. Iman dan baptisan bayi

Kita telah mempelajari dalam pembahasan kita, bahwa iman dan baptisan tidak terpisahkan. Orang yang dibaptis

harus percaya kepada Tuhan Yesus dan bertobat dari dosadosanya. Karena alasan ini, banyak orang Kristen melarang bayi-bayi menerima baptisan, karena mereka tidak mampu menyatakan iman mereka.

Namun Alkitab juga mengajarkan, meskipun iman diperlukan untuk mendapatkan keselamatan, ketidakmampuan seorang bayi dalam mengungkapkan imannya tidak menghalangi mereka menerima keselamatan. Karunia Allah kepada bayi dan anak-anak tidak dilemahkan oleh ketidakmampuan mereka secara mental ataupun moral. Sama halnya, baptisan memerlukan iman, namun ketidakmampuan seorang bayi dalam mengungkapkan iman mereka tidak mencegah mereka untuk menerima baptisan.

Dari sini maka timbul pertanyaan yang masuk akal: bagaimana dosa mereka dapat disucikan jika mereka tidak dapat memutuskan untuk percaya, mengakui dosa dan bertobat? Sekarang kita akan membahas hubungan antara iman orangtua dengan baptisan bayi dan anak kecil.

Kita telah mempelajari Alkitab dan menyimpulkan bahwa pilihan kepala keluarga untuk percaya dan taat pada Allah mempunyai akibat langsung pada hubungan keluarga itu dengan Allah. Karunia Allah diberikan kepada seluruh keluarga karena iman kepala keluarga. Melalui iman Nuh, seluruh keluarganya diselamatkan (Ibr. 11:7). Melalui iman bangsa Israel dengan merayakan Paskah dan melalui Laut Merah, tiap keluarga dilepaskan dari Mesir (lbr. 11:28, 29). Dalam cerita Yunus, kita juga dapat menemukan petunjuk khusus tentang penyelamatan bayi dan anak-anak. Allah bermaksud untuk menunggangbalikkan Niniweh karena kejahatannya. Bahkan juga bayi-bayi yang "tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri" (Yun. 4:11), dihadapkan pada bencana yang tak terelakkan ini. Tetapi orang-orang Niniweh percaya kepada Allah dan bertobat dari dosa-dosa mereka atas pemberitaan Yunus (Yun. 3:4-10). Karena pertobatan mereka, Allah menyesal atas rancangan kehancuran-Nya. Dosa-dosa orang dewasa menempatkan anak-anak mereka di dalam bahaya

penghakiman, demikian juga, iman dan pertobatan mereka turut menyelamatkan anak-anak mereka.

Dari kitab-kitab Injil kita juga dapat melihat karunia Yesus menjangkau luas sampai kepada anak-anak melalui iman kepala keluarga. Dalam semua catatan ini, anak-anak tidak datang kepada Yesus oleh kemauan mereka sendiri. Meskipun merekalah yang disembuhkan pada akhirnya, dalam injil mereka ditempatkan di sudut pinggir catatan utama peristiwa itu. Orangtua mereka-lah yang membawa kebutuhan anak-anak mereka kepada Yesus.

Karena keadaan mereka, anak-anak bersifat pasif; kepala keluarga secara pilihan bersifat aktif. Meskipun demikian, karunia datang kepada anak-anak melalui perbuatan orangtua mereka. Dengan demikian, karunia datang kepada seluruh keluarga. Iman orangtua tidak disebutkan secara nyata kepada anak-anak untuk memberikan kuasa pada penyembuhan mereka. Malah sebenarnya anak-anak tidak menunjukkan iman dalam bentuk apa pun yang memenuhi persyaratan untuk penyembuhan. Satu-satunya tindakan iman yang nyata adalah pada orangtua mereka mereka menyatakan permohonan mereka kepada Tuhan Yesus yang penuh kasih—lalu kesembuhan datang. Inilah semangat Tuhan Yesus dalam memberikan karunia-Nya selama pelayanan-Nya. Anak-anak kecil yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan iman mereka, tidak diabaikan dalam menerima karunia yang nyata dalam kehidupan mereka. Dengan semangat yang sama pula, janji-janji perjanjian juga diberikan pada saat ini.

Dalam penyembuhan anak pegawai istana, si ayah meminta Yesus untuk datang ke rumahnya di Kapernaum untuk menyembuhkan anaknya (Yoh. 4:46-54). Keadaan membuat anaknya tidak dapat datang sendiri kepada Yesus, sebab "anaknya itu hampir mati" (Yoh. 4:47). Oleh karena itu, mewakili anaknya, pegawai istana memohon kepada Yesus. Atas perkataan Yesus, pegawai istana percaya dan pergi. Anaknya disembuhkan pada saat itu juga ketika perkataan Yesus dilontarkan.

Yairus, seorang kepala rumah ibadat, datang kepada Yesus dengan permohonan yang sama. Pertama-tama ia memberitahukan bahwa anaknya perempuan yang berumur dua belas tahun sakit dan sekarat (Mrk. 5:23). Dalam perjalanan, seseorang dari rumahnya melaporkan bahwa anaknya telah meninggal (Luk. 8:49). Namun Yesus menguatkan Yairus agar tidak takut dan tetap percaya. Akhirnya anak perempuan itu dibangkitkan oleh Yesus karena iman ayahnya.

Yang terakhir, seorang perempuan Kanaan, orang Yunani dari keturunan Siro-Fenesia, menghadapi situasi yang sama. Anak perempuannya kerasukan setan dan sangat menderita (Mat. 15:22). Tetapi kegigihannya dan imannya menghasilkan penyembuhan dari Yesus untuk anak perempuannya.

Pada ketiga contoh ini, kita melihat bahwa orangtua memperlihatkan seluruh pengakuan dan ungkapan iman mereka. Anak-anak tidak hanya berada dalam kondisi fisik yang menghalangi mereka mengakui iman, mereka bahkan mungkin tidak mampu mengungkapkan iman karena mereka masih kecil. Namun bagaimana pun juga, ketidakmampuan mereka dalam pengakuan iman tidak berarti mereka diabaikan dari karunia. Karunia dan kesembuhan datang kepada mereka oleh karena pengakuan iman orangtua mereka.

Dalam catatan perwira yang datang kepada Yesus, kita melihat hubungan antara majikan dengan hamba. Namun ini masih berada dalam cakupan keluarga. Tercatat bahwa hamba ini adalah orang yang sangat dihargai oleh majikannya (Luk. 7:2). Hamba ini mungkin sudah dewasa, namun keadaan menghalanginya untuk datang kepada Yesus. Maka majikannya harus mengadakan permohonan mewakili hambanya. Si hamba bersifat pasif; tidak melakukan apa-apa. Tetapi, karunia Tuhan menjangkau luas sampai kepada seisi keluarga tempat hamba itu berada. Yesus takjub akan iman perwira itu dan berseru, "Jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya" (Mat. 8:13).

Dengan memperhatikan bahwa Yesus memberikan karunia kepada anak-anak kecil melalui permintaan orangtua mereka, sekarang kita akan membahas mengapa kita tidak boleh mencegah bayi-bayi menerima baptisan, meskipun mereka tidak dapat menyatakan iman mereka.

Sudah barang tentu bayi belum dapat percaya, mengaku dosa, dan menggabungkan diri dalam persekutuan kudus seperti halnya orang dewasa. Namun kesempatan bagi baptisan bayi tidak tergantung pada apa yang dapat dilakukan oleh anak tersebut. Bukan juga karena iman orangtuanya diberikan dan dijaminkan kepada si anak. Bayi-bayi dapat dibaptis karena orangtuanya yang percaya ada dalam perjanjian nyata dengan Allah, yang dijanjikan kepada mereka dan juga kepada anak-anak mereka (Kej. 17:7, Kis. 2:39). Sebaliknya, jika tidak ada hubungan perjanjian antara Allah dan orangtua (yaitu, jika orangtuanya bukan orang percaya), maka bayi itu tidak akan dibaptis. Dengan demikian, kepercayaan dan ketidakpercayaan orangtuanya-lah yang menentukan apakah bayi itu menerima baptisan atau tidak.

Dalam baptisan anak-anak itu sendiri, mereka dibawa kepada Tuhan dalam iman, untuk menerima darah Kristus bagi pengampunan dosa-d0sa mereka. Iman orangtualah yang membawa mereka kepada Tuhan, bukan iman si anak. Karena keadaannya, anak-anak menerima karunia secara pasif, sama seperti contoh-contoh kesembuhan dalam kitab-kitab injil yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka tidak dapat memilih karunia ataupun keselamatan. Mereka hanya mewarisi janji keselamatan melalui orangtua mereka. Kesusahan mereka, yaitu dosa-dosa mereka, diserahkan oleh orangtua mereka kepada Tuhan di dalam baptisan, agar mereka menerima kesembuhan, yaitu penyucian oleh darah Kristus.

Setelah itu, orangtua wajib mengajarkan anak mereka di dalam jalan Tuhan. Meskipun perjanjian menjangkau seluruh keluarga, ketaatan pada perjanjian itu bersifat perorangan. Anak yang sudah bertumbuh dewasa pada akhirnya akan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri, apakah ia akan tetap berjalan dalam perjanjian itu atau tidak. Dalam pertumbuhannya, orangtua harus melakukan perannya untuk membawa mereka mengenal Allah dan ajaran-ajaran-Nya.

B. Pelaksanaan Baptisan Seluruh Keluarga di Perjanjian Baru

Beberapa orang menganggap ketiadaan perintah tertulis dalam Perjanjian Baru untuk membaptis bayi dan anak-anak adalah bukti bahwa gereja para rasul tidak membaptis mereka. Namun tidak adanya perintah tertulis bukan berarti mereka dikucilkan dari lingkup "seisi rumah". Kisah Para Rasul mencatat beberapa contoh baptisan sekeluarga. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, definisi keluarga dalam Perjanjian Lama termasuk pula bayi dan anak-anak. Tanpa adanya bukti-bukti yang menentang hal tersebut, definisi ini tetap berlaku dalam Perjanjian Baru. Kita tidak mengecualikan bayi dan anak-anak dari definisi keluarga di zaman sekarang, jadi kita tidak mempunyai dasar untuk tidak memasukkan mereka ke dalam definisi "seisi rumah" atau keluarga.

1. Kornelius

Pada catatan peristiwa pertobatan Kornelius, Lukas menggambarkan bagaimana Rasul Petrus menyuruh Kornelius dan orang-orang dari bangsa lain untuk dibaptis setelah mereka menerima karunia Roh Kudus (Kis. 10:46-48).

Dalam Kis. 11:13, 14, Petrus menceritakan sekali lagi pemberitaan injilnya kepada orang-orang dari bangsa lain: "[Kornelius] menceriterakan kepada kami, bagaimana ia melihat seorang malaikat berdiri di dalam rumahnya dan berkata kepadanya: Suruhlah orang ke Yope untuk menjemput Simon yang disebut Petrus. Ia akan menyampaikan suatu berita kepada kamu, yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu". Sangatlah penting diperhatikan, bahwa seorang malaikat memberitahukan Kornelius, yang adalah

kepala keluarga, "kamu" akan diselamatkan. Kata "kamu" ini kemudian diikuti oleh "dan seluruh isi rumahmu."

Pertama-tama, diselamatkannya Kornelius sebagai kepala keluarga mengandung arti bahwa janji keselamatan Allah tidak hanya mencakup dirinya, tetapi juga seluruh keluarganya. Ini sesuai dengan budaya kekeluargaan, bukan perorangan, dalam budaya patrilineal, kerajaan Israel, Yahudi aliran Herodian, dan bahkan pada komunitas penyembah berhala di daerah Mediterania kuno sekalipun¹.

Hal kedua, pertobatan Kornelius dan seluruh keluarganya sesuai dengan konsep Alkitab bahwa janji Allah menjangkau sampai kepada "seisi rumah" sebagai satu kesatuan. Ini adalah norma yang ada dan bukan pengecualian dalam seluruh isi Alkitab (Kej. 17:7-9; Yl. 2:28, 29; Kis. 2:39; Yoh. 4:53).

Perintah Petrus untuk dibaptis adalah bagian yang penting dalam "suatu berita kepada kamu, yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu," sebab baptisan adalah untuk pengampunan dosa (Kis. 2:38). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa seisi keluarga Kornelius dibaptis bersama-sama dengan Kornelius. Jika ada anak-anak di dalam rumah tangganya, Petrus tidak akan menolak membaptis mereka, karena menurutnya, pengampunan dosa melalui baptisan adalah janji kepada anak-anak orang percaya juga (Kis. 2:39).

2. Lidia

Kisah Para Rasul 16:14 dan 15 menyebutkan, "Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya". Hati Lidia dibukakan oleh

Tuhan untuk mendengarkan injil yang diberitakan oleh Paulus. Sehingga, "ia [Lidia] dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya."

Kita dapat menyimpulkan bahwa Lidia adalah kepala keluarga, karena keluarga Lidia disebutkan sebagai seisi rumah-"nya" [red: sambungan kata "nya" di sini menunjukkan kepemilikan], dan Lidia membuat keputusan penting dalam keluarganya, seperti mengundang Paulus untuk tinggal di rumah-"nya" (Kis. 16:15). Setelah Lidia selaku kepala keluarga menjadi percaya, ia juga membawa seluruh keluarganya kepada Tuhan dan mereka semua juga dibaptis bersama-sama dengannya. Hal ini kembali mengungkapkan kesatuan dan kebersamaan keluarga dalam hal iman. Karunia penyelamatan Allah diberikan tidak hanya secara perorangan, tetapi juga kepada seluruh keluarga. Ini juga menyiratkan tanggung jawab kepala keluarga untuk membawa keluarganya kepada iman dan baptisan.

3. Kepala Penjara Filipi

Di Kisah Para Rasul 16:31-34, setelah Paulus dan Silas dibebaskan dari penjara, mereka memberitakan injil kepada kepala penjara Filipi. Mereka memberitahukan kepala penjara, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu". Catatan peristiwa itu juga dilanjutkan: "Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis. Lalu ia membawa mereka ke rumahnya dan menghidangkan makanan kepada mereka. Dan ia sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah".

Sekali lagi, kita melihat adanya kesatuan keluarga. Meskipun Paulus dan Silas berbicara hanya kepada kepala penjara, mereka meyakinkannya bahwa kepercayaannya kepada Kristus akan menghasilkan keselamatan pada seluruh keluarganya. Dengan kata lain, kepala keluarga diharapkan untuk membawa keluarganya kepada iman dan baptisan. Dan benar, kepala penjara Filipi percaya kepada

Tuhan bersama seluruh keluarganya (Kis. 16:34). Seisi rumahnya menerima pemberitaan para rasul dan dibaptis pada malam itu juga.

4. Krispus

Di Kisah Para Rasul 18:1-8, Paulus dan beberapa orang tiba di Korintus dan berusaha memberitakan injil kepada orang-orang Yahudi di rumah ibadat. Namun usaha mereka tidak berhasil, sehingga Paulus mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang dari bangsa lain, dan masuk ke rumah Titius Yustus, orang yang takut akan Allah, yang rumahnya berdampingan dengan Krispus, seorang pemimpin rumah ibadat.

Kemudian, seperti yang dilanjutkan dalam catatan Lukas, Krispus menjadi percaya. Kisah Para Rasul 18:8 berkata, "Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan **bersama-sama dengan seisi rumahnya**, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis".

Di sini, Alkitab menjelaskan bagaimana sebagai kepala keluarga, Krispus menjadi percaya bersama-sama dengan seluruh keluarganya. Kemudian kita membaca bahwa Paulus membaptis Krispus (1Kor. 1:14). Mengikuti pola yang sama di Kisah Para Rasul, baptisan bukan hanya dilakukan kepada Krispus, tetapi juga kepada seisi keluarganya.

Kisah Para Rasul 18:8 sekali lagi menyatakan bahwa keluarga, bukan perorangan, adalah kesatuan dasar pada gereja awal dalam pengertian pertobatan kepada Kristus dan penerimaan janji keselamatan. Meskipun Alkitab tidak menuliskan secara eksplisit bahwa Krispus sekeluarga dibaptis, penyebutan baptisan pada Jemaat Korintus dalam konteks pembahasan yang sama menyiratkan hal itu.

5. Stefanus

Pada 1 Korintus 1:10-12, Rasul Paulus berbicara kepada Jemaat Korintus mengenai perpecahan menurut golongan di Gereja Korintus. Jemaat memisah-misahkan diri menjadi beberapa golongan berdasarkan beberapa pemimpin gereja, dan bahkan Kristus sendiri.

Dalam konteks pembahasan ini, Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 1:14-16: "Aku mengucap syukur bahwa tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang aku baptis selain Krispus dan Gayus, sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku. Juga keluarga Stefanus aku yang membaptisnya. Kecuali mereka aku tidak tahu, entahkah ada lagi orang yang aku baptis".

Paulus menyebutkan baptisan atas keluarga Stefanus. Ini tidak hanya menegaskan keluarga sebagai kesatuan dasar pertobatan di gereja Perjanjian Baru, tetapi juga menjadi bukti nyata baptisan satu keluarga, termasuk pula bayi dan anak-anak di gereja Perjanjian Baru.

Beberapa orang berpendapat bahwa pertobatan satu keluarga yang ada pada Kisah Para Rasul dan Korintus tidak menunjukkan bahwa gereja Perjanjian Baru membaptis bayi. Inti utama keberatan mereka adalah catatan-catatan peristiwa dalam Alkitab mengenai pertobatan satu keluarga menyebutkan perbuatan seperti "mendengar" pemberitaan Injil, "menjadi percaya," dan "berbahasa roh." Makna yang tersirat dari kalimat ini adalah seluruh keluarga dibaptis kecuali bayi dan anak-anak, atau tidak ada bayi dalam keluarga itu.

Perlu kita ingat bahwa ketika penulis Kisah Para Rasul dan Korintus mencatatkan perbuatan yang dilakukan oleh anggota keluarga dewasa pada keluarga itu, tujuan mereka bukanlah untuk menunjukkan tidak adanya bayi dan anak-anak atau mengecualikan mereka. Mereka justru menyampaikan bahwa keselamatan Allah diberikan kepada seluruh keluarga, yang dilihat sebagai satu kesatuan yang berbuat sesuai dengan kehendak, pengarahan,

dan iman kepala keluarga. Dengan demikian kita tidak dapat menyimpulkan pengecualian bayi dari baptisan berdasarkan catatan perbuatan anggota keluarga dewasa. Penulis Kisah Para Rasul dan Korintus tidak perlu secara terbuka menuliskan pernyataan sebagai berikut "la percaya kepada Tuhan beserta seisi rumahnya, meskipun bayibayi di rumah itu tidak dapat mengerti ataupun percaya" sebab keluarga dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Catatan peristiwa ini tidak menunjukkan bahwa iman kepala keluarga dapat menggantikan iman tiap anggota keluarganya, atau meniadakan pertanggungjawaban pribadi anggota keluarga. Tetapi catatan-catatan tersebut menunjukkan sebuah keluarga berjalan dalam satu kesatuan, bertobat, dan menerima injil keselamatan. Memang benar iman adalah hal yang bersifat pribadi, namun iman tidak dapat dipahami hanya sebatas perorangan saja. Allah berhubungan dengan kita bukan hanya sebagai perorangan melainkan juga sebagai sebuah keluarga.

Ketaatan pribadi, pertanggungjawaban dan iman, kesemuanya mempunyai peran penting untuk menerima karunia Allah. Namun ini tidak meniadakan perjanjian antara Allah dengan perorangan dan juga keluarga. Berdasarkan hal ini, gereja Perjanjian Baru melaksanakan baptisan satu keluarga, termasuk pula baptisan bayi dan anak-anak. Tanpa adanya larangan atas baptisan bayi, kita harus berhati-hati untuk tidak membuat pengecualian di dalam baptisan bayi yang ada di dalam satu keluarga, yang biasa dilakukan di Perjanjian Baru. Sama halnya, saat ini kita juga harus berhati-hati untuk tidak melarang baptisan bayi.

C. Mendidik Anak-Anak dalam Perjanjian Allah Baptisan satu keluarga tidak menjamin mereka pada akhirnya akan diselamatkan. Meskipun satu keluarga, termasuk anakanak, masuk ke dalam perjanjian keselamatan Allah melalui baptisan, tetaplah penting bagi setiap anggota untuk mendirikan iman dan hubungan mereka masing-masing dengan

Allah. Kepala keluarga yang telah membawa anak-anak mereka kepada baptisan bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing mereka di dalam iman.

Setiap orang bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri

Karena kehendak dan kemurahan Allah, anak-anak dan bayi dapat datang kepada Kristus untuk dibaptis karena mereka adalah anggota keluarga orang yang percaya. Namun ini tidak berarti kehidupan kekal mereka terjamin. Baptisan harus diikuti dengan perjalanan iman seumur hidup di dalam Tuhan (Rm. 11:22: lbr. 6:4-8: 10:19-39).

Kita dapat melihat penggenapan perjanjian seperti ini dalam Yesaya 58:13, 14:

"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya."

Susunan perikop ini mengandung hubungan "apabila-maka": Apabila kita menggenapi seluruh isi perjanjian yang olehnya kita masuk ke dalam baptisan, maka kita akan bersenang-senang di dalam TUHAN, dikenyangkan dengan milik pusaka Yakub.

Sebagai kepala keluarga, kita bertanggung jawab untuk mendidik keluarga kita ke dalam perjanjian Allah melalui baptisan. Setelah masuk ke dalam perjanjian sebagai satu keluarga, setiap anggota keluarga harus mengembangkan hubungan pribadi masing-masing dengan Allah untuk menggenapi isi janji yang telah diwariskan kepada

mereka. Setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri (Yeh. 18:20). Orangtua tidak dapat diselamatkan karena anak-anak mereka, dan anak-anak tidak dapat diselamatkan oleh karena orangtua mereka. Sangatlah penting bagi setiap orang untuk tunduk pada perjanjian itu, dan ini berlaku pula bagi anak-anak. Karena mereka masih muda dan belum dapat memahami tugas-tugas mereka, tanggung jawab utama untuk mengajarkan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah kepada mereka ada di tangan orangtua mereka. Gereja mempunyai peran sekunder dalam mengajar dan mengingatkan baik orangtua dan anak-anak akan perjanjian itu.

2. Tanggung jawab Orang tua

"Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Gal. 3:26, 27).

"Maka kataku kepadanya: "Tuanku, tuan mengetahuinya." Lalu ia berkata kepadaku: "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba" (Why. 7:14).

Setelah dibaptis, anak-anak kita telah mengenakan Kristus, dan dosa-dosa mereka telah disucikan. Jubah mereka putih setelah disucikan dalam darah Anak Domba Allah. Sama halnya, anak-anak perlu belajar untuk menjaga jubah mereka tetap bersih, dan mereka juga perlu diajarkan bagaimana hidup kudus. Tanggung jawab ini ada di tangan orangtua. Orangtua harus mendidik anak-anak mereka secara kekristenan, mengajarkan mereka untuk taat pada ketentuan-ketentuan perjanjian Kristus agar setelah mereka sudah dewasa, mereka akan tetap taat di dalam Tuhan (Ams. 22:6). Musa mengajarkan para orangtua bangsa Israel mengenai isi perjanjian itu, dan bagaimana mengajarkannya kepada mereka:

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu qerbangmu" (Ul. 6:4-9).

Singkatnya, Musa memberitahukan para orangtua untuk membuat lingkungan yang mendukung untuk mengajarkan anak-anak tentang Allah dan janji-janji-Nya. Ini berarti meluangkan waktu untuk renungan keluarga, membahas topik-topik yang cocok dengan tingkat kedewasaan iman anak-anak mereka. Anak-anak yang masih kecil perlu dididik dalam TUHAN dengan peran besar orangtua mereka, secara tegas mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh. Anak-anak yang sudah lebih besar, dapat belajar dari teladan orangtua mereka. Untuk anak-anak yang sudah dewasa, mereka dapat melayani Tuhan bersama-sama dengan orangtua mereka sebagai satu kesatuan keluarga. Konsep kesatuan dalam pelayanan dan ibadah ini dapat dimulai bahkan sejak masih dini. Dalam setiap tahap pertumbuhan anak, orangtua harus mengajarkan dan membimbing mereka di dalam ketetapan perjanjian Allah. Oleh karena itu, Paulus mengajarkan ayahayah Kristen, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4).

Orangtua juga harus tetap berada di dalam ketetapan perjanjian demi anak-anak mereka. Iman kepala keluarga membawa berkat-berkat perjanjian Allah kepada seluruh rumah tangga mereka (ref. Kej. 7:1; 18:18, 19; Kis. 10:1-48; 16:13-15; 31-34). Anak-anak mendapat keuntungan dari orangtua yang taat pada ketetapan perjanjian dengan melihat bukti bahwa Allah memberkati orangtua mereka. Meskipun anak-anak tidak bertanggung jawab atau

dihukum oleh karena dosa-dosa yang dilakukan orangtua mereka, mereka pasti akan turut menderita apabila orangtua mereka mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Apabila orangtua tetap berada di dalam batasan perjanjian, maka seisi rumah tangga akan berlimpah di dalam berkat Allah (Mzm. 128:1-6). Ini membentuk lingkungan yang membangun, yang olehnya anak-anak dapat bertumbuh dalam iman, dan belajar apa yang harus mereka lakukan untuk menggenapi perjanjian Allah.

¹ Strawbridge, G. (2003). The Case for Covenantal Infant Baptism. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub. 84.

Penafsiran Alkitabiah

MATIUS 3:1-17

- Pada waktu itu tampillah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan:
- 2. "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!"
- 3. Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan nabi Yesaya ketika ia berkata: "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagiNya."
- 4. Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.
- Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari selu ruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan.
- 6. Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.
- 7. Tetapi waktu ia melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka: 'Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?
- 8. Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.
- Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepada mu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batubatu ini!
- Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.
- 11. Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi la yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.
- 12. Alat penampi sudah ditangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.
- 13. Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya.
- 14. Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?"
- 15. Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan

- seluruh kehendak Allah." Dan Yohanespun menuruti-Nya.
- Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan la melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya,
- 17. lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

1. Hal-hal penting

a. Panggilan Yohanes.

- i. Penggenapan perkataan-perkataan nubuatan.
- ii. Mempersiapkan jalan bagi Tuhan.
- iii. Memberitakan dan hidup seperti nabi.

b. Pemberitaan Yohanes.

- Memberitakan pertobatan yang menuntut perubahan hidup.
- ii. Menyerukan kedatangan Dia yang lebih berkuasa, yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan api.
- iii. Memperingatkan penghakiman yang akan menimpa orang-orang yang tidak bertobat.

c. Baptisan Yohanes.

- i. Berhubungan dengan pengakuan dosa.
- ii. Sebuah baptisan pertobatan.

d. Baptisan Yesus.

- Yesus menjelaskan bahwa la perlu dibaptis untuk menggenapi seluruh kebenaran, yaitu, menggenapi kehendak Allah.
- ii. Setelah baptisan Yesus, Roh Kudus turun dan suara dari langit membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah

2. Latar Belakang

Matius memperkenalkan Yohanes Pembaptis, yang memberitakan pertobatan dan membaptis banyak orang di padang gurun Yudea. Yohanes menyerukan kedatangan la yang lebih berkuasa, menyiapkan kedatangan Yesus.

Peristiwa pelayanan Yohanes memuncak saat Yesus datang kepada Yohanes untuk menerima baptisan. Matius menggunakan kata παραγίνεται ("ia telah datang") untuk menceritakan awal masuknya kedua tokoh utama dan meneguhkan hubungan antara keduanya. Bandingkan dengan "Yohanes datang" (παραγίνεται Ἰωάννης; ayat 1) dan "Yesus datang" (παραγίνεται ὁ Ἰησοῦς; ayat 13). Ini juga menandai dua hal besar dalam perikop: Pelayanan Yohanes (ayat 1-12) dan baptisan Yesus (ayat 13-17).

3. Penjelasan

a. Kedatangan Yohanes

Yohanes Pembaptis datang pada waktu dan cara menurut kehendak ilahi. Ungkapan "pada waktu itu" (ayat 1) tidak menunjukkan waktu khusus tetapi menghubungkan kembali peristiwa kelahiran sebelumnya dan mengaitkan waktu pelayanan Yohanes dengan kelahiran Yesus. Pada kitab-kitab nubuatan, "pada waktu itu" kadang kala menunjukkan waktu yang telah ditetapkan secara ilahi (ref. Yer. 33:15, 16; Yl. 2:29; 3:1; Za. 8:23). Dengan demikian, Yohanes memulai pelayanannya pada waktu yang telah ditetapkan menurut rencana Allah.

Pekerjaan yang dilakukan Yohanes juga menggenapi rencana Allah. Seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, pemberitaan Yohanes adalah "suara orang yang berseru-seru di padang gurun" (ayat 3). Misinya adalah untuk "mempersiapkan jalan untuk Tuhan" dan "meluruskan jalan raya bagi Allah" (Yes. 40:3) dengan memberitakan pesan pertobatan. Pakaian dan makanannya cocok dengan nabi yang menyerukan panggilan Allah di padang gurun. Pakaian yang dikenakannya dan ikat pinggang kulit unta serupa dengan Elia (ref. 2Raj. 1:8), nabi yang oleh Alkitab seringkali dipadankan dengan Yohanes (Mat. 11:13,

14; 17:12, 13). Penggambaran-penggambaran Yohanes dan pelayanannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk membawa pesan dan mengemban misi.

b. Pemberitaan Yohanes

Pesan yang diserukan oleh Yohanes adalah "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (ayat 2). Pesan yang sama kemudian diulang oleh Yesus dan murid-murid-Nya (ref. Mat. 4:17; 10:7). Masa yang baru dimulai dengan seruan Yohanes akan datangnya kerajaan Allah.

i. "Bertobat" (ayat 2)

Yohanes memulai pemberitaannya dengan panggilan untuk bertobat. Secara etimologi (berhubungan dengan asal kata), $\mu\epsilon\tau\alpha\nuo\epsilon\omega$, adalah bahasa Yunani untuk "bertobat," yang berarti pikiran yang berubah ($\mu\epsilon\tau\dot{\alpha}$; = sesudahnya; $vo\tilde{u}\varsigma$ = pikiran). Penggunaan $vo\tilde{u}\varsigma$ pada Perjanjian Baru memiliki beberapa makna berikut:

- "Pikiran" atau "sifat" seperti halnya sikap moral atau batiniah.
- 2. Kesadaran moral yang menentukan ke hendak dan perbuatan.
- 3. Pengertian.
- 4. "Pandangan," "penilaian," "penentuan¹."

Dengan demikian, panggilan pertobatan lebih dari sekedar panggilan rasa bersalah atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan pada masa lampau. Pertobatan mencakup perubahan diri dari dalam hati yang menghasilkan perubahan secara menyeluruh.

Pemberitaan Yohanes dengan jelas menekankan perubahan nyata dalam perbuatan sebagai

hasil pertobatan. Ia memperingatkan orangorang Farisi dan Saduki bahwa mereka harus "menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan" (ayat 8). Orang yang hidupnya tidak sesuai dengan jalan Tuhan sama seperti pohon yang tidak berbuah, dan hasil akhirnya adalah kebinasaan. Sifat mendesak dalam panggilan pertobatan dikuatkan dengan penggunaan kalimat: "Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api" (ayat 10).

ii. "Kerajaan Sorga sudah dekat" (ayat 2)

Orang harus segera bertobat karena "Kerajaan Sorga sudah dekat." "Sorga" (οὖρανός) dapat merujuk pada tempat hadirat Allah (ref. Mrk. 6:41; Yoh. 17:1; Why. 11:13; 16:11). "Kerajaan" (βασιλεία) dapat merujuk pada otoritas raja (ref. Luk. 19:12, 15; Why. 17:12) atau daerah kekuasaan seorang raja yang memerintah (Mat. 12:25; Mrk. 6:23). Ungkapan "Kerajaan Sorga" digunakan silih berganti dengan "Kerajaan Allah" pada Matius 19:23, 24. Maka, Kerajaan Sorga menunjukkan pemerintahan Allah, yang bersumber dari atas.

Kerajaan surga sudah dekat (atau secara hurufiah "telah datang" dalam bahasa Yunani). Jika kalimat ini menunjukkan kedekatan waktu, ini mungkin menyebutkan kekuasaan kristus melalui gereja, yang dimulai dengan kebangkitan Kristus (ref. Mat. 28:18). Dekatnya kerajaan surga juga dapat berarti pemerintahan Allah sekarang telah siap dialami dan diterima oleh mereka yang menerima dan tunduk pada Kristus (ref. Mat. 5:3, 10; 6:33; 12:28; Mrk. 10:15; Luk. 10:9-11; 17:20, 21).

iii. Dia yang lebih berkuasa

Pemberitaan Yohanes akhirnya sampai pada pengabaran tentang "la yang datang kemudian dari padaku" (ayat 11), yang lebih berkuasa dan lebih besar dari Yohanes. Ia akan membaptis dengan Roh Kudus dan api. Baptisan Roh Kudus, seperti yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dan Petrus, menunjukkan pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan (Kis. 1:5; 11:15, 16). Melalui Roh Kudus, Kristus akan menyertai dan memerintah bersama orang-orang yang percaya (Yoh. 14:16-20; Rm. 8:10, 11).

"Api," jika dilihat secara positif sebagai bagian dari baptisan Kristus kepada orang-orang percaya, menunjukkan pekerjaan penyucian Roh Kudus (ref. Yes. 4:2-5; Za. 13:9; Mal. 3:2, 3). Dalam pesan Yohanes, api juga melambangkan penghakiman ilahi, yang menghanguskan orang-orang yang tidak bertobat (ayat 10, 12).

Oleh karena itu, Yohanes menunjukkan la yang datang kemudian sebagai Tuhan yang membawa berkat-berkat kepada yang benar dan kutukan kepada yang jahat. Sama seperti petani yang menggunakan alat penampi untuk mengirik gandum dari debu jerami, Kristus memisahkan yang benar dan yang jahat.

c. Baptisan Yohanes

Pelayanan Yohanes dicirikan dengan baptisan, sehingga ia dikenal sebagai "Pembaptis."

Orang-orang dibaptis mengakui dosa-dosa mereka (ayat 6). ἐξομολογούμενοι ("sambil mengakui") adalah bentuk kata kerja yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa baptisan harus dibarengi dengan pengakuan dosa.

Yohanes menyebut baptisannya sebagai baptisan dengan air "kepada pertobatan" (ayat 11). Dari sini, apa yang dapat kita ketahui mengenai fungsi dan tujuan baptisan Yohanes? Ada dua pandangan yang menonjol, tergantung dari apakah kata $\varepsilon i_{\varsigma}$ ("kepada") diartikan sebagai "mengingat", yang berarti baptisan merupakan ungkapan pertobatan, atau "untuk", yang berarti pertobatan adalah tujuan atau hasil dari baptisan.

Kita tidak perlu mendukung tafsiran yang satu untuk menyingkirkan yang lain. Pertobatan, seperti yang telah kita bahas, lebih dari sekedar pikiran yang berubah atau perasaan bersalah atas dosa-dosa yang telah dilakukan; melainkan proses perubahan hidup seseorang yang seluruhnya diserahkan kepada Allah. Oleh karena itu, pertobatan adalah persyaratan, tetapi juga hasil baptisan. Dengan kata lain, baptisan yang diterima orang dari Yohanes mengungkapkan perubahan hati dan juga menandai awalnya perubahan hidup.

Selanjutnya, pemberitahuan Yohanes mengenai kedatangan Kristus memperjelas bahwa baptisannya merupakan sebuah pengharapan akan baptisan Roh Kudus dan api yang dari Kristus. Maka, dengan menerima baptisan Yohanes, orang mengakui dosadosa mereka, berbalik kepada Allah dan disiapkan untuk kedatangan Mesias.

d. Baptisan Yesus

Catatan peristiwa Matius menekankan tujuan Yesus untuk ke Yordan, yaitu "untuk dibaptis oleh Yohanes" (ayat 13).

Pertanyaan yang langsung muncul di benak kita adalah, mengapa Yesus harus dibaptis? Jika baptisan Yohanes adalah baptisan kepada pertobatan dan diterima dengan pengakuan dosa-dosa, mengapa Yesus—yang tidak berdosa—datang untuk menerima baptisan Yohanes?

i. Yohanes berusaha mencegah Yesus

Pertanyaan Yohanes, "Akulah yang perlu dibaptis olehMu, dan Engkau yang datang kepadaku?" (ayat 14), menunjukkan kebingungannya atas maksud Yesus. Jika pada saat itu Yohanes sudah mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, rasa sungkannya tentu dapat dimengerti. Bagaimana mungkin seorang Pembaptis utama, la yang lebih berkuasa, yang telah diberitakan oleh Yohanes, datang untuk dibaptis oleh orang yang mempersiapkan jalannya?

Namun menurut Yohanes 1:31-34, Yohanes belum mengetahui keilahian Yesus. Dalam hal ini, rasa sungkan Yohanes mungkin dapat dijelaskan sebagai rasa hormat kepada Yesus berdasarkan pengetahuannya tentang Yesus, seperti mujizat kelahirannya dan pemahaman Yesus sejak kecil yang luar biasa atas firman Allah.

ii. Jawaban Yesus

Yesus menjawab dengan perkataan, "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah" (ayat 15). Jawaban ini hanya ditemukan di Kitab Matius, dan merupakan kunci untuk memahami maksud Yesus dibaptis.

Kebenaran (red: seluruh kehendak Allah) bukanlah merupakan suatu kualitas abstrak, tetapi secara nyata diungkapkan dalam perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah (Lihat bagian Penguraian). Meskipun baptisan Yohanes tidak ditetapkan dalam hukum Taurat Perjanjian Lama, Yohanes telah diutus untuk membaptis menurut kehendak Allah (Mat. 21:32). Dalam perikop ini, Yesus menyatakan lebih lanjut bahwa pembaptisan diri-Nya oleh Yohanes adalah kehendak Allah. Dilahirkan di bawah hukum Taurat, sama seperti orang-orang pada umumnya, Yesus harus taat pada kehendak Allah dengan melaksanakan apa yang wajibkan oleh Allah. Dalam rencana keselamatan Allah, baptisan Yohanes kepada Yesus merupakan kehendak ilahi.

Oleh karena itu, Yohanes dan Yesus sudah sepatutnya melakukan perintah Allah untuk menggenapi seluruh kehendak Allah. Menggenapi seluruh kehendak Allah berarti melakukan segala yang diwajibkan Allah, dan baptisan Yesus adalah salah satunya. Malah sesungguhnya, seluruh kehidupan Yesus dikhususkan untuk menggenapi seluruh kehendak Allah. Dengan demikian perkataan Yesus kepada Yohanes merupakan sebuah undangan, bila bukan suatu keharusan bagi Yohanes untuk bersama-sama dengan-Nya menggenapi kehendak Allah. Setelah memahami hal ini, Yohanes membaptis Yesus. Selanjutnya, panggilan Yesus untuk menggenapi seluruh kehendak Allah dan teladan ketaatan pribadi-Nya menjadi teladan bagi semua orang percaya untuk melakukan semua yang diperintahkan Tuhan untuk menggenapi seluruh kehendak Allah (ref. Mat. 28:20).

"Menggenapi," adalah sebuah kata kunci dalam Kitab Matius. Kata ini menekankan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat Alkitab². Yesus sendiri juga menegaskan bahwa la datang untuk menggenapi hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 5:17, 18). Disini, ketaatan Yesus dalam baptisan-Nya merupakan bagian dalam misi hidupnya untuk menggenapi seluruh kehendak Allah.

iii. Pernyataan ilahi setelah baptisan

Setelah Yesus dibaptis dan keluar dari air, langit terbuka. Dalam Alkitab, terbukanya langit merupakan pernyataan ilahi atau penyertaan Allah (ref. Ul. 28:12; Mzm. 78:23-25; Yeh. 1:1; Yes. 64:1; Mal. 3:10; Yoh. 1:51; Kis. 7:56; 10:11; Why. 4:1; 19:11). Begitu juga dalam perikop ini, terbukanya langit menandai suatu peristiwa pernyataan dan pengakuan ilahi.

Dalam penglihatan surgawi, Roh Allah yang menyerupai merpati turun ke atas Yesus. Hal ini menggenapi nubuat tentang Mesias, bahwa Allah akan memberikan Roh-Nya kepada Dia yang Diurapi (Yes. 11:2; 42:1; 61:1). Peristiwa ini merupakan sebuah pernyataan bagi Yohanes dan semua orang Israel, bahwa Yesus adalah la yang akan membaptis dengan Roh Kudus (Yoh. 1:31-34).

Pernyataan suara dari langit adalah puncak peristiwa baptisan Yesus. Bapa Sorgawi berbicara mengenai Yesus, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan" (ayat 17). Pernyataan tentang keilahian Yesus sebagai Anak merupakan bagian inti dalam peristiwa pembaptisan Yesus. Pernyataan Allah atas Yesus sebagai "Anak yang Kukasihi" adalah pengakuan mutlak-Nya karena ketaatan Yesus dalam baptisan. Terlebih lagi, hal ini menandai penggenapan nubuatan Mesias mengenai nyanyian pengurapan raja, di Kitab Mazmur pasal 2, dan nubuat Yesaya mengenai hamba yang menderita (Yes. 42:1). Yesus, Anak Allah, yang akan mewarisi bangsa-bangsa sebagai milik pusaka dan yang memerintah dengan gada besi, iuga adalah hamba yang lembut dan rendah hati. yang akan menderita bagi dosa-dosa manusia.

4. Penguraian

"Kebenaran" (red: kehendak Allah) di Perjanjian Lama adalah sifat ilahi yang berakar pada perjanjian Allah dengan umat-Nya (Neh. 9:8). Allah menunjukkan kebenaran-Nya (kehendak-Nya) dengan memegang perjanjian-Nya, melakukan keadilan dan menawarkan keselamatan (Mzm. 22:32; 40:10, 11; 71:15, 16; 98:1, 2; Yes. 41:10; 42:6; 45:8; 51:5; 56:1; Mi. 6:4, 5). Dengan demikian, perbuatan-perbuatan Allah disebut sebagai "perbuatan-perbuatan yang adil (red: benar)" (Hak. 5:11; 1Sam. 12:7). Umat Allah, yang merasakan perbuatan-perbuatan kebenaran (red: keadilan) Allah, menyebutnya "Tuhan keadilan kita" (Yer. 23:6; 33:16).

Di sisi lain, umat Allah mengambil bagian dalam kebenaran Allah dengan memegang hukum Taurat perjanjian (ref. Ul. 4:8; Mzm. 119:138, 172). la menganggapnya sebagai kebenaran kepada mereka yang percaya pada perjanjian-Nya (ref. Kej. 15:6), dan menuntut umat-Nya untuk berbuat benar dengan menaati perintah-perintah-Nya dan berbuat keadilan (Ul. 6:25; 24:13; Yes. 56:1; 64:5). Dengan demikian, seseorang benar di mata Allah jika ia percaya ada taat pada kehendak Allah.

Begitu pula, Perjanjian Baru juga menggunakan kata "kebenaran" untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan keadilan Allah (Kis. 17:31; Why. 19:11) dan tindakan ketaatan manusia dengan kehendak Allah (Mat. 5:20; 1Ptr. 2:24; 3:14; Yak. 3:18; Rm. 9:30; 10:5). Lebih penting lagi, di bawah perjanjian yang baru, kebenaran Allah dinyatakan dalam injil keselamatan (Rm. 1:17; 3:25, 26).

DOKTRIN BAPTISAN

¹ Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vols 5-9 diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikom pilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G.W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (Vol. 4, hal. 959). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

² Ref. Mat. 1:22, 2:15, 17, 23, 4:14, 8:17, 12:17, 13:35, 21:4, 26:54, 56, 27:9.

Penafsiran Alkitabiah

MATIUS 28:16-20

- 16. Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka.
- 17. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu.
- 18. Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberi kan segala kuasa di sorga dan di bumi.
- 19. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
- dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuper intahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

1. Hal-hal Penting

- a. Baptisan adalah perintah Tuhan (ayat 19).
- Membaptis adalah bagian dari pemuridan (ayat 19).
- c. Membaptis "dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus" (ayat 19) adalah membaptis dalam nama Yesus.

2. Latar Belakang

Bagian akhir Kitab Matius merupakan puncak peristiwa kebangkitan dan juga seluruh Injil. Di bukit yang telah ditentukan Yesus, Tuhan mempercayakan murid-murid-Nya dengan amanat agung, yang kita bahas dalam buku ini. Perintah untuk membaptis merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari amanat ini, dan dicatatkannya perintah ini dalam amanat Kristus menggarisbawahi peran penting baptisan dalam proses seseorang menjadi Kristen.

Sebagai bagian utama dalam perikop ini, baptisan juga terlihat jelas dalam struktur perikop. Seperti yang diamati Schieber, kita dapat melihatnya dalam struktur: A, kuasa (ayat 18b); B, menjadikan murid (ayat 19a); C, membaptis (ayat 19b); B', pengajaran (ayat 20a); dan A', penyertaan (ayat 20b)¹.

3. Penjelasan

a. Baptisan adalah perintah Tuhan

Dalam perikop ini, Tuhan Yesus yang telah bangkit dari maut mengutus umat-Nya ke dunia dengan amanat agung. Pengulangan penggunaan kata-kata di bawah ini menekankan betapa berat dan besarnya amanat ini.

- Dasar amanat ini adalah "segala kuasa" di sorga dan di bumi telah diberikan kepada Kristus.
- Sasaran penginjilan adalah "semua bangsa".
- Tuhan mengutus murid-murid untuk mengajarkan "segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu".
- Penyertaan Tuhan akan mengikuti pengikutpengikut-Nya "senantiasa sampai kepada akhir zaman".

Tidak dapat dipungkiri, perlunya dan pentingnya baptisan terletak pada perintah Tuhan. Ini berarti baptisan bukanlah ketetapan manusia, melainkan diwaiibkan oleh Kristus sendiri. Melalui kuasa yang diberikan Allah kepada-Nya atas langit dan bumi, Tuhan mengutus murid-murid ke dunia untuk menuntun semua orang kepada pertobatan dan pengampunan dosa melalui baptisan dalam nama-Nya (ref. Luk. 24:47) dan membawa mereka ke dalam ketaatan yang sepenuhnya kepada Kristus melalui pengajaran perintah-perintah-Nya. Gereja harus melaksanakan pekerjaan ini dengan penyertaan Tuhan sampai pada akhir jaman. Karena itu, barangsiapa membaptis, melakukannya dengan kuasa Kristus. Dan barangsiapa menerima baptisan, menerima pengampunan atas dasar kuasa Kristus. Perintah untuk membaptis sangatlah erat hubungannya

dengan amanat Tuhan, sehingga mengabaikannya berarti menolak perintah Tuhan. Oleh karena itu, baptisan Perjanjian Baru ditetapkan tidak lain adalah oleh Kristus sendiri.

b. Membaptis adalah bagian dari pemuridan

Amanat Tuhan terdiri dari sebuah kata perintah. Μαθητεύσατε ("menjadikan murid"), yang diikuti oleh dua bentuk kata βαπτίζοντες, ("membaptis") dan διδάσκοντες ("mengajarkan"). Menjadikan murid mencakup tindakan untuk membaptis. Selanjutnya, gereja harus mengajarkan apa yang telah diperintahkan Tuhan kepada mereka yang telah dibaptis. Proses pertobatan harus melibatkan baptisan. Jika seseorang ingin menjadi murid Kristus, ia harus dibaptis. Dengan demikian, baptisan bukanlah sebuah perbuatan baik yang dilakukan setelah bertobat, tetapi adalah kunci pertobatan. Itulah sebabnya "baptislah mereka" (ayat 19) harus dibedakan dengan "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (ayat 20). Baptisan harus dilakukan untuk menjadi murid Tuhan, sedangkan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan adalah kewajiban setelah seseorang bertobat.

c. Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus

Tuhan menetapkan bahwa murid-murid harus membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. εἰς τὸ ὄνομα ("ke dalam nama"), adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan kepunyaan atau penyerahan kepada seseorang. Dibaptis merupakan sebuah proses seorang percaya menyerahkan diri sepenuhnya dalam kepemilikan dan kuasa Bapa yang memilih dan melahirkan kita (Ef. 1:1-8; Yak. 1:17, 18; 1Ptr. 1:3); melalui Anak-Nya, yang oleh darah-Nya kita menerima pengampunan atas dosa-dosa kita (1Yoh. 1:7; 4:10; Gal. 2:20); dan melalui Roh Kudus, yang bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16).

Perintah Tuhan untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus memberikan pemahaman tentang sifat dan pentingnya baptisan. Tetapi perintah ini bukan sebuah rumusan baptisan, seperti "engkau harus mengatakan kata demi kata ketika membaptis, yaitu 'di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.' "Beberapa pertimbangan kunci mendukung pengertian ini:

- i. Kalimat "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus," menjelaskan kepemilikan nama, namun tidak menyebutkan siapa namanya. Kata ὄνομα yang berarti "nama" berbentuk kata benda tunggal, dan ini menunjukkan bahwa hanya ada satu nama, dan "Bapa," "Anak," dan "Roh Kudus" bukan nama. Ketika Kristus yang menjelma menjadi manusia memanggil Allah sebagai Bapa-Nya dan menyebut diri-Nya sendiri sebagai Anak, la menjelaskan hubungan-Nya terhadap Allah yang kekal, bukan menggunakan "Bapa" atau "Anak" sebagai nama. Allah hanya mempunyai satu nama, yaitu "Yesus." Yesus adalah nama Bapa yang telah diberikan Bapa kepada Anak, karena dalam doa-Nya, Yesus berkata kepada Bapa, "Peliharalah mereka dalam namaMu, yaitu namaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu" (Yoh. 17:11). "Yesus" juga adalah nama Roh Kudus, karena Roh Kudus adalah Roh Yesus (Kis. 16:7; Gal. 4:6; Yoh. 14:15-20) yang juga adalah nama Bapa (Mat. 14:23; ref. Luk. 12:12; Yoh. 14:23).
- ii. Tuhan tidak menyebutkan nama dalam perintah-Nya karena la tidak sedang memberikan sebuah rumusan baptisan. Namun dalam konteksnya, nama itu tidak lain adalah nama-Nya sendiri. Pertama-tama, Kristus menyediakan dasar untuk menjadikan murid dan membaptis, yaitu, segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan

kepada-Nya. Karena baptisan didasari pada kuasa Kristus, maka sudah sepantasnya baptisan dilakukan di dalam nama-Nya. Membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah membaptis dalam nama Yesus.

iii. Tuhan Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa masih banyak yang la ingin katakan kepada mereka, namun saat itu mereka tidak dapat memahaminya. Namun ketika Roh kebenaran telah datang, la akan membimbing mereka kepada semua kebenaran. Setelah Roh Kudus dicurahkan di hari Pentakosta, muridmurid Yesus memahaminya melalui bimbingan Roh Kudus, bahwa nama Bapa, Anak dan Roh Kudus sesungguhnya adalah Yesus. Karena itulah, mereka menyuruh orang-orang yang bertobat untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa (Kis. 2:38). Seturut dengan amanat Tuhan untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, para rasul senantiasa membaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Kis. 8:16; 10:48; 19:5).

DOKTRIN BAPTISAN

Schieber, H. "The Conclusion of Matthew's Gospel". TD27 (1979) 155-58.____. "Konzentrik im Matthäusschluss: Ein form- und gattungs-kritischer Versuch zu Mt 28,16–20." Kairos 19 (1977) 286–307.

Penafsiran Alkitabiah

MARKUS I:I-II

- 1. Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.
- Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: "Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiap kan jalan bagi-Mu;
- 3. ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiap kanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya",
- 4. demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."
- 5. Lalu datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yu dea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di sungai Yordan.
- 6. Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.
- 7. Inilah yang diberitakannya: "Sesudah aku akan datang la yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak.
- 8. Aku membaptis kamu dengan air, tetapi la akan membaptis kamu dengan Roh Kudus."
- 9. Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan la dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes.
- Pada saat la keluar dari air, la melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.
- 11. Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."

1. Hal-hal penting

- a. Tampilnya Yohanes.
 - Seperti yang tertulis dalam kitab-kitab Nabi, Yohanes datang sebagai seorang pembawa pesan Allah untuk mempersiapkan jalan Tuhan.
- b. Baptisan dan pemberitaan Yohanes.
 - Yohanes memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa.

- Yohanes memberitakan kedatangan Dia yang lebih berkuasa.
- iii. Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus.

c. Baptisan Yesus.

- i. "Dibaptis ke dalam Yordan" (ἐβαπτίσθη εἰς τὸν Ἰορδάνην) mendukung baptisan selam dan mengesampingkan baptisan-baptisan dalam bentuk lain.
- ii. Turunnya Roh Kudus ke atas Yesus dan suara dari langit menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

2. Latar Belakang

Markus tidak memasukkan catatan tentang kelahiran dan masa kecil Yesus, namun memulai dengan tampilnya Yohanes. Ia memperkenalkan kedatangan Yohanes dengan judul, "inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus" (ayat 1), menempatkan pelayanan Yohanes sebagai bagian dari kabar baik yang akan digenapi dalam Yesus. Datangnya Yesus menurut pemberitaan Yohanes dan tanda-tanda dari langit setelah baptisan-Nya, dengan tegas meneguhkan identitas Yesus sebagai Dia yang lebih berkuasa dan Anak Allah.

3. Susunan

Di bagian pertama perikop ini (ayat 1-8), kita dapat melihat hubungan antara nubuat-nubuat mengenai kedatangan pembawa pesan (ayat 1-3) dengan pekerjaan Yohanes Pembaptis (ayat 4-8), yang menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Yohanes mempersiapkan jalan Tuhan dengan memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa (ayat 4-5) dan menyerukan Dia yang akan datang setelah dirinya (ayat 7-8).

Bagian kedua (ayat 9-11) mencatat datangnya Yesus untuk dibaptis oleh Yohanes. Baptisan Yesus merupakan suatu kesempatan kesaksian yang dinyatakan dari langit.

4. Penjelasan

a. Tampilnya Yohanes.

Sifat dasar baptisan Yohanes.

Ayat pertama dimulai dengan pembukaan "inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah." Permulaan injil ini dijelaskan oleh dua avat berikutnya. "Seperti ada tertulis" (avat 2) menunjukkan bahwa kutipan perkataan para nabi sekarang telah digenapi ketika kabar baik tentang Yesus dimulai. Dengan kata lain, pelayanan baptisan Yohanes adalah titik awal injil, karena tujuan pelayanannya satu-satunya adalah untuk mempersiapkan orang untuk menerima Kristus. Hal ini sesuai dengan perikop Perjanjian Baru lainnya mengenai peran Yohanes (Kis. 1:22; 10:37; Mat. 11:22). Oleh karena itu, baptisan yang diberitakan dan dilaksanakan Yohanes bukan berasal dari upacara-upacara pembasuhan Perjanjian Lama melainkan tetapi era keselamatan baru yang akan digenapi Kristus.

ii. Tujuan baptisan Yohanes

Kutipan dari Kitab Maleakhi 3:1 dan Yesaya 40:3, yang sekarang telah digenapi oleh Yohanes Pembaptis, membantu kita untuk memahami tujuan pelayanan Yohanes. Yohanes adalah pembawa pesan dari Allah yang bertugas mempersiapkan jalan Tuhan dan meluruskan jalan-Nya melalui pemberitaan dan baptisannya. Dengan berseru kepada orang-orang untuk bertobat, Yohanes membalikkan hati orang kepada Allah, mempersiapkan mereka untuk kedatangan Anak Allah.

b. Baptisan dan pemberitaan Yohanes.

Baptisan merupakan ciri khas pelayanan Yohanes. Ia memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa. Dengan jawaban, "orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem" (ayat 5) pergi kepadanya dan dibaptis di Sungai Yordan.

"Baptisan pertobatan" memerlukan hidup yang baru dan diikuti dengan perubahan hati dan perbuatan (lihat penjelasan dalam Matius 3:1-17). Dengan demikian, sewaktu orang pergi kepada Yohanes untuk dibaptis, mereka mengakui dosa-dosa mereka. Melalui baptisan pertobatan, hati orang-orang dipersiapkan untuk kedatangan Tuhan.

Baptisan pertobatan adalah untuk "pengampunan dosa" (ayat 4). εἰς ("untuk") menunjukkan tujuan dan hasil. Menurut hukum Allah, orang berdosa yang bertobat akan hidup, dan dosa-dosanya diampuni (Yeh. 18:21, 22). Maka jika diikuti oleh pertobatan sejati, baptisan Yohanes menghasilkan pengampunan dosa dari Allah.

Apakah ada pengampunan dosa sebelum kedatangan Yesus? Apakah baptisan Yohanes berkhasiat menghapus dosa? Khasiat pengampunan dosa melalui baptisan Yohanes adalah sama seperti korban persembahan pada Perjanjian Lama. Korban persembahan itu sendiri, yaitu darah binatang, tidak berkhasiat menyucikan hati nurani (lbr. 10:1-4). Namun menurut firman Allah, dosa-dosa seseorang yang membawa korban persembahan akan diampuni melalui pendamaian yang diikuti dengan korban persembahan (ref. lm. 4:31, 35). Janji pengampunan dosa ini pada akhirnya digenapi ketika Kristus menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai korban persembahan pendamaian. Dengan demikian, khasiat pengampunan dosa di dalam korban persembahan adalah khasiat yang dijanjikan. Dengan janji Allah dan melalui iman orang yang mempersembahkan korban menurut ketentuan Allah, orang berdosa menerima janji pengampunan yang akan dinyatakan ketika Kristus datang (Ibr. 11:39). Mereka yang taat

pada baptisan Yohanes sesungguhnya menaati Allah. Sama seperti mereka yang dengan iman mempersembahkan korban persembahan dalam Perjanjian Lama, mereka yang menerima baptisan dengan iman juga menerima janji pengampunan dosa. Pada akhirnya pengampunan dosa ini dibayarkan oleh pengorbanan Kristus, Anak domba Allah. Dengan pengertian ini, "untuk pengampunan dosa" (ayat 4) menunjukkan bahwa baptisan pertobatan Yohanes berkhasiat dalam hal membawa orang kepada Kristus, sumber pengampunan dosa (ref. Kis. 19:4)

c. la...yang lebih berkuasa daripadaku" (ayat 7)

Tetapi keselamatan Allah tidak berakhir pada baptisan Yohanes. Selain membaptis dan memanggil orang untuk bertobat, Yohanes juga menyerukan tentang Dia yang akan datang kemudian. Ia lebih berkuasa daripada Yohanes, sampai-sampai Yohanes merasa tidak layak untuk mengikat tali kasut-Nya.

Yohanes membandingkan baptisan airnya dengan baptisan dengan Roh Kudus yang akan dilakukan oleh Dia yang lebih berkuasa darinya. Pencurahan Roh Allah ke atas umat-Nya adalah janji Allah dalam Perjanjian Lama (ref. Yes. 32:15; 44:3; Yeh. 36:26, 27; 37:14; Yl. 2:28, 29). Yohanes berseru bahwa la yang datang kemudian akan membawa penggenapan janji akhir jaman ini. Janji ini digenapi ketika Tuhan mencurahkan Roh Kudus ke atas orang-orang percaya setelah kenaikan-Nya. Menurut perkataan Tuhan sendiri, pencurahan Roh Kudus adalah baptisan Roh Kudus yang diberitakan oleh Yohanes (Kis. 1:4-8, 11:15, 16).

d. Baptisan Yesus

Catatan kitab Markus kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Yesus dan mencatatkan kedatangan dan baptisan Yesus. Ia datang dari Nazaret di tanah Galilea dan dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.

Kalimat έβαπτίσθη είς τὸν Ἰορδάνην ("dibaptis ke dalam Yordan"), merupakan bukti nyata yang mendukung penyelaman sebagai cara baptisan yang tepat. Bαπτίζω berarti "dicelupkan atau diselamkan." Dalam pembahasannya mengenai arti kata kerja "membaptis," Howard Marshall bersikeras, bahwa kata $B\alpha \pi \tau i \zeta \omega$ merupakan sebuah istilah teknis yang menggambarkan tindakan yang bersifat upacara, sehngga kita tidak dapat sekedar menggunakan definisi harfiahnya saja. Ia menyimpulkan bahwa istilah tersebut juga mencakup percikan, pembasuhan, penuangan¹. Namun, seperti yang dapat kita lihat dalam catatan baptisan Markus, ἐβαπτίσθη είς hanya dapat bermakna "diselamkan ke dalam." Kata depan εἰς ("ke dalam") diikuti oleh kata kerja pasif ἐβαπτίσθη, sehingga mengecualikan bentuk-bentuk baptisan lainnya. Ungkapan "dituangkan ke dalam," "dibasuh ke dalam," atau "dipercik ke dalam" sama sekali tidak masuk akal.

Lebih lanjut, ayat 10 menegaskan bahwa Yesus diselamkan ke dalam sungai Yordan. Ayat ini menggambarkan Yesus "keluar dari air" (ἐκ τοῦ ὕδατος). Kata depan bahasa Yunani ἐκ (keluar dari), digunakan dalam bentuk ruang, yang menunjukkan keluar dari dalam suatu benda. Apabila Yesus keluar dari air, berarti sebelumnya la masuk sepenuhnya ke dalam air.

Kalimat ἐβαπτίσθη ὑπὸ Ἰωάννου ("dibaptis…oleh Yohanes"), kata kerja pasif, ἐβαπτίσθη, dan kata depan ὑπὸ yang menunjukkan kepunyaan, memberitahukan bahwa Yohanes bukan saja saksi baptisan itu, tetapi juga adalah pembaptis yang melaksanakan baptisan tersebut.

Markus tidak mencatat mengapa Yesus harus menerima baptisan pertobatan Yohanes. Tidak seperti Matius, Markus juga tidak mencatat keengganan Yohanes dan jawaban Yesus. Namun kesaksian dari langit setelah baptisan Yesus dengan jelas menunjukkan bahwa baptisan Yesus memiliki keunikan tersendiri.

Segera setelah Ia keluar dari air, Yesus melihat langit terbelah dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lihatlah penjelasan pada Matius 3:16 untuk penjelasan akan pentingnya penglihatan tersebut.

Kemudian terdengarlah suara dari sorga, "Engkaulah Anak yang Kukasihi², kepadaMulah Aku berkenan" (ayat 11). Allah secara terbuka menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang dikenan-Nya, dengan demikian menyatakan kepada Israel tentang jati diri Yesus sebagai Mesias, yang telah dipilih secara khusus dan yang dikenan oleh Allah.

"Di dalam diriMu, Aku berkenan" (ἐν σοὶ εὐδόκησα), adalah kesaksian selanjutnya tentang yang diperkenan Allah. εὐδόκησα adalah kata kerja aktif bersifat menunjukkan, yang memberitahukan bahwa Allah sungguh-sungguh berkenan dengan apa yang telah dilakukan oleh Yesus, yaitu, ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa dengan menerima baptisan Yohanes.

DOKTRIN BAPTISAN

Howard Marshall, *The Meaning of the Verb 'Baptize', Dimensions of Baptism*, 8–24.
 "Yang dikasihi" ἀγαπητός, juga dapat diterjemahkan sebagai "satu-satunya"; lihat Kej. 22:2,13,16 LXX

MARKUS 16:14-18

- 14 Akhirnya la menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan la mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebang kitan-Nya.
- 15 Lalu la berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, ber itakanlah Injil kepada segala makhluk.
- 16 Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.
- 17 Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka,
- 18 mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

1. Hal-hal penting

- a. Perikop ini ada dalam bagian naskah Alkitab yang diperdebatkan.
- b. Baptisan erat kaitannya dengan iman.
- c. Baptisan, disertai dengan iman, adalah syarat keselamatan.

2. Latar Belakang

Setelah penyaliban-Nya, Yesus Kristus bangkit pada hari yang ketiga, hari pertama minggu itu. Ia menampakkan diri-Nya kepada sebelas murid-Nya dan mempercayakan mereka dengan amanat agung untuk memberitakan Injil. Amanat ini sudah mencakup semuanya, yaitu muridmurid diutus untuk pergi ke "seluruh dunia" dan untuk memberitakan injil kepada "segala makhluk" (ayat 15). Berikutnya, ayat 16-18 adalah kalimat-kalimat yang

melanjutkan amanat agung, yaitu dua buah reaksi terhadap pemberitaan Injil tersebut dan hasil dari reaksi yang dimaksudkan.

3. Penjelasan

a. Proses kanon (standar pemasukkan teks Kitab Suci) perikop

Bagian kesimpulan pada Injil Markus merupakan bagian yang diperdebatkan, apakah termasuk dalam proses kanonisasi Alkitab atau tidak. Markus 16:9-20 muncul dalam versi *Textus Receptus* Perjanjian Baru bahasa Yunani, yang darinya Alkitab bahasa Inggris versi *King James* diterjemahkan. Namun, perikop ini tidak didapati pada naskah awal kuno Perjanjian Baru (yaitu *Codex Sinaitus* dan *Codex Vaticanus*). Maka, banyak ahli menganggap Markus 16:9-20 tidak termasuk dalam kanon Alkitab,tetapi ditambahkan untuk memuluskan akhir yang mendadak pada ayat 8.

Saat ini kita tidak bertugas untuk memutuskan apakah perikop ini termasuk dalam kanon Alkitab atau tidak. Terlepas dari proses kanonnya, kesimpulan pada perikop ini mengenai baptisan secara keseluruhan sesuai dengan perikop-perikop baptisan lainnya. Dengan demikian, status kanonisasi perikop ini tidak mengurangi apa yang telah dinyatakan oleh perikopperikop lain dalam Alkitab tentang baptisan. Kita akan melanjutkan pembahasan baptisan ini dengan asumsi bahwa naskah kitab ini adalah asli, dan kita akan menganalisa bagaimana perikop ini mendukung perlunya baptisan.

b. Baptisan dan iman

Ketika memberikan janji keselamatan, Tuhan berbicara tentang perlunya iman dan baptisan. Baik iman dan baptisan, keduanya berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Dalam bahasa Yunani, suku kata tunggal ὁ ("siapa yang") menggabungkan kata πιστεύσας

("percaya") dengan $\beta \alpha \pi \tau \iota \sigma \theta \epsilon i \varsigma$ ("dibaptis") bersamasama. Maka, ὁ πιστεύσας καὶ βαπτισθεὶς ("siapa yang percaya dan dibaptis") adalah satu kesatuan. Menurut Tuhan Yesus, hanya ada dua kelompok orang terkait dengan jawaban mereka terhadap Injil: mereka yang percaya dan dibaptis dan mereka yang tidak percaya. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang percaya dan kelompok berikutnya adalah orangorang yang tidak percaya. Orang yang percaya namun tidak menerima baptisan, tidak termasuk ke dalam kelompok manapun. Iman adalah dasar dari baptisan dan baptisan harus diikuti oleh iman. Seseorang yang menerima baptisan harus menerima Tuhan Yesus Kristus dengan iman agar dapat diselamatkan. Di sisi lain, seseorang yang beriman kepada Yesus Kristus harus dibaptis ke dalam Kristus.

Keseiringan iman dan baptisan sangatlah jelas dalam pengajaran Perjanjian Baru mengenai baptisan (Gal. 3:26, 27; Kol. 2:11, 12) dan pada contoh-contoh di Kisah Para Rasul (Kis. 2:36-38; 10:42-48; 16:29-33; 19:4, 5). Selain itu, karunia-karunia yang diterima melalui iman, seperti pengampunan dosa, pembenaran, pengudusan, pembaruan, persatuan dengan Kristus, dan menjadi anak-anak Allah, juga diterima melalui baptisan. Dengan demikian, tidaklah mengejutkan apabila kita melihat bahwa baptisan sangat erat hubungannya dengan iman sebagai persyaratan keselamatan.

c. Baptisan perlu untuk keselamatan

Dua syarat keselamatan adalah iman dan baptisan. Dengan demikian, ayat tersebut mengatakan bahwa "siapa yang percaya <u>dan</u> dibaptis" (ayat 16) akan diselamatkan. Untuk menerima keselamatan, kita harus percaya dan dibaptis.

Syarat yang kedua, yaitu baptisan, seringkali dianggap tidak perlu oleh mereka yang berpandangan bahwa percaya adalah satu-satunya syarat keselamatan. Menurut pandangan ini, baptisan hanyalah pernyataan di depan umum akan iman mereka dan tidak memiliki khasiat penyelamatan apapun. Mereka yang memegang keyakinan ini seringkali mengutip bagian kedua dari ayat 16: "tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." Logikanya, karena ketidakpercayaan adalah satu-satunya syarat yang disebutkan untuk menuai akibat hukuman, maka baptisan tidak menentukan apakah ia akan menerima keselamatan atau hukuman.

Untuk menjawab tafsiran ini, pertama-tama kita perlu memahami mengapa baptisan tidak dimasukkan ke dalam bagian kedua pada ayat ini. Karena iman dan baptisan sangat erat hubungannya, menerima baptisan mensyaratkan iman. Di sisi lain, orang yang akan dibaptis haruslah percaya dan beriman, dan itu mempersiapkannya untuk menerima baptisan. Mengatakan "siapa yang tidak percaya dan tidak dibaptis" adalah hal yang berlebihan. Jika sejak awal seseorang tidak percaya, percuma saja orang itu dibaptis, karena ia sudah akan menerima hukuman. Inilah sebabnya bagian kedua ayat tersebut hanya menyebutkan syarat pertama (percaya) yang secara logika mendahului syarat berikutnya (baptisan).

Baptisan tidak mempunyai kepentingan apa-apa bagi orang yang tidak percaya, dan kenyataan ini sekali lagi menekankan hubungan erat antara iman dan baptisan. Tanpa iman dalam Tuhan Yesus Kristus, orang tidak mungkin menerima baptisan. Maka tidak dicantumkannya kata baptisan pada bagian kedua dari pernyataan itu tidak berarti baptisan tidak penting atau tidak perlu. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa baptisan secara alami menyertai iman. Jika seseorang mengaku bahwa ia percaya kepada Tuhan Yesus Kristus namun menolak dibaptis di dalam nama-Nya, pengakuan imannya akan dipertanyakan.

Terakhir, sepatutnya kita bertanya-tanya, mengapa Tuhan menyebutkan baptisan apabila itu tidak diperlukan untuk mendapatkan keselamatan. Apabila baptisan tidak penting bagi keselamatan, perkataan "siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan" (ayat 16) akan menyesatkan. Ini sama seperti berkata "siapa yang percaya dan melakukan mujizat akan diselamatkan." Reaksi alami dari pernyataan ini akan membuat orang berkesimpulan bahwa melakukan mujizat adalah syarat keselamatan. Meskipun Tuhan berjanji pada ayat 17 dan 18 bahwa tanda-tanda mujizat akan menyertai mereka yang percaya, mujizat bukanlah bagian dari syarat untuk keselamatan, dan oleh karena itu tidak dimasukkan dalam ayat 16. Pada kenyataannya, Tuhan secara khusus menyebutkan baptisan sehubungan dengan iman, menunjukkan peran penting baptisan dalam keselamatan. Oleh karena itu, pendapat bahwa baptisan disebutkan bukan sebagai syarat keselamatan dan hanya sebagai pernyataan iman, tidak terjamin kebenarannya oleh perikop ini.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

LUKAS 3:1-22

- Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisanias raja wilayah Abilene,
- 2. pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun.
- 3. Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu,
- 4. seperti ada tertulis dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya: Ada suara yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.
- 5. Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan,
- 6. dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan."
- 7. Lalu ia berkata kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, katanya: "Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang?
- 8. Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anakanak bagi Abraham dari batu-batu ini!
- 9. Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api."
- 10. Orang banyak bertanya kepadanya: "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?"
- 11. Jawabnya: "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian."
- 12. Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: "Guru, apakah yang harus kami perbuat?"
- 13. Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu."
- 14. Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada

- mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."
- 15. Tetapi karena orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hatinya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias,
- 16. Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi la yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.
- 17. Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan."
- 18. Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak.
- 19. Akan tetapi setelah ia menegor raja wilayah Herodes karena peristiwa Herodias, isteri saudaranya, dan karena segala kejaha tan lain yang dilakukannya,
- 20. raja itu menambah kejahatannya dengan memasukkan Yohanes ke dalam penjara.
- 21. Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit
- 22. dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."

1. Hal-hal penting

a. Pelayanan Yohanes

- Baptisan Yohanes, diikuti dengan pertobatan, menghasilkan pengampunan dosa dan mempersiapkan orang untuk menerima Kristus.
- ii. Baptisan harus diikuti dengan kehidupan yang mencerminkan pertobatan.
- iii. Seseorang harus menghasilkan buah yang baik untuk menghindari murka Allah yang akan menimpa.

b. Seruan Yohanes tentang Kristus

- i. Yohanes memberitakan la yang lebih berkuasa daripadanya, akan datang.
- ii. Ia yang lebih berkuasa akan membaptis dengan Roh Kudus dan api.

c. Baptisan Yesus

- Yesus disebutkan dengan orang-orang karena la dibaptis bersama-sama dengan mereka.
- ii. Turunnya Roh Kudus dan suara dari langit menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan peristiwa ini juga merupakan pengurapan Yesus untuk memulai pelayanan-Nya

2. Latar Belakang

Lukas pasal 1 mencatat kelahiran Yohanes dan nubuatan tentang pelayanannya. Pasal ini diakhiri dengan kalimat bahwa Yohanes "tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel" (Luk. 1:80). Perikop ini kemudian kembali ke suasana padang gurun dan menggambarkan pemberitaan dan baptisan Yohanes menurut amanat yang diberikan oleh Allah.

Catatan peristiwa baptisan Yesus, setelah Yesus diberitakan sebagai Anak Allah, dihubungkan dengan perikop sebelumnya tentang silsilah dan pencobaan Yesus—keduanya meneruskan pembahasan tentang keilahian Yesus sebagai Anak Allah. Turunnya Roh Kudus ke atas Yesus kemudian menghubungkan catatan peristiwa ini dengan petunjuk mengenai Roh Kudus di pasal berikutnya (Luk. 4:1, 18).

3. Susunan

Lukas memisahkan pelayanan Yohanes (ayat 1-20) dengan baptisan Yesus (ayat 21-22) dalam dua catatan peristiwa yang berbeda. Dengan mencatat pemenjaraan Yohanes (ayat 19-20), mula-mula Lukas menutup kisah pelayanan Yohanes sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Yesus. Dalam catatannya mengenai pelayanan Yohanes, Lukas memperkenalkan Yohanes sebagai nabi Allah (ayat 1-6). Kemudian ia menceritakan pelayanan pembaptisan Yohanes, pemberitaan injilnya dan juga isi pesan yang disampaikannya (ayat 7-18). Lukas kemudian menutupnya dengan catatan penentangan dari Raja Herodes, yang menjerumuskan Yohanes ke dalam penjara (ayat 19-20).

Catatan peristiwa pernyataan dari langit menggambarkan doa Yesus setelah baptisan (ayat 12a), yang diikuti dengan tiga perbuatan yang diungkapkan dengan bentuk pertama kata kerja, yaitu: "terbuka," (ἀνεωχθῆναι) "turun," (καταβῆναι) dan "menjadi" (γενέσθαι):

- Langit terbuka (ayat 12b)
- Turunnya Roh Kudus (ayat 22a)
- Suara yang terdengar dari langit (ayat 22b)

4. Penjelasan

a. Amanat Yohanes

Menurut nubuat Nabi Zakaria, Yohanes akan menjadi nabi dari yang Mahatinggi (Luk. 1:76). Di sini Lukas memperkenalkan Yohanes sebagai nabi Allah, dengan cara yang sama seperti pengutusan nabinabi di Perjanjian Lama—melalui penggunaan firman "datanglah firman Allah kepada Yohanes" (ayat 2) dan menempatkan pengutusan itu dalam konteks sejarah (ref. Yes. 1:1; Ter. 1:1-3; Hos. 1:1; Am. 1:1).

Pekerjaan Yohanes Pembaptis adalah penggenapan nubuat Perjanjian Lama mengenai persiapan jalan bagi Tuhan. Kutipan dari Yesaya 40:3-5 memberikan petunjuk tentang pelayanan Yohanes. Misi Yohanes adalah patokan yang diperlukan untuk menyatakan keselamatan dari Allah.

b. Baptisan Yohanes

Sebagai jawaban atas panggilannya, Yohanes datang ke seluruh daerah Yordan, menyerukan "baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa" (ayat 3; Lihat penjelasan pada Markus 1 untuk arti istilah ini). Baptisan, diikuti dengan pertobatan dan menghasilkan pengampunan dosa, adalah bagian dari persiapan pelayanan Yohanes untuk menyambut kedatangan Mesias. Dengan menerima baptisan dan kembali kepada Allah, hati orang-orang disiapkan untuk kedatangan Kristus.

c. Pesan Yohanes

Isi pemberitaan Yohanes terdiri dari: peringatan mengenai hukuman yang akan menimpa (ayat 7-9), petunjuk praktis tentang bagaimana menghasilkan buah-buah yang baik yang sesuai dengan pertobatan (ayat 10-14), dan pemberitaan tentang kedatangan la yang lebih berkuasa (ayat 15-17).

i. Pertobatan dan Penghakiman

Yohanes menasehati orang banyak yang datang untuk dibaptis agar menghasilkan buah pertobatan, sehingga dapat terhindar dari murka yang akan menimpa. Ketiga kelompok orang yang datang kepada Yohanes mengajukan pertanyaan yang sama: "Apakah yang harus kami perbuat?" Menjawab pertanyaan itu, Yohanes mengajarkan mereka untuk melakukan kasih dan belas kasihan kepada sesama di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jelaslah bahwa dibaptis sendiri tidak cukup. Kebenaran harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari murka yang akan menimpa. Bersamaan dengan itu, penekanan pada etika [ed: tanggung jawab moral] tidak membuat baptisan menjadi tidak berarti. Baptisan memiliki hubungan yang erat dengan pertobatan dan pengampunan dosa. Dengan menerima baptisan Yohanes, orang-orang mengakui dosa-dosa mereka dan taat pada jalan kebenaran yang dikehendaki oleh Allah. Baptisan yang diterima dengan hati yang bertobat menghasilkan pengampunan dosa, dan melakukan kehendak Allah akan menjaga orang tersebut dari penghakiman yang segera terjadi.

ii. la yang lebih berkuasa

Tidak sabar menunggu kedatangan Mesias, banyak orang bertanya-tanya apakah Yohanes adalah Kristus, yang diurapi oleh Allah. Yohanes menjawab dengan mengarahkan mereka kepada "la yang lebih berkuasa dari padaku" (ayat 16), yang lebih besar dari Yohanes, bahkan untuk melepaskan tali kasutnya saja tidak layak. la membandingkan baptisan airnya dengan baptisan dengan Roh Kudus dan api, yang akan dilaksanakan oleh Kristus (Lihat penjelasan pada Matius 3:1-17 mengenai arti "dibaptis dengan Roh Kudus dan api.")

Dengan demikian, baptisan Yohanes mempersiapkan jalan bagi baptisan Roh Kudus dan api. Baptisan ini akan mengembalikan umat manusia kepada Allah agar mereka dapat menyiapkan diri untuk menerima pembaruan Roh Kudus melalui Yesus Kristus, sehingga akhirnya dapat diterima oleh Allah. Di sisi lain, mereka yang menolak baptisan dan pengajaran-pengajaran Yohanes harus menghadapi api penghakiman dari la yang lebih berkuasa, yang akan menimpakannya kepada mereka yang tidak bertobat.

d. Baptisan Yesus dan kesaksian dari langit

Catatan peristiwa Lukas tidak berpusat pada baptisan Yesus itu sendiri, tetapi pada kejadian-kejadian setelahnya. Dalam penjelasan Lukas, kita dapat melihat bahwa baptisan Yesus ditempatkan sejajar dengan baptisan orang-orang lain: "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis" (ayat 21). Kristus, la yang lebih berkuasa dari Yohanes, tidak memisahkan diri-Nya dari orang banyak, tetapi la disebutkan bersama-sama dengan mereka, dan taat pada baptisan Yohanes sama seperti mereka. Begitu juga, doa-Nya, yang menunjukkan sisi kemanusiaan-Nya, menguatkan kebersamaan-Nya dengan manusia.

Peristiwa-peristiwa setelah baptisan Yesus menunjukkan keunikan status-Nya kepada semua orang. Kejadian-kejadian ini bersaksi bahwa la adalah Kristus, yang lebih berkuasa daripada Yohanes, dan akan membaptis dengan Roh Kudus dan api (ref. Yoh. 1:29-34; lihat pula penjelasan pada Matius 3:1-17 untuk memahami pentingnya peristiwa-peristiwa ini). Selain itu, pernyataan ilahi dapat dilihat sebagai amanat dan pentahbisan pelayanan yang akan dilaksanakan Yesus. Seperti yang tercatat pada bagian akhir perikop-perikop Lukas, pengurapan Roh Kudus ke atas Yesus berfungsi sebagai tanda panggilan dan bimbingan ilahi (Luk. 4:1, 14, 18-21; Kis. 10:38). Pernyataan Allah bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi-Nya juga memberitahukan semua orang untuk mengikuti perkataan dan pekerjaan Anak Allah (ref. Luk. 9:35; 20:13).

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

LUKAS 7:24-30

- 24. Setelah suruhan Yohanes itu pergi, mulailah Yesus berbicara kepada orang banyak itu tentang Yohanes: "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun? Melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari?
- 25. Atau untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian halus? Orang yang berpakaian indah dan yang hidup mewah, tempatnya di istana raja.
- 26. Jadi untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari pada nabi.
- 27. Karena tentang dia ada tertulis: Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan-Mu di hadapan-Mu.
- 28. Aku berkata kepadamu: Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorangpun yang lebih besar dari pada Yohanes, namun yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar dari padanya."
- 29. Seluruh orang banyak yang mendengar perkataan-Nya, termas uk para pemungut cukai, mengakui kebenaran Allah, karena mereka telah memberi diri dibaptis oleh Yohanes.
- 30. Tetapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes.

Hal-hal penting

- a. Yohanes Pembaptis adalah nabi terbesar dalam sejarah.
- Kerajaan Allah, yang dibawakan oleh kedatangan Yesus, jauh melebihi apa yang telah disaksikan sejarah.

c. Baptisan Yohanes

- Menerima baptisan Yohanes tak terpisahkan dengan menerima Yohanes sendiri dan pesannya.
- ii. Menerima baptisan Yohanes berarti taat pada kehendak Allah

2. Latar Belakang

Yohanes telah mengutus murid-muridnya untuk bertanya kepada Yesus apakah la adalah la yang akan datang kemudian. Yesus menjawabnya dengan menyuruh mereka melaporkan kepada Yohanes pekerjaan-pekerjaan yang telah la lakukan. Pelayanan Yesus dan tanda-tanda mujizat-Nya sudah cukup untuk menunjukkan bahwa la adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Dalam perikop yang akan kita pelajari ini, Yesus berbicara kepada orang banyak mengenai Yohanes. Sikap seseorang terhadap Yohanes, dan juga pada Yesus, menunjukkan apakah ia sejalan atau bertentangan dengan kehendak Allah.

3. Penjelasan

Menerima baptisan Yohanes membawa kepada penerimaan akan Yesus.

a. Pernyataan Yesus mengenai Yohanes

Dengan mengulang pertanyaan "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun?" (ayat 24), Yesus mengajak orang-orang untuk merenungkan makna luasnya pelayanan Yohanes Pembaptis, yang telah menarik sejumlah besar orang ke padang gurun untuk dibaptis. Yesus mengiyakan pandangan umum bahwa Yohanes adalah nabi, dan kemudian Yesus menyatakan bahwa Yohanes lebih daripada sekedar nabi. Mengutip nubuat Maleakhi (ref. Mal. 3:1; 4:5), Yesus menegaskan bahwa Yohanes adalah nabi Elia, pembawa pesan yang diutus oleh Allah untuk mempersiapkan jalan Tuhan sebelum la datang (ref. Mat. 11:14; 17:10-13). Bahkan, tidak ada nabi yang lebih besar daripada Yohanes.

Namun, menurut Yesus, bahkan yang terkecil dalam kerajaan Allah lebih besar daripada nabi terbesar sepanjang masa. Ini berarti kerajaan Allah yang ditahbiskan oleh Yesus melebihi bahkan saksi terbesar umat manusia. Kedatangan Mesias menandai awal masa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam rencana penyelamatan Allah.

b. Pentingnya menerima baptisan Yohanes

Perikop ini memperlihatkan perbedaan yang tajam antara mereka "yang telah dibaptis" ($\beta \alpha \pi \tau \iota \sigma \theta \acute{\epsilon} \nu \tau \epsilon \zeta$) dan mereka "yang tidak dibaptis" (μὴ βαπτισθέντες). Dengan melihat peran Yohanes sebagai orang yang memberitahukan tentang kerajaan Allah, apakah seseorang taat atau menolak pesan dan baptisan Yohanes menjadi suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, ketika semua orang yang telah dibaptis oleh Yohanes, termasuk para pemungut cukai, mendengar apa yang Yesus katakan mengenai Yohanes, mereka membenarkan Allah¹. Dengan kata lain, mereka mengakui bahwa tujuan dan perbuatanperbuatan Allah itu benar. Dengan menerima baptisan Yohanes, mereka menggabungkan diri mereka dengan tujuan Allah. Namun orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tidak dibaptis oleh Yohanes "menolak maksud Allah terhadap diri mereka" (ayat 30).

Karena baptisan Yohanes ditetapkan oleh Allah (ref. Luk. 20:4), menerima atau menolak baptisan Yohanes sama halnya dengan menerima atau menolak kehendak Allah. Baptisan Yohanes tak dapat dipisahkan dengan pesan pertobatannya, seperti halnya Lukas tidak membuat perbedaan antara dibaptis dengan baptisan Yohanes dengan menerima Yohanes sebagai nabi Allah. Seperti yang telah kita pelajari dari perikop ini, penolakan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat untuk dibaptis oleh Yohanes menunjukkan penolakan mereka terhadap kehendak Allah. Seseorang tidak dapat mengaku bahwa ia taat pada tujuan Allah tetapi tidak mau dibaptis. Ketaatan pada Allah tak terkecuali mencakup menerima baptisan yang dari surga. Ini menekankan pentingnya baptisan dalam pertobatan dan ketaatan pada Allah.

DOKTRIN BAPTISAN

^{1 &}quot;Membenarkan," δικαιόω, berarti "membuat benar," "menyatakan kebenaran," atau "memastikan" (TDNT).

YOHANES 1:19-34

- 19. Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: "Siapakah engkau?"
- 20. la mengaku dan tidak berdusta, katanya: "Aku bukan Mesias."
- 21. Lalu mereka bertanya kepadanya: "Kalau begitu, siapakah eng kau? Elia?" Dan ia menjawab: "Bukan!" "Engkaukah nabi yang akan datang?" Dan ia menjawab: "Bukan!"
- 22. Maka kata mereka kepadanya: "Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?"
- 23. Jawabnya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya."
- 24. Dan di antara orang-orang yang diutus itu ada beberapa orang Farisi.
- 25. Mereka bertanya kepadanya, katanya: "Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?"
- Yohanes menjawab mereka, katanya: "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal,
- 27. yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak."
- 28. Hal itu terjadi di Betania yang di seberang sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis.
- 29. Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadan ya dan ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.
- 30. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.
- Dan aku sendiripun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya la dinyat akan kepada Israel."
- 32. Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan la tinggal di atas-Nya.
- 33. Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di

atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus.

34. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: la inilah Anak Allah."

1. Hal-hal penting

- a. Peran Yohanes adalah untuk meluruskan jalan Tuhan.
- b. Yohanes membaptis dengan air agar Yesus dapat dinyatakan kepada Israel.
- c. Allah menyatakan jati diri Yesus kepada Yohanes ketika Roh Kudus turun dan tinggal di atas Yesus.
- d. Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah:
 - i. Anak domba Allah
 - ii. Sebelum Yohanes dan lebih besar dari Yohanes
 - iii. Ia yang membaptis dengan Roh Kudus
 - iv. Anak Allah

2. Latar Belakang

Pada bagian awal Injil ini, penulis memperkenalkan Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia dan terang yang datang ke dunia. Penulis menempatkan Yohanes Pembaptis sebagai saksi pertama atas Yesus. Mulai dari perikop ini, yang merupakan kelanjutan bagian awal, penulis beralih dari penuturan doktrin menjadi catatan peristiwa. Penulis mengembangkan kesaksian Yohanes Pembaptis, yang mengarahkan perhatian orang-orang kepada Yesus dan menyatakan bahwa la adalah Firman yang telah menjadi manusia, Anak Allah.

3. Susunan

Perikop ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama (ayat 19-28) mencatatkan perbincangan antara Yohanes dengan utusan dari Yerusalem. Bagian kedua dimulai

dengan perkataan "keesokan harinya" (ayat 29), sebuah pertanda waktu yang muncul berulang kali dalam keseluruhan catatan peristiwa ini (ref. Yoh. 1:35, 43, 2:1). Dalam bagian ini, ketika Yohanes melihat Yesus datang kepadanya, kita melihat pemberitaan Yohanes secara terbuka mengenai jati diri Yesus.

4. Penjelasan

a. Kesaksian Yohanes kepada para pemimpin agama (ayat 19-28)

Yohanes membaptis di Betania yang di seberang sungai Yordan. Menurut catatan dari ketiga kitab Injil, banyak sekali orang datang kepada Yohanes untuk dibaptis. Pengaruh besar pelayanan Yohanes menarik perhatian orang-orang Yahudi dan para pemimpin agama di Yerusalem. Diherankan oleh Yohanes dan kegiatan pembaptisannya, para imam, orang-orang Lewi dan perwakilan orang Farisi datang untuk menanyakan jati diri Yohanes. Mereka bertanya kepadanya, "Siapakah engkau?" (ayat 19). Dengan serangkaian penolakan, Yohanes menyangkal bahwa ia adalah Kristus atau Elia atau Sang Nabi¹. Ketika terus didesak mengenai jati dirinya, Yohanes mengutip perkataan Yesaya dan menyatakan bahwa ia hanyalah suara di padang gurun. Misi Yohanes adalah untuk meluruskan jalan bagi Tuhan.

Jika Yohanes bukanlah sosok yang dikenal dalam nubuat Alkitab, para ahli Taurat ingin mengetahui mengapa ia membaptis. Menjawab hal itu, Yohanes menyatakan tujuan utama pembaptisannya, adalah untuk mempersiapkan kedatangan la yang lebih besar dari Yohanes, yang tidak dikenal orang. Baptisan Yohanes adalah baptisan dengan air, tetapi la yang akan datang setelah Yohanes akan membaptis dengan Roh Kudus (ayat 33)².

b. Kesaksian Yohanes kepada orang banyak (ayat 29-34)

Ketika Yohanes melihat Yesus datang kepadanya, ia menyerukan bahwa la adalah "Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (ayat 29). Kiasan ini menunjukkan Domba Paskah dan Mesias dalam Yesaya 53:7, yang digambarkan sebagai domba yang digiring untuk disembelih.

Menunjuk pada awal kesaksiannya (ayat 27), Yohanes berbicara tentang status Yesus yang lebih tinggi. Meskipun Yesus datang setelah Yohanes, la mempunyai peranan yang lebih penting daripada Yohanes ("lebih berkenan daripadaku" [red: lihat Alkitab bahasa Inggris versi NKJV untuk ayat 27])³. Alasannya, sebab Yesus sebenarnya sudah ada sebelum dirinya ("sebab Dia telah ada sebelum aku" [red: lihat ayat 30]).

Yohanes dengan sangat jelas menyatakan tujuan pelayanan pembaptisannya, yaitu agar Yesus, Anak domba Allah, dinyatakan kepada Israel⁴. Dengan membangunkan kesadaran banyak orang atas dosadosa mereka dan kebutuhan mereka atas pertobatan dan pengampunan, Yohanes mempertinggi harapan mereka akan datangnya Kristus.

Pada awalnya, Yohanes tidak mengenal jati diri la yang datang kemudian. Tetapi sebelumnya Allah telah memberikannya tanda: "Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus" (ayat 33). Tanda ini digenapi setelah baptisan Yesus. Langit terbuka dan Roh Kudus turun ke atas dan tinggal di atas Yesus (ref. Mat. 3:16; Mrk. 1:10; Luk. 3:21, 22). Dengan demikian, melalui baptisan Yohanes, Yesus dinyatakan kepada Israel. Yohanes adalah saksi pernyataan ilahi ini dan oleh karena itu bersaksi bahwa Yesus adalah Anak Allah.

- 1 "Nabi" adalah referensi dari Ulangan 18:15-18.
- 2 Lihat catatan pada Matius 3 untuk arti baptisan Roh Kudus.
- 3 "yang berada di depanku," ἔμπροσθέν μου Υέγονεν
 4 Tatanan bahasa Yunani menempatkan ἴνα ("agar" atau "untuk") di urutan pertama, menekankan tujuan baptisan Yohanes. Kata $\delta\iota\grave{\alpha}$ τοὖτο, "melalui" juga menekankan hal ini.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

Yohanes 3:1-15

- Adalah seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang pem impin agama Yahudi.
- Ia datang pada waktu malam kepada Yesus dan berkata: "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyer tainya."
- 3. Yesus menjawab, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesung guhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah."
- 4. Kata Nikodemus kepada-Nya: "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?"
- 5. Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika se orang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.
- 6. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh.
- 7. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali.
- 8. Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar buny inya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh."
- 9. Nikodemus menjawab, katanya: "Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?"
- 10. Jawab Yesus: "Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?
- 11. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami.
- 12. Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?
- 13. Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia.
- 14. Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan,

15. supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.

1. Hal-hal Penting

- a. Kelahiran rohani mencakup air dan Roh (ayat 5).
- b. Kelahiran rohani diperlukan bagi keselamatan (ayat 3, 5).
- c. Kelahiran rohani adalah pengalaman jasmani dengan kesaksian dari surga (ayat 11-12).
- d. Kelahiran rohani didasarkan pada iman kepada Anak Allah (ayat 13-15).

2. Latar Belakang

Dalam Yohanes 2:23-25, kita membaca tentang orangorang yang percaya pada Yesus namun iman mereka dipertanyakan. Yesus tidak mempercayakan diri-Nya pada orang-orang yang demikian karena la mengenal setiap orang, dan tidak memerlukan siapapun untuk memberikan kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab la tahu apa yang ada di dalam hati manusia itu. Segera, penulis memperkenalkan Nikodemus sebagai "seorang Farisi" (ayat 1) untuk menunjukkan kenyataan bahwa Nikodemus tidak akan mengerti sepenuhnya pengajaran Yesus.

Dalam perbincangan itu, Yesus menyebutkan "Kerajaan Allah" (ayat 3, 5) dua kali, menunjukkan bahwa Nikodemus datang kepada Yesus untuk mencari jawaban mengenai Kerajaan Allah. Pemimpin-pemimpin agama Yahudi, termasuk Nikodemus, sangat peduli dengan penyatuan kembali anak-anak Allah yang terserak dan didirikannya Kerajaan Allah, walaupun yang mereka maksud adalah versi jasmaninya (ref. Yoh. 11:47-53). Nikodemus, sebagai orang Farisi, awalnya mewakili mereka yang berada dalam kegelapan, seperti di dalam Yohanes 2:24, 25 yang belum

sungguh-sungguh "mengenal" atau "menerima" kesaksian Kristus.

Nikodemus mengakui bahwa Yesus datang dari Allah (ayat 2); namun ia belum dapat mengerti atau menerima kesaksian Yesus (ayat 10, 11). Oleh karena itu, Yesus menyindir Nikodemus, berkata, "Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?" (ayat 10).

3. Susunan

Pengajaran-pengajaran utama pada perikop ini dapat dirangkumkan dalam tiga pernyataan "sesungguhnya" Yesus. Ketiga pernyataan ini menyediakan garis besar yang mendasar dalam pengajaran-pengajaran Yesus pada perikop ini:

- a. Kita harus dilahirkan dari atas untuk dapat melihat Kerajaan Allah (ayat 3)
- b. Kita harus dilahirkan dari air dan Roh untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (ayat 5)
- c. Kita harus menerima kesaksian dari Anak Allah yang adalah Allah sepenuhnya (ayat 11; ref. Yoh. 1:18).

4. Penjelasan

a. Dilahirkan dari air dan Roh

- i. Kelahiran-kelahiran rohani dalam perikop ini terdiri dari dilahirkan dari air dan Roh Yesus menyebutkan kata "dilahirkan" di sepanjang isi perikop; namun, kesemuanya merujuk pada satu kelahiran rohani. Pada keseluruhan perikop, kita dapat melihat beberapa ungkapan khusus mengenai satu kelahiran rohani:
 - "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (ayat 3)
 - "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika

- seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (ayat 5)
- "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh" (ayat 6)
- "Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali" (ayat 7)
- "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh" (ayat 8)

Struktur yang sama pada ayat 3 dan ayat 5 menunjukkan bahwa untuk "dilahirkan kembali" [red: "dilahirkan dari atas"—lihat Alkitab bahasa Inggris versi New Revised Standard Version] (ayat 3) adalah "dilahirkan dari air dan Roh" (ayat 5). Yesus kemudian menjabarkannya dengan kalimat "dilahirkan dari Roh" (ayat 6, 8), yang sama artinya dengan "dilahirkan kembali [red: dilahirkan dari atas]" (ayat 7). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa "dilahirkan kembali [red: dilahirkan dari atas]" (ayat 3), "dilahirkan dari air dan Roh" (ayat 5), dan "dilahirkan dari Roh" (ayat 6, 8) adalah maksud "dilahirkan" yang sama.

Pernyataan penting Yesus yang pertama adalah jika seseorang tidak "dilahirkan kembali" [red: dilahirkan dari atas] (ayat 3), maka ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Ketika Nikodemus tidak mengerti apa maksud perkataan ini, Yesus menjelaskannya sebagai "dilahirkan dari air dan Roh" (ayat 5).

Sebuah penafsiran Yohanes 3:5 berpendapat bahwa "air" dalam ayat ini adalah kiasan kelahiran alami, yaitu, air ketuban di dalam rahim ibu yang sedang mengandung. Menurut tafsiran ini, Yesus mengajarkan bahwa manusia bukan hanya harus dilahirkan kembali secara jasmani, melainkan juga harus dilahirkan secara rohani. Ada beberapa kelemahan mendasar pada pemahaman ini:

- 1. Kata depan ἐξ ("dari"), mengatur keduanya "air dan Roh" (ayat 5) dan menggabungkan keduanya ke dalam satu pemikiran. Pandangan "bukan hanya air tetapi juga Roh" tidak dapat ditemukan disini. Oleh karena itu, "dari air dan Roh" menunjukkan bahwa "air dan Roh" secara erat terajut bersama-sama sebagai satu kesatuan dan bukan berdiri sendiri secara terpisah.
- 2. Tidak ada alasan bagi Yesus untuk mengacu pada kelahiran alami. Yesus tidak mengatakan: "Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan secara alami dan rohani, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Pandangan ini lebih baik diungkapkan dengan "sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari Roh, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Apabila yang dimaksud Yesus adalah kelahiran alami, ini hanya akan menambah kebingungan, Selain itu juga akan terasa aneh bagi Yesus untuk menggunakan "air" untuk merujuk kelahiran secara fisik, yang tidak dapat ditemukan pada bagian Alkitab mana pun
- Jika yang dimaksud Yesus adalah kelahiran alami, la mungkin akan menggunakan ungkapan yang umum digunakan dalam bahasa Ibrani, "dilahirkan dari perempuan" (Mat. 11:11; Gal. 4:4)¹.

Tafsiran umum lainnya dari Yohanes 3:5 berpendapat bahwa "air" memiliki arti yang sama dengan "Roh." Logika dari pemikiran ini adalah dari kata καὶ ("dan/juga") yang menjelaskan arti "air, bahkan Roh" atau "air, yaitu Roh." Mereka yang mengikuti pandangan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah menyebutkan "air" kembali setelah ayat 5, tetapi hanya menyebutkan "dilahirkan dari Roh." Untuk mendukung pemikiran ini, Karl Barth mengutip contoh-contoh dari Yohanes seperti "Akulah kebangkitan dan hidup" (Yoh. 11:25), dengan mengatakan bahwa Kristus adalah kebangkitan karena la adalah kehidupan². Pembahasan Yesus tentang "air hidup" dalam Yohanes 7:38, 39, yang mengacu pada Roh Kudus, juga seringkali dikutip untuk mendukung pemahaman bahwa "dilahirkan dari air dan roh" sebenarnya bermakna "dilahirkan dari Roh."

Penafsiran ini tidak dapat bertahan karena:

- 1. Ketika Yesus menggunakan istilah "air hidup" dalam Yohanes 7:38-39, penulis secara khusus menerangkan bahwa "air hidup" adalah Roh. Namun pada Yohanes 3:5. Yesus menggunakan istilah "air" dan penulis tidak memberikan keterangan lebih lanjut. Perbedaan berikutnya ada pada 7:38, Yesus menggunakan kata "hidup" untuk memberikan persyaratan pada "air"; sedangkan pada 3:5 "air" disini tidak diberikan persyaratan. Dengan demikian, ada perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar pada kedua bagian dalam Alkitab, sehingga perlu berhati-hati dalam menyamakan "dilahirkan dari air dan Roh" sebagai "dilahirkan dari Roh."
- Dalam Yohanes 11:25, "kebangkitan dan hidup" mungkin mempunyai makna yang sama, namun keduanya adalah istilah yang dapat dimengerti dengan jelas bahkan secara terpisah. Sama halnya dengan "air dan Roh" karena "air" yang dapat

dimengerti secara terpisah dari "Roh." Selain itu, Yesus tidak menggunakan kata "hidup" untuk menjelaskan "kebangkitan" seperti dengan cara la menjelaskan Roh Kudus dengan air hidup dalam Yohanes 7:38, 39. Dengan kata lain, meskipun "air" dan "Roh" secara erat terkait, kedua hal ini mengungkapkan segi yang berbeda dari suatu kelahiran yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan "Roh" saja.

3. Beranggapan bahwa "air" sama dengan "Roh," berarti meniadakan "air" dari rumusan itu secara keseluruhan. Jika ini adalah maksud Yesus, maka la cukup menyebutkan: "sesungguhnya jika seorang dilahirkan dari Roh, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" untuk menjelaskannya. Memasukkan "air" sedangkan yang la maksud hanyalah "Roh," justru akan membuat kebingungan yang tidak perlu.

ii. Air menunjukkan baptisan

Terdapat bukti Alkitab yang kuat bahwa "air" menunjukkan baptisan:

- 1. Dalam Injil Yohanes, "air" disebutkan kira-kira 21 kali. Di antara semua ini, setidaknya empat rujukan dengan jelas mengacu pada baptisan air (Yoh. 1:26, 31, 33; 3:23). Kesemua rujukan ini terdapat di tiga pasal pertama, dan Yohanes 3:5 masuk dalam cakupan pembahasan ini. Ketiga rujukan tersebut dengan jelas masuk dalam konteks pembahasan baptisan Yesus.
- Dalam Yohanes 3:22-30, setelah perbincangan dengan Nikodemus, Yesus tinggal bersama-sama dengan murid-

murid-Nya di Yudea dan membaptis. Pada saat yang sama, Yohanes juga membaptis di Aenon "sebab di situ banyak air" (Yoh. 3:23). Ia yang berbicara tentang perlunya dibaptis dari air dan Roh, sekarang membaptis orang banyak. Dengan demikian, sudah sepatutnyalah menafsirkan "air" sebagai baptisan.

- 3. Setelah orang-orang bukan Yahudi menerima Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 10:44-48, Petrus dengan segera memahami bahwa mereka juga layak untuk menerima "air." Secara khusus, ketika Petrus melihat mereka menerima Roh Kudus. ia berkata, "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" (Kis. 10:47;). Maka Petrus menyuruh mereka untuk dibaptis di dalam nama Tuhan (Kis. 10:47, 48). Dari konteks pembahasan perikop ini, kita yakin bahwa "air" disini menunjukkan baptisan. Kita harus memperhatikan, Petrus tidak menggunakan kata "air" untuk menunjukkan Roh Kudus. Petrus memahami bahwa menerima Roh Kudus dan baptisan adalah dua peristiwa yang berbeda, namun memiliki hubungan erat. Oleh karena itu, meskipun orang-orang bukan Yahudi telah menerima Roh Kudus, Petrus tetap mendesak agar mereka dibaptis dengan air.
- 4. Kisah Para Rasul 22:16 memberitahukan bahwa baptisan adalah untuk "menyucikan dosa-dosamu." Jika "menyucikan" terjadi saat baptisan, seperti yang dibuktikan dalam Kisah Para Rasul 22:16, maka "permandian kelahiran kembali" pada Titus 3:5 juga dapat dipahami sebagai

rujukan pada baptisan "penyucian." Ini berarti baik Yohanes 3:5 dan Titus 3:5, keduanya berbicara tentang baptisan, yang menghasilkan kelahiran rohani yang dibicarakan dalam Yohanes 3:1-15.

5. Dalam 1 Petrus 3:20-21, Petrus menjelaskan bahwa air, yang olehnya Nuh dan seisi rumahnya diselamatkan, serupa dengan baptisan yang sekarang menyelamatkan orang-orang yang percaya. Menggunakan penggambaran delapan jiwa yang "diselamatkan oleh air," Petrus menghubungkan "air" kepada baptisan dan menekankan khasiat penyelamatan baptisan. Sama seperti baptisan adalah untuk tujuan keselamatan (Mrk. 16:16), "dilahirkan dari air dan Roh" adalah cara untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apabila kita memahami hubungan sebelumnya antara baptisan dan keselamatan, tidaklah sulit untuk memahami bahwa "air" dalam Yohanes 3:5 menunjukkan baptisan air.

Jika demikian, mengapa Yesus tidak dengan terus terang saja mengatakan, "sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari baptisan dan Roh" apabila inilah yang la maksud?

Pertama-tama, kita dapat memperhatikan bahwa Nikodemus tidak dapat menyelami makna perkataan-perkataan Yesus, dan mereka berbicara pada tingkat yang sangat berbeda. Maka, dengan tidak berbicara dengan jelas tentang air sebagai baptisan, kesamaran bahasa-Nya tidak hanya berlaku pada kata "air" saja, tetapi juga pada keseluruhan perbincangan-Nya dengan Nikodemus.

Hal yang kedua, jika Yesus menggunakan kata "baptisan", ini akan menekankan pelaksanaan upacara baptisan atau tindakan jasmaniah. Sedangkan "air dan Roh" menjelaskan sifat dan intisari sesungguhnya dari apa yang dimaksudkan dengan dilahirkan kembali (red: dilahirkan dari atas). Dengan demikian, Yesus menggunakan kata "air dan Roh" untuk menunjukkan keduanya, yaitu segi jasmani (air) dan rohani (Roh) dalam baptisan. Maka penggunaan kata "air" oleh Yesus dibandingkan dengan kata "baptisan" menurut konteks merupakan hal yang sepatutnya.

iii. Air dan Roh sangat berkaitan

Perpasangan antara "air dan Roh" yang ditemukan dalam Yohanes 3:5 menunjukkan bahwa Roh Kudus secara aktif ikut serta dalam kelahiran rohani seseorang. Roh adalah saksi pada saat baptisan dan memberikan khasiat pengampunan dosa (1Yoh. 5:7; Yoh. 20:21-23; ref. Yoh. 1:32-34). Karena di dalam Dia-lah kita dibaptis masuk ke dalam satu tubuh (1Kor. 12:13). Selain itu, Roh juga tinggal ke atas orang percaya secara pribadi untuk memberi kuasa agar dapat menjalani hidup baru (Rm. 8:1-16; 1Tes. 2:13; Tit. 3:5, 6). Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa penyucian oleh air dalam baptisan dibarengi dengan pekerjaan dari Roh Kudus yang dijanjikan di dalam keseluruhan hidup orang yang percaya,keduanya membentuk arti "dilahirkan dari Roh" yang disebutkan dalam Yohanes 3:6 dan 8. Maka, kelahiran kita dari "air" dan "Roh" merupakan kedua hal yang tak terpisahkan dalam kelahiran rohani kita.

b. Baptisan dan keselamatan

Jika "dilahirkan dari air dan roh" adalah syarat untuk masuk ke dalam kerajaan Allah, dan jika "air" menunjukkan baptisan seperti yang tercatat dalam Yohanes 3:5, ayat tersebut memberi kesimpulan bahwa baptisan adalah syarat untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Ini sesuai dengan perikop-perikop lainnya dalam Alkitab yang mengajarkan hubungan erat antara baptisan dan keselamatan (Mrk. 16:16; 1Ptr. 3:21).

Mengapa baptisan sangat penting bagi keselamatan kita? Dilahirkan kembali (red: dilahirkan dari atas) membutuhkan penerimaan hidup baru dari Allah, yaitu, "diperanakkan [red: dilahirkan] dari Allah" (Yoh. 1:12 dan seterusnya). Hidup baru ini hanya dimungkinkan oleh darah Yesus Kristus dalam baptisan yang menyucikan dosa-dosa orang percaya. Dengan demikian manusia lama disalibkan dan dikuburkan bersama Kristus dan kemudian dibangkitkan kembali kepada kehidupan baru (Rm. 6:3-7; Kol. 2:11). Oleh karena itu, melalui baptisan kita dibangkitkan bersama Kristus kepada hidup yang baru (Kol. 2:12-13). Kematian manusia lama dan kebangkitan manusia baru merupakan hal mendasar dari kelahiran rohani.

c. Pengalaman di bumi, kesaksian dari langit

Kalimat γεννηθῆἀνωθεν diterjemahkan sebagai "dilahirkan kembali" atau dapat juga "dilahirkan dari atas." Konteks pembahasan ini lebih cocok diartikan sebagai "dilahirkan dari atas" (lihat bagian Penguraian) meskipun dapat juga diartikan sebagai "dilahirkan kembali". "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh" (ayat 6). Dengan kata lain, kelahiran rohani harus berasal "dari atas" (ayat 3), atau dari Allah. "Dilahirkan dari Roh" jelas bukanlah menurut kehendak manusia, melainkan kehendak Allah (Yoh. 1:13). Maka Yohanes 3:8 menuturkan pemahaman ini dengan jelas, "angin [atau Roh] bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi.

Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh. "Angin yang " bertiup ke mana ia mau "berbicara tentang kuasa keilahian surgawi atau Allah. Sama seperti angin bertiup ke mana ia mau, dengan kehendak Roh seseorang dapat dilahirkan dari atas.

Meskipun pada perikop ini kelahiran rohani memiliki segi surgawi, seperti yang dimaksudkan dalam perkataan "dari atas," Yesus datang ke dunia untuk menyatakan jalan kelahiran rohani ini kepada kita (ayat 13). Maka untuk dilahirkan dari air dan Roh adalah suatu pengalaman jasmani yang sama nyatanya seperti pengalaman jasmani baptisan Yesus sendiri, yang melibatkan air dan kesaksian Roh (Yoh. 1:31-34). Anak Manusia yang turun dari surga dan Bapa surgawi sama-sama berbicara dan menyaksikan apa yang telah mereka lihat—yaitu hal-hal sorgawi (ayat 11).

Di pihak kita, agar dilahirkan dari atas, kita harus menerima saksi dari surga dengan percaya kepada-Nya semasa kita di bumi. Anak Manusia turun (ayat 13) supaya la dapat ditinggikan (ayat 14), sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (ayat 15-17).

Menerima baptisan adalah bagian penting dalam kelahiran kita dari atas. Ini adalah ketetapan ilahi karena tidak berasal dari kehendak manusia, melainkan kehendak Roh. Ini adalah perbuatan yang disertai oleh kesaksian Roh (Yoh. 1:32-34; Kis. 10:47; 11:15-18).

Setelah Yesus bangkit, la mengamanatkan muridmurid-Nya untuk membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:18, 19).Hal ini semakin meneguhkan bahwa baptisan adalah ketetapan ilahi. Sama seperti baptisan Yohanes berasal dari surga (Luk. 20:4), baptisan yang diperintahkan oleh Kristus kepada murid-murid-Nya juga berasal dari surga. Kita mempunyai kesaksian dari Allah sendiri, bahwa

Roh, air dan darah ketiganya adalah satu sehingga kita dapat menerima hidup kekal melalui Anak Allah (1Yoh. 5:5-13). Dengan kehadiran Roh Kudus, darah Yesus Kristus menyucikan dosa kita dan memperbarui kita melalui baptisan air. Dengan menerima kesaksian Allah melalui baptisan, kita menerima karunia hidup kekal yang diberikan melalui Anak Allah.

Meskipun berasal dari atas, kelahiran rohani tetap mempunyai wujud jasmani di bumi. Yesus sendiri berkata kepada Nikodemus, "Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?" (ayat 12). Dengan kata lain, dilahirkan dari atas bukan berarti ada di luar wujud pengalaman jasmani, namun melalui Kristus, ini dapat dirasakan oleh kita semua.

Kita mungkin tidak tahu kemana angin datang atau bertiup, tetapi kita dapat mendengar suaranya (ayat 8). Begitu juga, kita mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami khasiat rohani baptisan atau pekerjaan Roh Kudus, namun secara pribadi kita dapat merasakan kelahiran rohani yang dilaksanakan oleh gereja melalui baptisan dan bukti nyata saat menerima Roh Kudus (ref. Kis. 2:33).

d. Baptisan dan iman pada Anak Allah

Karena Anak Allah turun dari surga, saat ini kita dapat dilahirkan dari atas. Dengan percaya pada Yesus, kita tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup kekal (Yoh. 3:16). Percaya pada Anak Allah membutuhkan lebih dari sekadar pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Iman juga mensyaratkan kita untuk percaya pada kesaksian yang diberikan Yesus kepada kita (ayat 11, 12) dan mendengarkan suara-Nya³. Secara khusus, ini berarti kita mendengarkan perkataan-perkataan Tuhan mengenai kelahiran rohani kita, yang telah la ajarkan sebagai hal harus kita lakukan untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah.

Melalui kelahiran dari atas ini, kita menerima kesaksian Anak Allah dengan iman dan beroleh hidup yang kekal.

Karena Anak Allah telah ditinggikan, kita dapat dilahirkan dari air dan Roh. Dalam Injil Yohanes, "ditinggikan" menunjukkan Yesus yang dimuliakan melalui jalan salib (ref. Yoh. 8:28; 12:16, 23 dan seterusnya, 28, 32 dan seterusnya; ref. Yes. 52:13). Di atas kayu salib, Yesus menumpahkan darah-Nya untuk menebus kita. Ia dibangkitkan pada kehidupan, dan sekarang la telah ditinggikan kepada yang Maha tinggi. Khasiat baptisan berasal dari penumpahan darah Yesus yang berharga, dan juga didasari pada segala kuasa yang telah diterima Yesus dari Bapa (Mat. 28:18, 19; lbr. 10:19-22; Yoh. 5:21-27). Pencurahan Roh Kudus dimungkinkan karena Yesus telah dimuliakan dan ditinggikan di sebelah kanan Allah (Kis. 2:33). Dengan menerima:(1) baptisan dalam nama Tuhan Yesus dan; (2) Roh Kudus yang dijanjikan dari Kristus yang telah bangkit, kita juga dapat beroleh hidup kekal di dalam Anak Allah.

Dari semua ini kita dapat melihat bahwa baptisan adalah bagian yang tak terpisahkan dalam iman pada Anak Allah, yang telah turun dari surga dan ditinggikan. Menerima baptisan dalam nama Yesus Kristus adalah menerima Anak Allah sendiri dan mendengarkan suara-Nya. Oleh karena itu, arti sesungguhnya dan khasiat baptisan berpusat pada kesaksian Tuhan Yesus Kristus dan karunia penyelamatan-Nya kepada kita. Dengan demikian, iman pada Anak Allah mengharuskan kita untuk dibaptis ke dalam-Nya menurut firman pembaruan-Nya, dan menerima baptisan dalam nama Kristus adalah ungkapan nyata iman kita kepada-Nya.

5. Penguraian "Dilahirkan dari atas"

Kedua terjemahan "dari atas" dan "kembali" untuk kata $\overset{\circ}{\alpha}v\omega\theta$ ev diijinkan dalam Perjanjian Baru, dan konteks

pembahasannya membantu kita untuk memutuskan manakah yang digunakan pada naskah yang dimaksud. Mendukung terjemahan "dilahirkan dari atas" dalam perikop ini, lihatlah beberapa hal berikut:

- a. Meskipun Nikodemus sepertinya memahami pengajaran Yesus mengenai γεννηθῆἄνωθεν ("dilahirkan dari atas"; ayat 3) sebagai kelahiran kembali secara fisik (ayat 4), kita tahu bahwa pengertian Nikodemus akan kata-kata Yesus masih lemah. Yesus sendiri memberitahukan bahwa Nikodemus tidak mengerti apa yang ia katakan (ayat 10).
- b. Dalam Injil Yohanes, $\alpha v \omega \theta \epsilon v$ berarti "atas" atau "langit" dalam Yohanes 3:31; 19:11, dan 19:23 (dan mungkin secara tidak langsung menunjukkan Allah). Karena itu penggunaan kata $\alpha v \omega \theta \epsilon v$ lebih tepat diterjemahkan sebagai "atas" dibandingkan dengan "kembali."
- c. Perbedaan tipis antara "dilahirkan kembali" dan " dilahirkan dari atas" awalnya sepertinya tidak begitu penting, namun hal ini berguna dalam pemahaman kita mengenai perikop ini karena beberapa hal berikut ini:
 - i. Dalam pembahasan yang lebih luas pada perikop ini, terjemahan "dilahirkan dari atas" lebih menjelaskan daripada "dilahirkan kembali", karena menekankan hubungan vertikal antara surga dengan dunia (Yoh. 3:12-14, 27, 31), begitu juga antara apa yang dari atas dengan apa yang di bawah (Yoh. 3:14, 31).
 - ii. "Dilahirkan dari atas" menjelaskan sumber kelahiran kita, yang adalah dari Allah. Dalam injil Yohanes, "atas" dapat digunakan untuk menunjukkan Allah (Yoh. 3:31). Maka "dilahirkan dari atas" berarti dilahirkan dari Allah (ref. Yoh. 1:13; 1Yoh. 2:29) atau Roh (Yoh. 3:6, 8) yang berasal dari atas (Yoh. 1:32, 33). Perbandingan atas-bawah ini berulangkali dapat dilihat pada pembahasan Yohanes 3:1-21 (ref. Yoh. 3:12-14, 27, 31).

- 1 Porter and Cross. Baptism, the New Testament and the Church. Hal.122
- 2 Barth. Church Dogmatics. Hal. 121
- 3 Ungkapan "engkau mendengar bunyi (atau "suara" dalam teks Yunani)nya" di Yohanes 3:8 serupa dengan kesaksian Yohanes Pembaptis di Yohanes 3:29 mengenai mendengar suara mempelai pria, yaitu Yesus. Lalu di Yohanes 5:25, Yesus menceritakan orang mati yang mendengarkan suara Anak Allah dan akan hidup. Maka orang-orang yang sungguh-sungguh diberkati adalah mereka yang dapat mendengarkan suara Roh (yaitu kesaksian Roh), yang juga merupakan suara Anak Allah yang turun dari surga.

Penafsiran Alkitabiah

Yohanes 3:22-30

- 22 Sesudah itu Yesus pergi dengan murid-murid-Nya ke tanah Yudea dan la diam di sana bersama-sama mereka dan membap tis.
- 23 Akan tetapi Yohanes pun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan orang-orang datang ke situ untuk dibaptis,
- 24 sebab pada waktu itu Yohanes belum dimasukkan ke dalam penjara.
- 25 Maka timbullah perselisihan di antara murid-murid Yohanes dengan seorang Yahudi tentang penyucian.
- 26 Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya: "Rabi, orang yang bersama dengan engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya."
- 27 Jawab Yohanes: "Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga.
- 28 Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah ber kata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya.
- 29 Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh.
- 30 la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.

Hal-hal penting

- a. Yesus membaptis di Yudea dan semua orang datang kepada-Nya.
- b. Pelayanan baptisan Yesus menunjukkan:
 - Diteruskannya pelayanan baptisan Yohanes kepada Yesus.
 - ii. Pentingnya baptisan untuk menerima datangnya Mesias dan Kerajaan-Nya.

c. Yohanes mengulangi kesaksiannya tentang Yesus dan kebesaran-Nya.

2. Latar Belakang

Pada pasal pembukaan dari Kitab Injil, Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah Anak domba Allah dan Anak Allah. Melalui wahyu ilahi, Yohanes bersaksi bahwa Yesus adalah la yang lebih berkuasa, yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Keseluruhan tujuan pelayanan baptisan Yohanes adalah untuk menyatakan Yesus kepada Israel.

Beberapa ayat kemudian, kita mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang jati diri Yesus. Ia adalah Raja bangsa Israel dan jalan menuju surga. Ia menyatakan kemuliaan-Nya melalui tanda-tanda mujizat. Ia adalah Bait suci yang akan dihancurkan dan dibangun kembali. Ia turun dari surga dan akan ditinggikan agar mereka yang percaya kepada-Nya dapat memperoleh hidup kekal. Di saat inilah, sewaktu Yesus membaptis dan menarik perhatian banyak orang kepada-Nya, penulis memunculkan Yohanes Pembaptis kembali untuk meneguhkan kesaksian akan Yesus sekali lagi. Seperti telah dinubuatkan sejak awal, Yesus akan menjadi lebih besar karena Dia-lah, yang oleh-Nya Yohanes diutus untuk mempersiapkan jalan.

3. Penjelasan

a. Yesus dibaptis

Catatan peristiwa ini memberitahukan bahwa Yesus tinggal dengan murid-murid-Nya di Yudea dan membaptis di sana. Kita mengetahui bahwa Yohanes juga membaptis di Aenon¹. Hal ini menunjukkan bahwa Yohanes tidak berhenti membaptis meskipun Yesus telah memulai pelayanan-Nya. Bahkan yang lebih menakjubkan lagi, Yesus juga membaptis. Yesus tidak hanya meneruskan pelaksanaan baptisan yang dimulai Yohanes, la bahkan memperluasnya.

Pada pernyataan penjelasan di Yohanes 4:2, Yohanes menekankan bahwa Yesus sendiri tidak membaptis, tetapi murid-murid-Nya. Yohanes menyebutkan hal ini untuk memberitahukan bahwa apa yang didengar oleh orang-orang Farisi tidak sepenuhnya tepat. Meskipun demikian, Yesus dengan jelas memberikan kuasa dan amanat kepada murid-murid-Nya untuk membaptis. Melalui perkataan murid-murid Yohanes (ayat 26) dan dari sukacita Yohanes mendengar Yesus yang semakin besar, sangatlah jelas bahwa pelayanan baptisan dikaitkan dengan Yesus.

Selain itu, pelayanan baptisan Yesus lebih berhasil daripada pelayanan Yohanes, sebab murid-murid Yohanes berkata bahwa "semua" datang kepada Yesus (ayat 26) dan Yesus memanggil dan membaptis lebih banyak murid dibandingkan Yohanes (Yoh. 4:1). Melihat cakupan pelayanan Yohanes, yaitu di "Yerusalem, seluruh Yudea, dan dari seluruh daerah sekitar Yordan" (Mat. 3:5), kita menyimpulkan bahwa baptisan yang diamanatkan Yesus meluas dan dikenal di segala penjuru.

Kedatangan Yesus dan pernyataan bahwa la adalah Kristus tidak mengakhiri pembaptisan. Sebaliknya, baptisan terus dilakukan untuk pertobatan dan membawa orang kembali kepada Allah. Yesus memberitakan pesan yang sama seperti Yohanes—"Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!"—dan juga membaptis mereka yang datang kepada-Nya dalam pertobatan. Kelanjutan dan perluasan baptisan Yesus perlu diperhatikan sebab ini menunjukkan peran penting baptisan dalam pemberitaan pertobatan dan kabar baik akan Kerajaan Allah. Dengan demikian, ketika Tuhan kemudian mengamanatkan murid-murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid dengan membaptis dan mengajarkan mereka (Mat. 28:18-20), baptisan sudah umum dilakukan. Baptisan tentunya sudah bukan suatu ketetapan baru atau asing meskipun baptisan Kristen kemudian dilaksanakan dalam nama Yesus

(ref. Kis. 2:38) dan mengambil tingkatan arti yang baru setelah kebangkitan Tuhan dan turunnya Roh Kudus yang dijanjikan. Dimulai sejak baptisan pertobatan Yohanes sampai baptisan sesudah hari Pentakosta, baptisan tidak pernah kehilangan tempatnya dalam proses menjadi percaya dan secara luas dilakukan bersamaan dengan pemberitaan injil.

Kuasa pelayanan baptisan Yesus, seperti yang disebutkan dalam pembahasan pasal 3, juga penting. Dalam perbincangan-Nya dengan Nikodemus, Yesus menekankan dilahirkan dari atas sebagai syarat untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Kelahiran rohani berarti "dilahirkan dari air dan Roh" dan diberikan kepada manusia melalui Anak Allah yang telah turun dari surga dan yang akan ditinggikan. Segera setelah perbincangan itu, kita membaca bahwa Yesus, yang telah datang untuk membawa kelahiran rohani bagi manusia, membaptis orang banyak dan menjadikan mereka murid-Nya.

Maka kita dihadapkan pada pertanyaan apakah baptisan merupakan hal yang tak terpisahkan dari iman seseorang kepada Anak Allah dan dari kelahiran rohani yang dibicarakan oleh Yesus, atau hanya merupakan sebuah upacara yang harus dipisahkan dari iman dan kelahiran rohani? Jikalau baptisan adalah perbuatan manusia dan bukan dari iman kepada Kristus atau kelahiran dari atas, dan baptisan hanyalah sebuah petunjuk yang akan digantikan dengan baptisan Roh Kudus; maka seharusnya Yesus menghentikan pelaksanaan baptisan-Nya, bukannya mengajarkannya bahkan lebih luas daripada Yohanes. Di sisi lain, jika kita mengingat kembali bahwa baptisan yang diamanatkan Yesus berasal dari surga sama seperti baptisan Yohanes (ref. Mrk. 11:30), maka tidaklah sulit menjelaskan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk membaptis. Selain itu, jika la vang dari surga ikut serta dalam pelayanan baptisan sewaktu memberitakan kedatangan kerajaan surga. maka ini menghubungkan "air" dengan perbincangan sebelumnya (Yoh. 3:5) tentang baptisan. Baptisan, diikuti oleh pertobatan, adalah bagian penting dalam kelahiran rohani dan merupakan persyaratan untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah.

b. Yesus yang semakin besar

Di dalam perikop ini, Yohanes membandingkan pelayanan Yesus dengan pelayanan Yohanes Pembaptis. Hal ini menghubungkan pelayanan mereka, namun juga memperbandingkannya. Perikop ini mencatatkan Yesus dan Yohanes membaptis secara berdampingan. Pelayanan baptisan Yesus mengakui baptisan Yohanes dengan melanjutkan dan memperluas apa yang telah dimulai oleh Yohanes. Dan pelayanan Yesus yang semakin meluas jika dibandingkan dengan pelayanan Yohanes yang semakin memudar, membuktikan bahwa Yesus adalah Dia yang lebih besar, yang datang kemudian setelah Yohanes.

Kita tidak memiliki banyak informasi mengenai perdebatan yang dicatat pada ayat 25, namun perdebatan itu menghasilkan laporan murid-murid Yohanes Pembaptis di ayat selanjutnya, bahwa Yesus membaptis dan semua orang datang kepada-Nya. Meskipun murid-murid ini ingat bahwa Yohanes telah bersaksi mengenai Yesus, mereka mungkin tidak senang dengan ketenaran Yesus. Namun, bagi Yohanes, sudah sepatutnya orang-orang berbondongbondong datang kepada Yesus, sebab itulah yang dikehendaki Allah: "Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga" (ayat 27). Yohanes mengingatkan mereka bahwa ia bukanlah Kristus, melainkan hanyalah orang yang datang lebih awal untuk mempersiapkan jalan Tuhan. Membandingkan dirinya seperti sahabat mempelai laki-laki yang bersukacita bersama-sama dengannya, Yohanes menyatakan bahwa kegembiraannya digenapi saat ia mengetahui bahwa semua orang datang kepada

Yesus. Dengan jelas ia mengetahui dan dengan rela tunduk pada kehendak Allah agar Yesus mengambil tempat yang utama, dan ia sendiri undur dari panggung. Kesaksian terakhir Yohanes tentang Yesus ini menunjukkan pernyataan yang kuat akan kesaksiannya yang terdahulu bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah.

YOHANES 19:31-37

- 31. Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayatmayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib--sebab Sabat itu adalah hari yang besar--maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan.
- 32. Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersa ma-sama dengan Yesus;
- 33. tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa la telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya,
- 34. tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.
- 35. Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kes aksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia menga takan kebenaran, supaya kamu juga percaya.
- 36. Sebab hal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan."
- 37. Dan ada pula nas yang mengatakan: "Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam."

1. Hal-hal penting

- Aliran darah dan air dari lambung Yesus merupakan hal yang penting dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - Menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak domba Allah yang telah disembelih.
 - ii. Menunjukkan bahwa Yesus adalah Juruselamat, yang membuka sumber kehidupan dan penyucian.

2. Latar Belakang

Perikop ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab injil yang lain, dan menggambarkan kekejian terakhir yang diterima Yesus. Di atas kayu salib, Yesus menyerahkan nyawa-Nya, setelah menyelesaikan semua yang telah diembankan kepada-Nya. Seorang prajurit, yang pergi untuk mematahkan kaki

orang-orang yang disalib, menikam lambung Yesus dengan tombak, dan lambung itu segera mengalirkan darah dan air. Yohanes menangkap dan menekankan kejadian penting ini karena makna yang besar dalam injil dan hubungannya dengan pembaca.

3. Penjelasan

a. Yesus adalah Domba Paskah

Yohanes memberitahukan pada awal perikop bahwa hari itu adalah hari Persiapan, sehari sebelum Paskah dan hari domba-domba disembelih. Hari itu juga hari Sabat, hari terbesar dalam minggu Paskah, yang dalam hal ini juga bertepatan dengan Sabat mingguan. Pada hari yang khusus ini, ketika domba-domba disembelih, Kristus, Domba Paskah kita, dikorbankan bagi kita (ref. 1Kor. 5:7).

Karena orang-orang yang digantung di kayu salib adalah orang yang dikutuk oleh Allah, dan tidak boleh dibiarkan di sana semalaman (UI. 21:22, 23), orang-orang Yahudi meminta Pilatus untuk mematahkan kaki mereka yang disalib dan menurunkan jasad mereka. Setelah mematahkan kaki kedua orang hukuman yang disalib, para prajurit mendatangi Yesus. Ketika mereka melihat Yesus sudah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya.

Catatan bahwa kaki Yesus tidak dipatahkan menggenapi nubuatan Alkitab, "Sebab hal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan" (ayat 36). Mengenai Domba Paskah, TUHAN menyuruh orang Israel, bahwa "Paskah itu harus dimakan dalam satu rumah juga; tidak boleh kaubawa sedikitpun dari daging itu keluar rumah; satu tulangpun tidak boleh kamu patahkan" (Kel. 12:46; ref. Bil. 9:12). Yohanes juga mungkin mengingat Mazmur 34:21, yang menyatakan bahwa Tuhan melindungi tulang-tulang orang benar dan tidak ada satupun yang dipatahkan.

Yesus dengan jelas digambarkan sebagai Domba Paskah yang sempurna dan tak bercacat. Perkataan Yohanes Pembaptis sekarang telah digenapi: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29).

b. Darah dan air

Penting untuk diketahui. peristiwa yang dicatat dalam ayat 34 dan 35 sangat istimewa dan mempunyai arti penting tersendiri. Ayat 34 memulainya dengan "tetapi" (ἀλλά). Ini menunjukkan bahwa apa yang akan terjadi sungguh-sungguh tidak terduga. Ayat 33 mengatakan bahwa para prajurit tidak mematahkan kaki-Nya karena mereka melihat Yesus telah mati. Jadi kematian Yesus dengan jelas terlihat dan diakui oleh para prajurit. Penjelasan ini bukan untuk menunjukkan bahwa Yesus sudah mati, tetapi menunjukkan kepada kita akibat dari tikaman itu, dan menggenapi nas Alkitab: "Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam" (ayat 37).

Meskipun para prajurit melihat bahwa Yesus sudah mati, salah satu dari mereka tetap menikam lambung-Nya dengan tombak. Akibatnya, air dan darah segera mengalir keluar dari lambung Yesus (ayat 34). Yohanes menuliskan, "dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian" (ayat 35) karena peristiwa ini penting baginya. Meskipun "mereka" (para prajurit) melihat bahwa Yesus sudah mati (ayat 33), "ia" (Yohanes) melihat darah dan air mengalir keluar dari lambung Yesus. Ini menunjukkan bahwa peristiwa itu bukanlah peristiwa biasa, dan ini dinyatakan hanya kepada Yohanes, murid yang dikasihi-Nya.

Jika inti perikop ini ada pada penggambaran Yesus sebagai Domba Allah yang menghapus dosa dunia, maka hal terpenting dalam mengalirnya darah dan air dari lambung Yesus, adalah bahwa dari tubuh-Nya mengalir sumber penyucian untuk dosa-dosa. Darah

Domba Paskah dicurahkan untuk pendamaian dosa dan pembebasan umat Allah. Pentingnya darah bagi penyucian dibuktikan dalam keseluruhan isi Alkitab. Yang lebih mengejutkan lagi, bukan hanya darah yang keluar dari tubuh Yesus, melainkan juga air!

Berdasarkan janji Yesus tentang air hidup dalam Yohanes pasal 7, beberapa ahli telah menafsirkan air dari lambung Yesus sebagai kiasan Roh Kudus. Hal ini berarti, Roh keluar dari Yesus Kristus melalui kematian-Nya dan membawa kehidupan kepada semua orang percaya. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan kekal kita adalah hasil dari pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Namun pencurahan Roh sebagai air hidup lebih dekat jika dihubungkan dengan kebangkitan dan kenaikan Kristus dibandingkan dengan kematian-Nya (ref. Yoh. 7:39; Kis. 2:32, 33). Memang benar, Roh memberikan kehidupan kepada semua orang percaya, namun kehidupan rohani diberikan hanya setelah dosa-dosa mereka disucikan.

Karena air dan darah yang mengalir dari Domba Paskah berkaitan dengan penghapusan dosa, "air" dalam pembahasan ini secara langsung menunjukkan baptisan, yang berkhasiat untuk menghapus dosa-dosa (Kis. 22:16; 2:38). Baptisan bukan hanya sekadar diselamkan dalam air, tetapi darah Kristus memberikan kuasa penyucian ke dalamnya. Menurut tulisan Paulus kepada jemaat Efesus, Kristus mengasihi gereja dan mengorbankan diri-Nya bagi gereja, "untuk menguduskannya, sesudah la menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman" (Ef. 5:25, 26). Penyucian oleh air, menurut pandangan khasiat penghapusan dosa melalui baptisan pada Kisah Para Rasul 22:16, secara langsung menunjukkan baptisan.

Kata $\pi\lambda\epsilon\nu\rho\alpha$ ("lambung" [red: "rusuk"—lihat Alkitab bahasa Inggris versi NKJV]) juga digunakan dalam terjemahan Yunani (LXX) dari Kejadian 2:22 sisi (red: rusuk) Adam, yang olehnya Tuhan membentuk Hawa. Sama seperti Hawa dibentuk dari rusuk Adam, maka

gereja juga dibentuk dari rusuk Kristus. Pembentukan ini diselesaikan melalui permandian kelahiran kembali (Tit. 3:5), yang sumbernya berasal dari darah dan air yang mengalir dari rusuk Yesus pada ayat 34. Melalui penyucian oleh air dengan firman, melalui baptisan, dosa-dosa kita disucikan oleh darah Kristus.

Yohanes mengutip nubuatan Zakaria mengenai Dia yang ditusuk:

"Aku akan mencurahkan roh pengasihan dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem, dan mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangisi dia dengan pedih seperti orang menangisi anak sulung" (Za. 12:10).

Menggenapi nubuat ini, Yesus sungguh-sungguh ditikam. Akan tiba waktunya Kristus akan mencurahkan Roh kasih karunia dan permohonan untuk umat-Nya, dan mereka akan memandang Dia yang ditikam dan "ditinggikan" (yaitu, la disalibkan dan ditinggikan) sebagai Juruselamat manusia (Yoh. 3:14; 8:28; 12:32-34). Dalam pertobatan, mereka akan berbalik kepada Pembebas mereka. Kemudian suatu sumber akan terbuka bagi mereka untuk menyucikan dosa dan kecemaran mereka (Za. 13:1). Sesungguhnya, Kristus, Domba Paskah yang sudah disembelih, adalah Juruselamat yang menyucikan umat-Nya dari dosadosa mereka. Karena rusuk-Nya telah ditikam dan la ditinggikan, kita dapat menaruh kepercayaan kita di dalamnya dan menerima penyucian melalui darah-Nya.

c. Kesaksian yang benar

Yohanes dengan terus terang bersaksi bahwa ia melihat sendiri ditikamnya lambung Kristus. Kemudian, dengan giat ia menekankan kebenaran kesaksiannya: "dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya" (ayat 35). Penekanan ini menggaris-bawahi pentingnya peristiwa ini. Pengulangan kebenaran kesaksian ini mungkin dikarenakan mujizat yang ada dalam peristiwa ini: air secara terpisah mengalir keluar bersamaan dengan darah dari lambung Yesus. Bandingkan perikop ini dengan 1 Yohanes 5:5-13, yang juga memuat tema kesaksian Roh, air, dan darah; kehadiran air bersama-sama dengan darah—suatu penglihatan yang luar biasa—mempunyai makna yang dalam bagi Yohanes, penulis kitab ini. Melalui kesaksian Roh, darah Kristus bukan hanya mengalir dalam catatan sejarah, tetapi terus mengalir untuk menghapus dosa-dosa di dalam air baptisan.

Tujuan kesaksian penulis dalam Yohanes pasal 19 dan 1 Yohanes pasal 5, adalah agar kita percaya bahwa Anak Allah menghapus dosa dunia. Dengan percaya pada Penebus kita, kita dapat beroleh hidup kekal.

KISAH PARA RASUL 2:37-41

- 37. Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"
- 38. Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan meneri ma karunia Roh Kudus.
- 39. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita."
- 40. Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu ke saksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan me nasihati mereka, katanya: "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini."
- 41. Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

1. Hal-hal penting

- a. Baptisan adalah untuk pengampunan dosa (ayat 38).
- b. Baptisan dilakukan dalam nama Yesus Kristus (ayat 38).
- c. Orang yang beriman dalam Yesus Kristus harus dibaptis.
- d. Baptisan dan pertobatan mempunyai hubungan yang erat (ayat 38, 40).
- e. Menerima baptisan membawa pada penerimaan karunia Roh Kudus (ayat 38, 39).
- f. Baptisan adalah cara agar orang-orang percaya ditambahkan ke dalam gereja (ayat 41).

2. Latar Belakang

Turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta memberi kesempatan bagi para rasul untuk memberitakan Yesus Kristus kepada sejumlah besar orang banyak Yahudi di Yerusalem. Seperti yang Tuhan Yesus janjikan, Roh Kudus dicurahkan dan meliputi murid-murid dengan kuasa dari atas. Dengan demikian, para rasul memulai misi mereka untuk bersaksi bagi Tuhan. Pada khotbah pertama para rasul, hati orang-orang yang mendengar terharu dan mereka menjawab panggilan pertobatan dan baptisan Petrus. Kira-kira tiga ribu orang ditambahkan ke dalam gereja pada hari itu.

3. Penjelasan

a. Untuk pengampunan dosa

Menjawab pertanyaan "'Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?' Jawab Petrus kepada mereka: 'Bertobatlah dan hendaklah kamu masingmasing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu'" (ayat 37, 38). Beberapa perikop lain dalam Alkitab menyatakan dengan jelas dan langsung bahwa tujuan dan khasiat baptisan adalah untuk pengampunan dosa.

Arti kata depan $\varepsilon i_{\varsigma}$ ("untuk") adalah topik yang sengit diperdebatkan di antara para ahli tafsir dengan pandangan mereka yang saling bertentangan tentang khasiat baptisan. Namun pengamatan yang lebih rinci akan memperjelas perdebatan tersebut.

Digunakan dalam hubungan logis, εἰς dengan kata benda pengganti, seperti dalam kasus ini dengan ἄφεσιν ("pengampunan"), menunjukkan arah suatu perbuatan menuju akhir tertentu¹. Dengan demikian, kalimat tersebut dimengerti sebagai "untuk tujuan pengampunan dosa." Kata depan itu dengan sangat jelas digunakan dalam perikop ini, seperti halnya Matius 26:28 mengatakan: "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang

untuk (eʾis) pengampunan dosa." Tidak diragukan lagi, darah Tuhan Yesus ditumpahkan untuk tujuan pengampunan dosa.

Pendapat umum mengutip penggunaan εἰς dengan arti "karena" atau "atas dasar." Memang benar kata depan ini terkadang digunakan demikian, seperti contohnya "Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena (εἰς, karena) ketidakpercayaan" (Rm. 4:20). Menurut orang-orang yang menolak baptisan sebagai syarat pengampunan dosa, orang dibaptis karena dosa-dosanya telah diampuni, didasari pandangan bahwa pengampunan dosa telah terjadi. Baptisan tidak memiliki khasiat dalam pengampunan dosa, dan hanyalah sebuah pernyataan atas kenyataan yang telah terjadi. Pertobatanlah yang menghasilkan pengampunan dosa.

Namun naskah Yunani tidak mendukung tafsiran seperti ini. ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν ὑμῶν ("pengampunan dosa-dosamu") adalah kalimat yang dilengkapi dengan kata benda "pengampunan." Sebagai kata benda, kata ini tidak memberi petunjuk apapun tentang waktu. Bahkan kalau pun kata depannya diterjemahkan sebagai "karena," ayat ini masih tidak memberikan petunjuk waktu bahwa pengampunan dosa terjadi sebelum baptisan. Dengan demikian, mengatakan bahwa Petrus membimbing orang banyak untuk dibaptis karena dosa-dosa mereka telah diampuni, berarti menambahkan makna pada naskah itu. Jika kita mengartikan bahwa εἰς menyatakan alasan untuk dibaptis, akan lebih tepat untuk memahami perkataan-perkataan Petrus sebagai: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis karena pada kenyataannya kamu membutuhkan pengampunan dosa."

Selain pertimbangan tata bahasa, konteks perikop ini juga menaruh baptisan sebagai syarat pengampunan dosa. Merasa bersalah atas dosa-dosa mereka dan memerlukan pengampunan, orang-orang bertanya kepada para rasul, "Apakah yang harus kami perbuat?" Jawaban "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis karena dosa-dosamu sudah diampuni" tidak menjawab pertanyaan akan apa yang harus dilakukan untuk menerima pengampunan.

Jika kita menghilangkan kata-kata "memberi dirimu dibaptis" sehingga ayat tersebut berbunyi "Bertobatlah untuk pengampunan dosamu," sedikit orang akan menentang tafsiran bahwa pertobatan adalah syarat pengampunan dosa. Orang yang tidak bertobat tidak akan menerima pengampunan dosa. Jika kita menggunakan prinsip yang sama, "Memberi dirimu dibaptis untuk pengampunan dosamu" berarti baptisan merupakan syarat pengampunan dosa, Jika di dalam benak Petrus baptisan hanyalah sekadar pernyataan pengampunan dosa yang telah dicapai melalui pertobatan saja, maka dapat saja Petrus mengatakan, "Bertobatlah untuk pengampunan dosamu dan berilah dirimu dibaptis." Dengan demikian, pemahaman yang masuk akal atas "bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis...untuk pengampunan dosamu" adalah baik pertobatan dan baptisan keduanya dibutuhkan untuk mendapatkan pengampunan dosa.

b. Baptisan dan pertobatan

Pertobatan dan baptisan berjalan bersamaan karena keduanya adalah syarat pengampunan dosa. Pertobatan terdiri dari berbaliknya seseorang, dalam hati dan perbuatan, menjauh dari dosa dan kembali pada Allah. Sebelum kenaikan Kristus dan turunnya Roh Kudus, pertobatan adalah persyaratan pengampunan. Tetapi karena Kristus telah mengorbankan diri-Nya sebagai pendamaian dan mencurahkan darah-Nya untuk penebusan, pertobatan sekarang harus diikuti dengan baptisan,

karena hanya melalui pembasuhan air melalui firman, darah Kristus menyucikan segala dosa (ref. Kis. 22:16; Ef. 5:25-27). Di sisi lain, baptisan harus diikuti dengan keputusan untuk berbalik dari dosa. Oleh karena itu, Petrus menasehati orang-orang yang bertobat "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini" (Kis. 2:40).

c. Baptisan dan iman

Petrus mulai berbicara kepada orang banyak dengan menjelaskan bahwa mujizat yang mereka lihat adalah pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan. Yesus, yang telah diutus oleh Allah dan dibunuh oleh tangan-tangan yang tidak mengenal hukum, telah dibangkitkan oleh Allah. Ditinggikan di sebelah kanan Allah, Yesus menerima Roh Kudus yang dijanjikan dan mencurahkan-Nya kepada murid-murid. Pencurahan Roh Kudus menunjukkan bahwa Allah telah mengangkat Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (Kis. 2:36).

Ketika menyadari bahwa Yesus adalah Kristus dan mereka telah menyalibkan Dia, banyak orang tertusuk hatinya. Pertanyaan "Apakah yang harus kami perbuat?" berasal dari pengakuan akan Yesus sebagai Kristus. Baptisan didasarkan pada kuasa dari Tuhan yang telah bangkit dan adalah jawaban yang didasarkan pada iman dalam Tuhan. Dengan demikian, orang percaya yang dibaptis berarti "dibaptis dalam Kristus," karena Kristus adalah pusat dari baptisan. Baptisan yang tidak diikuti oleh iman dalam Tuhan Yesus akan kehilangan maknanya.

d. Dalam nama Yesus Kristus

Karena arti dan khasiat baptisan berakar pada Kristus yang telah bangkit, baptisan dilakukan dalam nama-Nya. Kristus sendiri menetapkan baptisan dan menyuruh murid-murid-Nya untuk memberitakan injil dan membaptis. Gereja diutus di dalam nama Kristus untuk menjalankan sakramen ini. Oleh karena itu, dengan segala kuasa-Nya, gereja membaptis untuk pengampunan dosa. Selain itu, dalam baptisan orang percaya masuk dalam persatuan dengan Kristus dan menjadi milik Kristus. Kemudian orang tersebut berada dalam naungan nama-Nya ketika ia memanggil nama Tuhan (ref. Kis. 22:16).

e. Baptisan dan menerima Roh Kudus

Menerima Roh Kudus dijanjikan pada mereka yang menyambut panggilan pertobatan dan menerima baptisan: "Maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (ayat 38). Janji ini diberikan kepada semua orang, tua atau muda, dekat maupun jauh, mereka yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah. Menurut Petrus, mereka adalah orang-orang yang bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kata kerja yang menerangkan waktu masa yang akan datang λήμψεσθε("kamu akan menerima") tidak menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus terjadi bersamaan dengan baptisan. Bahkan dua hal ini adalah peristiwa yang berbeda (ref. Kis. 8:16; 10:44-48; 19:5, 6). Namun bagaimanapun juga kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat karena yang satu tidak dapat berdiri sendiri dari yang lain. Mereka yang bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus akan menerima Roh Kudus seperti yang telah Tuhan janjikan.

f. Baptisan dan keanggotaan gereja

Catatan peristiwa yang luar biasa pada Pentakosta diakhiri dengan pernyataan bahwa mereka yang dengan sukacita menerima pemberitaan Petrus kemudian dibaptis dan kira-kira tiga ribu jiwa ditambahkan ke dalam gereja pada hari itu (ayat 41). Dengan demikian, melalui baptisan dalam nama Kristus, orang-orang percaya masuk ke dalam gereja Allah. $\pi \rho o \sigma \epsilon \tau \epsilon \theta \eta \sigma \alpha v$ ("mereka ditambahkan [red:

mereka bertambah]"), adalah bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa masuknya mereka ke dalam gereja adalah perbuatan Allah. Gereja, yaitu tubuh Kristus, terdiri dari mereka yang dipanggil Allah dan dibawa ke dalam tubuh ini melalui baptisan. Karena itulah Paulus menuliskan "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu jauh, sudah menjadi dekat oleh darah Kristus." (Ef. 2:13). Melalui kuasa penyucian darah Kristus dalam baptisan, Allah menyatukan setiap orang percaya dengan Kristus dan dengan anggota-anggota lainnya dalam tubuh Kristus.

DOKTRIN BAPTISAN

¹ Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vol. 5-9, diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikompilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G.W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (2:429). Grand Rapids, MI:Eerdmans.

Penafsiran Alkitabiah

KISAH PARA RASUL 8:4-17

- Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.
- 5. Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ.
- 6. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu.
- 7. Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan.
- 8. Maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu.
- Seorang yang bernama Simon telah sejak dahulu melakukan sihir di kota itu dan mentakjubkan rakyat Samaria, serta berlagak seolah-olah ia seorang yang sangat penting.
- 10. Semua orang, besar kecil, mengikuti dia dan berkata: "Orang ini adalah kuasa Allah yang terkenal sebagai Kuasa Besar."
- 11. Dan mereka mengikutinya, karena sudah lama ia mentakjubkan mereka oleh perbuatan sihirnya.
- 12. Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang member itakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kris tus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan.
- Simon sendiri juga menjadi percaya, dan sesudah dibaptis, ia senantiasa bersama-sama dengan Filipus, dan takjub ketika ia melihat tanda-tanda dan mujizat-mujizat besar yang terjadi.
- 14. Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ.
- 15. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus.
- Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.
- 17. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.

1. Hal-hal penting

- a. Kepercayaan pada Tuhan Yesus diikuti dengan baptisan.
- b. Baptisan dan menerima Roh Kudus adalah dua peristiwa yang berbeda.

2. Latar Belakang

Setelah Stefanus mati dirajam, penganiayaan besar-besaran menimpa gereja di Yerusalem. Sebagai akibatnya, banyak orang percaya terserak ke seluruh Yudea dan Samaria. Peristiwa ini tidak menghalangi kehendak Allah, sebaliknya, justru mendorong tahap berikutnya dalam perluasan gereja—penginjilan ke Yudea dan Samaria (ref. Kis. 1:8). Mereka yang terserak memberitakan firman ke mana pun mereka pergi. Lukas menuliskan pekerjaan penginjilan Filipus di Samaria, yang diikuti dengan perbuatan mujizat dari Allah dan menghasilkan pertobatan di seluruh kota itu.

3. Penjelasan

a. Baptisan dan iman

Catatan peristiwa ini diawali dengan datangnya Filipus ke kota Samaria dan "memberitakan Mesias kepada orang-orang disitu" (ayat 5). Awalnya mereka mengikuti Simon si penyihir, sekarang mereka mengikuti Filipus ketika mereka melihat mujizat yang dilakukannya. Mereka percaya pada Filipus ketika ia memberitakan "Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus" (ayat 12). Sebagai jawabannya, mereka dibaptis, laki-laki dan perempuan. Walaupun tanda-tanda dan mujizat-mujizat memiliki peran penting dalam memanggil orang kembali kepada Kristus, tanda-tanda ini bukanlah alasan untuk dibaptis. Melainkan orang-orang ini dibaptis setelah mereka percaya dengan pemberitaan Filipus tentang Kristus. Maka dasar dari baptisan adalah iman dalam

Yesus Kristus. Iman ini adalah iman yang mendasari baptisan orang-orang Samaria yang dilakukan "dalam nama Tuhan Yesus" (ayat 16).

b. Baptisan dan menerima Roh Kudus

Peristiwa penginjilan ke Samaria ini belum berakhir sampai kedua rasul pergi dari Yerusalem untuk melanjutkan penginjilan yang dimulai oleh Filipus. Meskipun orang-orang percaya telah menerima Tuhan dan dibaptis, Roh Kudus belum turun ke atas mereka (ayat 16). Setelah mengetahui hal ini, gereja di Yerusalem mengutus Petrus dan Yohanes ke sana untuk menumpangkan tangan ke atas mereka. Peristiwa ini adalah petunjuk yang jelas bahwa baptisan air harus dibedakan dengan baptisan Roh Kudus. Meskipun memiliki hubungan yang sangat erat, bagaimana pun juga keduanya adalah pengalaman yang berbeda. Seseorang dapat dibaptis ketika ia percaya dalam Tuhan Yesus Kristus, namun menerima Roh Kudus bergantung pada waktu yang ditentukan Tuhan. Maka, menyamakan baptisan dengan penerimaan Roh Kudus sangat tidak tepat.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

KISAH PARA RASUL 8:26-40

- 26. Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: "Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza." Jalan itu jalan yang sunyi.
- 27. Lalu berangkatlah Filipus. Adalah seorang Etiopia, seorang sidasida, pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang pergi ke Yerusalem untuk beribadah.
- 28. Sekarang orang itu sedang dalam perjalanan pulang dan duduk dalam keretanya sambil membaca kitab nabi Yesaya.
- 29. Lalu kata Roh kepada Filipus: "Pergilah ke situ dan dekatilah kereta itu!"
- 30. Filipus segera ke situ dan mendengar sida-sida itu sedang mem baca kitab nabi Yesaya. Kata Filipus: "Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu"
- 31. Jawabnya: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" Lalu ia meminta Filipus naik dan duduk di sampingnya.
- 32. Nas yang dibacanya itu berbunyi seperti berikut: Seperti seekor domba la dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demiki anlah la tidak membuka mulut-Nya.
- 33. Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal-usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi.
- 34. Maka kata sida-sida itu kepada Filipus: "Aku bertanya kepadamu, tentang siapakah nabi berkata demikian? Tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?"
- 35. Maka mulailah Filipus berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya.
- 36. Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tem pat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?"
- 37. (Sahut Filipus: "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh."
 Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.")
- Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia.

- 39. Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita.
- 40. Tetapi ternyata Filipus ada di Asdod. Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota sampai ia tiba di Kaisarea

1. Hal-hal penting

- Baptisan adalah jawaban dari kepercayaan pada Yesus.
- b. Baptisan membutuhkan iman.
- c. Seorang kafir (tidak bersunat) diterima sebagai umat Allah melalui baptisan.
- d. Filipus dan sida-sida masuk ke dalam air, menunjukkan penyelaman.

2. Latar Belakang

Setelah Filipus memberitakan Yesus Kristus dan membawa banyak orang kepada Tuhan di Samaria, malaikat Tuhan menyuruh Filipus untuk pergi ke padang gurun menuju Gaza. Di sana ia bertemu dengan sida-sida dari tanah Etiopia, bendahara Ratu Etiopia. Perikop ini menuliskan amanat ilahi Filipus dan pertobatan sida-sida ini.

3. Penjelasan

a. Baptisan dan iman dalam Yesus Kristus

Keingintahuan sida-sida mengenai siapakah hamba yang menderita dalam perikop Yesaya memberikan Filipus kesempatan yang sempurna untuk mulai memberitakan Yesus Kristus. Sesampainya mereka di tempat yang ada air di tengah perjalanan mereka, sida-sida meminta untuk dibaptis. Jawaban sida-sida terhadap pemberitaan Filipus menunjukkan bahwa Filipus tentunya telah mengajarkan tentang baptisan kepadanya sewaktu berbicara tentang Yesus Kristus. Selain itu, dalam pesan Filipus baptisan pasti telah digambarkan sebagai hal yang penting dalam iman pada Yesus Kristus. Jika tidak, sangatlah sulit untuk menjelaskan keinginan sida-sida yang mendesak untuk dibaptis dan intisari catatan peristiwa ini.

Meskipun ayat 37 tidak ditemukan pada sebagian naskah awal, ayat ini menambah penekanan bahwa baptisan harus didasari oleh iman dalam Tuhan Yesus Kristus. Mendengar tentang Yesus menghasilkan iman pada sida-sida itu, dan iman itu adalah bahwa Yesus adalah Anak Allah, menggerakkannya untuk meminta baptisan.

Oleh karena itu, hasil pemberitaan Injil sepatutnya adalah menerima baptisan. Baptisan, sebaliknya, harus diterima dengan iman dalam Tuhan Yesus.

b. Masuknya orang dari bangsa-bangsa lain dalam kumpulan orang-orang percaya

Pertobatan sida-sida dari tanah Etiopia merupakan hal yang penting karena merupakan peristiwa pertama pertobatan orang bukan Yahudi di dalam Kisah Para Rasul. Meskipun ia menyembah Allah, ia berada di luar kumpulan bangsa Israel karena ras dan suku bangsanya. Namun melalui iman dalam Yesus Kristus, apa yang telah dijanjikan kepada keturunan Abraham, sekarang juga tersedia baginya. Baptisannya ke dalam Kristus menempatkan dirinya di antara umat Allah. Seperti yang disebutkan Paulus dalam Galatia, "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah menaenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orana Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:27, 28). Baptisan sida-sida ini menujukkan bahwa

pintu Kerajaan Allah telah dibuka bagi orang-orang dari segala bangsa.

c. Bentuk baptisan

Sewaktu kereta sida-sida melewati tempat yang ada air di dalam perjalanan, sida-sida mengungkapkan keinginannya untuk dibaptis. Filipus dan sida-sida turun ke dalam air, dan Filipus membaptisnya. Setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan mengangkat Filipus pergi. Kalimat κατέβησαν εἰς ("mereka turun ke dalam") dan ἀνέβησαν ἐκ ("mereka keluar dari") menunjukkan tindakan turun dan keluar dari air. Meskipun peristiwa ini tidak menggambarkan bagaimana baptisan dilaksanakan, turunnya mereka dari kereta dan ke dalam air sangat menunjukkan penyelaman sebagai bentuk baptisan. Hanya penyelaman yang memerlukan tindakan turun ke dalam air untuk melaksanakan baptisan, sedangkan percikan atau pembasuhan dapat dilakukan di tempat yang kering.

KISAH PARA RASUL 10:44-48

- 44. Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu.
- 45. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyer tai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga,
- 46. sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus:
- 47. "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?"
- 48. Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kemudian mereka meminta Petrus, supaya ia tinggal beberapa hari lagi bersama-sama dengan mereka.

1. Hal-hal penting

- a. Tuhan memilih Kornelius dan seisi rumahnya melalui wahyu ilahi dan pencurahan karunia Roh Kudus.
- b. Petrus menyuruh orang-orang yang bertobat untuk dibaptis, dan ini menunjukkan:
 - Baptisan dengan air dalam nama Yesus Kristus dibutuhkan untuk mendapatkan pengampunan dosa dan keselamatan.
 - ii. Menerima Roh Kudus tidak menggantikan perlunya menerima baptisan air.

2. Latar Belakang

Pertobatan Kornelius merupakan hal penting dalam perluasan gereja awal. Ini adalah terobosan besar, sebab Allah menyuruh Petrus, seorang rasul yang penting, untuk membawa Injil keselamatan keluar dari batasan orang Yahudi kepada bangsa-bangsa lain. Ini adalah sesuatu hal yang tak terpikirkan sebelumnya oleh orang-orang Yahudi pada saat itu.

Melalui sebuah penglihatan, Tuhan menyuruh Petrus untuk pergi ke rumah Kornelius. Setelah mendengar tentang penglihatan Kornelius akan malaikat, Petrus sadar bahwa Tuhan telah mengutusnya ke sana untuk memberitakan Injil kepada Kornelius dan seisi rumahnya. Ketika Petrus sedang berbicara tentang Yesus Kristus dan pengampunan dosa melalui nama-Nya kepada Kornelius dan mereka yang berkumpul di rumahnya, Roh Kudus turun ke atas mereka yang mendengarkan. Tanda yang tak terbantahkan dari Allah ini menghilangkan segala keraguan dalam diri Petrus untuk membaptis orang-orang bukan Yahudi ke dalam Kristus.

3. Penjelasan

Keselamatan diberikan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi

Roh Kudus turun ke atas semua yang mendengarkan sama seperti yang dialami oleh para rasul pada hari Pentakosta (ref. Kis. 11:15), menggerakkan mereka untuk berkata-kata dengan bahasa roh dan memuliakan Allah. Orang-orang percaya dari kalangan Yahudi, yang bersama-sama dengan Petrus menjadi takjub akan pencurahan karunia Allah yang begitu jelas. Kejadian ini berfungsi sebagai pernyataan yang tegas dari Allah bahwa la juga menerima bangsabangsa lain sebagai orang-orang percaya. Maka Petrus berpendapat, jika Allah sendiri telah memilih mereka, siapa yang dapat melawan Allah dan menghalangi mereka untuk dibaptis dengan air?¹ Dengan demikian, Petrus menyuruh mereka untuk dibaptis.

b. Baptisan orang-orang yang bertobat

Kisah penginjilan Petrus ke rumah Kornelius tidak berakhir pada pencurahan Roh Kudus kepada orangorang bukan Yahudi. Tetapi pencurahan Roh Kudus menyebabkan Petrus menyuruh mereka dibaptis dengan air. Hanya setelah mereka dibaptis, barulah tugas penginjilan Petrus selesai. Ini menunjukkan pentingnya peran baptisan air dalam pertobatan.

Pertama-tama, mereka dibaptis "dalam nama Yesus Kristus²." Melalui baptisan, orang-orang percaya ini masuk ke dalam Kristus dan tubuh-Nya. Perlu diperhatikan bahwa pemberitaan Petrus diakhiri dengan janji bahwa mereka yang percaya kepada Yesus Kristus akan menerima pengampunan dosa melalui nama-Nya (ayat 43). Pengampunan dosa melalui nama Yesus ini menjadi berkhasiat ketika orang percaya dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Dan hanya melalui baptisanlah orang percaya dipersatukan dengan Kristus (Rm. 6:3-6) dan dibawa pada persekutuan tubuh Kistus (1Kor. 12:13). Itulah sebabnya mengapa Kornelius dan keluarganya dan teman-temannya tidak hanya perlu mendengar tentang Yesus Kristus, melainkan juga dibaptis dalam nama Yesus.

Kedua, kita dapat mengamati dari catatan peristiwa Kornelius bahwa baptisan Roh Kudus tidak menggantikan baptisan air. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang menggunakan perikop seperti Matius 3:11, bahwa baptisan Roh menggantikan baptisan air. Petrus, yang kebetulan juga menunjukkan baptisan Roh Kudus dalam hubungannya dengan baptisan air Yohanes (Kis. 11:16), menyatakan bahwa mereka harus dibaptis dengan air di dalam nama Yesus Kristus, walaupun mereka sudah menerima karunia Roh Kudus. Mereka masih harus dibaptis, karena pengampunan dosa didapatkan melalui baptisan di dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:38).

Meskipun Kornelius adalah orang yang saleh dan takut akan Allah dan doa-doanya didengar oleh Allah, kebaikannya tidak cukup untuk menyelamatkannya. Karena itu, Allah mengutus Petrus untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus kepadanya, yang olehnya Kornelius dan seisi rumahnya dapat diselamatkan (Kis. 11:14), agar mereka dapat percaya kepada Yesus Kristus dan menerima pengampunan dosa melalui nama-Nya. Melihat bahwa Allah mencurahkan Roh Kudus-Nya bahkan kepada orang-orang dari bangsa bukan Yahudi, Petrus menyuruh mereka untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Maka, baptisan dengan air dalam nama Yesus Kristus menyempurnakan pengalaman pertobatan dan menyelesaikan tujuan pengutusan Petrus—agar Kornelius dan seisi rumahnya dapat diselamatkan.

Baptisan Kornelius merupakan titik penghubung yang olehnya tunas zaitun liar dicangkokkan ke pohon (ref. Rm. 11:17-24). Seperti Allah menambahkan orangorang Yahudi yang bertobat ke dalam gereja melalui baptisan dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:38, 41), la sekarang juga membawa bangsa-bangsa lain ke dalam gereja melalui baptisan.

¹ κωλῦσαί (ay. 47) berarti "menghalang-halangi, merintangi" (ref. Kis. 8:36).

² ἐν τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ βαπτισθῆναι

KISAH PARA RASUL 16:13-15; 29-34

- 13. Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyu sur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ; setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ.
- 14. Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus.
- 15. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya.
- 29. Kepala penjara itu menyuruh membawa suluh, lalu berlari masuk dan dengan gemetar tersungkurlah ia di depan Paulus dan Silas.
- 30. la mengantar mereka ke luar, sambil berkata: "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?"
- 31. Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan eng kau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu."
- 32. Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan ke pada semua orang yang ada di rumahnya.
- 33. Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis.
- 34. Lalu ia membawa mereka ke rumahnya dan menghidangkan makanan kepada mereka. Dan ia sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah.

1. Hal-hal penting

- a. Seluruh keluarga dibaptis.
- b. Kepercayaan pada Tuhan Yesus mencakup menerima baptisan.

2. Latar Belakang

Penglihatan panggilan Makedonia membawa Paulus dan rekan kerjanya ke Makedonia. Filipi adalah kota pertama yang mereka kunjungi di sini. Lukas menggambarkan dua kisah pertobatan, yaitu Lidia dan kepala penjara, keduanya beserta seisi keluarga mereka. Lidia percaya kepada Tuhan saat Paulus berbicara kepada para perempuan yang berkumpul untuk berdoa di tepi sungai. Kemudian, Paulus dan Silas dipenjarakan karena kejahatan tuan-tuan hamba perempuan. Ketika para rasul sedang berdoa dan bernyanyi memuji Tuhan dalam penjara, Allah menyebabkan gempa bumi yang sangat dahsyat, yang menyebabkan kepala penjara bertobat. Topik yang akan kita bahas adalah peran baptisan dalam pertobatan kedua keluarga ini.

3. Penjelasan

a. Baptisan satu keluarga

Untuk pertama kalinya dalam Perjanjian Baru, baptisan satu keluarga disebutkan secara terbuka. Lidia dan kepala penjara, keduanya membawa keluarga mereka kepada Tuhan dan dibaptis. Catatan ini tidak menyediakan informasi apakah kedua keluarga yang disebutkan ini terdapat bayi atau anak kecil. Namun bersikeras bahwa tidak ada bayi atau anak kecil di antara kedua keluarga ini karena hanya orang-orang dewasa yang dibaptis, akan melampaui apa yang disebutkan oleh Alkitab. Istilah "seisi rumah" menunjukkan seluruh anggota dari keluarga itu, termasuk juga bayi dan anak kecil, jika ada (lihat pembahasan pada baptisan satu keluarga).

b. Baptisan, pertobatan dan keselamatan

Kita melihat dalam kedua peristiwa bahwa kepercayaan dalam Tuhan Yesus diikuti oleh baptisan. Tuhan membuka hati Lidia untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh Paulus (ayat 14). Di ayat berikutnya, meskipun secara tersurat tidak disebutkan bahwa Lidia menaruh imannya kepada Tuhan, jelas dituliskan bahwa ia dan seluruh keluarganya dibaptis. Gambaran singkat Lukas mengandung asumsi bahwa para pembaca akan menghubungkan baptisan dengan kepercayaan.

Kesan mendesak dalam baptisan kepala penjara sekeluarga lebih mengejutkan lagi. Menyadari bahwa Paulus dan Silas diutus oleh Allah, kepala penjara bertanya pada Paulus dan Silas, "Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" (ayat 30). Mereka menjawab, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu" (ayat 31). Kemudian mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan seisi rumahnya, la dan seluruh keluarganya dibaptis pada malam itu juga. Baptisan dianggap begitu pentingnya, sehingga hal tersebut tidak dapat ditunda-tunda bahkan sampai besok pagi. Sangatlah jelas, bahwa mendengar dan menerima pemberitaan para rasul dan menerima baptisan; kesemuanya merupakan bagian dari kepercayaan kepala penjara pada Allah dan pada keselamatan-Nya. Baptisan adalah wujud hasil nyata dari iman dalam Kristus. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepercayaan seseorang pada Tuhan Yesus, baptisan merupakan suatu hal yang diperlukan bagi keselamatan.

DOKTRIN BAPTISAN

KISAH PARA RASUL 18:24-28; 19:1-7

- 24. Sementara itu datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci.
- 25. Ia telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan. Dengan berse mangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes.
- 26. Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah.
- 27. Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya maka ia, oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orangorang yang percaya.
- 28. Sebab dengan tak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.
- Ketika Apolos masih di Korintus, Paulus sudah menjelajah daerah-daerah pedalaman dan tiba di Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid.
- Katanya kepada mereka: "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" Akan tetapi mereka menjawab dia: "Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus."
- 3. Lalu kata Paulus kepada mereka: "Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" Jawab mereka: "Dengan bapti san Yohanes."
- 4. Kata Paulus: "Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus."
- 5. Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.
- 6. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, tu runlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat.
- 7. Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang.

1. Hal-hal penting

- a. Baptisan Yohanes mengarah kepada Yesus Kristus dan tidak berakhir dengan baptisan itu sendiri.
- b. Baptisan harus diterima dengan iman dalam Yesus Kristus dan di dalam nama Yesus Kristus.
- c. Baptisan merupakan bagian penting dalam pertobatan.
 - i. Murid-murid dianggap telah dibaptis
 - ii. Perihal seputar baptisan dalam perikop ini menunjukkan pentingnya dan perlunya baptisan
 - iii. Baptisan bukan hanya sekadar upacara melainkan memiliki khasiat nyata
- d. Baptisan dalam nama Yesus Kristus diperlukan untuk menerima Roh Kudus.

2. Latar Belakang

Paulus memulai perjalanan penginjilannya yang ketiga dengan melewati daerah Galatia dan Frigia dan menguatkan murid-murid di sana. Saat itu, seorang Yahudi bernama Apolos datang ke Efesus untuk mengajarkan segala hal tentang Tuhan, namun ia hanya mengenal baptisan Yohanes. Setelah mempelajari tentang jalan Tuhan lebih lanjut melalui Akwila dan Priskila, Apolos pergi ke Akhaya dan membantu saudara-saudara di sana dengan sangat. Ketika Paulus datang ke Efesus, ia menemukan beberapa murid-murid di sana. Perikop ini mencatatkan pertemuan ini dan baptisan dalam nama Yesus yang diterima oleh murid-murid ini.

3. Penjelasan

a. Baptisan Yohanes

Kedua peristiwa ini menyebutkan baptisan Yohanes

dan menjelaskannya sebagai suatu hal yang tidak mencukupi dalam hal pengampunan dosa yang diterima melalui nama Yesus Kristus.

Meskipun Apolos adalah seorang pengkhotbah yang giat yang mengajarkan segala hal tentang Tuhan dengan tepat, ia hanya mengenal baptisan Yohanes. Kekurangan ini mendorong Akwila dan Priskila untuk menjelaskan kepadanya mengenai jalan Tuhan dengan lebih tepat. Setelah Akwila dan Priskila mengajarnya, Apolos dapat dengan semangat membuktikan ketidakbenaran orang-orang Yahudi, menunjukkan dari Alkitab bahwa Yesus adalah Kristus. Dapat kita lihat dari fakta-fakta ini, meskipun Apolos memiliki pengetahuan tentang Yesus, ia masih belum mengenal masa penebusan yang baru telah datang, yang di dalamnya Roh Kudus dicurahkan dan baptisan untuk pengampunan dosa sekarang dilaksanakan dengan kuasa Tuhan yang telah bangkit dan di dalam nama Yesus Kristus (ref. Mat. 28:18-20: Kis. 2:32-39).

Murid-murid yang bertemu dengan Paulus di Efesus tidak hanya belum menerima Roh Kudus, tetapi bahkan belum pernah mendengarnya. Mereka telah menerima Yesus, karena istilah "murid" menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut Yesus. Namun mereka belum mendengar tentang Roh Kudus dan sepertinya memiliki sedikit pemahaman tentang Yesus sebagai Juruselamat yang telah bangkit. Ternyata mereka hanya baru dibaptis dengan baptisan Yohanes, dan harus dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Baptisan Yohanes tidak berakhir pada baptisannya. Tujuan dari baptisan Yohanes adalah untuk memimpin orang kepada pertobatan dan iman kepada Yesus, Setelah Allah membangkitkan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus, orang-orang percaya harus menerima Yesus sebagai Tuhan dan dibaptis di dalam nama-Nya untuk menerima Roh Kudus yang dijanjikan. Itulah sebabnya murid-murid di Efesus dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, dan dengan penumpangan tangan, menerima Roh Kudus.

b. Baptisan dalam nama Yesus Kristus

Baptisan pertobatan Yohanes ditahbiskan oleh Allah sebagai persiapan kedatangan Mesias. Baptisan Yohanes sah dan berkhasiat untuk membalikkan hati orang banyak kepada Allah dan mempersiapkan mereka untuk menerima Kristus. Namun, setelah Kristus bangkit dari kematian dan menerima segala kuasa, la memerintahkan agar baptisan dilaksanakan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Berdasarkan pengajaran Kristus sendiri dan teladan dari para rasul, kita mengerti bahwa nama ini tidak lain adalah nama Yesus Kristus (lihat penjelasan pada Mat. 28:16-20). Pada hari Pentakosta, Petrus secara khusus menyuruh orang banyak untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa. Baptisan dengan tujuan untuk pertobatan itu sendiri sudah tidak mencukupi lagi. Karena agar seorang percaya dapat masuk ke dalam hubungan keselamatan dengan Kristus, baptisan harus diikuti oleh iman pada Kristus yang telah bangkit dan menerimanya dalam nama-Nya.

Paulus bertanya pada murid-murid di Efesus, "Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" (ayat 3). Orang percaya bukan hanya harus dibaptis, melainkan juga dibaptis ke dalam Kristus. Baptisan tidak dapat diterima untuk tujuan lain atau dengan nama lain. Setelah memahami bahwa Yesus adalah tujuan dari baptisan Yohanes, murid-murid di Efesus dibaptis dalam nama Tuhan Yesus¹. Melalui baptisan dalam nama Yesus, mereka dibawa masuk ke dalam tubuh Kristus dan sekarang menjadi milik Kristus.

c. Pentingnya baptisan

Dari pembahasan kedua peristiwa ini, Jelaslah bahwa baptisan memainkan peran penting dalam pertobatan. Kekuatiran Paulus yang pertama ketika mendapati murid-murid di Efesus belum menerima Roh Kudus adalah jenis baptisan yang mereka terima. Pertama-tama, hal ini menunjukkan bahwa Paulus menganggap semua murid tentunya sudah dibaptis. Dia tidak bertanya apakah mereka pernah dibaptis atau tidak sebab ia beranggapan bahwa, sebagai murid-murid mereka telah dibaptis. Tetapi ia bertanya kepada mereka jenis baptisan apa yang mereka terima. Kedua, murid-murid harus dibaptis kembali, dan kali ini di dalam nama Yesus Kristus. Hal ini kembali membuktikan pentingnya baptisan, sebab jika menerima Yesus saja sudah cukup, tanpa harus menerima baptisan, maka sejak awal Paulus tidak perlu menanyakan kepada mereka tentang baptisan atau menyuruh mereka dibaptis kembali. Ia dapat saja mengajarkan kepada mereka lebih dalam lagi tentang Yesus Kristus dan mengajarkan mereka untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tetapi, murid-murid ini bukan hanya menerima Yesus Kristus, melainkan juga menerima baptisan di dalam nama-Nya.

Juga penting untuk kita perhatikan, baptisan harus diterima dengan cara yang benar. Apolos mengetahui tentang baptisan, tetapi itu tidak cukup karena ia hanya mengenal baptisan Yohanes. Murid-murid di Efesus telah dibaptis, namun mereka hanya dibaptis dalam baptisan Yohanes. Karena Roh Kudus telah datang dan pengampunan dosa telah tersedia melalui iman dalam Kristus, orang percaya harus dibaptis di dalam nama Yesus Kristus. Dengan demikian, pemahaman, pelaksananaan, dan penerimaan baptisan yang benar akan berpengaruh pada hasilnya.

d. Baptisan dan menerima Roh Kudus

Contoh dari murid-murid di Efesus mengajarkan kepada kita tentang hubungan yang dimiliki baptisan dengan penerimaan Roh Kudus. Murid-murid ini belum menerima Roh Kudus karena mereka belum dibaptis dalam nama-Nya. Namun, setelah mereka dibaptis ke dalam Kristus, Roh Kudus turun ke atas mereka. Sama seperti yang diserukan Petrus pada

hari Pentakosta, karunia Roh Kudus adalah janji kepada mereka yang dibaptis di dalam nama Yesus Kristus. Karena pengampunan dosa dan keanggotaan ke dalam tubuh Kristus terjadi saat baptisan, ada hubungan yang erat antara baptisan dan menerima Roh Kudus.

KISAH PARA RASUL 9:17-19 ;22:12-16

- 17. Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia men umpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudar aku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus."
- 18. Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis.
- 19 Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya. Saulus tinggal beberapa hari bersama-sama dengan murid-murid di Damsyik.
- 12. Di situ ada seorang bernama Ananias, seorang saleh yang menu rut hukum Taurat dan terkenal baik di antara semua orang Yahudi yang ada di situ.
- 13. Ia datang berdiri di dekatku dan berkata: Saulus, saudaraku, bukalah matamu dan melihatlah! Dan seketika itu juga aku melihat kembali dan menatap dia.
- 14. Lalu katanya: Allah nenek moyang kita telah menetapkan eng kau untuk mengetahui kehendak-Nya, untuk melihat Yang Benar dan untuk mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya.
- 15. Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya terhadap semua orang tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar.
- 16. Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!

1. Hal-hal penting

- a. "Dibaptis" dan "dosa-dosamu disucikan" menghubungkan baptisan dengan penghapusan dosa.
- b. Baptisan tak terpisahkan dari iman kepada Tuhan.

2. Latar Belakang

Di tengah perjalanan ke Damsyik untuk menganiaya orangorang Kristen di kota itu, Saulus bertemu dengan Kristus yang telah bangkit dan disadarkan bahwa ia sesungguhnya sedang menganiaya Dia. Dibutakan, gemetar dan takjub, Saulus bertanya apa yang harus ia lakukan. Tuhan menyuruhnya untuk pergi ke dalam kota, dan ia akan diberitahukan apa yang harus ia lakukan. Ananias yang telah diutus oleh Tuhan dalam penglihatan, datang kepada Saulus. Ia memulihkan penglihatan Saulus dan menyatakan kepadanya amanat Tuhan bagi dirinya. Kemudian ia menyuruh Saulus untuk segera dibaptis agar dosa-dosanya disucikan.

3. Penjelasan

a. "Dosa-dosamu disucikan" (ayat 16)

Banyak ahli yang berpendapat, karena Ananias menyebut Paulus sebagai "saudara" ini menunjukkan Saulus sudah menjadi orang Kristen dan dosadosanya sudah diampuni sebelum ia dibaptis. Tetapi istilah "saudara" tidak hanya digunakan hanya untuk menyebut orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi secara tradisi memanggil orang-orang Yahudi lainnya sebagai saudara (ref. Luk. 6:42; Kis. 2:37; 7:23; 13:15; 22:5; 28:21; Ibr. 7:5). Sapaan ini juga digunakan oleh para rasul ketika menyapa sesama orang Yahudi yang belum menjadi Kristen (Kis. 2:29; 3:17; 7:2; 13:26, 38; 22:1; 23:1, 5, 6; 28:17).

Di sini pertanyaan utamanya adalah apakah baptisan menghasilkan penghapusan dosa atau tidak. Di antara keempat kata kerja dalam perintah Ananias, ada dua yang bersifat kata perintah ("dibaptis" dan "disucikan") dan dua kata kerja ("bangun[lah]" dan "berseru"). Berdasarkan perkataan Ananias, apakah yang menghasilkan penghapusan dosa-dosanya Paulus? Kita akan menyelidiki beberapa pilihan di bawah ini:

Saulus disucikan dosa-dosanya ketika ia bangun

"Bangun" adalah kata kerja di dalam kalimat, sebuah tindakan yang dilakukan mengawali kata kerja berikutnya. Maka, perkataan Ananias secara hurufiah berbunyi, "Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan, sambil berseru kepada nama Tuhan." Jika dosa-dosa Saulus dihapuskan ketika ia bangkit berdiri, sebelum ia dibaptis, perintah tersebut seharusnya berbunyi, "Bangunlah dan setelah dosa-dosamu disucikan, berilah dirimu dibaptis, sambil memanggil nama Tuhan." Kata penunjuk waktu dan susunan kata-kata itu sendiri, keduanya menunjukkan bahwa penyucian dosa tidak terjadi saat Saulus bangkit berdiri.

ii. Saulus disucikan dosa-dosanya ketika ia berseru kepada nama Tuhan.

"Berseru kepada nama Tuhan" juga adalah kata kerja di dalam kalimat tersebut. Kembali lagi, hal ini adalah sebuah tindakan yang dilakukan mengawali kata kerja utama "baptis" dan "sucikan." Dengan kata lain, setelah Saulus bangkit berdiri dan berseru kepada nama Tuhan, ia memberi dirinya dibaptis dan disucikan dosadosanya. Walaupun kedua tindakan ini berkaitan, "sambil berseru kepada nama Tuhan" tidak secara langsung berpengaruh pada penghapusan dosa. Jika berpengaruh, maka Ananias akan berkata, "Berilah dirimu dibaptis, setelah berseru kepada nama Tuhan dan dosa-dosamu disucikan."

iii. Saulus disucikan dosa-dosanya tanpa ada hubungan apapun dengan perbuatan lainnya. "Disucikan" adalah kata kerja perintah. Dengan kata lain, Ananias menyuruh Saulus untuk menyucikan dosa-dosanya. Sebuah tindakan yang dibutuhkan dari pihak Saulus. Jika perintah

itu tidak diikuti dengan perbuatan, maka kita harus bertanya, "Bagaimana tepatnya Saulus menghapus dosa-dosanya?"

iv. Saul disucikan dosa-dosanya ketika ia dibaptis. Satu-satunya penjelasan yang kuat adalah menghubungkan kedua kata perintah "dibaptis" dan "dihapuskan." Ananias menyuruh Saulus untuk menyucikan dosa-dosanya, dan untuk menjalankan perintah itu, Saulus harus dibaptis. Dengan kata lain, penyucian dosa terjadi saat baptisan. Hal ini sesuai dengan perikopperikop lainnya dalam Alkitab mengenai khasiat baptisan. Khususnya, perintah Ananias kepada Saulus sesuai dengan panggilan Petrus pada hari Pentakosta, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kis. 2:38).

Ketika Ananias memberitahukan Saulus untuk dibaptis dan disucikan dosa-dosanya, Saulus tidak mengalami kesulitan untuk memahami kalimat ini selain mengerti bahwa ia harus dibaptis bagi penyucian dosa-dosanya. Ayat 16 secara erat mengaitkan baptisan dengan penyucian dosa dengan sedemikian rupa sehingga tidak dapat diartikan lain tanpa interpretasi yang dipaksakan.

Perlunya Saulus dibaptis menunjukkan pentingnya baptisan dalam pertobatan. Banyak peristiwa luar biasa yang membimbing Paulus kepada pertobatannya: sinar yang menerangi sekelilingnya dari langit (Kis. 9:3); Yesus berbicara kepadanya melalui sebuah suara (Kis. 9:4-6); ia dibutakan dan kemudian mendapatkan penglihatannya kembali (Kis. 9:8, 17-18); dan bahkan menerima amanat menjadi saksi Tuhan (Kis. 26:16-18). Namun, dengan kesemua

pengalaman dari Tuhan ini, Saulus tetaplah orang yang berdosa di hadapan Allah. Itulah sebabnya Ananias mendesak Saulus untuk bangun dan dibaptis untuk disucikan dosa-dosanya. Tidak ada pengalaman pertobatan lain yang dapat menggantikan baptisan sebagai cara untuk menyucikan dosa.

b. "Berseru kepada nama Tuhan" (ayat 16)

Perintah untuk dibaptis membutuhkan orang yang dibaptis untuk memanggil nama Tuhan. Dengan demikian, penerimaan baptisan tidak terpisahkan dari iman pada Tuhan Yesus Kristus. Pengakuan akan nama Tuhan juga merupakan pusat dari baptisan, sebab kita dibaptis di dalam nama Tuhan.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

ROMA 6:1-11

- Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?
- 2. Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimana kah kita masih dapat hidup di dalamnya
- 3. Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya?
- 4. Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kris tus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.
- Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya.
- 6. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalib kan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.
- 7. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.
- 8. Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia.
- 9. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah la bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia.
- Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah ke hidupan bagi Allah.
- 11. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu te lah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

1. Hal-hal penting

- a. Baptisan merupakan hal yang terutama dalam pertobatan orang percaya (jemaat).
- Melalui baptisan, manusia lama kita mati bagi dosa.

- Dalam baptisan, kita bersatu bersama-sama dengan Kristus.
- d. Baptisan diterima serupa dengan kematian-Nya.
 - Kita mati bagi dosa dengan cara yang sama dengan Kristus.
 - Orang yang dibaptis harus menundukkan kepalanya sama seperti Yesus sebelum Ia menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib.
- e. Diselam adalah bentuk baptisan yang tersirat dalam Alkitab.
- f. Karena kita telah dibaptis ke dalam kematian Kristus, kita tidak boleh melanjutkan hidup di dalam dosa.
- g. Persatuan dengan Kristus dalam baptisan akan menghasilkan persatuan dengan Kristus di dalam kebangkitan-Nya.

2. Latar Belakang

Pada permulaan kitab Roma, Paulus menunjukkan bahwa pembenaran diterima melalui iman oleh karunia Tuhan dalam Yesus Kristus. Kristus, Adam yang baru, membawa harapan kepada umat manusia. Sewaktu maut masuk ke dalam dunia melalui pelanggaran satu orang, khasiat pendamaian kematian Kristus membawa pembenaran kepada semua orang. Dengan demikian, kasih karunia ini lebih besar daripada dosa, membebaskan semua orang dari hukuman. "Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah" (Rm. 5:20).

Paulus kemudian bertanya, "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?" (Τί οὖν ἐροῦμεν). Ungkapan ini adalah cara Paulus untuk menunjukkan adanya kemungkinan kesalahan penafsiran dengan perkataan-perkataannya (ref. 7:7). "Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?" Orang-orang yang tidak sependapat dengan doktrin kasih karunia

mungkin dapat menentang, bahwa pembenaran yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang berdosa dapat mendorong pemanfaatan untuk terus hidup dalam dosa. Namun Paulus menunjukkan kemustahilan pemikiran tersebut. Seseorang yang telah mati bagi dosa tidak dapat hidup dalam dosa lagi (6:2). Di dalam konteks pembahasan inilah Paulus menyebutkan baptisan Kristen.

3. Penjelasan

a. Pentingnya baptisan

Di dalam menjawab pertanyaan, "Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?" Paulus mengingatkan akan baptisan yang telah diterima jemaat. Rujukan baptisan ini menekankan fakta bahwa orang-orang percaya di gereja awal semua telah menerima baptisan. Di mata Paulus, pembaca-pembacanya, yaitu orang-orang Kristen, sudah pasti telah dibaptis. Jika baptisan tidak dilakukan kepada semua jemaat, maka seluruh pembahasan Paulus yang didasarkan pada "atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus" tidak dapat bertahan.

Meskipun inti pembahasan perikop ini bukanlah tentang baptisan, tetapi baptisan mempunyai peranan yang teramat kunci dalam pengalaman pertobatan Kristen. Tanpa pemahaman ini, perikop ini tidak mendasar. Paulus dapat menulis dengan percaya diri bahwa orang-orang percaya mati bagi dosa karena mereka semua telah dibaptis ke dalam kematian Kristus.

b. Mati bagi dosa

Paulus menekankan bahwa mereka yang telah mati bagi dosa tidak boleh hidup dalam dosa lagi. Siapakah mereka yang telah mati bagi dosa? Ayat 3 memberikan kita jawabannya. "Bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematianNya." Kita mati bagi dosa ketika kita dibaptis ke dalam Kristus Yesus. Ayat 4 melanjutkan pembahasan ini, "kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian." Ayat 6 juga menyatakan bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan bersama-sama dengan-Nya. Oleh karena itu, baptisan adalah saat ketika manusia lama kita mati bagi dosa dan dikuburkan ke dalam kematian-Nya. Dalam ayat 11, Paulus menyimpulkan, "bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." Setiap orang yang telah dibaptis ke dalam Kristus telah dilepaskan dari dosa dan harus menjalani hidup baru dalam Tuhan.

c. Manusia lama kita turut disalibkan

Kematian yang dimaksudkan oleh Paulus adalah kematian manusia lama: "Manusia lama kita telah turut disalibkan [red: bersama-sama dengan-Nya—lihat Alkitab versi bahasa Inggris NKJV]."
Kematian ini adalah kematian rohani sebagai akibat dosa. Ketika Adam melanggar perintah Allah, ia mengalami kematian rohani, sebab Tuhan telah memperingatkannya, "sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej. 2:17). Melalui dosa satu orang, maut menjalar kepada semua orang (Rm. 5:12). Umat manusia berada dalam kematian rohani oleh karena kuasa dosa. Maka, kita "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa" (Ef. 2:1). Manusia lama, yang dicirikan oleh perbuatan berdosa (Ef. 4:22), berada dalam kuasa maut.

Jikalau demikian, apa maksudnya manusia lama telah disalibkan? Di sini penyaliban berarti mengakhiri kuasa dosa dan melepaskan orang percaya dari dosa, agar ia dapat menjalani hidup baru dalam Tuhan. Selain itu, kematian manusia lama membebaskannya dari hukuman dosa, sama seperti seorang narapidana yang telah mati tidak lagi berada dalam tuduhan hukum. Merujuk kembali pada perbandingan

antara Adam dan Kristus dalam pasal 5, penyaliban dan kematian manusia lama menunjukkan akhir kuasa dosa pada Adam yang pertama dan awal kemenangan karunia dalam Kristus. Melalui baptisan, Tuhan "melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan AnakNya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa" (Kol. 1:13, 14).

Oleh karena itu, Alkitab dapat berbicara tentang baptisan sebagai penguburan dalam kematian Kristus. Penggunaan bahasa ini dengan jelas menunjukkan khasiat baptisan. Orang yang berdosa mati bagi dosa dalam baptisan. Dosa tidak lagi mempunyai hak kepemilikan atas orang itu, sama seperti kematian tidak berkuasa terhadap Kristus yang telah bangkit (ayat 9). Kuasa penyelamatan Allah datang kepada seseorang ketika ia dibaptis ke dalam Kristus, mengampuni dia dari dosa-dosanya dan melepaskannya dari dosa.

Tujuan penyaliban manusia lama adalah "supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya" (ayat 6). Tubuh yang berdosa adalah manusia yang telah mati bagi dosa dan tunduk pada keinginan daging. Tubuh ini ditanggalkan melalui baptisan (ref. Kol. 2:11-13). Oleh karena itu, kita dapat dibebaskan dari perbudakan dosa. Kita "hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (ayat 11), dan kita dapat hidup dalam hidup yang baru (ayat 4).

d. Bersatu dengan Kristus

Paulus banyak menggunakan kata kerja gabungan συν (yang berarti "bersama-sama") dalam perikop ini: "Dikuburkan bersama-sama" συνετάφημεν (ayat 4); "menjadi satu dengan apa yang sama" [red: "dipersatukan bersama-sama" σύμφυτοι (ayat 5); "disalibkan [red: bersama-sama]" συνεσταυρώθη (ayat 6); "hidup juga dengan Dia" [red: "hidup bersama-sama"] συζήσομεν (ayat 8). Pemikiran yang ingin

ditekankan di sini adalah bahwa orang-orang percaya dipersatukan bersama-sama dengan Kristus melalui baptisan. Dalam baptisan, kita disatukan dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, disalibkan dengan-Nya, dan dikuburkan bersama-Nya ke dalam kematian-Nya. Kematian yang kita alami dalam baptisan bukanlah kematian kita, namun kematian Kristus (ayat 3).

Kata οὕτως ("demikian juga") yang disebutkan sebanyak dua kali menyejajarkan Kristus dengan orang yang dibaptis. "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (ayat 4). "Sebab kematianNya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selamalamanya, dan kehidupanNya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (ayat 10, 11). Kematian dan kebangkitan Kristus adalah dasar dan contoh kematian manusia lama dan kebangkitan hidup baru yang kita alami di dalam baptisan.

Untuk dapat dibebaskan dari dosa, hidup di dalam Tuhan, dan hidup bersama-sama dengan-Nya di masa yang akan datang, orang percaya pertama-tama harus bersatu dengan Kristus di dalam kematian-Nya melalui baptisan. Kematian pendamaian Yesus Kristus terjadi dalam diri kita ketika kita dibaptis dalam nama-Nya. Manusia lama kita mati bersama-Nya dalam baptisan dan kita diberikan hidup yang baru. Dengan demikian, baptisan ke dalam Kristus adalah hal yang dibutuhkan dan bagian penting dalam keselamatan.

Karena Paulus menunjukkan baptisan di tengahtengah pembahasannya tentang dosa dan karunia, kita dapat melihat pentingnya baptisan dengan menghubungkannya pada konteks pembahasan yang lebih besar dalam perikop ini. Di pasal 5, Paulus menulis tentang pembenaran oleh darah Kristus, yang membebaskan kita dari dosa dan kematian, dan memungkinkan kita untuk kembali hidup secara rohani. Berdasarkan khasiat baptisan yang diungkapkan di pasal 6, sangatlah jelas karunia pembenaran dan hidup diberikan kepada orang percaya ketika ia dibaptis ke dalam kematian Kristus. Darah Yesus Kristus dicurahkan kepada orang percaya saat baptisan, melepaskannya dari kematian kepada kehidupan.

e. Bentuk baptisan

Meskipun di sini maksud Paulus bukan untuk memberikan petunjuk mengenai baptisan, kita dapat mennyimpulkan dari perikop tersebut mengenai bentuk baptisan pada jaman para rasul.

Sama dengan kematian-Nya

"Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematianNya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitanNya" (ayat 5). Apakah "yang sama" (ὁμοίωμα) di sini? Di dalam penggunaan Perjanjian Baru, "yang sama" berarti salinan atau duplikat suatu benda, yang seringkali menunjukkan perwakilan secara fisik¹. Dalam pengertian umum, kematian yang kita alami bagi dosa adalah duplikat dari kematian Kristus, dan kebangkitan kita akan menjadi duplikat dari kebangkitan Kristus. Dengan kata lain, jika kita mati bagi dosa dengan cara yang sama seperti Kristus mati bagi dosa, kita akan bangkit dalam kemenangan atas kematian dengan cara yang sama seperti kebangkitan Kristus.

Namun, kita juga tidak dapat mengabaikan fakta bahwa kematian Kristus berhubungan dengan baptisan pada Roma pasal 6. Karena baptisan terdiri dari bentuk lahiriah, dan ὁμοίωμα digunakan berulang kali untuk mengartikan keserupaan jasmani, kita tidak dapat mengabaikan bahwa Paulus juga membahas tentang kesamaan antara bentuk baptisan dengan bentuk kematian Kristus. Apakah bentuk kematian Kristus? Satu-satunya penjelasan secara terbuka pada hal ini dapat ditemukan pada Yohanes 19:30: "Lalu la menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya." "Menundukkan," κλίνας adalah bentuk kata kerja definitif, yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kata kerja utama, "la menyerahkan nyawaNya," παρέδωκεν. Dengan demikian, kita dapat menerjemahkan ayat ini sebagai berikut, "Setelah Ia menundukkan kepala-Nya, la menyerahkan nyawa-Nya." Bentuk kematian Yesus bukanlah akibat alami kematian-Nya, namun merupakan perbuatan yang secara sengaja dilakukan oleh Yesus di atas kayu salib sebelum la menyerahkan nyawa-Nya. Maka, karena bentuk jasmani baptisan menggambarkan khasiat rohaninya, bentuk yang tepat dalam baptisan adalah dengan menundukkan kepala sama seperti bentuk kematian Yesus

ii. Dikubur melalui baptisan

"Dengan demikian kita telah dikuburkan bersamasama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian" (ayat 4). Bagaimana kita dapat "dikuburkan dalam kematian" melalui baptisan? Untuk memahami ungkapan ini secara kiasan, manusia lama kita diselamkan sepenuhnya ke dalam kematian, sama seperti tubuh yang sepenuhnya dimasukkan ke dalam kubur. Tetapi Paulus dapat pula berbicara tentang bentuk baptisan, yaitu diselamkan dalam air. Dengan pemahaman ini, bentuk lahiriah baptisan secara tepat menggambarkan kematian batiniah manusia lama.

f. Pengaruh baptisan secara etika

Paulus mengutip tentang baptisan orang percaya untuk menunjukkan kesalahan pada pemikiran bahwa seseorang dapat bertekun di dalam dosa agar karunia terus berlimpah. Karena dalam baptisan orang percaya mati bagi dosa bersama-sama dengan Kristus, dosa tidak memiliki tempat di dalam hidupnya lagi. Bertekun dalam dosa bukanlah sebuah pilihan bagi orang yang sudah dibaptis. Dengan demikian, baptisan menandai awal hidup yang baru, hidup yang bebas dari kuasa dosa. Baptisan kita harus secara senantiasa mengingatkan kita bahwa kita tidak lagi berada dalam kuasa pengaruh dan keinginan dosa.

Ayat 5 menyatakan, "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematianNya." Kata γεγόναμεν (telah menjadi) adalah bentuk kata keterangan waktu yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan. Bentuk keterangan waktu ini dalam bahasa Yunani menunjukkan kondisi saat sekarang merupakan hasil dari perbuatan yang lampau². Maksudnya adalah bahwa masuknya diri kita ke dalam kematian Kristus adalah hal yang pasti, yang menghasilkan kondisi kita saat ini disatukan dengan apa yang sama dengan kematian-Nya. Setelah kita dibaptis, kita telah mati bagi dosa satu kali dan untuk selama-lamanya, sama seperti Kristus mati bagi dosa satu kali dan untuk selama-lamanya (ayat 10). Oleh karena itu, seorang Kristen sepenuhnya terlepas dari perbudakan kehidupan yang penuh dosa di masa Adam yang lama, dan tidak pernah kembali lagi ke masa itu. Hidupnya adalah milik Tuhan satusatunya, dan perjalanan hidupnya sehari-hari harus mencerminkan hidup yang baru ini.

g. Baptisan dan kebangkitan

Kematian yang kita alami bersama dengan Kristus dalam baptisan menghasilkan hidup baru bersama dengan Kristus (ayat 4, 10-11). Dengan demikian, baptisan adalah kunci awal kehidupan rohani kita. Bukan hanya demikian, baptisan juga menanamkan benih kebangkitan kita di masa yang akan datang. "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematianNya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan Nya" (ayat 5). Kata έ σ óμε θ α ("juga akan menjadi") berbentuk kata keterangan waktu yang akan datang, menunjukkan kebangkitan tubuh pada saat kedatangan Kristus. Hal ini menguatkan penggunaan kata ὁμοίωμα ("yang sama") untuk menunjukkan bentuk fisik, yaitu tubuh kita yang telah bangkit akan mengambil rupa tubuh yang dimiliki Kristus.

¹ ὁμοιώματι dalam Perjanjian Baru: "gambaran yang mirip dengan manusia yang fana" (Rm. 1:23); "cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam" (Rm.5:14); "serupa dengan daging yang dikuasai dosa" (Rm.8:3); "mengambil rupa seorang hamba" (Flp. 2:7); "rupa belalang-belalang" (Why. 9:7).

² Machen, J. Gresham. New Testament Greek for Beginners. Hal. 242

I KORINTUS 1:10-17

- 10. Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.
- 11. Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orangorang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.
- 12. Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing ber kata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus.
- 13. Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?
- 14. Aku mengucap syukur bahwa tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang aku baptis selain Krispus dan Gayus,
- 15. sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku.
- 16. Juga keluarga Stefanus aku yang membaptisnya. Kecuali mereka aku tidak tahu, entahkah ada lagi orang yang aku baptis.
- 17. Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi un tuk memberitakan Injil; dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia.

Hal-hal penting

- a. Orang-orang percaya dibaptis dalam nama Yesus.
- b. Baptisan adalah peristiwa umum bagi semua orang percaya.
- c. Paulus tidak pernah mengecilkan arti baptisan.

2. Latar Belakang

Orang-orang percaya di Korintus, meskipun mereka kaya dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan (1Kor. 1:5), mereka masih bersifat duniawi dan rohani mereka belum dewasa (1Kor. 3:1-4). Oleh karena kesombongan dan keirihatian mereka, terdapat perpecahan yang mendalam di antara mereka. Mereka membentuk golongan-golongan di antara mereka sendiri dengan menunjukkan kesetiaan pada pekerja-pekerja yang mempunyai karunia dan kuasa seperti Paulus, Apolos dan Kefas. Mereka merasa bangga dengan menggolongkan diri mereka kepada hamba-hamba Tuhan ini seakan-akan menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi dibandingkan yang lain. Beberapa di antara mereka bahkan merasa memiliki hubungan khusus dengan Kristus. Masalah perpecahan ini adalah yang pertama kali ditangani oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, dan topik tentang baptisan muncul di dalam permohonannya kepada mereka untuk bersatu.

3. Penjelasan

a. Baptisan dalam nama Yesus

Jemaat di Korintus saling memecahkan diri menurut golongan yang mereka tetapkan sendiri. Masingmasing dari antara mereka berkata, "aku dari golongan Paulus," atau "aku dari golongan Apolos," atau "aku dari golongan Kefas," atau "aku dari golongan Kristus." Untuk membantu mereka melihat kesalahan dalam perpecahan mereka, Paulus menanyakan beberapa pertanyaan mendasar: "Adakah Kristus terbaai-baai? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" (avat 13). Tujuan dari pertanyaan retoris (red: pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban) ini adalah untuk membawa mereka kembali kepada kebenaran mendasar bahwa semua orang percaya tidak lain adalah milik Kristus. Jika Kristus hanya memiliki satu tubuh dan tidak terbagi-bagi, maka tidak ada alasan bagi anggotaanggota tubuh-Nya untuk terpecah-pecah.

Jemaat adalah milik Kristus sendiri karena hanya la yang telah disalibkan bagi mereka dan menebus mereka dengan darah-Nya yang berharga. Baptisan yang mereka terima sangat berhubungan dengan penyaliban Kristus. Karena baptisan berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus (ref. Rm. 6:2, 3; Kol. 2:12-14), sudah sewajarnya Paulus membahas baptisan berbarengan dengan penyaliban Kristus. Bahkan, melalui baptisanlah orang percaya menjadi satu dengan Tuhan dan Juruselamat mereka yang telah disalibkan.

Paulus ingin agar jemaat Korintus ingat atas nama siapa mereka telah dibaptis. Tidak perlu dijelaskan, tidak ada satu pun di antara mereka yang dibaptis dalam nama Paulus, atau Apolos atau Kefas. Mereka semua dibaptis dalam nama Yesus Kristus—sebuah kenyataan yang Paulus harapkan agar sekali lagi disadari nilai pentingnya oleh jemaat Korintus. Seperti yang tercatat dalam Perjanjian Baru, gereja membaptis orang-orang yang bertobat "dalam nama Yesus Kristus" (ref. Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5). Jemaat di Korintus dapat mengingat kembali bahwa ketika mereka dibaptis, nama Yesus Kristus disebutkan kepada mereka. Melalui baptisan dalam nama-Nya, mereka menjadi anggota tubuh Kristus, dan tidak terikat kepada siapa pun kecuali Kristus. Maka, tidaklah benar bagi orang percaya kepada Kristus untuk mengaku setia kepada yang lain. Juga atas dasar inilah, tidak ada seorang Kristen-pun yang dapat mengaku mempunyai hubungan khusus dengan Kristus lebih daripada anggota tubuh Kristus yang lain, sebab semua yang telah dibaptis adalah milik Kristus.

b. Baptisan sebagai hal yang umum secara keseluruhan

Berbicara tentang kesatuan orang-orang percaya dalam Kristus, Paulus mengingatkan kembali suatu peristiwa yang telah dialami oleh semua orang percaya—baptisan mereka di dalam nama Kristus. Dalam Alkitab, setiap orang percaya kepada Kristus dianggap sudah dibaptis, sebab jika ada keraguan sedikit saja apakah jemaat di Korintus sudah dibaptis atau belum, maka ajakan Paulus menjadi

tidak mendasar. Selain itu, fakta bahwa Paulus berbicara tentang baptisan mereka, membuktikan bahwa di dalam pemikiran Paulus, baptisan selalu dilakukan kepada jemaat di gereja Perjanjian Baru, dan merupakan pengalaman umum yang dapat diingatkan kembali kepada semua pembaca Paulus. Jika baptisan bukan merupakan suatu pengalaman yang dialami seluruh jemaat gereja mula-mula, panggilan kesatuan dengan didasari pada baptisan akan menjadi bermasalah. Namun karena semua orang percaya telah dibaptis, baptisan mereka ke dalam Kristus mengikat mereka bersama-sama sebagai anggota dari tubuh yang sama. Sama seperti jemaat meletakkan iman mereka pada Juruselamat yang telah disalibkan, mereka juga semua telah dibaptis dalam nama-Nya. Ini menjadi dasar dalam pertanyaan retoris, "Adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" (ayat 13).

c. Pentingnya baptisan

Jemaat Korintus tidak hanya tidak dibaptis dalam nama Paulus, Paulus bahkan bersyukur kebanyakan dari mereka tidak dibaptis olehnya. Ia bahkan menuliskan bahwa Kristus tidak mengutusnya untuk membaptis, melainkan untuk memberitakan Injil. Banyak di antara mereka yang menolak khasiat dan pentingnya baptisan mengutip perkataanperkataan Paulus di sini sebagai dasar pendapat mereka. Mereka berpendapat, jika baptisan itu penting bagi keselamatan, mengapa Paulus bersyukur hanya membaptis sedikit di antara mereka? Mereka beranggapan bahwa pemberitaan injil-lah yang membawa orang kepada keselamatan, bukan baptisan, Maka, menurut mereka, Paulus menaruh perhatiannya pada pengabaran injil dan menganggap baptisan relatif tidak penting.

Dengan berkesimpulan bahwa Paulus mengecilkan arti baptisan, sesungguhnya mereka telah menafsirkan perkataan Paulus di luar cakupan pembahasannya.

Mengapa Paulus bersyukur karena hanya membaptis sedikit di antara mereka? Apakah karena Paulus tidak menganggap penting baptisan? Tujuan perikop ini bukan untuk menyampaikan penting tidaknya baptisan untuk mendapatkan keselamatan. Paulus bersyukur karena hanya membaptis sedikit di antara jemaat Korintus, "sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku" (ayat 15). Setelah mengingatkan akan atas nama siapakah mereka dibaptis, Paulus menunjukkan bahwa ia hanya membaptis sedikit jemaat Korintus. Karena itu, tidak ada orang yang dapat berkata bahwa Paulus membaptis orang di dalam namanya sendiri atau telah dibaptis di dalam nama Paulus. Paulus menyinggung pembahasan baptisan dalam kerangka bahasan ini untuk menghilangkan dasar-dasar yang mungkin digunakan jemaat untuk menyatakan hubungan khusus dengannya. Paulus tidak disalibkan bagi mereka. Mereka tidak dibaptis di dalam namanya. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak dibaptis oleh Paulus. Karena itu, tidak ada jemaat yang menjadi milik Paulus

Jika benar Paulus tidak menganggap penting bapisan bagi keselamatan orang percaya atau mendapat bagian dalam tubuh Kristus, lalu apakah yang akan dicapai Paulus dengan meminta para pembacanya mengingat kembali dalam nama siapa mereka dibaptis? Apakah pentingnya jemaat dibaptis di dalam nama Kristus atau Paulus? Bukankah menyebutkan baptisan justru malah akan melemahkan, bukan menguatkan nasihatnya? Seperti yang secara tepat diamati Cottrell, "pemikiran [Paulus] menunjukkan pentingnya baptisan, bukan tidak pentingnya baptisan¹."

Jikalau benar bahwa Paulus menepis jasa apapun di dalam membaptis orang-orang percaya karena baptisan tidaklah penting, maka bukankah kita dapat mempertanyakan hal yang sama, "Adakah Paulus disalibkan karena kamu" (ayat 13)? Apakah dengan mengingatkan kembali kepada para pembacanya bahwa ia tidak disalibkan demi mereka, berarti Paulus mengatakan bahwa penyaliban tidaklah penting? Justru sebaliknya! Paulus ingin agar jemaat mengingat kembali siapa yang telah disalibkan bagi mereka, sebab penyaliban adalah pusat iman dan keselamatan jemaat. Karena baptisan di dalam nama Kristus disebutkan bersamaan dengan penyaliban Kristus, seharusnya sudah jelas bahwa Paulus menyebutkan baptisan di sini bukan karena baptisan tidak penting, melainkan karena baptisan memiliki tempat yang penting dalam pertobatan orang percaya. Baptisan begitu pentingnya, sehingga apabila mereka yang berbangga mengaku sebagai golongan Paulus memang dibaptis oleh Paulus, mereka dengan mudah menggunakannya sebagai alasan untuk bermegah. Karena itu, Paulus bersukur hampir-hampir tidak ada di antara mereka yang dibaptis olehnya.

Masih ada satu pertanyaan yang perlu dijawab. Apabila baptisan adalah bagian tak terpisahkan dari keselamatan, mengapa Paulus menulis bahwa Kristus tidak mengutusnya untuk membaptis, melainkan untuk mengabarkan injil? Sekali lagi, perlu diperhatikan bahwa maksud Paulus dalam konteks pembahasan perikop ini bukan mengenai penting atau tidaknya baptisan, tetapi mengingat ia hanya membaptis sedikit jemaat sehingga tidak ada orang yang dapat berbangga bahwa Paulus telah membaptis dalam namanya. Untuk melanjutkan pola pikir yang tidak menempatkan kebanggaan pada diri seseorang, Paulus menunjukkan bahwa membaptis bukanlah misi utama yang diembankan Kristus kepadanya. Itulah sebabnya ia berpusat pada pemberitaan injil dan membiarkan pekerja-pekerja lain yang melaksanakan baptisan. Paulus juga berbicara tentang bermacammacam penugasan pelayanan di 1 Korintus 3:5, 6: "Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan vana olehnya kamu menjadi percaya, masina-masina menurut ialan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi

pertumbuhan." Pekerjaan menanam tidak lebih penting dari pekerjaan menyirami, memberitakan injil tidak lebih penting dari membaptis.

Memang benar memberitakan injil mempunyai prioritas di atas baptisan. Namun prioritas ini bersifat urutan, bukan kepentingan. Mendengar dan percaya dengan injil harus terjadi sebelum menerima baptisan, sama seperti menanam dilakukan sebelum menyiram—tetapi keduanya sama pentingnya.

Semata karena Paulus tidak secara pribadi membaptis orang-orang yang bertobat, ini bukan berarti baptisan diabaikan oleh gereja mula-mula. Bahkan, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 19:1-7, Paulus sangat memperhatikan baptisan murid-murid di Efesus sehingga dengan segera ia membaptis mereka ketika ia mengetahui bahwa mereka belum dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Ia dan Silas juga segera membaptis Lidia dan kepala penjara, dan juga seisi rumah mereka setelah mereka bertobat, dalam kunjungan perjalanan penginjilan mereka di Filipi (Kis. 16:15, 33). Bahkan misalkan Paulus tidak secara langsung melaksanakan baptisan, orang lain harus melakukan pekerjaan penting tersebut.

Yang terakhir, kita tidak boleh lupa bahwa Paulus membahas tentang pentingnya baptisan lebih banyak daripada penulis-penulis lain di Perjanjian Baru. Perikop-perikop seperti Roma 6:1-4 dan Kolose 2:11, 12 semuanya menunjukkan baptisan sebagai kematian, penguburan dan kebangkitan dengan Kristus oleh kuasa pekerjaan Kristus yang telah bangkit. Apabila Paulus mengabaikan pentingnya baptisan di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, berarti ia menuliskan pemikiran yang bertolak belakang dengan tulisan-tulisan lainnya yang menunjukkan betapa pentingnya baptisan.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

I KORINTUS 6:9-11

- Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit,
- 10. pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.
- 11. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.

1. Hal-hal penting

- a. Ayat 11 menunjukkan baptisan.
- b. Roh Tuhan bekerja melalui baptisan.
- c. Baptisan adalah panggilan untuk hidup benar.

2. Latar Belakang

Paulus mengingatkan jemaat di Korintus mengenai percabulan yang terjadi di antara mereka. Namun bukannya meratapi dosa mereka, jemaat malah bersombong. Mereka membiarkan yang jahat dan tidak mengusirnya dari tengah-tengah mereka. Bukan hanya gagal melakukan penghakiman di rumah Allah, mereka bahkan saling melakukan kesalahan dan menipu satu sama lain; bahkan sampai sejauh saling membawa perkara-perkara ke pengadilan. Untuk mendorong mereka agar menjauhkan diri dari semua perbuatan dosa, Paulus memperingatkan bahwa mereka yang melakukan kejahatan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Ia juga mengingatkan kepada mereka tentang karunia yang telah membebaskan mereka dari dosa.

3. Penjelasan

a. Karunia yang diterima melalui baptisan

Meskipun dahulu beberapa jemaat di Korintus hidup di dalam kegelapan seperti orang-orang duniawi yang tidak takut akan Allah, sekarang mereka memiliki status dalam Kristus yang jauh berbeda. Untuk menekankan bahwa mereka tidak boleh lagi mengambil bagian dalam dosa, Paulus berulang kali menggunakan kata "tetapi" (ἀλλὰ) tiga kali untuk membandingkan antara "sebelum" dan "sekarang," yang diikuti dengan kenyataan berikut: "kamu telah disucikan" (ἀπελούσασθε), "kamu telah dikuduskan" (ἡγιάσθητε), "kamu telah dibenarkan" (ἐδικαιώθητε). Penyucian, pengudusan, dan pembenaran dilakukan "dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita" (ayat 11).

"Penyucian," apabila digunakan dalam Alkitab secara rohani, seringkali menunjukkan pembasuhan dari dosa secara rohani (ref. Ams. 30:12; Mzm 51:6; Yes. 1:16; 4:4; Yer. 4:14; Yeh. 36:25; Za. 13:1; Kis. 22:16; Why. 1:5).

"Pengudusan" adalah perbuatan ilahi untuk memisahkan dari yang najis, termasuk pengudusan imam-imam, orang banyak, binatang-binatang ataupun benda-benda (ref. Kel. 13:2; 29:21, 41; 30:29) dan juga memuliakan Allah dan nama-Nya (lm. 10:3; Bil. 20:12; Yes. 29:23; Yeh. 20:41; Mat. 6:9). Di dalam Perjanjian Baru, Yesus dikuduskan (Yoh. 10:36; 17:19), dan mereka yang menjadi milik Kristus dikuduskan oleh pendamaian darah Kristus (Yoh. 17:19; Kis. 20:32; 26:18; Ef. 5:26; lbr. 2:11; 10:10, 14, 29; 13:12).

"Pembenaran," ketika digunakan untuk Allah, menunjukkan pengakuan akan kebenaran Allah (ref. Mzm. 51:3; Luk. 7:29). Ketika diterapkan kepada manusia, istilah tersebut membawa kesan hukum, yaitu "dinyatakan benar" atau "dibebaskan" (Kel. 23:7; Ul. 25:1; Ams. 17:15; Kej. 44:16). Seseorang dibenarkan oleh Allah ketika ia dianggap benar (Luk. 18:14). Dalam Perjanjian Baru, Allah membenarkan orangorang berdosa melalui iman atas dasar darah Kristus (Kis. 13:39; Rm. 3:24, 26, 30; 5:1, 9; Gal. 2:16; 3:11, 24). Orang yang benar dibebaskan dari dosa-dosanya (Kis. 13:38, 39; Rm. 6:7), dan terus dibenarkan dengan cara mengerjakan imannya (Yak. 2:21-24; 1Yoh. 3:7).

Dalam perikop ini Paulus tidak menyebutkan baptisan. Lalu atas dasar apa kita dapat begitu yakin bahwa penyucian, pengudusan, dan pembenaran yang dibicarakan pada ayat 11 terjadi pada saat baptisan?

Ketiga kata kerja adalah bentuk kata kerja definitif, yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Apa pun dosa-dosa yang mereka lakukan di masa lampau, semuanya sudah disucikan bersih satu kali untuk selamanya. Mereka juga telah dikuduskan dan dibenarkan di hadapan Allah. Kapankah peristiwa penyucian, pengudusan, dan pembenaran ini terjadi? Dunn menyatakan bahwa Paulus sama sekali tidak sedang berbicara mengenai baptisan, namun membicarakan hal-hal rohani yang lebih besar menyangkut perubahan dan pertobatan, entah itu bersamaan secara kronologis dengan baptisan atau tidak¹. Tidak dipungkiri lagi, Paulus berbicara mengenai hal-hal rohani yang terjadi secara batiniah di dalam pertobatan jemaat. Namun seperti yang dapat kita lihat di beberapa hal di bawah ini, Alkitab justru menghubungkan khasiat-khasiat rohani ini dengan sakramen baptisan.

i. Kata kerja ἀπελούσασθε ("dirimu disucikan") adalah kata yang juga digunakan oleh Ananias ketika ia menyuruh Saulus untuk dibaptis dan disucikan (ἀπόλουσαι) dari dosa-dosanya (Kis. 22:16). Dari kedua contoh di atas, bentuk kata orang kedua digunakan (berilah dirimu disucikan)—suatu petunjuk bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang mencakup keikutsertaan seorang individu secara sukarela². "Dalam nama

Tuhan Yesus" juga sama dengan "memanggil nama Tuhan." Kesamaan dalam bahasa antara kedua perikop menunjukkan bahwa penyucian dalam 1 Korintus 6:11 juga berbicara tentang penyucian yang diterima melalui baptisan.

- Penyucian dosa adalah melalui darah Yesus ii. Kristus (Why. 1:5). Jika penyucian tersebut adalah hasil dari baptisan, seperti yang ditunjukkan oleh perkataan-perkataan Ananias, ini berarti darah Yesus Kristus dicurahkan kepada orang berdosa saat ia dibaptis. Pengertian tentang baptisan seperti ini juga sesuai dengan 1 Yohanes 5:6-8. Selain itu, Alkitab juga mengajarkan bahwa kita dikuduskan dan dibenarkan oleh darah Kristus (Ibr. 10:29; Rm. 5:9)—sebuah fakta yang menghasilkan kesimpulan bahwa pengudusan dan pembenaran juga diberikan kepada orang berdosa melalui baptisan. Dengan kata lain, Kristus menyucikan, menguduskan dan membenarkan kita dengan darah-Nya ketika kita dibaptis dalam nama-Nya.
- Dalam Roma pasal 6, yang merupakan perikop iii. inti tentang khasiat dan pentingnya baptisan, Paulus menuliskan, "Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa" (ayat 7). Kata "bebas" diterjemahkan dari bahasa Yunani δεδικαίωται, yang berarti "dibenarkan." Kematian orang percaya menandai awal pembenaran dari dosa. Kapankah kematian dari dosa dan yang menghasilkan pembenaran ini terjadi? Paulus menjelaskan, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian..." (Rm. 6:3, 4). Dengan demikian, orang percaya dibenarkan dari dosa ketika ia dibaptis ke dalam Kristus. Ini mendukung kesimpulan bahwa yang dimaksudkan Paulus dalam 1 Korintus 6:11

adalah tentang baptisan ketika ia menuliskan, "tetapi kamu telah dibenarkan."

Jika Dunn benar dalam menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan Paulus bukanlah baptisan melainkan "hal-hal rohani yang lebih besar menyangkut perubahan dan pertobatan," kapankah ini terjadi? Paulus tentunya tidak sedang membicarakan rentang waktu perubahan dan pertobatan secara perlahanlahan, karena ia menggunakan bentuk kata penunjuk waktu definitif (red: perbuatan yang telah terjadi di masa lampau). Peristiwa apakah yang terlintas dalam benak Paulus ketika ia menjelaskan suatu kejadian saat jemaat dibebaskan dari kehidupan dosa mereka di masa lampau? Apakah Alkitab berbicara tentang peristiwa selain baptisan yang juga menandai penyucian, pengudusan dan pembenaran orang berdosa? Memaksakan pemikiran bahwa khasiatkhasiat rohani harus dipisahkan dari baptisan, padahal Alkitab secara tegas menghubungkan mereka bersama-sama, adalah hal yang tidak perlu dan tidak alkitabiah

b. Dasar khasiat baptisan

Ketiga kata kerja dalam ayat 11 diikuti dengan kalimat yang memiliki hubungan kata depan: "dalam nama Tuhan Yesus" (ἐν τῷ ὀνόματι τοῦ κυρίου Ἰησοῦ Χριστοῦ) dan "dalam Roh Allah kita" (ἐν τῷ πνεύματι τοῦ θεοῦ ἡμῶν). Kedua kalimat ini berfungsi sebagai dasar khasiat rohani baptisan.

Baptisan tidak hanya sekedar diselamkan ke dalam air, tetapi mengikat jemaat kepada Kristus. Dengan demikian, baptisan dilaksanakan dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5; ref. 1Kor. 1:13), dan orang percaya memanggil nama Yesus dalam baptisan (Kis. 22:16). Yesus, yang oleh nama-Nya kita diselamatkan (Kis. 4:12) dan di dalam nama-Nya kita meletakkan kepercayaan kita, menyucikan kita

dengan darah-Nya ketika kita dibaptis dalam nama-Nya.

Roh Tuhan juga bekerja pada saat baptisan dilakukan (ref. 1Kor. 12:13). Tuhan memberikan kuasa kepada gereja untuk mengampuni dosa (Yoh. 20:22, 23) dan memberikan kesaksian saat baptisan (1Yoh. 5:6, 8). Maka, permandian kelahiran kembali yang terjadi saat baptisan juga merupakan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh (ref. Yoh. 3:5-8).

c. Pengaruh etika dari baptisan

Dengan melihat secara konteks pembahasan 1 Korintus pasal 6, tujuan Paulus dalam mengingatkan kembali para pembacanya tentang hidup rohani mereka yang baru, yang diberikan saat mereka dibaptis, adalah untuk mendorong mereka menjalani hidup yang kudus. Perbuatan percabulan dan tidak benar yang dilakukan oleh jemaat Korintus akan mengakibatkan mereka kehilangan tempat dalam Kerajaan Allah. Meskipun beberapa di antara mereka dahulu hidup dalam percabulan, mereka telah disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan satu kali untuk selamanya oleh darah Kristus. Dengan mengingat kembali karunia Tuhan yang memberikan hidup baru kepada mereka, seharusnya dapat memberikan kesadaran kepada mereka untuk tidak kembali ke dalam kehidupan yang dahulu. Sama halnya, baptisan kita sekarang, juga memanggil kita kepada kehidupan yang dipisahkan dari percabulan yang tersebar luas di dunia ini. Setiap peringatan yang diberikan tentang peristiwa saat Kristus telah menyucikan, menguduskan, dan membenarkan kita, seharusnya terus mendorong kita untuk menjalani hidup yang sesuai dengan panggilan kita.

¹ J. D. G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the NT Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today, SBT 2 (London: SC M, 1970), 121; Ref. 120–23 pada ayat ini, dan 116–31 pada surat ini.

² Beasley-Murray. Hal. 163

I KORINTUS 10:1-13

- Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut.
- Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut.
- 3. Mereka semua makan makanan rohani yang sama
- 4. dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus.
- 5. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun.
- 6. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat,
- 7. dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah ber hala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada ter tulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria."
- 8. Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang.
- 9. Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular.
- 10. Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.
- Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan ditu liskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.
- 12. Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hatihatilah supaya ia jangan jatuh!
- 13. Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaanpencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu la tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai la akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.

1. Hal-hal penting

- a. Baptisan bangsa Israel ke dalam Musa melalui awan dan laut melambangkan baptisan kita ke dalam Kristus.
- Kejatuhan bangsa Israel setelah mereka menerima pembebasan dari Allah berfungsi sebagai peringatan bagi seluruh jemaat untuk berjagajaga terhadap dosa.

2. Latar Belakang

Kata peralihan ("lebih dari itu"—[red: *moreover*—lihat Alkitab bahasa Inggris versi NKJV]) di ayat 1 menunjukkan bahwa perikop ini menyediakan penjelasan lebih lanjut tentang perikop sebelumnya. Di 9:24-27, Paulus menuliskan bahwa ia melatih tubuhnya dalam perlombaan dan pertandingan untuk memenangkan mahkota agar jangan sampai ia sendiri ditolak. Dalam perikop yang sedang kita lihat, Paulus mengutip kegagalan bangsa Israel dalam perjalanan mereka di padang gurun untuk menunjukkan betapa pentingnya "melatih tubuh" dalam perjalanan rohani kita.

3. Susunan

Dalam ayat 1-4, kata "semua" dituliskan sebanyak lima kali, menekankan bahwa pembebasan dan karunia Allah diberikan kepada seluruh bangsa Israel yang berada di padang gurun. Di ayat 6-10, kata "beberapa orang dari mereka" diulang lima kali, menunjukkan mereka yang berada di dalam kumpulan Israel yang jatuh dalam dosa. Meskipun semuanya masuk ke dalam perlombaan, tidak semuanya berhasil sampai akhir.

4. Penjelasan

a. Baptisan ke dalam Musa

Paulus menjelaskan tentang pembebasan dan bimbingan Allah atas bangsa Israel melalui Laut Merah dan tiang awan sebagai "baptisan." Sama seperti kita diselamkan ke dalam air ketika kita dibaptis, bangsa Israel dikelilingi oleh awan di atas mereka dan Laut Merah di sekeliling mereka. Melalui baptisan, kita ditebus oleh Kristus keluar dari kebinasaan kekal dan masuk ke dalam hidup yang baru. Sama halnya, bangsa Israel diselamatkan dari ancaman maut melalui Musa yang membebaskan mereka, saat mereka melalui laut dan berada di bawah awan. Pembebasan bangsa Israel yang menunjukkan baptisan memberikan dasar kepada kita untuk memahami baptisan kita ke dalam Kristus sebagai cara Allah menyelamatkan kita saat ini.

b. Jemaat perlu berjaga-jaga dari dosa

Kegagalan bangsa Israel yang jatuh dalam dosa di padang gurun mengajarkan kepada semua jemaat di masa sekarang, bahwa baptisan kita ke dalam Kristus tidak menjamin kita tidak akan pernah jatuh. Atas dasar ini, kita perlu memperhatikan nasehat Paulus untuk melatih tubuh kita, dan berusaha sekuat mungkin untuk berlari dalam perlombaan surgawi ini. Sama seperti halnya banyak di antara orang Israel jatuh ke dalam dosa, kita pun dapat dengan mudah terjatuh ke dalam dosa jika kita tidak berjaga-jaga.

Namun, karena Allah telah menebus kita melalui baptisan dan terus menguatkan kita dengan makanan dan minuman rohani-Nya, kita tidak sendirian di dalam perjalanan ini. Perikop ini diakhiri dengan sebuah janji bahwa Allah kita yang setia tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita, tetapi pada waktu dicobai la akan memberikan kita jalan keluar (ayat 13). Maka, kemenangan atas dosa

DOKTRIN BAPTISAN

dijamin kepada semua jemaat yang hendak melawan pencobaan dengan pertolongan belas kasihan dari Allah.

Penafsiran Alkitabiah

I KORINTUS 12:12-13

- 12. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.
- 13 Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibap tis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

1. Hal-hal penting

- a. "Dibaptis dalam satu Roh" menunjukkan sakramen baptisan.
- b. Roh Kudus-lah yang melakukan baptisan.
- c. Baptisan adalah cara agar kita dapat digabungkan ke dalam tubuh Kristus.
- d. Baptisan menyatukan jemaat.

2. Latar Belakang

Tema keseluruhan dalam pasal ini adalah kesatuan tubuh Kristus. Meskipun ada banyak karunia di dalam gereja, hanya ada satu Roh. Di dalam konteks pembahasan inilah Paulus menuliskan tentang pengalaman yang dialami setiap jemaat, yaitu dibaptis oleh satu Roh ke dalam satu tubuh.

3. Penjelasan

a. Dibaptis dalam satu Roh

έν ἑνὶ πνεύματι diterjemahkan dalam arti penunjukan tempat, "dalam satu Roh," dan juga secara metode, "dengan satu Roh," yang menunjukkan bahwa Roh adalah pelaku baptisan. Ketika Yohanes Pembaptis berkata, "Aku membaptis dengan air (ἐν ὕδατι)," air adalah unsur tempat seseorang diselamkan ke dalamnya. Dalam 1 Korintus 10:2, "semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut (ἐν τῆ νεφέλη καὶ ἐν τῆ θ αλάσση)," awan dan laut adalah unsur yang olehnya baptisan dilakukan. Di sisi lain, ἐν τῷ πνεύματι di 1 Korintus 12:9 dipahami sebagai "dengan satu roh" [red: "by the Spirit"—versi bahasa Inggris NKJV], karena dalam konteks pembahasan ini Roh-lah yang memberikan karunia secara aktif kepada orangorang yang dikehendakinya (ref. 1Kor. 12:11). Dengan pengertian ini, kita dapat berkata bahwa Roh Kuduslah yang membaptis kita ke dalam tubuh Kristus. Namun, kedua pilihan terjemahan ini tidak saling membatasi. Sebab baptisan kita dengan Roh juga adalah baptisan dalam Roh.

Lalu baptisan apakah yang dimaksudkan dalam perikop ini? Perbandingan dengan perikop-perikop lain menunjukkan bahwa yang dimaksudkan oleh Paulus adalah sakramen baptisan. Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 6:11 bahwa mereka telah disucikan dalam nama Tuhan Yesus dan dalam (red: dengan) Roh Allah kita. Kis. 2:41, yang menuliskan bahwa mereka yang menerima perkataan itu dibaptis, juga menunjukkan bahwa baptisan adalah peristiwa ketika orang-orang percaya ditambahkan ke dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa saat kita dibaptis ke dalam Kristus, kita dibaptis oleh satu Roh.

b. Dibaptis ke dalam satu tubuh

Ketika kita dibaptis ke dalam Kristus, kita dibaptis ke dalam tubuhnya, yaitu gereja. Dengan demikian, baptisan membawa kita bukan hanya kepada hubungan pribadi dengan Kristus, melainkan juga ke dalam kumpulan orang-orang percaya di dalam Kristus. Melalui baptisan, kita ditambahkan ke dalam gereja dan menjadi anggota tubuh Kristus (ref. Kis. 2:41). Karena gereja terdiri dari mereka yang telah

dibeli oleh Tuhan dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28), baptisan merupakan sebuah proses yang olehnya umat Allah digabungkan ke dalam tubuh Kristus—sebab dalam baptisan kita disucikan oleh darah Kristus.

c. Baptisan sebagai dasar kesatuan

Paulus memohon kepada jemaat di Korintus untuk bersatu dengan mengingatkan mereka kembali bahwa meskipun mereka telah menerima berbagai macam karunia, mereka semua telah dibaptis dengan satu Roh ke dalam satu tubuh dan semuanya telah minum dari satu Roh. Baptisan menyatukan seluruh jemaat, apa pun ras, suku bangsa atau status mereka, sebab kita semua telah dibaptis oleh Roh yang sama ke dalam tubuh yang sama. Meskipun latar belakang dan fungsi anggota-anggota tubuh Kristus berbeda-beda, karena mereka telah ditebus oleh darah Kristus dan dibawa masuk ke dalam tubuh Kristus, berarti perbedaan apa pun seharusnya tidak boleh menyebabkan terjadinya perpecahan di antara mereka.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

I KORINTUS 15:29

29. Jika tidak demikian, apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orangorang yang telah meninggal?

1. Hal-hal penting

- Ada dua interpretasi tentang baptisan bagi orang mati yang mempunyai dukungan tertulis yang kuat:
 - i. baptisan pengganti yang mengatasnamakan orang lain
 - baptisan dengan harapan untuk dipersatukan dengan orang yang dikasihi yang sudah meninggal.
- b. Paulus menyebutkan perbuatan yang demikian untuk mendukung kebangkitan orang mati, bukan berarti mendukung praktik tersebut.

2. Latar Belakang

Untuk membuktikan ketidakbenaran mereka yang mengakui bahwa tidak ada kebangkitan orang mati, Paulus menunjukkan bahwa kebangkitan orang mati sangatlah mendasar bagi iman kekristenan. Jika orang mati tidak dibangkitkan, berarti Kristus tidak bangkit, dan seluruh pengikut Kristus telah percaya kepada-Nya dengan sia-sia. Namun karena Kristus telah bangkit, kebangkitan orang mati sudah pasti akan menjadi kenyataan pada saat Kristus datang. Setelah memberikan penjelasan utama, Paulus menggunakan pernyataan-pernyataan singkat untuk mendukung kebangkitan orang mati. Bagian pertama pernyataan itu adalah rujukan kepada baptisan bagi orang mati. Baptisan yang demikian akan menjadi tidak berarti jika orang mati tidak dibangkitkan.

3. Susunan

Rangkaian bukti-bukti yang diutarakan Paulus terdiri dari beberapa bagian di bawah ini:

- a. Kesaksian akan kebangkitan Kristus (15:1-11)
- b. Kesia-siaan iman kita jika tidak ada kebangkitan (15:12-19).
- c. Kristus adalah yang sulung dan kebangkitan pada akhirnya (15:20-28).

Setelah rangkaian bukti-bukti di atas, Paulus memberikan tiga pernyataan singkat yang menentang pendapat tidak adanya kebangkitan:

- d. Apakah yang akan dilakukan mereka yang dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?
- e. Mengapa kita senantiasa membahayakan diri kita?
- f. Mengapa tidak menjalani kehidupan yang penuh dengan kenikmatan?

4. Penjelasan

Paulus menulis tentang mereka yang dibaptis bagi orang mati untuk menjawab penyangkalan akan kebangkitan. Rujukan kepada baptisan yang demikian merupakan hal yang unik dalam Alkitab, dan kita tidak mempunyai catatan sejarah yang membahas tentang asal-usul kebiasaan ini di jaman para rasul. Dengan demikian,tafsiran kita mengenai 1 Korintus 15:29, akan didasarkan terutama pada naskah perikop ini.

Arti "dibaptis bagi orang mati" tergantung pada bagaimana kata depan $\mathring{\upsilon}\pi\acute{e}p$ yang menunjukkan kepunyaan ("bagi") diterjemahkan. Coba kita perhatikan kedua pilihan dibawah ini:

Baptisan pengganti (Baptisan "untuk menggantikan" orang yang meninggal)

Di dalam Perjanjian Baru kata ὑπέρ dengan penunjuk kepunyaan digunakan dalam konteks pembahasan yang berbeda untuk memberikan arti yang bermacam-macam, termasuk "untuk memihak bagi seseorang" (Rm. 8:31); "untuk memikirkan tentang seseorang" (Fil. 1:7; 4:10); "untuk berkorban bagi seseorang," khususnya pengorbanan pendamaian Kristus (Rm. 5:8; 1Tes. 5:10; 1Kor. 15:3; 2Kor. 5:15; Gal. 3:13); atau "mewakili seseorang" (Flm. 1:13; 2Kor. 5:20). Namun secara umum, kata depan ini biasanya digunakan dalam arti mewakili, menggantikan, atau berbuat atas nama seseorang. Maka βαπτιζόμενοι ὑπὲρ τῶν νεκρῶν dengan penggunaan umum dari kata ὑπέρ berarti "mereka yang dibaptis menggantikan orang yang sudah meninggal."

Apakah yang dapat kita ketahui dari tujuan dan pelaksanaan baptisan demikian di saat itu? Karena tidak ada rujukan mengenai baptisan menggantikan orang mati yang dapat ditemukan dalam tulisantulisan para rasul, kita tidak dapat mengetahui asalusulnya secara tepat. Namun praktik-praktik yang dilakukan oleh aliran-aliran sesat pada abad kedua dan ketiga mungkin adalah perkembangan dari kebiasaan yang disebutkan Paulus, jika tafsiran dari 1 Korintus 15:29 memang demikian adanya.

Chrysostom (347-407 SM) menuliskan tentang upacara baptisan pengganti bagi orang mati di antara pengikut-pengikut Marcion, sebuah kelompok Gnostik yang dianggap sebagai aliran sesat.

"Apakah Anda akan mengatakannya atau kiranya saya terlebih dahulu menyebutkan bagaimana mereka yang telah terinfeksi dengan penyesatan Marcion yang mengacaukan ungkapan ini? Dan tentunya saya tahu bahwa saya akan tertawa lebih besar lagi; bagaimana pun juga, bahkan lebih lagi atas peristiwa yang akan saya sebutkan ini, bahwa Anda harus sepenuhnya menghindari penyakit ini: yaitu, ketika seorang Katekumen [orang yang

menerima pengajaran mengenai prinsip-prinsip agama Kristen sebagai persiapan menuju pembaptisan—http:// id.wikipedia.org/wiki/Katekumen] meninggal di antara mereka, dengan menyembunyikan orang yang masih hidup di bawah tempat berbaringnya orang yang mati itu; mereka menghampiri mayat itu dan berbicara kepadanya, dan bertanya padanya jikalau ia ingin menerima baptisan. Kemudian, jika mayat tersebut tidak memberikan jawaban, orang yang masih hidup yang disembunyikan dibawahnya berkata mewakili mayat tersebut bahwa tentunya mayat itu ingin dibaptis. Maka, mereka membaptis orang yang hidup yang disembunyikan di bawah tersebut mewakili orang yang sudah meninggal, sama seperti orang-orang yang sedang berkelakar di atas panggung¹."

Epiphanius juga menuliskan tentang pengikutpengikut Marcion:

"Di negara ini—maksud saya Asia—dan bahkan di Galatia, sekolah mereka berkembang begitu terkenal dan fakta mengenai tradisi mereka telah sampai kepada kami, bahwa ketika salah satu di antara mereka meninggal sebelum dibaptis, mereka biasanya membaptis orang lain mewakili orang yang sudah mati itu. Jika tidak, maka pada kebangkitan mereka akan menderita hukuman sebagai orang yang tidak dibaptis (Heresies 8:7)².

Dari Asia dan Galia telah sampai kepada kami laporan peristiwa [tradisi] mengenai suatu kebiasaan, yaitu ketika seseorang di antara mereka meninggal sebelum dibaptis, mereka membaptis orang lain menggantikan mereka dan mengatasnamakan mereka. Ini dilakukan agar saat kebangkitan, mereka tidak perlu membayar hukuman karena tidak menerima baptisan; melainkan mereka akan berkuasa bersama-sama dengan Pencipta dunia. Karena itulah, tradisi yang telah sampai kepada kami ini dikatakan sebagai hal yang dimaksudkan oleh Rasul sendiri ketika ia berkata. "Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?" (Epiphanius, Against Heresies 1, 28, 6, dalam PG; 4:384)³."

Kanon ke-empat dari Sinode di Hippo, yang diadakan pada tahun 393, menyebutkan, "Ekaristi tidak akan diberikan kepada orang yang sudah meninggal, juga baptisan tidak akan diberikan kepada mereka." Keputusan ini diteguhkan di tahun 397 dalam kanon ke-enam Konsili Ketiga di Carthage. Keputusan-keputusan ini menunjukkan bahwa sebagian orang Kristen melakukan baptisan pengganti bagi orang mati⁴.

b. Baptisan dengan harapan untuk bersatu kembali dengan orang yang dikasihi yang telah meninggal (baptisan "demi" orang yang telah meninggal) ὑπέρ dengan kata penunjuk kepunyaan kadang digunakan dalam arti: "demi" (contohnya "rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan,"τὸ μυστήριον τοῦ εὐαγγελίου, ὑπὲρ οὖ πρεσβεύω ἐν ἁλύσει, Ef. 6:19, 20; "hal itu menjadi penghiburan dan keselamatan kamu, "ὑπὲρ τῆς ὑμῶν παρακλήσεως καὶ σωτηρίας, 2Kor. 1:6; "oleh karena kebenaran Allah, "ὑπὲρ ἀληθείας θεοῦ, Rm. 15:8; "menurut kerelaan-Nya," ὑπὲρ τῆς εὐδοκίας Fil 2:13).

ύπέρ juga digunakan untuk menunjukkan penyebab atau alasan: "atas dasar," "oleh karena" ⁵ (contohnya "oleh karena nama-Ku" ὑπὲρ τοῦὀνόματός μου, Kis. 9:16; "ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu," εὐχαριστοῦντες πάντοτε ὑπὲρ πάντων, Ef. 5:20; "memuliakan Allah karena rahmat-Nya," ὑπὲρ ἐλέους δοξάσαι τὸν θεόν, Rm. 15:9; "tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan," ὑπὲρ τούτου τρὶς τὸν κύριον παρεκάλεσα, 2Kor. 12:8).

Jika Paulus menggunakan kata depan dengan maksud yang demikian, maka dalam 1Korintus 15:29 maksud Paulus adalah mereka yang dibaptis karena orang yang mereka kasihi yang telah meninggal; dengan harapan untuk dapat bertemu dengan mereka kembali di surga.

Alkitab mengajarkan bahwa seseorang dibaptis untuk pengampunan dosa-dosanya. Sewaktu Paulus menyebutkan tentang baptisan bagi orang yang meninggal, hal ini tidak berarti mensahkan baptisan pengganti bagi orang mati ataupun baptisan atas dasar atau demi orang yang dikasihi yang telah meninggal. Paulus hanya menggunakan kutipan akan mereka yang dibaptis bagi orang yang meninggal untuk menekankan bahwa baptisan bagi orang meninggal menunjukkan kebangkitan di masa yang akan datang. Jika orang yang meninggal sama sekali tidak bangkit, maka baptisan yang demikianpun menjadi percuma.

¹ S Schaff, P. (1997). The Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. XII. Chrysostom: Homilies on the Epistles of Paul to the Corinthians. (244). Oak Harbor: Logos Research Systems.

² Tvedtnes, John A. Baptism for the Dead: The Coptic Rationale.http://www.fairlds.org/Misc/Baptism_for_the_ Dead_the_Coptic_Rationale.html

³ N Nibley, Hugh. Baptism for the Dead in Ancient Times.http://www.lightplanet.com/mormons/temples/baptism_ancient_nibley.html

⁴ Tvedtnes, John A. Baptism for the Dead: The Coptic Rationale.http://www.fairlds.org/Misc/Baptism_for_the_ Dead_the_Coptic_Rationale.html

⁵ Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vol. 5-9 diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikom pilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (8:514). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Penafsiran Alkitabiah

GALATIA 3:26-29

- Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.
- 27. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah men genakan Kristus.
- 28. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perem puan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.
- 29. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

1. Hal-hal penting

- a. Kita mengenakan Kristus saat kita dibaptis ke dalam Kristus.
- b. Baptisan dan iman dalam Kristus adalah hal yang tak terpisahkan.

c. Mereka yang berada dalam Kristus adalah:

- i. Anak-anak Allah
- ii. satu, terlepas dari suku bangsa, status sosial ataupun jenis kelaminnya.
- iii. Keturunan Abraham dan ahli waris seturut dengan janji

2. Latar Belakang

Dalam usahanya yang gigih untuk membalikkan jemaat Galatia dari kesalahan-kesalahan mereka, yang telah terpengaruh untuk percaya pada perlunya memegang hukum Taurat; Paulus menunjukkan bahwa kita menjadi ahli waris Abraham dengan iman, bukan karena memegang hukum Taurat. Hukum Taurat menempatkan kita di bawah kutukan, namun Kristus telah menebus kita dari kutukan agar melalui iman kepada Kristus, kita dapat beroleh berkat yang dijanjikan kepada Abraham. Kristus adalah keturunan Abraham, yang kepadanya janji warisan Allah dijadikan.

Dengan demikian, janji Allah hanya dapat diterima dalam Kristus dan bukan karena memegang hukum Taurat. Jemaat dalam Kristus adalah anak-anak Allah dan ahli waris dengan iman dalam Kristus dan dengan mengenakan-Nya melalui baptisan.

3. Penjelasan

a. Mengenakan Kristus

"Menanggalkan" atau "mengenakan" adalah ungkapan yang melambangkan menyatakan atau mengambil jati diri tertentu atau suatu sikap perbuatan. Paulus menasehati jemaat untuk menanggalkan perbuatan berdosa, mengingatkan kepada mereka bahwa mereka telah menanggalkan manusia lama dengan perbuatan-perbuatannya. Selain itu, jemaat harus mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar rupa Allah (Ef. 4:20-24; Kol. 3:8-14). Sama halnya, dalam Roma 13:14, Paulus menasehati jemaat untuk "mengenakan Tuhan Yesus Kristus." Sangatlah penting untuk meneladani sifat Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ada pula jenis lain dari menanggalkan dan mengenakan sehubungan dengan baptisan orang percaya. Ini merupakan perubahan yang menentukan terhadap status rohani seorang jemaat dengan kuasa tangan Allah. Paulus menuliskan, "Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati" (Kol. 2:11, 12). Tuhan menguburkan manusia lama kita bersama Kristus dalam baptisan, dengan demikian menanggalkan tubuh kedagingan. Di sini dalam ayat 27, kita membaca bahwa orang percaya mengenakan Kristus ketika ia dibaptis ke dalam Kristus. Menggantikan

manusia yang lama, yang telah disalibkan dalam baptisan, kita dibangkitkan dalam hidup dan jati diri yang baru dalam Kristus.

Dua penjelasan lain dalam perikop ini sesuai dengan pandangan mengenakan Kristus, yaitu "dalam Kristus Yesus" (ayat 28) dan "milik Kristus" (ayat 29). Mengenakan Kristus berarti dipersatukan dengan Kristus, bersama-sama dengan-Nya dan merupakan milik-Nya.

Kita dibaptis ke dalam Kristus (Rm. 6:3; Gal. 3:27). Kita masuk ke dalam persatuan dengan Kristus, disalibkan bersama-sama dengan-Nya, dikuburkan bersama-Nya ke dalam kematian-Nya, dan dibangkitkan kembali bersama dengan-Nya (Rm. 6:4, 8; Kol. 2:11-13). Dalam baptisan, dosa-dosa kita disucikan atas dasar pekerjaan pendamaian Kristus, dan kita mengenakan pakaian kebenaran Kristus. Setelah masuk ke dalam Kristus melalui baptisan, kita mendapatkan status baru di hadapan Allah. Kita berada di dalam Kristus, bukan karena kebenaran dari diri kita sendiri, melainkan kebenaran yang dari Allah dengan iman (1Kor. 1:30; 2Kor. 5:21; Fil. 3:9; Yes. 61:10). Hasil keberadaan kita dalam Kristus adalah menjadi milik Kristus (1Kor. 3:23; 15:23; 7:22; 2Kor. 10:7; Gal. 3:29; 5:24). Kita adalah milik Kristus dan kita harus menjalani hidup kita untuk Kristus.

b. Baptisan dan iman

Dalam ayat 26 Paulus memberitahukan jemaat bahwa mereka semua adalah anak-anak Allah melalui iman dalam Kristus Yesus. Kemudian ia melanjutkan dalam ayat berikutnya, "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (ayat 27). Kata $\gamma \dot{\alpha} \rho$ ("karena") menghubungkan dua kalimat dan membuatnya pernyataan di ayat 27 sebagai alasan atas pernyataan di ayat 26. Karena kita telah mengenakan Kristus melalui baptisan ke dalam Kristus, kita adalah anak-anak Allah melalui iman

dalam Kristus. Baptisan ke dalam Kristus dan iman di dalam Kristus sejajar dan tak terpisahkan. Iman dan baptisan merupakan hal yang berkaitan erat dalam menerima Kristus dan menjadi milik-Nya. Kita tidak dapat mementingkan yang satu dan mengabaikan yang satunya lagi. Kita menjadi anak-anak Allah melalui iman, dan baptisan adalah saat ketika kita mengenakan Kristus dan menerima status sebagai anak melalui iman.

Yang menakjubkan, Paulus tidak ragu-ragu dalam menghubungkan baptisan dengan kedudukan seorang jemaat dalam Kristus dan pengakuannya sebagai anak Allah di dalam kitab yang di dalamnya ia juga menuliskan menyatakan penekanan iman sebagai cara untuk dibenarkan. Paulus menentang keras pernyataan kaum Yahudi bahwa sebagai keturunan Abraham mereka harus memegang hukum Taurat. Ia mengutip Alkitab untuk menunjukkan bahwa hukum Taurat tidak membenarkan, dan perbuatan hukum Taurat menempatkan manusia di bawah kutukan. Agar dapat dibenarkan dan menjadi ahli waris janji Allah, kita harus menerima Kristus melalui iman. Ia menyimpulkan, "Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus" (ayat 26). Siapakah anak-anak Allah melalui iman? Mereka adalah yang telah dibaptis ke dalam Kristus. Fakta bahwa Alkitab menempatkan baptisan di dalam hubungan yang sangat erat dengan iman dengan jelas menunjukkan bahwa baptisan bukanlah perbuatan hukum Taurat, melainkan oleh iman. Di dalam baptisan, bukanlah manusia yang bekerja. Orang tersebut hanyalah penerima karunia Allah, yang olehnya ia dipersatukan dengan Kristus dan dengan demikian, diselamatkan.

c. Hasil baptisan ke dalam Kristus

Setelah mengenakan Kristus melalui baptisan, kita dijatidirikan bersama Kristus dan berada di dalam-Nya. Berada di dalam Kristus memberikan status baru kepada kita, dan kita dapat menikmati berkat-berkat yang menyertai status ini.

i. Anak-Anak Allah

Allah mengutus Yesus Kristus, Anak-Nya untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, agar dapat menerima pengakuan sebagai anak-anak-Nya (Gal. 4:4, 5). Melalui iman dalam Yesus Kristus dan persatuan dengan-Nya, kita menjadi anak-anak Allah.

Di dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel disebut sebagai anak-anak Allah (Kel. 4:22, 23; Ul. 14:1, 2; 32:5, 6, 19, 20; Yes. 1:2-4; 30:9; 43:6, 7; 63:8; Yer. 31:20; Hos. 2:1; 11:1, 2). Istilah "anak laki-laki" atau "anak-anak Allah" menunjukkan jati diri umat pilihan Allah yang khusus dan milik Allah yang berharga.

Di dalam Perjanjian Baru, sebutan anak-anak Allah atau anak laki-laki Allah diterapkan kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dan berhubungan erat dengan penebusan seseorang dan juga hidup kekal. Mereka yang menerima Kristus dan percaya di dalam nama-Nya dilahirkan dari Allah dan diberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12, 13). Dipanggil dan ditentukan untuk disamakan dengan gambar rupa Anak Allah, mereka menunggu kemuliaan yang terakhir dan penebusan mereka (Rm. 8:19-21; Ef. 1:5; ref. Luk. 20:36: lbr. 2:10).

Karena menjadi anak-anak Allah berarti dilahirkan dari Allah, tidaklah mengejutkan apabila kita membaca di Galatia bahwa Paulus berbicara tentang baptisan sebagai saat yang menentukan dalam status yang baru ini. Baptisan adalah permandian kelahiran kembali yang olehnya kita dilahirkan kembali dari Allah

dan menjadi anak-anak Allah. Dan setelah kita diakui sebagai anak-anak Allah, Allah mengutus Roh dari Anak-Nya ke dalam hati kita, dengan berseru, "ya Abba, ya Bapa!" (Gal. 4:6).

Selain itu, kita dapat menjadi anak-anak Allah oleh karena penebusan Kristus. Seperti yang dinyatakan, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak." (Gal. 4:4, 5). Harga penebusan itu adalah darah Yesus Kristus, yang menyucikan dosa-dosa kita ketika kita dibaptis ke dalam nama-Nya. Sekali lagi, baptisan kita ke dalam Kristus menandakan awal status ilahi yang baru ini.

ii. Satu di dalam Kristus

Baptisan ke dalam Kristus menghasilkan persatuan di dalam Kristus. Perbedaan suku bangsa, status sosial, dan jenis kelamin tidak mempengaruhi rohani seseorang di hadapan Kristus. Setiap orang yang menerima Yesus Kristus dengan iman menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tubuh Kristus. Melalui darah Yesus Kristus dan dengan Roh Allah, kita telah dibawa kepada suatu wujud kenyataan yang baru, dan kita bukan hanya diberikan status terhormat yang baru, melainkan juga digabungkan menjadi satu.

iii. Keturunan Abraham dan ahli waris menurut ianii

Di dalam surat Galatia, Paulus menulis tentang status jemaat sebagai anak-anak Allah di dalam konteks pembahasan janji Allah kepada Abraham. Allah berjanji kepada Abraham bahwa berkat-berkat-Nya akan diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Dengan demikian, menjadi anak-anak Abraham berarti ikut serta dalam berkat Allah dan menjadi umat Allah. Bertentangan dengan pengakuan mereka yang menekankan pembenaran dengan memegang hukum Taurat, mereka yang memegang hukum Taurat bukanlah keturunan Abraham, sebab Allah memberikan warisan kepada Abraham dengan janji, bukan dengan perbuatan. Tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan oleh hukum Taurat, dan semua yang berada dalam perbuatan oleh hukum Taurat berada di bawah kutukan. Namun Kristus datang untuk menebus kita dari kutukan hukum Taurat. Hanya di dalam Kristus saja, yang adalah keturunan Abraham dan kepada-Nya janji Allah diadakan, kita dapat menjadi keturunan Abraham. Dan sebagai keturunan Abraham, kita juga adalah ahli waris dari janji berkat Allah. Sama seperti yang dinyatakan Tuhan dalam pesan Injil-Nya kepada Abraham, "Olehmu segala bangsa akan diberkati" (Gal. 3:8), keturunan Abraham juga mencakup orang-orang dari berbagai bangsa. Semua orang yang menerima Kristus dengan iman dan dibaptis ke dalam Kristus, dari suku bangsa ataupun negara mana pun mereka berasal, adalah keturunan Abraham dan ahli waris.

DOKTRIN BAPTISAN

Penafsiran Alkitabiah

EFESUS 4:4-6

- satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggi lanmu,
- 5. satu Tuhan, satu iman, satu baptisan,
- satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.

1. Hal-hal penting

- a. Baptisan adalah dasar kesatuan gereja.
- b. Disebutkannya baptisan dalam konteks pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya baptisan.
- c. Arti "satu baptisan."

2. Latar Belakang

Paulus menulis kepada jemaat di Efesus mengenai kelimpahan kekayaan karunia Allah yang telah mereka terima di dalam Kristus. Meskipun mereka dahulu berasal dari bangsa-bangsa lain (red: yang tidak bersunat) dan tidak memiliki bagian dalam perjanjian Allah, sekarang mereka telah dibawa ke dalam keluarga Allah melalui darah Kristus. Hal ini adalah menurut misteri yang sekarang telah dinyatakan kepada para rasul dan para nabi—bahwa orang dari bangsa-bangsa lain akan sama-sama menjadi ahli waris, anggota dari tubuh yang sama, dan mengambil bagian dalam janji Allah dalam Kristus melalui injil (Ef. 3:6).

Dalam setengah bagian terakhir dalam suratnya, Paulus mendorong jemaat, untuk menjalani hidup sesuai dengan panggilan mereka, mengingat karunia berlimpah dari Allah. Dalam tubuh Kristus, seluruh jemaat harus saling memperhatikan dan berusaha untuk tetap memegang kesatuan dalam Roh dengan ikatan damai sejahtera (4:2,

3). Panggilan untuk mengasihi dan bersatu mengarah pada perikop yang dimaksudkan, yang menunjukkan dasar kesatuan dalam Kristus. Atas dasar ini, Paulus menunjukkan bagaimana karunia yang bermacam-macam sesungguhnya bekerja bersama-sama untuk mencapai satu tujuan.

3. Penjelasan

a. Baptisan dan kesatuan gereja

Tujuh kata "satu" dalam perikop ini — "satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua" menggambarkan kesatuan gereja. Kesatuan rohani ini tidak dicapai karena usaha jemaat, meskipun mereka harus memeliharanya (ayat 3). Kesatuan ini didapat karena pekerjaan Allah, dan merupakan sifat dasar tubuh Kristus. Dengan demikian, baptisan, sebagai bagian dari yang disediakan oleh Allah bagi kita, menyatukan semua jemaat. Kita yang telah dibaptis ke dalam Kristus dipersatukan dengan Kristus dan merupakan anggota tubuh-Nya. Kita semua telah menjadi satu di dalam Kristus apa pun suku bangsa, status dan jenis kelamin kita (Gal. 3:27, 28). Meskipun kita telah diberikan fungsi yang berbeda-beda sebagai anggota tubuh ini, bagaimana pun juga kita telah dibaptis ke dalam tubuh yang sama. Secara tak terpisahkan kita digabungkan satu dengan yang lain agar tidak ada seorang pun yang terpisah (Ef. 4:7-16; 1Kor. 12:12-30).

b. Pentingnya baptisan

Melihat baptisan disebutkan bersama dengan tubuh Kristus, Roh Kudus, pengharapan akan panggilan kita, Tuhan kita, iman, dan Allah Bapa, adalah hal yang sangat mengejutkan. Semuanya ini menunjukkan Allah sendiri dan karunia penyelamatan-Nya. Menurut perikop ini, baptisan sangat jauh dari sekadar formalitas buatan manusia. Baptisan bukanlah perbuatan manusia, dan juga bukan salah satu

perbuatan baik yang diperintahkan kepada orangorang Kristen. Seperti yang telah kita lihat, kesatuan Roh ditetapkan oleh Allah; dengan demikian baptisan juga adalah pekerjaan Allah. Setiap anggota keluarga Allah menerima satu baptisan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Kenyataan bahwa baptisan disebutkan sebagai bagian dalam dasar kesatuan gereja lebih lanjut mengajarkan kita bahwa baptisan bukan merupakan pilihan jemaat, tetapi merupakan sebuah keharusan, agar jemaat dapat masuk ke dalam tubuh Kristus. Jika sebagian jemaat pada masa itu tidak dibaptis, baptisan tidak akan dimasukkan dalam dasar-dasar yang mempersatukan semua jemaat.

c. Arti "satu baptisan"

Apakah yang dimaksud dengan "satu baptisan" yang dituliskan Paulus dalam perikop ini? Apakah ini berarti hanya ada satu bentuk baptisan yang sah? Atau apakah hal tersebut merujuk pada baptisan sekali seumur hidup?

Pada konteks pembahasan perikop ini, kata "satu" menunjukkan suatu hal tunggal yang mempersatukan. Sama seperti hanya ada satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, dan lain-lain, dan semua jemaat berbagi di dalam hal yang sama, hanya ada satu baptisan yang telah ditetapkan secara ilahi—yang olehnya semua jemaat dibawa masuk ke dalam tubuh Kristus. Meskipun kita mempunyai karunia dan fungsi yang bermacam-macam, kita semua telah melewati pengalaman keselamatan yang sama.

Meskipun kita tidak membahas tentang bentuk baptisan yang tepat, ini tidak berarti bahwa baptisan dapat dilakukan dengan cara apa saja menurut keyakinan atau keinginan seseorang. Tetapi baptisan tetap harus berada dalam lingkup kesatuan. Baptisan dilaksanakan dalam satu tubuh Kristus, yaitu gereja, di bawah kesaksian satu Roh. Baptisan diterima dengan satu pengharapan dan satu iman. Tujuannya adalah untuk menjadi satu dengan satu Tuhan dan bersekutu dengan satu Allah dan Bapa atas semua orang. Karena itu, Alkitab tidak mengakui baptisan yang mempunyai berbagai macam cara dan dilakukan oleh berbagai denominasi dengan bermacam kepercayaan dan pengalaman rohani. Sebaliknya, baptisan sematamata hanya dilakukan dan diterima dalam satu gereja yang diutus oleh satu Roh Allah.

Penafsiran Alkitabiah

EFESUS 5:25-27

- 25. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah men gasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya
- 26. untuk menguduskannya, sesudah la menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman,
- 27. supaya dengan demikian la menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.

1. Hal-hal penting

- a. Penyucian dengan air menunjukkan baptisan.
- b. Baptisan adalah cara pengudusan dan penyucian.
- c. Khasiat baptisan didasarkan pada pengorbanan Kristus.
- d. Kristuslah yang menyucikan gereja.
- e. Baptisan dihubungkan dengan firman.

2. Latar Belakang

Paulus menasehati jemaat untuk menjalani hidup dengan cara yang baru, menurut panggilan Allah. Kristus harus menjadi pusat dalam setiap aspek kehidupan seorang jemaat. Di dalam penjelasannya kepada suami istri, Paulus menggunakan hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya sebagai bentuk teladan hubungan pernikahan Kristen. Perikop ini mencatat perintah kepada para suami untuk mengasihi istrinya, menggunakan kasih Kristus kepada gereja sebagai teladan tertinggi. Perikop ini juga menyebutkan tentang baptisan sebagai cara yang olehnya Kristus menguduskan dan menyucikan gereja.

3. Susunan

Pernyataan yang diberikan oleh Kristus kepada gereja diikuti oleh dua anak kalimat $iv\alpha$ ("untuk"), yang menunjukkan dua sisi tujuan dari pengorbanan Kristus.

4. Penjelasan

a. Penyucian oleh air menunjukkan baptisan Menurut perikop ini, Kristus memberikan diri-Nya untuk pengudusan dan kemuliaan gereja. Ia menguduskan dan menyucikan gereja dengan cara penyucian dengan air oleh firman.

Apakah penyucian ini menunjukkan baptisan, atau kiasan permandian rohani? Karena penyucian ini dilaksanakan oleh Kristus kepada gereja sebagai satu kesatuan, memang sepertinya terlihat seperti penyucian rohani sekali seumur hidup yang terjadi ketika Kristus memberikan diri-Nya sebagai korban pendamaian. Namun disebutkannya air secara terbuka mengecualikan tafsiran demikian, dan dengan jelas menunjukkan baptisan¹. Kata sambung sebelum kata "memandikan" dan "air" ("memandikan dengan air") membuat rujukan tersebut menjadi lebih rinci—bukan hanya sekedar permandian dengan air secara umum, melainkan permandian yang dilakukan di dalam air baptisan.

Kata λουτρόν ("memandikan") juga digunakan pada Titus 3:5, saat ayat tersebut berbicara tentang permandian kelahiran kembali—juga menunjukkan baptisan. Kata ini adalah bentuk kata benda dari kata kerja λούω ("mandi," [red: "membersihkan"]) dan ἀπολούω ("disucikan"), kata yang kemudian digunakan dalam Kisah Para Rasul 22:16, ketika Ananias mendesak Paulus untuk dibaptis dan disucikan dari dosa-dosanya. Karena tujuan

baptisan adalah untuk pengampunan dosa, secara alami baptisan disebut sebagai permandian [red: penyucian].

b. Baptisan adalah cara pengudusan dan penyucian

Tujuan pertama pengorbanan Kristus bagi gereja, adalah agar la dapat menguduskannya. Pengudusan ini dilakukan dengan cara menyucikan gereja ("agar la dapat membuatnya menjadi kudus, setelah disucikan...," ἵνα αὐτὴν ἁγιάση καθαρίσας, ayat 26). Secara khusus, cara yang digunakan Kristus untuk menyucikan gereja adalah dengan permandian oleh air dengan firman. Dengan demikian, melalui baptisan Kristus menyelesaikan penyucian dan pengudusan gereja. Darah pendamaian Kristus menyucikan jemaat dari dosa-dosa mereka saat baptisan, mengkhususkan gereja sebagai yang kudus kepada Tuhan.

c. Khasiat baptisan didasarkan pada pengorbanan Kristus

Penting untuk diperhatikan, khasiat penyucian dalam baptisan berasal dari pengorbanan Kristus. Kristus mengorbankan nyawa-Nya agar gereja dapat disucikan dan dikuduskan. Di atas kayu salib, la menyerahkan nyawa-Nya untuk membuka sumber penyucian. Dalam baptisan la menyucikan dosa-dosa jemaat. Darah yang la curahkan di atas kayu salib, sekarang menyucikan orang yang dibaptis melalui permandian dengan air dalam baptisan. Dengan demikian, baptisan tidak menentang atau menjauh dari salib Kristus, sebab kematian pengorbanan Kristus adalah dasar baptisan yang sesungguhnya.

d. Kristuslah yang menyucikan gereja

Inti utama beberapa ayat di sini adalah bagaimana Kristus mengasihi gereja. Seluruh perbuatan ini adalah perbuatan Kristus. Ia mengasihi gereja, menyerahkan nyawa-Nya untuknya, menguduskannya, menyucikannya dengan permandian dengan air oleh firman, dan mempersembahkan gereja kepada diri-Nya sebagai gereja yang mulia. Penyucian gereja melalui baptisan adalah perbuatan Kristus, bukan perbuatan manusia. Oleh karena itu, menganggap baptisan sebagai perbuatan usaha manusia untuk mencapai keselamatan adalah hal yang tidak tepat. Melainkan, baptisan adalah cara yang ditetapkan secara ilahi, yang olehnya Allah memberikan karunia-Nya kepada orang berdosa.

e. Baptisan berkaitan dengan firman

Permandian dengan air yang dilakukan Kristus adalah "dengan firman" (ἐν ῥήματι) (ayat 26). Di sini "firman" dapat berarti firman dari injil yang membutuhkan iman dan membawa keselamatan (ref. Yoh. 6:63; Kis. 11:14; Rm. 10:8; lbr. 6:5; 1Ptr. 1:25). Baptisan berjalan bersama-sama dengan pemberitaan injil dan penerimaan firman dengan iman (ref. Mrk. 16:15, 16; Kis. 8:35-37). Karena itu firman mempunyai peran utama dalam pelaksanaan dan penerimaan baptisan. Mereka yang dibaptis harus menerima firman dari iman dan berusaha untuk tetap di dalam firman.

Penafsiran Alkitabiah

KOLOSE 2:11-13

- 11. Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang di lakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa,
- karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.
- Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah la mengampuni segala pelanggaran kita,

1. Hal-hal penting

- a. Tubuh yang berdosa ditanggalkan dalam baptisan.
- b. Kita dikuburkan dan dibangkitkan bersama Kristus dalam baptisan.
- c. Baptisan adalah perbuatan Kristus.
- d. Baptisan berhubungan erat dengan iman.

2. Latar Belakang

Di dalam suratnya, Paulus menjaga jemaat di Kolose dari siapa pun yang akan menyesatkan mereka "dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turuntemurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kol. 2:8). Ia menekankan keutamaan Kristus, yang di dalamnya terdapat kepenuhan ke-Allah-an (Kol. 2:9) dan "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan" (Kol. 2:3). Ia mengingatkan mereka bahwa mereka telah dibuat sempurna dalam Kristus. Mengalami kematian bersama-sama dengan Kristus dari ajaran roh-roh dunia, jemaat tidak lagi diikat oleh ketetapan-ketetapan dan ajaran-ajaran manusia. Perikop ini menggambarkan dengan lebih rinci bagaimana jemaat mati bersama dengan

Kristus dan dibuat sempurna dalam Kristus, dengan baptisan sebagai hal utama dalam proses ini.

3. Penjelasan

Tubuh yang berdosa ditanggalkan dalam baptisan Paulus menuliskan bahwa jemaat telah disunat dalam Kristus "tetapi dengan sunat Kristus" (ayat 11). Seperti sunat secara jasmani, sunat rohani

11). Seperti sunat secara jasmani, sunat rohani menyatakan seseorang sebagai milik Allah dan ia ke dalam komunitas umat Allah. Apabila sunat jasmani mencakup pengeratan sebagian kecil daging, sunat yang dari Kristus mengerat "tubuh yang berdosa" (ayat 11).

Kapan sunat ini terjadi? "Dikuburkan bersama" adalah kata kerja definitif yang menghubungkan penguburan dalam baptisan dengan sunat yang dari Kristus. Dengan kata lain, seorang jemaat disunat dalam Kristus ketika ia dikuburkan bersama-Nya dalam baptisan.

"Tubuh yang berdosa¹" adalah "manusia lama" dan "tubuh dosa" (Rm. 6:6) yang digambarkan dalam perikop yang sejajar tentang baptisan dalam Roma pasal 6. Dalam baptisan, manusia lama kita disalibkan bersama Kristus supaya tubuh dosa dapat ditanggalkan, dan kita bukan lagi hamba dosa. Dosadosa kita dan manusia yang berdosa ditanggalkan ketika kita mati bersama-sama dengan Kristus dalam baptisan. Pengajaran ini sesuai dengan perikop lain yang berbicara tentang pengampunan dosa sebagai khasiat dan tujuan baptisan (ref. Kis. 2:38; 22:16).

b. Kita dikuburkan dan dibangkitkan bersama Kristus dalam baptisan

Seperti dalam Roma pasal 6, Paulus juga menggunakan kata kerja gabungan συν- untuk menjelaskan persatuan kita bersama Kristus melalui baptisan. Kita dikuburkan bersama-Nya (συνταφέντες) dalam arti bahwa tubuh berdosa kita mati dan kita digabungkan bersama dengan Kristus dengan apa yang sama seperti kematian-Nya. Sama seperti Kristus telah mati bagi dosa, kita juga telah mati bagi dosa.

Manusia lama kita mati dan dikuburkan bersama dengan Kristus, kita juga dibangkitkan bersama dengan Kristus (συνηγέρθητε). ἐν ὧ dalam ayat 12 memungkinkan dua pilihan terjemahan. Pilihan pertama adalah menerjemahkannya sebagai "yang olehnya kamu juga dibangkitkan bersamanya." "Yang olehnya" adalah rujukan kepada Kristus. Terjemahan ini sesuai dengan susunan dari pernyataan sebelumnya di ayat 11, "yang olehnya [red: dalam Dia] kamu telah disunat..." Pilihan kedua, yang lebih tepat, menerjemahkan pernyataan tersebut sebagai "di dalam Dia kamu turut dibangkitkan," menunjukkan baptisan. Hal ini merupakan pembacaan yang lebih alamiah karena pemikiran tersebut mengalir dari ayat 11 ke ayat 12 dan menghubungkan kedua ayat menjadi lebih dekat. Selain itu, συνηγέρθητε ("dibangkitkan bersama dengannya") merupakan kesejajaran yang lebih dekat dengan συνταφέντες ("dikuburkan bersama dengannya") dibandingkan dengan περιετμήθητε ("sunat").

c. Baptisan adalah perbuatan Kristus

Paulus menjelaskan bahwa menanggalkan tubuh yang berdosa adalah sejenis sunat. Namun dibandingkan dengan sunat jasmani, yang dilakukan dalam daging oleh tangan manusia (Ef. 2:11), sunat ini bersifat batiniah, sunat rohani yang dilakukan bukan dengan tangan manusia. Sunat ini adalah sunat yang dari Kristus. Dengan kata lain, Kristus sendiri yang menghapuskan dosa-dosa orang percaya saat ia dibaptis. Dengan demikian, perikop ini dengan jelas mengajarkan bahwa perbuatan penyelamatan Kristus terhadap orang berdosa terjadi saat baptisan. Selain itu, baptisan bukanlah perbuatan hukum

Taurat, yang mencari pembenaran di hadapan Allah dengan perbuatan baik manusia. Sebaliknya, baptisan merupakan penerimaan karunia Allah melalui perbuatan Kristus.

d. Baptisan erat hubungannya dengan iman

Dalam baptisan kita dibangkitkan bersama dengan Kristus melalui iman dalam perbuatan Allah (ayat 12). Paulus tidak ragu dalam membahas baptisan dan iman dalam kesejajaran yang sama karena mereka tidak terpisah secara khusus satu sama lain. Bahkan ada hubungan yang sangat erat antara baptisan dan iman. Baptisan membutuhkan iman dalam kuasa penyelamatan Allah, yaitu sama seperti Allah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati, la juga akan membangkitkan kita bersama dengan Kristus. Melalui iman yang demikian, orang percaya dihidupkan bersama dengan Kristus dalam baptisan. Sekali lagi, baptisan dihubungkan dengan iman dan bukan dengan perbuatan hukum Taurat.

Atau "tubuh kedagingan," τοῦ σώματος τῆς σαρκός, ditemukan di beberapa tulisan awal yang pada umumnya lebih dapat diandalkan. "Tubuh dosa" didasarkan dari Texus Receptus.

Penafsiran Alkitabiah

TITUS 3:4-7

- 4. Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia,
- pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena per buatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus,
- yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita.
- supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan peng harapan kita.

1. Hal-hal penting

- a. Permandian kelahiran kembali menunjukkan baptisan.
- b. Permandian yang terjadi saat baptisan adalah cara Allah menyelamatkan kita
- c. Baptisan bukanlah perbuatan manusia untuk memperoleh pembenaran diri.

2. Latar Belakang

Paulus mendorong Titus untuk menasehati jemaat agar mereka hidup sejalan dengan kekudusan Allah. Karunia penyelamatan yang telah mereka terima harus dicerminkan dalam perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam perikop ini kita diingatkan kembali akan masa lalu kita yang penuh dosa, sebelum kita diselamatkan. Tetapi karena karunia-Nya, Allah telah menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaruan dari Roh Kudus. Disebutkannya permandian yang telah kita terima dalam baptisan menunjukkan bahwa sakramen ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari perbuatan penyelamatan Allah.

3. Penjelasan

a. Permandian kelahiran kembali

Di sini Paulus menjelaskan permandian rohani yang menghasilkan hidup yang baru. Kapankah permandian ini terjadi? Dapatkah kita merasa yakin bahwa ada hubungan yang jelas antara permandian ini dengan sakramen baptisan?

λουτρόν ("permandian"), seperti yang digunakan dalam Perjanjian Baru, mempunyai tujuan penyucian. Dengan beberapa pengecualian, kata ini menunjukkan penyucian rohani dari dosa. Orangorang yang percaya dalam Kristus telah disucikan (1Kor. 6:11). Menurut Efesus 5:26 dan Ibrani 10:22, penyucian yang telah kita terima melibatkan air. Dalam Kisah Para Rasul 22:16, Ananias menyuruh Saulus untuk dibaptis dan disucikan dari dosadosanya. Oleh karena itu, menurut pandangan Alkitab, Allah menyucikan dosa-dosa jemaat ketika ia dibaptis.

παλιγγενεσία ("kelahiran kembali"), berasal dari kata πάλιν ("kembali, menjadi baru") dan kata γεννάω ("hidup, keberadaan, kelahiran"). Kata ini berarti hidup kembali atau dilahirkan kembali. Penciptaan ulang secara rohani atau kelahiran kembali secara langsung berkaitan dengan baptisan. Hidup baru ini menjadi mungkin hanya melalui penghapusan dosa, dan inilah tujuan baptisan. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 6:3-6 dan Kolose 2:11-13, kita mati bersama-sama dengan Kristus dan dikuburkan dan dibangkitkan dengan-Nya dalam baptisan. Karena orang percaya mengalami proses kelahiran kembali dalam baptisan, maka "permandian kelahiran kembali" tentunya menunjukkan khasiat rohani baptisan.

Dalam Yohanes 3:3-8, Tuhan Yesus mengajarkan perlunya dilahirkan dari atas (γεννηθῆ ἄνωθεν) agar dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Ini adalah kelahiran rohani yang melibatkan air dan Roh. Unsur

air dan Roh juga ditemukan pada "permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" pada Titus pasal 3. Dengan demikian, permandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus sama dengan dilahirkan dari air dan Roh, yang olehnya Allah menyelamatkan kita dan membawa kita kepada Kerajaan-Nya. Selain itu, hubungan antara Titus 3:5 dan Yohanes 3:5 menegaskan bahwa permandian kelahiran kembali adalah kelahiran rohani yang dihasilkan dari permandian oleh air. Dengan kata lain, di dalam baptisanlah orang percaya menerima permandian kelahiran kembali.

b. Baptisan dan keselamatan

Allah telah menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus. $\delta_{i\dot{\alpha}}$ ("melalui") dengan kata penunjuk kepunyaan di sini digunakan dalam arti metode atau cara. Kata ini digunakan dengan cara yang sama seperti dalam Roma 6:4 untuk berbicara tentang peran baptisan secara metode, dalam menempatkan kita ke dalam kematian Kristus, "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian." Di sini, dalam suratnya kepada Titus, Paulus menyatakan bahwa Allah telah menyelamatkan kita dengan cara permandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus. Maka, penyucian dosa yang menghasilkan hidup rohani yang baru merupakan perbuatan Allah dalam menyelamatkan orang-orang berdosa. Karena penyucian ini terjadi saat baptisan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, orang percaya perlu menerima baptisan agar dapat menerima keselamatan Allah.

c. Baptisan dan kasih karunia

Seperti yang telah dinyatakan dengan jelas dalam perikop ini, keselamatan kita sepenuhnya berdasarkan pada belas kasihan Allah. Perbuatan baik kita tidak mempunyai peran apa pun di dalamnya. Namun di manakah kita meletakkan sakramen baptisan air? Apakah itu dianggap sebagai perbuatan untuk mencapai pembenaran diri?

Alkitab tidak pernah menempatkan baptisan air ke dalam golongan perbuatan baik manusia. Dalam baptisan, Allah-lah yang melakukan perbuatan itu, sehingga menghasilkan khasiat penyucian. la menyucikan dosa-dosa kita, menanggalkan tubuh yang berdosa, menguburkan kita bersamasama dengan Kristus ke dalam kematian-Nya, dan membangkitkan kita bersama-sama dengan Kristus. Saat kita dibaptis, kita hanyalah penerima keselamatan Allah. Dengan menerima permandian kelahiran kembali dalam baptisan, kita dibenarkan oleh kasih karunia Allah dan menjadi ahli waris atas pengharapan hidup kekal (ayat 7). Dengan demikian, baptisan yang kita terima bukanlah atas jasa perbuatan manusia, tetapi karena kuasa perbuatan Allah menurut belas kasihan-Nya.

Penafsiran Alkitabiah

IBRANI 6:1-3

- Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah,
- 2. yaitu ajaran tentang pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal.
- 3. Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya.

1. Hal-hal penting

a. Istilah "pelbagai pembaptisan" dalam perikop ini harus dibedakan dari sakramen baptisan air.

2. Latar Belakang

Di pasal 5, penulis Ibrani menyebutkan ketidakdewasaan jemaat yang ditujukan dalam suratnya. Mereka lambat dalam mendengarkan dan tidak dapat memahami pengajaran yang lebih mendalam. Meskipun mereka seharusnya sudah menjadi pengajar saat itu, mereka masih perlu diajarkan hal-hal mendasar sekali lagi. Di perikop ini, penulis mendorong mereka untuk maju dari titik awal iman kekristenan, dan tidak terus-menerus memerlukan pengajaran tentang hal-hal mendasar. Di sini, "Ajaran tentang pelbagai pembaptisan" disebutkan di antara hal-hal mendasar yang seharusnya tidak perlu diajarkan lagi kepada mereka.

3. Penjelasan

Perikop ini tidak menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan $\beta\alpha\pi\tau\iota\sigma\mu\tilde{\omega}\nu$ $\delta\iota\delta\alpha\chi\tilde{\eta}\varsigma$ (diterjemahkan sebagai "ajaran tentang pelbagai pembaptisan"), dan kita tidak menemukan rujukan lain di dalam Alkitab untuk memberikan kita pemahaman lebih jauh tentang artinya.

βαπτισμῶν adalah bentuk jamak dari βαπτισμός, suatu istilah yang jarang ditemukan dalam Perjanjian Baru (Ibr. 9:10; Mrk. 7:4; Kol. 2:12). Kata ini digunakan dalam Markus 7:4 untuk upacara penyucian Yahudi terhadap perabotperabot pada Ibrani 9:10 untuk upacara penyucian dalam Perjanjian Lama.

Dengan pengecualian pada Kolose 2:12, Perjanjian Baru selalu menggunakan kata yang berbeda, βάπτισμα ("baptisan"), ketika merujuk pada baptisan Yohanes (Mat. 3:7; Mrk. 1:4; 11:30; Luk. 7:29; Kis. 1:22; 10:37; 13:24; 18:25; 19:3, 4) dan sakramen baptisan Kristen (Rm. 6:4; Ef. 4:5; 1Pet. 3:21). Kata ini adalah kata yang khusus digunakan dalam Perjanjian Baru, dan Alkitab mengkhususkan istilah ini hanya untuk praktik ini saja¹. βάπτισμα ("baptisan") selalu digunakan dalam bentuk tunggal, karena hanya ada "satu baptisan" (Ef. 4:5).

Jika demikian halnya, βαπτισμῶν διδαχῆς ("ajaran tentang pelbagai pembaptisan") bukanlah secara khusus menyebutkan baptisan Kristen, dan ini kemungkinan menunjukkan jenis-jenis upacara penyelaman atau pembasuhan yang berbeda-beda. Kita dapat melihatnya sebagai petunjuk-petunjuk yang berbeda antara berbagai pembasuhan untuk penyucian dalam Perjanjian Lama, baptisan Yohanes, dan sakramen baptisan Kristen. Petunjuk-petunjuk seperti ini akan sangat diperlukan bagi orang Yahudi yang menjadi Kristen.

Theological Dictionary of the New Testament. 1964-c1976. Vol. 5-9 diedit oleh Gerhard Friedrich. Vol. 10 dikom pilasi oleh Ronald Pitkin. (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (1:545). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Penafsiran Alkitabiah

IBRANI 10:19-23

- Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus,
- 20. karena la telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri,
- 21. dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah.
- 22. Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.
- 23. Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang peng harapan kita, sebab la, yang menjanjikannya, setia.

1. Hal-hal penting

- ungkapan "hati telah dibersihkan" ["hati telah dipercikkan"—Alkitab bahasa Inggris NKJV] dan "tubuh dibasuh" menunjukkan penyucian dalam baptisan.
- b. Penyucian dalam baptisan bersumber pada kematian Yesus Kristus.
- c. Kita yang telah disucikan melalui baptisan harus mendekatkan diri kepada Allah dan memegang teguh pengakuan pengharapan kita.

2. Latar Belakang

Pengorbanan yang dibutuhkan dalam hukum Taurat dan dipersembahkan secara terus-menerus tahun demi tahun tidak dapat menyucikan mereka yang mendekat pada Allah (Ibr. 10:1). Namun Yesus Kristus datang dan memberikan tubuh-Nya sekali untuk selamanya. Dengan pengorbanan yang satu kali inilah la telah menyempurnakan untuk selamanya mereka yang telah dikuduskan (Ibr. 10:14). Pengorbanan untuk dosa sudah tidak diperlukan lagi karena dosa-dosa kita diampuni melalui darah Yesus. Dalam

perikop ini, penulis berbicara tentang hak yang dimiliki orang percaya. Dengan darah-Nya, Kristus telah membuka cara yang baru dan hidup, yang olehnya sekarang kita dapat masuk ke dalam ruang maha kudus. Setelah disucikan, kita harus mendekat dan memegang teguh pengakuan pengharapan kita.

3. Penjelasan

a. Dipercik dan dibasuh

Penulis menggambarkan penyucian orang percaya sebagai berikut: "...oleh karena hati kita telah dibersihkan [red: 'dipercikkan'—versi alkitab bahasa Inggris NKJV] dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (ayat 22). Setelah disucikan, orang percaya dapat masuk ke dalam ruang maha kudus di belakang tabir. Bahasa ini diambil dari upacara penyucian dalam Perjanjian Lama.

Pada hari Pendamaian, Imam Besar harus membasuh tubuhnya dalam air dan mengenakan kemeja lenan kudus sebelum membawa darah lembu untuk korban persembahan penghapus dosa masuk ke belakang tabir (Im. 16:4). Kemudian ia memercikkan darah itu ke depan tutup pendamaian untuk mengadakan pendamaian bagi dirinya dan bagi seisi rumahnya (Im. 16:14). Lalu ia juga mendamaikan dosa-dosa bangsa Israel dengan darah domba (Im. 16:15-17).

Kita juga dapat menemukan pembasuhan dengan air dan pemercikkan darah dalam petunjuk Allah kepada Musa mengenai ketetapan imam terhadap Harun dan anak-anaknya:

"Lalu kausuruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu Kemah Pertemuan dan haruslah engkau membasuh mereka dengan air...Haruslah kausembelih domba jantan itu, kauambillah sedikit dari darahnya dan kaububuh pada cuping telinga kanan Harun dan pada cuping telinga kanan anak-anaknya, pada ibu jari tangan kanan dan pada ibu jari kaki kanan mereka, dan darah selebihnya kausiramkanlah pada mezbah sekelilingnya. Haruslah kauambil sedikit dari darah yang ada di atas mezbah dan dari minyak urapan itu dan kaupercikkanlah kepada Harun dan kepada pakaiannya, dan juga kepada anak-anaknya dan pada pakaian anak-anaknya; maka ia akan kudus, ia dan pakaiannya, dan juga anak-anaknya dan pakaian anak-anaknya" (Kel. 29:4, 20, 21).

Dalam Ibrani pasal 9, penulis mengutip upacara penyucian Israel yang melibatkan pemercikkan darah (Ibr. 9:19-21; ref. 24:4-8). Setelah membaca Kitab Perjanjian, Musa mengambil darah dari korban persembahan dan memercikkannya kepada bangsa Israel, sambil menyerukan bahwa itulah darah perjanjian.

Dengan upacara penyucian pada Perjanjian lama sebagai latar belakang, penulis menggunakan gambaran pemercikan darah dan pembasuhan air untuk menjelaskan penyucian orang-orang yang percaya dalam Kristus.

Pertama-tama, hati kita dibersihkan [red: dipercikkan] dari hati nurani yang jahat. Hati nurani adalah pengakuan batiniah seseorang yang bersaksi atas dirinya di hadapan Allah (ref. Rm. 2:15; 2Kor. 1:12). Sebelumnya penulis telah menyebutkan mengenai ketidakmampuan korban-korban persembahan dalam menyucikan hati nurani. "Itu adalah kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan yang tidak dapat menyempurnakan mereka yang mempersembahkannya menurut hati nurani mereka..." (Ibr. 9:9).

"Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya. Sebab jika hal itu mungkin, pasti

orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selama-lamanya" (lbr. 10:1-2)¹.

Tetapi darah Kristus menyucikan hati nurani yang telah dirusak oleh dosa. "Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup" (Ibr. 9:14). Penyucian dengan darah Kristus inilah yang dimaksudkan oleh penulis saat ia menyebutkan "hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat" (ayat 22). Dengan pengorbanan sekali untuk selamanya yang dilakukan oleh Tuhan kita, dosa-dosa kita diampuni dan hati kita telah dimurnikan. Peristiwa ini terjadi saat kita dibaptis (Kis. 2:38; 22:16; Rm. 6:3-11; Kol. 2:11-14; 1Ptr. 3:21).

Perikop ini lebih lanjut membahas penyucian yang telah kita terima sebagai "tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (ayat 22). Gambaran ini sesuai dengan "hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat" (ayat 22). Seperti yang telah kita perhatikan, penggunaan bahasa di sini berasal dari pembasuhan dengan air dalam upacara penyucian dalam Perjanjian Lama. Gambaran menyucikan tubuh dengan "air murni" adalah penggambaran penghapusan dosa (Yeh. 36:25; ref. Bil. 5:17 saat ungkapan "air murni" digunakan dalam ruang lingkup upacara). Rujukan ini tidak menunjukkan sifat lahiriah baptisan, sebab baptisan bukanlah pembasuhan tubuh (1Ptr. 3:21). Namun hal ini menggambarkan pembasuhan secara rohani, yang dilambangkan oleh sifat lahiriah baptisan (yaitu penyelaman ke dalam air). Dalam baptisan, terdapat pembasuhan rohani, yaitu penyucian dosadosa (Kis. 22:16). Perikop-perikop lainnya dalam Perjanjian Baru juga berbicara tentang penyucian ini (1Kor. 6:11; Ef. 5:25, 26).

Kita dapat melihat bahwa penyucian yang kita terima dalam baptisan melibatkan baik penyucian hati maupun tubuh, yang secara bersama-sama mewakili orang percaya secara keseluruhan—termasuk pikiran dan maksud batiniah, dan juga sifat dan perbuatan lahiriah. Setelah disucikan, kita harus taat kepada Allah dengan hati dan mempersembahkan tubuh kita kepada-Nya sebagai alat kebenaran (Rm. 6:12-18). Kelahiran kembali manusia batiniah melalui baptisan juga menandai awal jalan hidup yang baru.

b. Penyucian dengan darah dan air

"Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan" (Ibr. 9:22). Hukum Allah menyatakan bahwa penyucian memerlukan darah. Dengan demikian, pencurahan darah merupakan hal yang penting dalam pendamaian. Namun darah lembu dan domba tidak dapat menghapuskan dosa (Ibr. 10:4). Darah ini hanya berfungsi sebagai pengingat akan dosa, dan perlambangan darah Kristus yang dicurahkan di atas kayu salib. Darah Kristus-lah, yang la curahkan dengan menyerahkan tubuh-Nya sebagai korban pendamaian, yang menyempurnakan kita sekali untuk selamanya dan membuka hidup dan jalan yang baru kepada Allah. Oleh karena itu. "hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat" (ayat 22) menunjukkan penyucian orang percaya dengan darah Kristus, yang terjadi saat ia dibaptis. Dalam baptisan, darah Kristus menyucikan kita semua dari dosa-dosa kita.

Meskipun ungkapan "tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (ayat 22) tidak dapat diartikan secara hurufiah, kita tetap dapat memahaminya sebagai gambaran baptisan secara sakramen. Hal ini sama dengan Efesus 5:26 saat kita membaca bahwa Kristus menguduskan dan menyucikan gereja "dengan memandikannya dengan air dan firman." Meskipun ini bukanlah gambaran perbuatan secara fisik yang

dilakukan Kristus bagi gereja, penyebutan kata "air" yang disengaja (dengan kata sandang yang digunakan untuk mendampingi kata benda dasar dalam bahasa Yunani, yaitu "air" [red: "the water" dalam bahasa Inggris, dengan "the" sebagai kata sandangnya]) mengingatkan para pembaca tentang sakramen baptisan. Jika tidak demikian, maka kata "air" menjadi suatu hal yang tidak perlu dalam konteks pembahasan ini. Maka, pembasuhan dari tubuh kita dengan air murni harus dibaca secara sakramen. Jika baptisan tidak memiliki khasiat rohani apa pun, maka penjelasannya sebagai pembasuhan tubuh dengan air murni akan menimbulkan tanda tanya, sebab secara fisik penyelaman ke dalam air yang mengalir secara alami sama sekali tidak dapat dikualifikasikan sebagai "pembasuhan dengan air murni." Namun, diambil secara makna rohani, baptisan dalam air adalah pembasuhan dengan air murni, sebab ketika tubuh kita secara fisik diselamkan ke dalam air. Kristus juga menyucikan semua dosa kita dan membuat kita menjadi murni secara rohani.

c. Mendekat dan memegang teguh

Berdasarkan fakta bahwa hati kita telah dipercik dan tubuh kita disucikan, penulis memberikan dua nasihat: "Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh" (ayat 22), dan "Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita" (ayat 23).

Kata προσέρχομαι ("menghampiri, datang kepada") ditemukan beberapa kali dalam kitab Ibrani (Ibr. 4:16; 7:25; 10:1; 11:6; 12:18, 22), menggambarkan orangorang yang beribadah menghadap ke hadirat Allah, yaitu percaya kepada pertolongan Allah melalui belas kasihan dan karunia-Nya (Ibr. 4:16) dan mengabdikan diri kita kepada pelayanan-Nya (Ibr. 12:28). Dosa telah memisahkan kita dari Allah, tetapi sekarang kita telah disucikan dan diizinkan masuk melalui tabir kepada hadirat Allah. Kita juga memiliki Kristus sebagai Imam

Besar yang menjadi perantara bagi kita. Dengan "hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh" (ayat 22) kita harus menyerahkan diri sepenuhnya untuk menaati kehendak Allah dan percaya bahwa la akan menolong kita pada waktu kita memerlukannya.

Sebagai orang-orang yang telah disucikan oleh darah kristus, kita juga dipanggil untuk memegang teguh pengakuan pengharapan kita tanpa keraguan. Ini adalah nasihat untuk tetap berpegang teguh pada iman kita dalam Kristus. "Pengakuan tentang pengharapan kita" (ayat 23) awalnya dinyatakan pada saat baptisan, ketika kita menyerukan nama Tuhan Yesus (ref. Kis. 22:16). Iman ini, yang telah kita miliki saat kita dibaptis, harus dipertahankan di sepanjang hidup kita. Tidak ada pencobaan atau pemikiran menyesatkan yang boleh menggoyahkan keyakinan yang kita miliki dalam Kristus. Jika kita memegang teguh awal harapan kita sampai pada akhirnya, maka kita adalah orang-orang yang beroleh bagian di dalam Kristus, dan kita akan menerima upah yang besar (lbr. 3:6, 14; 10:35-39).

DOKTRIN BAPTISAN

¹ Kata σ υνείδη σ ις ("hati nurani") diterjemahkan sebagai "kesadaran."

Penafsiran Alkitabiah

I PETRUS 3:18-22

- 18. Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, la yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya la membawa kita kepada Allah; la, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh,
- 19. dan di dalam Roh itu juga la pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara,
- 20. yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu.
- 21. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu bap tisan--maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jas mani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah--oleh kebangkitan Yesus Kristus,
- 22. yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesu dah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.

Hal-hal penting

- a. Baptisan menyelamatkan.
- b. Baptisan menghasilkan hati nurani yang baik.
- c. Khasiat penyelamatan baptisan diperoleh melalui kebangkitan Kristus.

2. Latar Belakang

Petrus menasihati jemaat untuk bersabar sewaktu menderita karena berbuat baik (1Ptr. 3:17). Ia mengutip teladan Yesus Kristus, yang telah menderita dan mati karena kebenaran, namun dibangkitkan kepada kehidupan dan menerima segala kuasa. Dosa telah menyebar ke dalam dunia bahkan sejak jaman Nuh, tetapi Allah juga telah memberikan karunia keselamatan-Nya kepada manusia sejak awal. Keselamatan Nuh dan keluarganya melalui air

bahkan menjadi perlambangan keselamatan kita melalui baptisan saat ini.

3. Penjelasan

a. Baptisan menyelamatkan

Terjemahan hurufiah dari \mathring{o} καὶ ὑμᾶς ἀντίτυπον νῦν σφίζει βάπτισμα dalam ayat 21 tidak masuk akal karena bentuk susunan tata bahasa yang sulit. Jika \mathring{o} ("oleh") menunjukkan kata yang mendahuluinya, ὕδατος ("air"), maka terjemahan secara hurufiah adalah "[air], yang olehnya menyelamatkan kamu sekarang—kiasannya (yang berhubungan dengan) baptisan."

Bandingkan beberapa terjemahan Alkitab bahasa Inggris sebagai rujukan:

"Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan" (New King James Version)

"Yang juga dengan apa yang sesungguhnya sama sekarang menyelamatkan kamu, bahkan baptisan" (American Standard Version)

"Yang berhubungan dengan hal tersebut, baptisan sekarang menyelamatkan kamu" (New American Standard Version)

"Dan air ini melambangkan baptisan yang sekarang juga menyelamatkan kamu" (New International Version)

"Baptisan, yang olehnya berhubungan dengan hal ini, sekarang menyelamatkan kamu" (Revised Standard Version)

"Juga yang olehnya kiasan tersebut sekarang menyelamatkan kita—yaitu baptisan" (Young's Literal Translation)

Terlepas dari terjemahan mana yang paling tepat, pesan Petrus sangat jelas: "Baptisan menyelamatkan kamu." Tidak ada petunjuk dalam perikop ini yang mengatakan bahwa baptisan hanyalah kiasan perbuatan ilahi yang mendahului baptisan tersebut. Baptisan dan keselamatan adalah hal yang tak terpisahkan.

Petrus membahas keselamatan Nuh dan keluarganya di antara generasi yang memberontak. Ia menuliskan bahwa mereka diselamatkan melalui air. Fungsi air yang kentara dalam keselamatan keluarga Nuh serupa dengan keselamatan kita melalui baptisan. Air yang menyelamatkan keluarga Nuh adalah gambaran; sedangkan baptisan adalah kiasannya. τύπος diterjemahkan sebagai "gambaran," "contoh," atau "teladan." Paulus menggunakan kata ini ketika ia menyebutkan peristiwa bersejarah yang terjadi pada bangsa Israel, yang juga berfungsi sebagai contoh bagi jemaat sekarang ini (1Kor. 10:6). la juga menggunakannya ketika berbicara tentang Adam sebagai gambaran Kristus (Rm. 5:14). ἀντίτυπος, dengan kata lain, adalah lawan kata τύπος. Ibrani 9:24 berbicara tentang kemah suci lahiriah sebagai ἀντίτυπος ("lawannya" atau "kiasannya") dari yang sesungguhnya secara surgawi (Ibr. 9:24; Kel. 25:40). Sama halnya, keselamatan melalui baptisan berhubungan dengan keselamatan seluruh keluarga Nuh melalui air. Seperti Allah menyelamatkan seisi rumah Nuh melalui air pada jaman itu, la menyelamatkan kita melalui baptisan saat ini.

b. Baptisan menghasilkan hati nurani yang baik Bagaimana baptisan dapat menyelamatkan? Perikop ini menjelaskannya dengan kalimat yang berada dalam penjelasan tambahan: "maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah" (ayat 21).

σαρκὸς ἀπόθεσις ῥύπου dapat juga diterjemahkan sebagai "penghapusan kenajisan dari tubuh" (ayat

21). Meskipun air secara normal digunakan untuk menghapus kotoran dari tubuh, khasiat baptisan tidak terletak pada bentuk penyucian secara lahiriah. Melainkan, baptisan mengadakan penyucian secara rohani dan batiniah. ἐπερώτημα, ditemukan hanya pada perikop ini di Perjanjian Baru, dan sudah diterjemahkan sebagai "jawaban," "permohonan," atau "permintaan." Dalam LXX [Septuanginta], kata ini muncul dalam Daniel 4:17 dalam arti "balasan," "keputusan," atau "vonis."

Beberapa penafsir bahkan berpendapat bahwa perikop ini tidak memiliki makna pengampunan dosa melalui baptisan sama sekali. Menurut Robertson:

Baptisan, menurut penjelasan Petrus, tidak menyucikan kotoran dari tubuh secara hurufiah, baik sebagai permandian dari tubuh, maupun secara perlambangan kenajisan pada jiwa. Tidak ada upacara apa pun yang berkhasiat terhadap hati nurani (Ibr. 9:13 dan seterusnya). Di sini Petrus secara tegas menyangkal baptisan untuk pengampunan dosa. Baptisan adalah untuk menyelidiki hati nurani yang baik kepada Allah (άλλα συνειδησεως άγαθης έπερωτημα είς θεον [alla suneidēseos agathēs eperotēma eis theon]). Kata kuno dari ἐπερωταω [eperōtaō] (untuk mempertanyakan seperti pada Mrk. 9:32; Mat. 16:1), di sini hanya di Perjanjian Baru. Di Yunani kuno kata ini tidak pernah diartikan sebagai jawaban, tetapi hanya penyelidikan. Naskah-naskah pada jaman Antonines menggunakan kata tersebut di dalam persetujuan Senat [red: dewan perwakilan rakyat yang tertinggi] setelah penyelidikan. Hal itu mungkin dapat diartikan demikian di sini, yaitu, pengakuan secara terbuka untuk menguduskan diri kepada Allah setelah penyelidikan, dan setelah bertobat, kembali kepada Allah dan sekarang membuat pengakuan secara umum melalui cara baptisan (kiasan dari

perubahan batiniah dalam hati yang sebelumnya dilakukan)¹."

Menurut penafsiran ini, σαρκὸς ("tubuh") dapat menunjukkan tubuh secara fisik dalam arti hurufiah atau tubuh yang berdosa secara kiasan. Baptisan tidak menghapuskan kotoran pada tubuh ataupun dosa kita. Baptisan hanyalah pengakuan secara umum akan janji orang berdosa kepada Allah, dan perlambangan hati yang telah berubah. Namun tafsiran ini mencetuskan pertanyaan: "Bagaimana baptisan dapat menyelamatkan, jika baptisan hanya merupakan perlambangan keselamatan yang sesungguhnya sudah terjadi? Dan kapankah 'perubahan batiniah dalam hati yang sebelumnya dilakukan' terjadi?" Jika penyucian hati nurani oleh darah Kristus adalah perbuatan penyelamatan Allah seperti yang dinyatakan oleh Kitab Ibrani, dan jika, baptisan dapat menyelamatkan seperti yang dinyatakan Petrus pada perikop ini, maka kita tidak dapat menempatkannya pada waktu sebelum baptisan itu dilakukan.

οὐ σαρκὸς ἀπόθεσις ῥύπου ἀλλὰ συνειδήσεως ἀγαθῆς ἐπερώτημα εἰς θεόν ("bukan penghapusan kenajisan dari tubuh, tetapi jawaban dari hati nurani yang baik kepada Tuhan") lebih tepat dibaca sebagai perbandingan antara penyucian fisik tubuh secara lahiriah dan penyucian batiniah dari hati nurani kita. σαρκὸς ("tubuh") menunjukkan tubuh secara fisik, sedangkan συνειδήσεως ("hati nurani") menunjukkan batiniah. Baptisan menyelamatkan tidak dengan penyucian tubuh, namun dengan penyucian hati nurani.

c. Khasiat penyelamatan baptisan adalah melalui kebangkitan Kristus

Baptisan menyelamatkan kita "oleh kebangkitan Yesus Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya" (ayat 21, 22). Kebangkitan-Nya dan dimuliakan-Nya Kristus di sebelah kanan Allah menetapkan la sebagai Tuhan dan Juru Selamat kita (Kis. 2:29-36). Kristus yang telah bangkit, telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi (Mat. 28:18), dan dengan kuasa itu baptisan menjadi berkhasiat untuk pengampunan dosa. Oleh karena kebangkitan-Nya, kita dapat berdiri dibenarkan di hadapan Allah (Rm. 4:25). Kuasa penyelamatan Allah, berdasarkan peristiwa kebangkitan, sekarang menyelamatkan kita melalui baptisan. Seperti yang telah diajarkan kepada kita dalam Roma 6:4, 5, 8-10 dan Kolose 2:12, kita menerima hidup yang baru dan dapat menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Allah karena kita dibangkitkan bersama Kristus dalam baptisan. Kebangkitan rohani kita dalam baptisan dipersatukan dengan kebangkitan Kristus.

R. Robertson, A. (1997). Word Pictures in the New Testament. Vol.V c1932, Vol.VI c1933 oleh Sunday School Board of the Southern Baptist Convention. (1Ptr. 3:21). Oak Harbor: Logos Research Systems.

Penafsiran Alkitabiah

IYOHANES 5:5-13

- 5. Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?
- 6. Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran.
- 7. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.
- 8. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.
- 9. Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.
- 10. Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesak sian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Al lah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.
- 11. Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya.
- 12. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.
- 13. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.

1. Hal-hal penting

- a. Yesus datang dengan air dan darah.
 - Menurut sejarah, la dibaptis dalam air dan mencurahkan darah-Nya di atas kayu salib.
 - Secara rohani, la hadir dalam gereja melalui permandian dengan air dan penyucian dengan darah-Nya dalam baptisan.
- b. Roh Kudus adalah saksi yang selalu hadir, dalam hidup Yesus dan juga dalam gereja saat ini.

c. Air dan darah dalam baptisan, bersama dengan kehadiran Roh Kudus, adalah saksi Allah atas Anak-Nya.

2. Latar Belakang

Surat ini membahas topik tentang dilahirkan dari Allah secara mendalam. Pasal 5 berpusat mengenai iman kepada Anak Allah—suatu syarat agar dapat menjadi anak-anak Allah. Hasil dari iman yang demikian adalah kehidupan kekal dan kemenangan melawan dunia. Perikop ini berbicara tentang saksi Allah atas Anak-Nya sebagai dasar iman kita kepada Anak. Melalui kesaksian dari air, darah dan Roh, Allah memberikan kesaksian bahwa kehidupan kekal ada di dalam Yesus Kristus.

3. Susunan

Ayat 5 menyatakan bahwa iman dalam Yesus Kristus adalah kunci untuk mengalahkan dunia. Untuk meyakinkan jemaat bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh dapat dipercaya, penulis mengarahkan perhatian mereka kepada fakta bahwa Allah memberikan kesaksian kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Penulis membahas isi kesaksian Allah pada ayat 6 sampai 9 dan hasil dari penerimaan kesaksian di ayat 10 sampai 12. Kesimpulan pada ayat 13 memperlihatkan maksud penulis secara terbuka—yaitu untuk memberitahukan para pembaca bahwa mereka memiliki kehidupan kekal melalui iman kepada Anak Allah.

4. Penjelasan

a. Air dan darah

Untuk membantu menguatkan iman kita pada Yesus, penulis meminta kita untuk merenungkan siapa la sebenarnya. Yesus adalah la "yang telah datang dengan air dan darah" (ayat 6). Namun apakah arti gambaran ini?

i. Pandangan sejarah

Menurut Ibrani 10:5-7, Kristus datang ke dunia untuk melakukan kehendak Allah. Pada awal dan akhir pelayanan Yesus, yaitu saat baptisan dan kematian-Nya, kita dapat melihat ketaatan-Nya kepada kehendak Allah. Sejak baptisan-Nya dalam air sampai pencurahan darah-Nya di atas kayu salib, Yesus menyerahkan diri sepenuhnya dalam pelayanan Allah.

Markus 1:9 mencatat bahwa Yesus datang dan dibaptis ke dalam Sungai Yordan oleh Yohanes. Baptisan menandai kedatangan Yesus sewaktu la memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak. Ia dibaptis sebagai Anak Allah yang taat dan kemudian menempatkan diri-Nya bersama jemaat yang akan mengikuti jejak-Nya. Dalam hal ini, Yesus datang dengan air.

Yesus datang "bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah" (ayat 6). Tuhan Yesus bukan hanya taat kepada Allah dalam baptisan pada awal pelayanan-Nya, tetapi pada akhirnya la menggenapi kehendak Allah dan menyerahkan diri-Nya di kayu salib sebagai korban pendamaian. Dengan darah-Nya sendiri, la dapat menyucikan jemaat dari dosa. la sungguh adalah Penebus dan Juru Selamat. Penekanan penulis atas fakta ini mungkin dimaksudkan untuk menentang penyesat yang menyangkal keilahian Yesus (ref. 1Yoh. 4:2, 3). Pelayanan dan pengorbanan pribadi Yesus secara penuh menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

ii. Pandangan rohani

Air dan darah bukan hanya memberikan kesaksian dalam sejarah atas keilahian Yesus, tetapi mereka juga terus-menerus memberikan kesaksian bagi jemaat melalui baptisan. Lihatlah beberapa pengamatan berikut ini:

- Penggambaran "Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus" (ayat 6) tidak terbatas pada kejadian sejarah. ἐλθὼν bukanlah kata kerja definitif, dan tidak menunjukkan waktu. Namun kata ini biasanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan sebelum kata kerja utama, apakah perbuatan itu di masa lampau, sekarang atau masa yang akan datang. Maka, οὖτός ἐστιν ὁ ἐλθὼν δι' ὕδατος καὶ αἵματος secara hurufiah berarti "Inilah la yang telah datang melalui air dan darah." Perbuatan penyelamatan Kristus selalu ada bagi jemaat melalui air dan darah.
- 2. "Bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah" (ayat 6) mempunyai kata depan év, ("dalam") dan kata sandang τῶ, ("the"—dalam bahasa Inggris [red: kata penyerta dari suatu kata benda]). Yesus Kristus datang bukan hanya dengan air saja melainkan dengan air dan darah. Para pembaca pertama surat ini memahami apa yang dimaksudkan penulis mengenai air dan darah, dan memahami ungkapan tersebut untuk menunjukkan baptisan yang telah mereka terima bukanlah hal yang asing bagi mereka. Dalam baptisan air, juga terdapat darah Yesus Kristus untuk menyucikan setiap dosa. Dalam baptisan, jemaat merasakan hadirat dan kuasa penyelamatan dari Anak Allah.
- 3. ὅτι τρεῖς εἰσιν οἱ μαρτυροῦντες secara hurufiah berarti "karena tiga adalah yang bersaksi" (ayat 8), memiliki kata kerja progresif [red: kata kerja yang masih berlanjut sampai sekarang] εἰσιν ("are"),

dan bentuk kata progresif [red: kata yang menunjukkan sifat masih terus berlanjut dan dilakukan] μαρτυροῦντες ("menyaksikan"). Kesaksian bagi Kristus adalah kenyataan yang terjadi saat ini dan terus berlanjut. Air dan darah dalam baptisan hari ini terus menyaksikan bagi Yesus Kristus, sama seperti ketika Yesus dibaptis dan disalibkan.

Penyebutan air, darah, kesaksian dan kebenaran menunjukkan kesejajaran yang mengejutkan dengan Yohanes 19:34, 35. Di situ, penulis menceritakan peristiwa yang luar biasa, yaitu darah dan air keluar dari rusuk Yesus, dan penulis menekankan bahwa kesaksiannya itu benar sehingga pembaca dapat percaya. Seperti Hawa diciptakan dari rusuk Adam, gereja juga diciptakan dari rusuk Kristus. Darah dan air yang mengalir keluar dari rusuk Yesus di atas kayu salib membuka sumber penyucian bagi gereja. Kristus menguduskan dan menyucikan gereja dengan pembasuhan oleh air dengan firman, dan pembasuhan air ini berkhasiat karena darah Kristus (Ef. 5:25, 26).

Banyak ahli menyangkal adanya hubungan antara perikop ini dengan Yohanes pasal 19 dengan menunjukkan bahwa susunan "air" dan "darah" di sini terbalik. Namun bagi komunitas yang telah mengalami sendiri baptisan air dan memahami bahwa "air" menunjukkan baptisan (baik itu baptisan Yesus atau baptisan yang dilaksanakan oleh gereja), kalimat ini yang secara hurufiah "Bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah" (ayat 6)—sesungguhnya menekankan bahwa baptisan bukan hanya sekadar penyelaman dalam air, melainkan berkhasiat untuk menyucikan melalui darah Kristus. Di sisi lain, catatan kesaksian dalam Yohanes pasal 19 secara alami menyebutkan

darah terlebih dahulu, sebab darah memang selazimnya keluar, sedangkan keluarnya air adalah suatu mujizat (lihat Penjelasan pada Yohanes 19:31-37).

b. Roh sebagai saksi

Roh Kudus bersaksi bahwa Yesus Kristus telah datang melalui air dan darah. Ketika Tuhan Yesus menjanjikan Roh Kudus, la berkata, "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, la akan bersaksi tentang Aku" (Yoh. 15:26).

- i. Secara sejarah, Roh Kudus memberikan kesaksian kepada Kristus yang telah menjadi manusia (1Tim. 3:16). Ia turun ke atas Yesus seperti burung merpati saat la dibaptis sebagai Saksi bahwa la adalah Anak Allah (Yoh. 1:32-34). Roh Kudus juga adalah Roh yang kekal, yang oleh-Nya Kristus menyerahkan nyawa-Nya kepada Allah (Ibr. 9:14), dan karena Roh adalah kekal, Ia dapat menyaksikan khasiat penyucian darah Kristus yang tidak dibatasi oleh waktu.
- ii. Saat ini, Roh menerus memberikan kesaksian kepada kuasa Kristus untuk menyucikan dosadosa dalam gereja. Roh Kudus adalah kuasa yang memungkinkan gereja melaksanakan pengampunan dosa dalam baptisan (Yoh. 20:21-23). Roh Kudus hadir di gereja dan dalam sakramen baptisan yang dilakukan oleh gereja. Dengan demikian setiap orang yang dibaptis, dibaptis oleh satu roh (1Kor. 12:13). Roh menyaksikan bahwa Yesus Kristus menyucikan orang-orang percaya dengan darah-Nya ketika mereka dibaptis.
- iii. Selain itu, Roh Kudus tinggal di dalam hati setiap orang percaya dan memberikan kesaksian secara rohani. Pengurapan-Nya memberikan jaminan

pada orang-orang percaya, bahwa mereka tinggal di dalam Anak (1Yoh. 2:26, 27).

Oleh karena itu, secara keseluruhan kita memiliki kesaksian gabungan dari Roh, air dan darah. Kesemuanya seia sekata di dalam kesaksian mereka, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan di dalam-Nya kita memiliki hidup kekal.

c. Kesaksian Allah

Penulis Kitab Injil yang keempat bersaksi bahwa darah dan air mengalir keluar dari rusuk Yesus di kayu salib, dan ia menceritakan apa yang telah ia lihat. Berdasarkan kesaksiannya, kita percaya bahwa Yesus Kristus mencurahkan darah-Nya bagi dosa-dosa kita dan darah-Nya menyucikan dosa-dosa kita melalui pembasuhan air. "Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat" (ayat 9). Jika kesaksian manusia pada umumnya—khususnya yang disaksikan oleh penulis kitab Injil—mempunyai kredibilitas untuk dapat dipercaya, maka terlebih lagi kita harus percaya jika kita memiliki kesaksian dari Allah!

Tuhan telah bersaksi kepada kita melalui Roh, air dan darah bahwa Yesus adalah Anak Allah. Ketiga saksi ini hadir dalam baptisan. Fakta ini menekankan suatu kebenaran bahwa baptisan bukanlah ketetapan manusia. Dengan kesaksian dari Allah, pekerjaan penebusan Kristus dalam sejarah dinyatakan saat ini pada setiap orang percaya ketika kita dibaptis ke dalam Kristus. Percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah melibatkan penerimaan kesaksian Allah secara sejarah dan secara sakramen. Hasil penerimaan kesaksian ilahi ini adalah kehidupan kekal di dalam Anak Allah.

DOKTRIN BAPTISAN

Kesaksian-kesaksian Pribadi

Kesaksian-kesaksian yang Berkaitan dengan Baptisan dalam Gereja Yesus Sejati

Bab ini memberikan kesaksian-kesaksian dari jemaat secara perorangan yang telah merasakan mujizat kuasa Tuhan melalui baptisan ke dalam Kristus. Mereka menyaksikan kebenaran baptisan dan juga hadirat Roh Kudus dalam baptisan-baptisan di Gereja Yesus Sejati.

Di bawah ini adalah ringkasan dari kesaksian-kesaksian yang dimaksud. Isi lengkapnya dari setiap kesaksian diterbitkan oleh situs Gereja Yesus Sejati. Untuk mendapatkan daftar kesaksian terbaru yang berhubungan dengan baptisan pada jaringan internet, kiranya Anda dapat mengunjungi situs kami di www.tjc.org/001

MENYAKSIKAN DARAH TUHAN YESUS

Tuhan Memberikanku Damai yang Sesungguhnya

Berkeinginan untuk menemukan damai yang sesungguhnya, Ya-Ling Chen memulai perjalanannya untuk mencari kebenaran di bulan November tahun 1988 dan dibaptis tahun berikutnya. Tuhan membukakan matanya untuk dapat melihat darah Yesus Kristus saat baptisan.

Orang Tuli dan Bisu Menceritakan Karunia Tuhan

Sejak lahir, Jean-Shiang Fan tidak memiliki kemampuan pendengarannya. Sangat disayangkan, oleh karena beberapa perawatan yang bertujuan untuk membantu menyembuhkan kondisinya, justru merusak kemampuan berbicaranya. Hidupnya terluka oleh karena rasa malu dari teman-temannya akibat ketidak-mampuannya itu. Namun, titik balik dari hidupnya terjadi di tahun 1983 ketika ia mendapat kabar tentang Gereja Yesus Sejati. Jean-Shiang menceritakan pengalamannya bagaimana ia menerima Roh Kudus dan mujizat kesembuhan atas ketidak-mampuan yang dideritanya setelah menerima baptisan.

Tuhan akan Menjagamu

Chin-Shuan Wong adalah seorang penganut agama Budha yang saleh yang mendengar tentang pengajaran gereja sejati untuk pertama kalinya ketika ia sedang belajar di luar negeri di Amerika Serikat. Di dalam salah satu aktivitas perusahaan di luar gedung kantornya, ia bertemu dengan Saudara Lin dan keluarganya, yang berasal dari Gereja Yesus Sejati di Chicago. Setelah pertemuan itu, ia mulai untuk mencari kebenaran di gereja sejati.

Pada bulan Januari 1993, ia dibaptis di air yang dingin seperti es. Dalam baptisannya, Tuhan menggunakan penglihatan darah yang berharga untuk menguatkan imannya. Melalui doa syafaat untuk keluarganya, ia memberitakan Injil kepada adik laki-lakinya yang paling bungsu dan membawa seluruh keluarga untuk percaya dan dibaptis.

Karunia Keselamatan diberikan kepada Keluargaku

Menderita sakit yang parah, ayah dari En-Guang Qiu hampir meninggal sebelum ia menerima baptisan. Karena En Guang satu-satunya jemaat di keluarganya, proses baptisan ayahnya merupakan hal yang sulit. Para dokter menolak untuk mengeluarkannya dari rumah sakit oleh karena kondisinya. Namun, En-Guang Qiu bersikeras agar ayahnya dibaptis di air yang hidup apapun kondisi kesehatan ayahnya. Melalui kesungguhan doa-doanya dan permohonan doa-doa dari jemaat gereja, kuasa dan karunia Tuhan dinyatakan, dan para dokter dan keluarga secara mujizat mengijinkan ayahnya untuk dibaptis di dalam kondisi yang sakit parah. Saat baptisan, En-Guang dan kedua saudaranya, yang masih belum percaya, melihat darah Yesus Kristus yang berharga. Dua jam setelah baptisannya, ayah En-Guang dipanggil oleh Tuhan.

Menghitung Berkat-berkat Tuhan

Nona Zhou dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang pada tradisi kepercayaannya. Setelah menikah dengan suaminya, yang adalah seorang jemaat, ia mulai datang berkebaktian di Gereja Yesus Sejati dengan bibinya. Suatu malam sebelum baptisan, anaknya terpeleset, jatuh dan melukai dirinya saat mandi, menyebabkan ia berpikir apakah ia harus ikut dalam baptisan. Namun, Tuhan menguatkan imannya. Keduanya, ia dan anaknya, pergi untuk menerima baptisan keesokan harinya dan ia melihat darah Tuhan yang berharga. Setelah baptisan, ia dan keluarganya menerima karunia berlimpah dan pertolongan dari Tuhan; bahkan ia melihat Tuhan di dalam mimpi dan sebuah penglihatan. Oleh karena hal ini, imannya bahkan menguat hari demi hari.

Meninggalkan yang salah dan Kembali kepada Kebenaran

Naixuan Li menerima undangan teman sekamarnya untuk pergi ke Gereja Yesus Sejati dan merasakan karunia Tuhan Yesus yang luar biasa. Tuhan Yesus membuka matanya, dan mengijinkan ia untuk melihat darah Yesus Kristus saat baptisan. Dari situ, ia tahu bahwa Tuhan Yesus Kristus telah mencurahkan darah-Nya untuk dosa-dosanya. Penglihatan inilah yang menghiburnya dan mengijinkannya untuk merasakan Tuhan yang benar dan hidup.

Aku Menyaksikan Darah Tuhan

Wen-Yu Chang mulai mencari kebenaran akan keselamatan di Gereja Yesus Sejati setelah menjalani berbagai macam penderitaan dan pertanyaan mengenai kepercayaannya yang terdahulu.

Sudah sejak lama, Wen-Yu mendengar dari beberapa orang Kristen dari aliran lain bahwa orang yang membaptis di Gereja Yesus Sejati menuangkan tinta merah ke dalam air untuk membuatnya menjadi berwarna merah, lalu menipu orang banyak agar percaya bahwa itu adalah darah Kristus. Wen-Yu berusaha untuk mencari tahu apakah hal ini benar, dan justru ia merasakan suatu penemuan yang bermujizat.

Kasih dan Kuasa Tuhan

Pada peristiwa yang tak terduga, Grace yang berumur 14 tahun didiagnosa dengan penyakit aplastik anemia . Penyakit ini menjadi begitu parah sehingga ia memerlukan transplan tulang sumsum. Pencobaan yang diberikan Tuhan kepada keluarga ini memperbaharui rohani mereka, dan kasih mereka kepada Tuhan yang telah hilang. Pada saat baptisan, orangtua Grace melihat darah Yesus Kristus. Setelah baptisan, kepucatan pada muka Grace dan rasa dingin pada tangannya menghilang. Bahkan mujizat yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika mereka pergi ke rumah sakit untuk menerima transfusi darah mingguannya. Seluruh keluarga terkejut mendengar apa yang ditemukan oleh para dokter.

ROH-ROH JAHAT DIUSIR

Damai melalui iman

Lin Mann Chang secara mental tidak stabil oleh karena ia telah kehilangan anaknya sejak usia dini. Melalui kesaksian orang lain, ia mulai percaya kepada Tuhan. Meskipun ia diganggu oleh roh jahat, Lin Mann dibaptis. Setelah ia dibaptis, ia menjadi anak Tuhan dan disembuhkan sepenuhnya oleh Tuhan Yesus.

Beban Berat Diangkat

Selama beberapa tahun, suami dari Li Zhu Chang dirasuk setan. Roh jahat merampok kedamaian keluarganya dan membuat Li Zhu menderita dengan sangat melalui suaminya. Li Zhu dan suaminya menjadi percaya melalui saudaranya. Sesaat sebelum baptisan, roh jahat mencoba untuk menghentikan suami Li Zhu untuk menerima baptisan dan membuatnya berenang sampai ke tengah lautan. Para pendeta mengusir setan-setan itu, dan suaminya berenang kembali ke tempat semula. Setelah baptisan, suami Li Zhu akhirnya disembuhkan. Melalui kepercayaan pada Kristus dan menerima baptisan, beban berat Li Zhu diangkat.

Mengalahkan Roh-roh Jahat

Selama lebih dari setahun, roh jahat membuat kehidupan Crystal Lane menderita. Keluarganya mengunjungi kuil-kuil Budha untuk mencari pertolongan, namun dengan melakukan hal tersebut malah membuat kondisinya semakin parah. Setelah mendengar dan mempelajari tentang Kristus di Gereja Yesus Sejati, Crystal memutuskan untuk menerima baptisan. Secara mujizat, setelah baptisan, roh jahat meninggalkannya dan ia dibebaskan dari belenggu roh jahat. Untuk pertama kalinya setelah lebih dari setahun, Crystal dapat tidur dengan damai.

PENGLIHATAN KEMULIAAN TUHAN

Mengapa Engkau Tertekan, hai Jiwaku? Dan Gelisah di dalam Diriku?

Tuan Chengshan Li menderita penyakit kanker sejak usia muda. Sewaktu perawatannya di rumah sakit, ia dan istrinya berhubungan dengan Gereja Yesus Sejati. Namun, oleh karena ia memiliki akar yang mendalam terhadap tradisi kepercayaan yang ia miliki, ia tidak dapat menerima Injil. Jemaat gereja terus-menerus mengunjungi dan memperhatikannya, dan kasih serta kesabaran mereka menggerakkan hatinya. Setelah penyakitnya kambuh kembali, ia datang untuk mencari kebenaran dan pada akhirnya dibaptis. Sebelum baptisan, ia terlihat pucat dan hampir tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Namun setelah baptisan, ia dapat berjalan tanpa bantuan apapun dan

wajahnya memerah dan segar. Ia telah menjadi orang yang berbeda sehingga orang lain juga datang untuk percaya kepada Tuhan ketika mereka melihat mujizat ini.

Menjadi Manusia baru

Sudah cukup lama, tuan Li menolak untuk percaya kepada Tuhan bahkan setelah istrinya dan anakanaknya dibaptis. Oleh karena ini, nyonya Li dan anak perempuannya berdoa setiap hari agar ia dapat menjadi percaya. Pada saat penyakit hatinya kambuh, ketika penyakit Hepatitis B-nya menjadi semakin parah, tuan Li dimasukkan ke dalam rumah sakit. Para pendeta dan jemaat terus-menerus mengunjunginya, membagikan firman Tuhan kepadanya dan berdoa bersamanya. Di dalam salah satu doa-doanya, ketika seorang pendeta menumpangkan tangan ke atasnya, tuan Li merasakan suatu kuasa yang besar, yang memberikannya penghiburan dan sukacita luar biasa, dan seluruh kekuatirannya hilang. Saat baptisan suami dari nyonya Li, banyak diaken dan jemaat melihat cahaya kemuliaan Tuhan. Setelah baptisan, ia menjadi manusia baru secara fisik dan rohani.

Dipanggil keluar dari Dunia

Richard Solgot dibesarkan dalam keluarga Katolik seluruh hidupnya. Sampai ketika ia menikahi istrinya kemudian ia berhubungan dengan Gereja Yesus Sejati. Beberapa kali, istri Richard mengajaknya untuk berdoa bersama-sama dengannya dan anak-anaknya, namun ia selalu menolak dan berdoa dengan cara yang telah diajarkan kepadanya seperti di sekolah Katolik. Tetapi, pada salah satu doa, Tuhan membuka matanya dan mengijinkannya melihat dua penglihatan. Setelah kedua penglihatan ini, Richard diyakinkan bahwa ia harus dibaptis untuk disucikan dari dosa-dosanya. Meskipun Iblis berusaha untuk menghentikannya untuk dibaptis, Tuhan menunjukkan kebesaran kuasa-Nya.

Misi ke Afrika: Kenya

Pada saat baptisan di Kenya, kuasa Tuhan sangat luar biasa. Seorang wanita umut 18 tahun yang memiliki seorang bayi menerima baptisan air. Ia berada dalam kesusahan dan penderitaan yang amat sangat oleh karena kehilangan suaminya. Namun ia menemukan penghiburan dalam Kristus dan menerima Roh Kudus yang berharga saat baptisan.

MENGALAMI KESEMBUHAN

Seorang Bayi yang Sakit Parah Disembuhkan Setelah Baptisan

Sejak lahir, Ko Khan Zhou menderita penyakit colonik atresia, yang hanya bisa diobati dengan operasi. Oleh karena kondisi keuangannya dan fakta bahwa operasipun juga tidak menjamin kesembuhan, orangtua Ko Khan memutuskan untuk menyandarkan kesehatan anaknya kepada Tuhan Yesus. Melalui iman orangtuanya kepada Tuhan, Ko Khan menerima baptisan. Di bawah perlindungan Tuhan, bukan hanya ia dapat bertahan di udara yang dingin dan basah saat baptisan, melainkan ia juga dapat membuang air besar dengan lancar setelahnya. Tuhan menyembuhkan bayi Ko Khan setelah baptisannya.

Dokter yang Paling Ahli

Selama sepuluh tahun, kesehatan Bao-Yu Chen sangat parah. Ia telah mengunjungi banyak dokter dan juga telah menggunakan banyak sekali obat-obatan, namun ia justru mendapati bahwa penyakitnya semakin bertambah parah. Pada saat ia berada dalam keputus-asaannya, anak perempuannya yang sudah menikah datang mengunjunginya, memberitahukannya tentang dokter yang paling ahli yang dapat menyembuhkannya dan menghiburnya—yaitu Yesus Kristus.

Setelah mendengarkan Injil di Gereja Yesus Sejati, Bao-Yu menyadari bahwa ia harus dibaptis untuk menghapus dosa-dosanya. Meskipun Bao-Yu tetap berada dalam kesehatannya yang buruk, ia berpendirian untuk dibaptis. Sungguh luar biasa, setelah ia naik dari air yang dingin, Bao-Yu justru merasakan kehangatan, kenyamanan dan kelegaan. Kesehatannya tidak memburuk. Melainkan, setelah baptisan, Bao-Yu sepenuhnya disembuhkan oleh kuasa Tuhan.

Perjalanan Penuh dengan Berkat-Berkat

Tidak lama setelah Enci dilahirkan, ia menderita kesakitan sebelum dan sesudah ia ingin membuang air besar. Orangtuanya membawanya ke banyak dokter dan berdoa kepada Tuhan, namun sama sekali tidak membaik. Tetapi, pada hari ia dibaptis, ia disembuhkan sepenuhnya.

la adalah Pokok Anggur yang Benar

J.Y. Wang menderita penyakit arthritis . Hidupnya sangat berbeban berat dan tanpa harapan. Ia bersandar akan obat pereda sakit, dan bahkan menjadi kecanduan terhadapnya. Berjalan di ambang batas hidup dan mati, ia diselamatkan oleh belas kasihan Tuhan, yang justru menjadi awal mula perjalan imannya. Dengan kuasa dan karunia Tuhan, setelah baptisan, ia dapat sepenuhnya berhenti menggunakan obat pereda sakit, bahkan setelah dua puluh tahun yang panjang bergantung padanya.

Hanya Bersandar Kepada Yesus

Tuan Hsiao telah bertani sejak muda. Ia menderita beberapa penyakit oleh karena ia bekerja terlalu keras. Setelah masuk rumah sakit, kondisinya semakin parah. Banyak saudara dan saudari dari gereja bersaksi kepadanya mengenai kuasa dan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Ketika Tuhan membuka hatinya, tuan Hsiao mulai berpikir tentang arti kehidupan, dan memutuskan untuk dibaptis meskipun kondisinya yang kritis. Setelah baptisan, kondisinya menjadi pulih dan ia sepenuhnya disembuhkan setelah itu.

Menang atas Tipu Daya Iblis

Beberapa tahun lamanya, kedua anak dari Zhu-Xia Lin menderita penyakit ayan dan mulutnya berbusa. Suatu hal yang menyakitkan bagi keluarganya. Mereka adalah penyembah berhala yang tekun. Namun, ibunya adalah anggota dari Gereja Yesus Sejati. Dengan mengamati perbuatan ibunya, ia dan suaminya tergerak dan memutuskan untuk mencari Tuhan. Sebelum baptisan, salah satu di antara anakanaknya mendadak menderita ayan yang sangat hebat sehingga harus dikirim ke rumah sakit. Zhu-Xia sangat kuatir bahwa anaknya dan keluarganya tidak dapat dibaptis. Namum, melalui belas kasihan Tuhan, seluruh keluarganya dibaptis dalam Tuhan. Secara mujizat, setelah baptisan dan dengan kuasa Tuhan, kedua anak-anaknya disembuhkan sepenuhnya.

Menyeberangi Lembah Kematian

Ah-Zhu Chen terus berbaring di tempat tidur selama dua tahun. Dia terus mencari banyak berhala dan pergi ke banyak dokter untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun betapa terkejutnya ia, bukan hanya penyakitnya bertambah parah setiap kali, melainkan ia juga menjadi seorang yang pemarah. Oleh karena ia telah menjadi seorang yang sangat sulit untuk dirawat, beberapa anggota keluarganya menyerah. Ah-Zhu bahkan berusaha untuk membunuh dirinya sendiri, namun ia gagal.

Sehari sebelum baptisannya, Ah-Zhu mendapat banyak sekali rintangan. Ia menemukan benjolan keras pada perutnya yang menyebabkan sakit yang luar biasa sehingga ia tidak dapat turun dari tempat tidur. Melalui doa-doa dan perhatian dari jemaat, sakitnya mereda sedikit. Setelah Ah-Zhu naik dari air sehabis baptisan, rasa sakitnya dan juga benjolan pada perutnya sungguh-sungguh lenyap.

Melihat Karunia Tuhan di antara yang biasa

Nenek dari Yue-Feng yang menderita penyakit katarak bahkan disembuhkan ketika ia melihat cahaya kemuliaan Tuhan saat baptisan.

KESAKSIAN-KESAKSIAN LAIN

Ayah, Jangan Takut!

Setelah didiagnosa menderita penyakit kanker paru-paru, Jingzhu Chai sangat takut akan kematian. Anaknya perempuan dan menantunya laki-laki menginjilinya dan ia menerima Kristus. Pada hari baptisan, cuaca sangat dingin. Namun, setelah baptisan Jingzhu bersaksi bahwa ketika ia masuk ke dalam air, air tersebut terasa hangat. Segera setelah baptisan, ia merasakan damai dan sukacita. Seminggu setengah setelah baptisan, Tuhan memanggilnya pulang.

Firdaus yang kekal

Sebelum Li-Man dibaptis ke dalam Tuhan, ia adalah seorang penyembah berhala yang saleh, yang telah memutuskan untuk menjadi biarawati. Namun, sebelum ia menjadi biarawati, Tuhan menggunakan beberapa peristiwa yang tidak biasa untuk memanggilnya kepada-Nya. Setelah melalui banyak doa dan perhatian dari jemaat, Roh Tuhan menggerakkan Li-Man untuk dibaptis. Pada hari baptisannya, Iblis berteriak di telinga Li-Man, teriakan itu menjadi parah sehingga ia menjadi sakit kepala, mulai muntah-muntah, dan bahkan pingsan. Namun hal tersebut tidak membuatnya berhenti untuk dibaptis. Setelah baptisannya, oleh karunia Tuhan, suara di kepalanya mereda dan menghilang.

Panggilan Tuhan

Seorang perempuan menerima Roh Kudus pada kunjungan ketiganya ke Gereja Yesus Sejati. Namun, oleh karena kepercayaan orangtuanya yang beragama Budha, ia tidak dapat dibaptis. Ia merasa bingung apakah ia harus menaati orangtuanya atau menerima baptisan. Ia berseru kepada Tuhan untuk menunjukkan kepadanya apa yang harus ia lakukan. Segera, ia melihat kayu salib yang mulia. Saat itu juga, ia tahu bahwa ia harus menerima baptisan untuk pengampunan dosa-dosanya.

Pada saat dalam perjalanan untuk menerima baptisan, ia mendapat banyak rintangan yang diberikan oleh Iblis dihadapannya, namun ia tidak bergeming. Ketika ia menerima baptisan, hal ini menandai titik balik di dalam kehidupannya.

DOKTRIN BAPTISAN

Kesaksian-kesaksian Pribadi

Kesaksian-kesaksian yang Berkaitan dengan Baptisan dalam Gereja Yesus Sejati di Indonesia

Bagian ini adalah tambahan khusus kesaksian-kesaksian jemaat perorangan di Indonesia, yang juga telah merasakan kasih dan mujizat Tuhan melalui baptisan ke dalam Kristus. Berikut adalah ringkasan dari kesaksian-kesaksian mereka yang pernah diterbitkan pada publikasi Gereja Yesus Sejati Indonesia.

Penglihatan Ajaib

Ibu Tio Kian Nio dan suaminya, Gouw Enda adalah pasangan yang dibesarkan dalam kepercayaan leluhur dan awalnya menolak untuk percaya pada Injil. Suatu ketika Bapak Gouw menderita suatu penyakit. Berbagai pengobatan tidak menunjukkan adanya kesembuhan.

Suatu ketika saudara ipar dari Ibu Tio datang bersama beberapa saudara seiman Gereja Yesus Sejati untuk mendoakan bapak Gouw. Dengan ketekunan doa yang mereka lakukan secara terus-menerus, akhirnya kesehatan bapak Gouw berangsur membaik. Sampai pada bulan September 2000, bapak Gouw dan Ibu Tio memutuskan untuk menerima baptisan air. Saat itulah mata Ibu Tio dibukakan oleh Tuhan. Sewaktu pendeta membawa bayi yang akan dibaptis, tiba-tiba air sungai di sekitar pendeta dan bayi berubah warnanya menjadi merah darah. Penglihatan tersebut membawa sukacita dan meneguhkan iman Ibu Tio tentang khasiat baptisan air yang diterima.

Dari Loya ke Loya

Susanto sejak umur tujuh tahun sering mengalami hal-hal aneh, seperti halnya melihat bayangan hitam, mendengar suara tangisan pada pukul dua belas malam. Setelah dibawa kepada seorang loya (dukun orang Tionghoa), kondisi Susanto justru makin memburuk; siang hari tertidur tetapi pada malam hari tidak dapat tidur dan tubuhnyapun terasa lemas. Orangtua Susanto berulang kali membawanya ke banyak dokter, loya bahkan 'orang pintar.'

Semua usaha yang dilakukan sia-sia, sehingga orangtua Susanto-pun berputus asa.

Kemudian, Susanto menuruti ajakan adik perempuannya yang adalah jemaat Gereja Yesus Sejati. Dan ia mulai mencari kebenaran, sampai akhirnya ia memutuskan untuk dibaptis. Setelah baptisan, hal-hal aneh yang sering dialami sejak ia berumur tujuh tahun tidak pernah mendatanginya lagi dan ia sembuh total.

Ujung Tongkat-Nya Menuntunku Menjadi Domba-Nya

Ibu Nio Kok Leng adalah seorang pemeluk agama leluhur yang taat dan saleh. Pada akhir tahun 1990, diketahui bahwa lever-nya sudah mengeras. Berbagai pengobatan di dalam negeri dan luar negeripun tidak membuahkan hasil. Bahkan perutnya membengkak, tidak dapat makan dan tidur. Pernah seorang tokoh agama diundang, namun penyakit yang diderita Ibu Nio tak kunjung membaik.

Sampai suatu kali cucu Ibu Nio mengundang pendeta Gereja Yesus Sejati untuk datang mendoakan. Saat ditumpangkan tangan, Ibu Nio melihat cahaya kemuliaan Tuhan dan merasakan kehangatan yang sangat nyaman di seluruh tubuhnya. Setelah itu, perutnya mulai mengempis dan ia bisa makan dan tidur. Atas kasih karunia Tuhan, malamnya ia diberikan beberapa mimpi, yang salah satunya adalah penglihatan akan Tuhan Yesus di atas kayu salib sambil mengucurkan darah-Nya.

Ibu Nio dengan tekun mencari kebenaran akan keselamatan Tuhan, sehingga tahun 1992, ia menerima baptisan air. Pada saat Ibu Nio keluar dari air, tampaklah seluruh air laut berwarna merah darah. Saat berdoa di pantai, Tuhan juga memberikan penglihatan cahaya kemuliaan-Nya kepada Ibu Nio, dan beberapa orang yang ada disana termasuk anaknya sendiri. Sungguh suatu penghiburan yang sangat besar dari Tuhan yang telah dialami oleh Ibu Nio.

Tidak ada Tenungan yang Mempan

Dibesarkan dalam keluarga non-Kristen, sejak kecil Ani Mulyani sudah dididik untuk rajin beribadah. Pada tahun 2001, ia bekerja dengan salah satu keluarga jemaat Gereja Yesus Sejati. Akhirnya ia dikenalkan kepada firman Tuhan dan mulai sungguh-sungguh mencari kebenaran. Oleh karena kasih karunia-Nya, Tuhan memberikan Roh Kudus yang dijanjikan kepadanya. Setelah peristiwa ini, ia memutuskan untuk dibaptis.

Namun keluarganya belum dapat menerima fakta bahwa Ani sudah menjadi pengikut Kristus. Banyak upaya yang dilakukan oleh ayahnya agar Ani dapat kembali pada agamanya yang semula, seperti memanggil paranormal untuk memberikan mantera pada air minumnya, mendoakan dan menatap matanya sambil mengucapkan mantera. Berkat perlindungan Tuhan, sang paranormal akhirnya merasa tidak kuat oleh karena sinar terang yang amat sangat yang melindungi diri Ani. Atas pengalaman kasih karunia Tuhan, iman Ani menjadi semakin dikuatkan.

Rencana Tuhan Indah pada Waktunya

Sebagai anak tertua, tidaklah mudah bagi Rusmin untuk menerima kabar pertama bahwa ayahnya menderita kanker pankreas stadium empat. Kanker tersebut sudah menyebar dan diperkirakan masa hidupnya tidak lebih dari enam bulan lagi. Hal yang paling memberatkan bagi Rusmin adalah kenyataan bahwa ayah ibunya belum mengenal Kristus. Hampir setiap hari sepulang dari kantor, Rusmin bergumul dalam doa bersama adik-adiknya untuk orangtua mereka. Dan keajaibanpun terjadi, ayah ibunya yang awalnya berpendirian keras, tiba-tiba luluh oleh kesaksian firman Tuhan yang disampaikan. Sampai akhirnya mereka berdua mau datang berkebaktian ke gereja dan berlutut berdoa sambil menangis, mengucurkan air mata.

Malam itu juga, Rusmin mendapat penglihatan dari Tuhan bahwa ayah ibunya turun ke air untuk dibaptis, dan ia juga melihat darah merah segar di sekeliling mereka. Saat itu juga Rusmin mendapat kekuatan penghiburan Tuhan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk mengangkat kedua orangtuaya menjadi anak-anak-Nya. Beberapa hari sebelum baptisan, ayah Rusmin mendapat gangguan dari Iblis. Tiba-tiba saja ayahnya tidak dapat bangun dari tempat tidur. Paman dari Rusmin hendak membawanya langsung ke rumah sakit. Namun, saat itu juga Rusmin merasakan gerakan Roh Kudus dan menelpon istrinya untuk menghubungi pendeta dan meminta agar ayahnya dibaptis. Hari itu juga, ayah, ibu dan adik ipar dari Rusmin dibaptis ke dalam Kristus.

Penghiburan tangan Tuhan senantiasa berada dekat ayahnya yang dirawat di rumah sakit. Puji syukur pada Tuhan bahwa la memberikan stroke tepat pada bagian tubuh dimana kanker tersebut berada; sehingga ia tidak perlu menjerit kesakitan oleh karena kanker pankreas yang dideritanya. Tepat satu bulan kemudian, ayah Rusmin menghembuskan nafas terakhirnya tanpa rasa sakit, dengan tenang berbaring di tempat tidur. Hal tersebut memberikan penghiburan yang luar biasa bagi keluarganya yang ditinggalkan, terutama bagi Rusmin.

Sepuluh Tahun Kaki dan Tangan Pecah-Pecah, Tuhan Pulihkan

Sudah bertahun-tahun, Riyanto menderita pengelupasan kulit pada telapak tangan. Semakin lama semakin menyebar hingga ke kaki, dan bertambah parah pengelupasannya sampai-sampai otot kemerah-merahan dapat terlihat dan terasa sangat perih. Berulang kali ia mengunjungi dokter spesialis kulit dan mencoba berbagai macam pengobatan alternatif, namun hal tersebut semakin membuat telapak tangan dan kakinya semakin kaku, kasar, mengeluarkan bau tak sedap dan tak nyaman dipandang.

Setelah berkenalan dan menikah dengan jemaat dari Gereja Yesus Sejati, Riyanto mulai datang berkebaktian. Setahun kemudian, mereka diberkati dengan seorang putri. Sewaktu berencana untuk membaptis putri mereka, awalnya Riyanto agak enggan untuk dibaptis bersama namun akhirnya ia tergerak untuk menerima baptisan dengan cara yang sesuai dengan Alkitab bersama-sama putrinya. Sejak baptisan, telapak tangan dan kaki Riyanto berangsur-angsur membaik dan pulih dengan sendirinya dalam beberapa bulan dan tidak pernah kambuh lagi.

Merah Seperti Darah

Lili awalnya adalah seorang penganut agama Budha. Sudah sejak lama ia mendengar tentang pengajaran Kristen dari saudara dan anggota keluarganya yang sudah menjadi Kristen. Suatu kali ia berkebaktian di Gereja Yesus Sejati dan pada saat berdoa, Tuhan memberikannya Roh Kudus yang dijanjikan kepadanya. Sejak itu, keyakinan Lili untuk dibaptis semakin kuat.

Saat menuju sungai, menjelang giliran baptisannya, Lili merasa takut karena sejak kecil ia tidak dapat berenang. Namun, Tuhan tetap menguatkan keyakinannya. Saat selesai baptisan, ketika doa penutup, Lili melihat air di sekeliling menjadi merah seperti darah. Lili mengira matanya yang memerah atau karena pembiasan cahaya matahari. Namun betapa terkejutnya ia, ketika menyadari bahwa yang dilihatnya itu ternyata adalah penglihatan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Kesembuhan yang Seutuhnya

Joshua, bayi yang berumur tujuh bulan, menderita penyakit cardiomiopati dilatasi—yaitu penyakit otot jantung yang lemah sehingga jantung menjadi bengkak dan bekerja lebih keras. Akibatnya, Joshua sering mengalami sesak nafas dan cepat lelah. Sampai ia berumur sepuluh bulan, orangtua Joshua selama ini terus membawanya untuk pemeriksaan, perawatan dan pengobatan di rumah sakit dan mereka berdua sepakat untuk membaptis Joshua.

Sehari sebelum baptisan, tiba-tiba saat Joshua digendong, tatapan matanya menjadi kosong. Setelah ditepuk-tepuk pipinya, barulah Joshua bergerak. Malam itu ketika Joshua tidur, nafasnya cepat dan sesak. Ayah Joshua dapat merasakan bahwa kemungkinan Joshua akan dipanggil Tuhan setelah baptisan. Keesokan harinya, 15 November 2008, pagi hari jam 6.45, Joshua dibaptis. Puji Tuhan, meskipun air sungai sangat dingin oleh karena hujan deras semalaman, Joshua sama sekali tidak menangis. Sesampainya di rumah sakit, perawatan dilakukan untuk membantu pernafasan Joshua yang semakin melemah. Meskipun kedua orangtuanya berdoa memohon kesembuhan, mereka menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan dan rencana Tuhanlah yang lebih baik.

Pagi keesokan harinya, Joshua dinyatakan meninggal. Saat waktu berdoa di rumah duka, ayah Joshua mendapat penglihatan bahwa Joshua sedang tersenyum dalam gendongan Tuhan Yesus. Penglihatan ini memberikan kekuatan dan penghiburan yang amat sangat terhadap kedua orangtua Joshua.

Tuhan Memanggilku Menjadi Anak-Nya

Sebagai seorang penganut agama kepercayaan selama dua puluh tahun lebih, Ibu Sim Siu Ing merupakan seseorang yang sangat memegang prinsip dan keyakinannya. Meskipun anak-anaknya adalah jemaat Gereja Yesus Sejati, Ibu Sim menolak untuk menerima Injil.

Suatu kali, anak perempuannya menderita penyakit kandungan. Kunjungan ke dokter dan pengobatan alternatif ternyata tidak juga membuahkan hasil. Sampai akhirnya Ibu Sim berlutut berdoa kepada Tuhan, memohon kesembuhan dan berjanji akan beribadah kepada Tuhan. Puji syukut pada Tuhan Yesus, kondisi anak perempuannya pulih dan tidak memerlukan operasi.

Untuk menepati janjinya kepada Tuhan, bukanlah suatu hal yang mudah. Ibu Sim bingung bagaimana caranya mengembalikan jimat dan benda keramat yang telah diberikan oleh pemimpin agama kepercayaannya. Berbagai usaha dilakukan, namun sang pemimpin agama tersebut menolak untuk menerima pengembaliannya. Kemudian Ibu Sim berdoa dengan sungguh-sungguh memohon

pertolongan Tuhan. Beberapa hari sebelum baptisan, akhirnya sang pemimpin agama datang untuk mengambil kembali jimat dan benda keramat tersebut. Akhirnya Ibu Sim beserta suaminya dapat dibaptis masuk ke dalam Kristus bersama-sama dengan anak-anaknya.

DOKTRIN BAPTISAN





7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

 Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan

- Tebal Buku: 206 halaman

- Harga: Rp 25.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

 Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung

- Tebal Buku: 187 halaman

- Harga: Rp 25.000



CD AUDIO SEGALA SESUATU MEMUJI TUHAN

- Berisi 12 lagu Kidung Rohani Pilihan
- Dinyanyikan oleh Paduan Suara Nafiri GYS Banfung

- Disc:1 CD

- Harga: Rp 5.000



KAYA ATAU MISKIN

 Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS

- Tebal Buku: 182 Halaman

- Harga: Rp 25.000





DVD SEMINAR PARENTING

 Panduan dalam men jadi orang tua yang baik dan bagaimana cara mendidik anak yang tepat

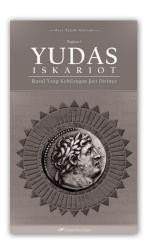
Disc: 5 DVDHarga: Rp 50.000



CD AUDIO SEMINAR KONSELING

 Panduan mengenai cara konseling yang tepat dan bagaimana menjadi konselor yang baik

Disc: 1 CDHarga: Rp 5.000



PANDUAN TOKOH ALKITAB: YUDAS ISKARIOT

- Buku ini membahas tentang kehidupan Yudas Iskariot, se orang dari 12 Rasul Tuhan Yesus
- * akan segera terbit



DOKTRIN ROH KUDUS

 Buku ini menjawab pertan yaan-pertanyaan yang berkai tan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 528 Halaman

- Harga : Rp 65.000 Rp 60.000





CD AUDIO KKR PERSIAPAN MENGHADAPI PENGHAKIMAN

 CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Andrea dalam 10 sesi yang bertemakan "Persiapan menghadapi penghakiman" mengupas kitab Matius pasal 23-25.

Disc: 1 CD (10 sesi)Harga: Rp 5.000



CD AUDIO KKR KASIH KARUNIA VS HUKUM TAURAT

 CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Misael dalam 12 sesi yang bertemakan "Kasih Karu nia VS Hukum Taurat" mengu pas kitab Galatia pasal 1-2.

Disc: 1 CD (12 sesi)Harga: Rp 5.000



CD AUDIO KKR KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS

 CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Misael dalam 11 sesi yang bertemakan "Kemer dekaan Dalam Kristus" mengu pas kitab Galatia pasal 3-6.

Disc : 1 CD (11 sesi)Harga : Rp 5.000



Pembahasan-pembahasan unik dalam buku ini antara lain:

- Pembasuhan air dalam upacara pentahiran
- Penggunaan darah dalam upacara pendamaian
- Khasiat baptisan pertobatan Yohanes Pembaptis
- Tujuan Tuhan Yesus dibaptis
- Maksud Tuhan Yesus dalam melakukan baptisan
- Pelaksanaan baptisan di masa gereja awal
- Ciri khas rohani dalam baptisan
- Hubungan antara baptisan, karunia dan iman
- Tafsiran "dibaptis dalam nama Paulus."
- Tafsiran "dibaptis dalam satu roh."
- Tafsiran "dibaptis bagi orang mati."
- Tafsiran "satu baptisan."
- Tafsiran "dikuburkan dalam baptisan," dan tafsiran lainnya.



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia http://www.gys.or.id, http://id.tjc.org © 2014 Gereja Yesus Sejati